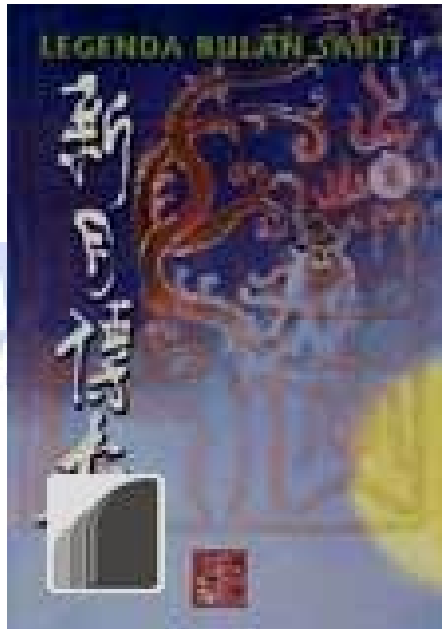


Seri Pendekar Harum

Seri ke 7

Legenda Bulan Sabit

Oleh : Gan KL



01. Semangkok Mie Yang Aneh

Satu malam di musim semi. Malam turun hujan. Hujan musim semi di Jiangnan (nama daerah di selatan sungai Yangzi), sering menimbulkan perasaan sedih orang, terlebih

bagi orang-orang yang sudah lama dan jauh meninggalkan kampung halamannya.

Malam telah larut sekali, banyak orang telah tidur dan bermimpi, namun didalam sebuah gang sempit yang becek, ternyata masih ada sebuah lentera yang bersinar redup.

Sebuah lentera yang menjadi kuning karena sering kena asap, tergantung di atas sebuah tenda bambu yang sederhana, menerangi sebuah kedai mie, beberapa meja dan kursi, serta dua orang yang bermuram durja.

Malam hujan yang demikian mengenaskan, gang kecil demikian terpencil, siapakah yang akan membeli mie mereka?

Kerutan di wajah kedua suami istri penjual mie itu menjadi makin dalam.

Tak terduga, dari gang sempit itu tiba-tiba terdengar bunyi langkah kaki, ternyata ada seorang berbaju hijau berjalan sendirian di dalam hujan rintik-rintik dan angin dingin, wajahnya pucat ke kuning-kuningan, tampak seperti seorang yang sudah lama menderita sakit parah, yang seharusnya minum obat dengan berbaring di ranjang sambil diselimuti.

Tetapi dia berkata kepada si pemilik kedai mie itu: "Aku mau makan mie, tiga mangkok mie, tiga mangkok yang besar".

Orang yang macamnya begini ternyata punya selera makan yang besar.

Tidak heran si pemilik kedai dan istrinya memandang dia dengan pandangan curiga, dan bertanya: "Tuan mau makan mie apa?"

Si nyonya pemilik, yang walaupun usianya sudah 30-an, tetap bertubuh langsing, bertanya: "Mau mie sawi putih? Mie abon? Atau mie kaki babi?"

"Semuanya aku tidak mau", si orang berbaju hijau berkata dengan nada rendah yang parau: "Aku mau dua mangkok

bunga emas, satu mangkok bunga perak, dan satu mangkok bunga mutiara”.

Tetapi sedikit tanda keherananpun tidak terlihat di wajah kedua suami istri itu, cuma bertanya dengan sikap tak acuh: “Apakah engkau punya kemampuan untuk memakannya?”

Si orang berbaju hijau pun berkata dengan sikap tak acuh: “Akan ku coba”.

Tiba-tiba, sinar dingin berkelebat, sebilah pedang panjang muncul seperti ular berbisa dari sisi tangan si orang berbaju hijau, menikam seperti ular berbisa ke arah uluhati si pemilik kedai yang tampaknya lamban itu, gerakannya lebih cepat dan lebih ganas dari ular berbisa!

Si pemilik kedai sedikit memutar badan, sebuah sumpit bambu besar dipakai sebagai senjata penotok jalan darah, menotok ke arah jalan darah di bahu lawan.

Pergelangan tangan si orang berbaju hijau sedikit bergetar, sinar dingin makin terang, ujung pedang telah mengenai uluhati si pemilik kedai, namun berbunyi “ting” sekali, seolah-olah menikam sebuah papan besi!

Ujung pedang berkelebat lagi, lalu pedang masuk sarung pedang, si orang berbaju hijau ternyata tidak mengejar lagi, hanya dengan sikap yang tenang memandangi kedua suami istri itu.

Si nyonya pemilik mulai tersenyum, sebuah wajah yang biasa-biasa saja, namun karena senyuman, ternyata memiliki daya pikat yang cukup besar!

“Bagus! Ilmu pedang yang bagus! “Dia berkata sambil mengeluarkan sebuah kursi dari tenda bambu, “silahkan duduk dan makan mie”.

Si orang berbaju hijau duduk tanpa bersuara, semangkok mie yang masih mengepulkan uap panas segera diantarkan.

Didalam mangkok itu tidak ada sawi putih, abon maupun kaki babi, bahkan mie pun tidak ada, namun ada sebutir mutiara kemilau yang sebesar buah lengkung!

Di kedai kecil dalam gang sempit dan jelek itu, yang dijual ternyata adalah mie semacam ini! Dan orang yang mampu makan mie semacam ini sungguh tidak banyak, tetapi orang ini ternyata bukanlah satu-satunya orang yang mampu.

Dia baru saja duduk, datanglah orang kedua, seorang pemuda yang kelihatannya amat tahu aturan, juga mau makan tiga mangkok mie, juga berkata: "mau satu mangkok bunga emas, satu mangkok perak, dan satu mangkok bunga mutiara".

Si pemilik kedai tentu saja mau menguji dia, "punyakah kemampuan untuk memakannya?"

Dia mempunyainya.

Ilmu pedang si pemuda, meskipun sama tahu aturan dengan orangnya, namun sangat cepat, tepat dan efektif, bahkan jurus-jurusnya saling bersambungan, sekali pedang digerakkan, pasti tiga jurus susul-menyusul, tidak lebih banyak, juga tidak lebih sedikit.

Sinar pedang berkelebat, "ting-ting-ting" tiga kali bunyi, uluhati si pemilik kedai sudah kena pedang tiga kali ilmu pedang yang digunakan si pemuda tahu aturan ini, ternyata lebih cepat tiga kali dari dugaan siapapun!

Si pemilik kedai air mukanya berubah, tetapi istrinya tersenyum gembira. Ketika si pemuda melihat senyumannya, tiba-tiba sinar matanya memancarkan nafsu birahi yang tak seharusnya dimiliki orang yang tahu aturan.

Si nyonya tersenyum makin memikat. Dia senang ada pria muda yang memandangnya dengan sinar mata demikian, tapi tiba-tiba saja senyumannya membeku di wajah.

Sorot mata si pemuda juga jadi dingin, seolah-olah merasakan ada hawa dingin yang menghimpit.

Pedangnya sudah disarungkan, namun telapak tangannya masih menggenggam gagang pedang dengan erat, memutar badan dengan pelan, lalu melihat ada seorang berlungan satu, yang walaupun tubuhnya kurus seperti galah bambu, namun memiliki bahu yang luar biasa lebarnya, sedang berdiri didalam hujan yang rintik-rintik, dipunggungnya memanggul dengan miring sebuah galah bambu, sebuah capil anyaman bambu dipakai sampai dibawah alis, yang kelihatan cuma setengah mata kiri, yang memandang tajam ke si pemuda, dan bertanya dengan sebuah kata demi sebuah kata: "Apakah kamu adalah muridnya Fang Zheng "Si Pedang Besi?"

"Ya".

"Kalau begitu datanglah ke sini."

"Mengapa aku mesti kesana? Untuk apa?"

"Ke sini agar aku membunuh mu."

Tiba-tiba capil terbang masuk ke kejauhan yang gelap, sehingga sinar lentera yang redup menerangi wajah si orang berlungan satu, sebuah wajah yang penuh dengan bekas luka, di mata kanannya pun ada sebuah bekas luka berbentuk '+', yang membuat keseluruhan mata ini tertutup rapat, malahan membuat sorot mata di mata yang lain menjadi tambah tajam.

Telapak tangan si pemuda yang memegang pedang sudah keluar keringat dingin. Sudah teringat olehnya siapakah orang ini!

Dia juga tahu bekas luka yang berbentuk "+" itu terjadi karena ilmu pedang apa!

Si orang berlungan satu sudah menjulurkan tangan yang besar namun sangat kurus dan kelihatan ototnya, untuk mengambil galah bambu hitam gelap yang ada di belakang bahunya.

Tetapi tiba-tiba si nyonya pemilik melewati kedai mie dan berjalan kedepannya, sepasang lengan yang lembut, seperti ular saja telah melingkari lehernya si pria berlungan satu, dan

sambil berjinjit, kedua bibirnya ditempelkan ketelinganya, dan berkata dengan lirih: “sekarang anda tidak boleh mengusik dia, dia juga adalah orang yang sengaja ku cari, seorang yang amat berguna. Setelah urusan ini selesai, anda boleh melakukan apa saja kepadanya, toh ia tidak bisa lari kemana-mana”.

Suaranya dan sikapnya persis seperti bisikan kekasih, suaminya dianggap seperti orang mati saja! Namun si suami juga seolah-olah tidak kelihatan apa-apa.

Si orang berlengan satu menatap si nyonya, mendadak mencekram baju depannya, mengangkat si nyonya seperti mengangkat seekor ayam kecil, dan berjalan masuk ke kedai, lalu menurunkannya dengan perlahan, serta berbicara dengan kata demi kata: “Aku mau makan mie, tiga mangkok mie, tiga mangkok besar”.

Si nyonya tersenyum, senyumnya seperti bunga dimusim semi, dan berkata: “Ini adalah sandi yang kutetapkan dengan orang lain, tujuannya agar bisa memastikan apakah mereka sungguh adalah orang yang kuundang, tetapi anda beda, sekalipun anda terbakar jadi abu, akupun tak bisa salah mengenal anda, lalu mengapa anda mengucapkan kata-kata yang bodoh ini?”

Si orang berlengan satu tidak berkata apa-apa lagi, bahkan tidak pernah lagi melihat ke si pemuda, seolah-olah sudah menganggapnya sebagai orang mati.

Tepat pada saat itu, mereka melihat ada seorang lagi berjalan masuk ke gang jelek ini dengan amat santainya.

Seorang yang belum pernah mereka jumpai, dan seorang yang belum pernah mereka bayangkan.

Rupa orang ini sebenarnya tidak aneh, bahkan dapat dikatakan tidak ada sedikitpun yang aneh.

Dia kelihatannya lebih tinggi sedikit dari orang-orang pada umumnya, barangkali lebih tinggi sedikit dari tinggi badannya yang sebenarnya, sebab dia memakai sepasang bakiak tinggi

model kuno, walaupun berjalan didalam gang sempit yang becek, tidak ada sedikitpun lumpur kotor menciprati sepasang kaos kaki putih yang dipakainya.

Pakaiannya meskipun tidak mewah, namun mutu bahan pakaian dan pembuatannya amat bagus, kombinasi warnanya juga membikin orang merasa nyaman.

Dia tidak membawa pedang juga tidak membawa senjata yang lain, tapi membawa sebuah payung kertas minyak yang amat baru. Namun, ketika ia masuk ke gang jelek yang remang-remang ini dengan menerjang hujan gerimis, sepertinya berjalan didalam taman bunga kekaisaran yang sinar matahari nya cerah sekali dan semua bunga sedang mekar.

Kapan saja, dimana saja, rupanya tak akan berubah, sebab dia adalah orang yang demikian, bahkan didalam situasi sangat sulit dan bahaya pun juga tak akan berubah.

Makanya diwajahnya sepertinya selalu ada senyuman, sekalipun dia tidak tersenyum, orang lain juga akan merasakan 'sedang' tersenyum.

Barangkali inilah satu-satunya keanehan orang ini.

000

Sinar lentera yang redup juga menerangi wajah orang ini, sebuah wajah yang bukan sekali pandang langsung membikin para gadis menjadi tergila-gila, namun juga bukan wajah yang menyebalkan.

Selain mie, wajan, sendok, sumpit, kecap, minyak wijen dan irisan bawang, kedai ini tidak berbeda dengan kedai mie yang lain, juga ada sebuah nampan kayu besar, yang diatasnya ditaruh daging sapi-sosis, tahu kering dan telur rebus kecap.

Orang ini sepertinya punya minat yang besar terhadap setiap barang.

“Setiap barang aku mau sedikit, khususnya beri tahu kering lebih banyak sedikit” dia berkata: “Selain itu berilah dua guci arak, arak apapun juga boleh”.

“Kalau mie?” Si pemilik kedai bertanya dengan tujuan selidik: “anda mau makan mie apa? Mau berapa mangkok?”

“Setengah mangkok pun aku tidak mau”, dia menjawab sambil bersenyum: “Aku cuma ingin minum arak sedikit, tidak ingin makan mie”.

000

Orang ini ternyata datang bukan untuk makan mie.

Air muka dari tiga orang yang datang untuk makan mie menjadi berubah, di tangan besar yang kurus dari si orang berlengan satu sudah ada otot hijau yang timbul, si pemilik sudah memegang sumpit panjang pengaduk mie.

Tetapi kakinya diinjak oleh istrinya.

“Tempat kami tidak menyediakan arak yang baik, namun tahu kering memang betul-betul lumayan”. Si nyonya berkata sambil tersenyum ‘mengambil hati’: “Tuan silahkan masuk dan duduk, arak dan makanan akan segera aku antarkan”.

000

Didalam tenda yang sederhana dan jelek itu cuma ada tiga buah meja, dan telah ditempati oleh tiga orang yang datang duluan.

Untunglah sebuah meja biasanya bukan cuma boleh dipakai satu orang saja, sebuah meja biasanya akan dipasangkan dengan dua sampai tiga buah kursi, persis seperti sebuah teko teh umumnya dipasangkan dengan beberapa cangkir.

Karena itu orang ini akhirnya juga bisa dapat tempat duduknya.

Tempat yang dia pilih pas berhadapan dengan si orang berbaju hijau yang datang nomor satu, sebab tempat ini paling dekat.

Orang ini sepertinya malas sekali, bisa berjalan sedikit ya akan berjalan sedikit, bisa duduk yang tidak akan berdiri.

Dia bukan saja malas, sepertinya juga agak bodoh, perasaannya juga agak tumpul, sebab ia sama sekali tidak merasakan adanya rasa permusuhan dari orang lain. Masih belum duduk, sudah bertanya kepada si orang berbaju hijau: "Langit dan bumi demikian besar, namun manusia demikian kecil, kita berdua bisa menempati meja yang sama, nampaknya sangat berjodoh ya! Aku mau mengundang anda minum secangkir arak, baikkah?".

"Tidak baik", sikapnya si orang berbaju hijau tidak dapat dibilang kasar sekali: "Aku tidak minum arak".

Orang ini meraba hidungnya, sepertinya dia kecewa sekali.

Tetapi ketika arak dan makanan sudah diantarkan, ia jadi gembira lagi, dan berkata: "Meskipun minum arak sendirian tidak menarik, namun sedikit lebih baik daripada tidak ada arak untuk diminum".

Dia baru saja selesai mengucapkan kalimat ini, lalu terdengar ada orang yang bertepuk tangan.

"Ini adalah kata-kata mutiara yang berlaku untuk selamanya!" Ada seorang bertepuk tangan sambil tertawa keras, seraya berkata: "Hanya karena kalimat ini, sudah pantas minum arak sampai mabuk".

Suara tertawanya nyaring dan penuh semangat, ketika berjalan pinggangnya tegak sekali, pakaiannya baru dan rapi sekali, dipinggangnya terselip sebuah pedang panjang dengan sarung hitam, gagang dan sarung pedang digosok sampai berkilauan.

Supaya orang lain mempunyai kesan yang baik terhadapnya, ia betul-betul telah berusaha.

Sayangnya ini semua tidak dapat menutupi kesusahan, kekuyuan dan keletihannya, walaupun ia berharap orang lain tidak menyadarinya.

“Sayang saat ini aku tidak bisa menemani anda minum arak, aku mau makan mie dulu”. Dia berjalan cepat ke kedai dan berkata: “Aku mau tiga mangkok mie, tiga mangkok besar”.

Si pemilik mendelik padanya, sepertinya ingin sekali mencekik lehernya, dan menyanyainya kenapa tidak bisa melihat ada seorang yang datang bukan untuk makan mie, menyanyainya kenapa sama sekali tidak mengerti hal ini?

Si pria paruh baya yang datang terakhir itu juga balas mendelik, tiba-tiba berkata sambil tertawa dingin: “Mengapa kamu tidak membuka mulut? Apa maksudnya ini? Apakah kau menganggap aku Jiao Lin sudah tua, sehingga tidak mampu makan mie kalian?” Suaranya menjadi parau karena marah: “Makan atau tidak makan mie juga tidak apa-apa, tapi aku harus membuat kamu tahu bahwa apakah aku masih memiliki kemampuan atau tidak!”

Dia telah menghunus pedangnya.

Caranya menghunus pedangnya sudah bagus dan tepat, tetapi tangannya sudah tidak begitu mantap.

Sepasang sumpit bambu dari si pemilik kedai tiba-tiba sudah bergerak, menikam dengan sangat cepat ke arah kedua mata dari si pria paruh baya!

Pedangnya masih belum tiba diuluhati lawan, sumpit lawan sudah hampir mengenai bulu matanya!

Dia terpaksa mundur.

Baru mundur satu langkah, sumpit mendadak memukul kebawah, dan mengenai tulang pergelangan tangannya, dengan berbunyi ‘tang’ pedang jatuh ke tanah.

Bersamaan dengan jatuhnya pedang, Jiao Lin seolah jatuh dari loteng yang tinggi, dan jatuh masuk ke jurang yang teramat dalam!

Hanya dalam waktu yang sekejap ini, semua kelemahan yang berusaha ditutupinya telah kelihatan semua, ketuaan dan kemelaratannya, kedua tangan yang sudah tidak bisa dikendalikan kemantapannya, bahkan robekan yang terdapat di kerah baju dan ujung lengan baju, juga terlihat jelas sekali.

Tetapi sudah tidak ada lagi yang mau melihatnya!

Dia dengan pelan-pelan membungkuk, dengan pelan-pelan mengambil pedang yang terpukul jatuh ke tanah, lalu mundur selangkah demi selangkah, matanya terus menatap sumpit dari si pemilik.

Tangannya bergemetaran, sorot matanya penuh dengan keputus-asaan dan ketakutan, seolah-olah tahu bahwa setiap kali mundur satu langkah adalah lebih dekat satu langkah dari kematian!

Orang yang sedang minum arak itu tiba-tiba berdiri, mengeluarkan sekeping uang perak dan meletakkannya di atas meja, lalu membuka payung, berjalan menghampiri Jiao Lin dan memapahnya.

“Aku tahu bahwa kecanduan arakmu sudah kambuh.” Dia berkata sambil tersenyum: “Tahu kering di tempat ini memang lumayan, namun araknya terlalu masam, mari kita cari tempat lain untuk minum arak”.

000

Bakiak tinggi kuno berjalan di atas lumpur, payung kertas minyak yang masih baru menahan hujan gerimis, tangan yang lain memapah Jiao Lin, keduanya dengan pelan-pelan berjalan keluar dari gang.

Si orang berlegan satu menatap mereka, mata tunggalnya telah mengeluarkan hawa pembunuhan, si orang berbaju hijau

sudah berdiri, si pemuda sudah menggenggam pedangnya, si pemilik kedai juga sudah siap melayang untuk mengejar.

“Jangan bergerak”!

Si nyonya pemilik tiba-tiba menggebrak meja, dan berkata: “Siapapun tidak boleh bergerak, siapa yang bergerak akan mati!”

Air muka si pemilik jadi berubah

“Kali ini aku tidak bisa menuruti kamu, kita tidak boleh membiarkan Jiao Lin hidup,” suaranya dilirihkan: “Urusan ini resikonya terlalu besar, Jiao Lin sedikit banyak sudah mengetahuinya, sekalipun orang seprofesi dia cukup bisa dipercaya, kita juga tidak bisa menempuh resiko.”

“Justru karena kita tidak bisa menempuh resiko, maka kita tidak boleh bergerak,” Si nyonya berkata: “Begitu kita bergerak, maka urusan ini pasti gagal.”

“Masa kamu takut kepada Jiao Lin? Masa kamu tidak melihat dia sudah habis?”

“Yang aku takuti bukan dia,” si nyonya berkata: “Sepuluh orang Jiao Lin pun tidak bisa menandingi satu jari tangan dari orang itu!”

“Orang itu?” Si pemilik bertanya: “Masa yang kau takuti adalah si setan arak yang berdandan ala playboy itu?”

“Sedikitpun tidak salah, yang kutakuti adalah dia!” Si nyonya berkata: “Tadinya aku berniat membunuhnya, untung tiba-tiba aku mengenalinya, kalau tidak, mungkin saat ini kita sudah habis.”

Tiba-tiba si orang berlengan satu berkata sambil tertawa dingin: “Sudahkah kamu mengenali aku adalah siapa? Apakah kamu sudah melupakan aku?”

Si nyonya mendesah dengan lirih, dan berkata: “Aku tahu anda adalah orang yang tak takut kepada siapapun, aku juga tahu sejak kalah satu kali di Bashan, selama empat tahun ini

bertanding dengan 13 jagoan dari tujuh perkumpulan besar, semuanya menang! Bahkan pada bulan yang lalu, hanya dalam satu jurus saja, anda telah membunuh Zhuo Fei dari Diancang dengan pedang!”

Si orang berlengan satu berkata dengan dingin: “Yang aku bunuh dalam satu jurus bukan hanya Zhuo Fei seorang saja!”

Satu jurus saja sudah merenggut nyawa lawan, ilmu pedang ini alangkah kejam dan dahsyatnya!

“Tetapi anda pasti tidak bisa membunuhnya hanya dengan satu jurus saja,” si nyonya berkata: “Dibawah kolong langit ini tidak ada satu orang pun yang bisa dalam satu jurus saja membunuhnya, juga tak ada satu orang pun yang bisa membunuhnya dalam seratus sampai seribu bahkan sepuluh ribu jurus sekalipun!”

Dia dengan suara lirih melanjutkan kata-katanya: “Sebab seingatku seumur hidupnya sepertinya tidak pernah kalah!”

Si pria berlengan satu terkesiap dan bertanya: “Sebenarnya dia siapa?”

Si nyonya akhirnya mengucapkan namanya orang itu, nama ini seolah-olah adalah semacam mantra, yang punya kekuatan yang luar biasa, yang menyebabkan setiap orang berubah air mukanya dan terdiam!

000

Nama yang terucap adalah: ‘Chu Liuxiang’.

000

02. Bulan Sabit di Saputangan Sutra Murni

Tembok yang tinggi, rumah yang luas, pekarangan yang besar.

Chu Liuxiang membawa Jiao Lin ke sebuah pintu kecil di belakang rumah, dan berkata kepadanya "Tunggulah di sini, jangan pergi ya!"

Jiao Lin menjadi termangu-mangu.

Karena si orang aneh yang asing itu begitu selesai berkata, langsung seperti elang dibawa angin masuk ke belakang tembok tinggi itu, dan segera tidak kelihatan!

Cara kerja orang ini sepertinya berbeda sama sekali dengan orang lain, Jiao Lin sama sekali tidak bisa memahaminya, bahkan namanya saja tidak tahu.

Tetapi Jiao Lin mempercayainya.

Sejak dulu Jiao Lin tidak percaya kepada siapapun, tapi bisa percaya kepadanya, sampai-sampai Jiao Lin sendiri pun tidak mengerti mengapa ia begitu mempercayainya.

000

Malam hampir berlalu, hujan telah berhenti.

Jiao Lin tidak menunggu lama, pintu kecil itu terbuka, keluar 2 orang anak kecil yang tampan, menenteng lampion, dan mempersilahkan tamu masuk.

Jiao Lin mengikuti mereka masuk.

Pekarangan itu dalam sekali, dengan sinar lampion yang tak begitu terang, masih bisa melihat adanya bunga-bunga, batu-batu dan gazebo yang indah sekali.

Chu Liuxiang menunggu di luar pintu dari sebuah halaman kecil, senyuman cerah tersungging di wajahnya; sinar lampu rumah terang benderang, di atas meja telah disediakan arak, semua hal ini mendatangkan kebanggaan di hati si pengembara yang melarat ini.

Jiao Lin bukan orang yang bawel, namun pada saat ini mesti bertanya: "Tempat apakah ini?"

"Tempat yang boleh kau tinggal tiga bulan", Chu Liuxiang menjawab sambil tersenyum: "Sebenarnya mau tinggal lebih lama pun boleh, tapi aku tahu dimana pun kau tinggal tak akan melebihi tiga bulan."

"Mengapa aku mesti tinggal tiga bulan di sini?"

"Sebab tidak ada orang yang bisa menduga kau dapat tinggal di sini, juga tak akan ada orang yang datang mengganggu. Setelah tiga bulan, keadaan akan berubah, saat itu sudah tak ada lagi orang yang buru-buru mau menemukanmu". Chu Liuxiang berkata: "Setiap orang nyawanya cuma satu, orang yang tak bernyawa tidak bisa minum arak".

Jiao Lin mulai minum arak, arak yang panas mulai memanasi darahnya yang dingin.

"Aku hanya seorang pengembara yang melarat, tanganku sudah tidak mantap, cita-citaku juga sudah sirna, hari ini kalau tidak ada anda, mungkin aku sudah dibunuh orang", Jiao Lin berkata dengan sedih: "Boleh dikata aku orang ini sudah habis, lalu kenapa anda berlaku demikian kepadaku?"

"Tidak tahu ya", Chu Liuxiang berkata: "Aku melakukan sesuatu umumnya tidak ada alasan yang terlalu baik".

"Apakah anda tahu kedua suami istri penjual mie itu siapa? Tahukah kenapa malam ini mereka mau mengumpulkan orang-orang macam kami ini?"

"Aku tidak tahu, juga tidak ingin tahu".

"Mengapa?"

"Sebab kerepotanku sudah cukup banyak", Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum pahit: "Aku bisa jamin, kau pergilah mencari delapan sampai sembilan orang secara acak, jumlahkanlah kerepotan mereka, juga tak akan mencapai setengahku!"

"Tetapi anda telah menambahkan satu kerepotan lagi".

"Oh?"

"Orang-orang yang tadi duduk di dalam kedai untuk makan mie itu, kecepatan dalam membunuh, tuntutan harga yang tinggi, sekarang ini sudah jarang ada orang yang bisa menyamai mereka, orang yang mampu membayar mereka juga tidak banyak". Jiao Lin berkata: "Anda seharusnya dapat menduga bahwa yang dikerjakan mereka pasti adalah sebuah urusan rahasia yang amat besar".

"Aku sedikit banyak dapat menduganya".

"Orang yang dapat menduga sedikit saja, tentu tak akan mereka lepaskan! Mereka tak akan keberatan kalau membunuh 1 orang lebih".

Chu Liuxiang tersenyum dan berkata: "Hal ini juga terpikir olehku, namun mereka pasti sedikit sungkan kepadaku, sedikit banyak pasti memberi muka kepadaku".

"Mengapa?"

"Sebab diantara mereka rupanya ada seorang yang mengenaliku".

Jiao Lin selama ini terus menundukkan kepala, dan memandang arak didalam cangkir, mendengar perkataan ini baru mengangkat kepalanya.

"Sekarang aku baru paham kenapa mereka bisa membiarkanku pergi!" Matanya yang kuyu dan tak bersemangat itu mendadak berbinar-binar: "Galah bambu hitam yang panjang, tidak ada korban yang hidup! (pujian dari orang-orang dunia persilatan untuk si orang ber lengan satu) Bahkan ia pun tidak mengapa-apakan aku!"

Dia mengangkat cangkir dan minum arak sampai habis, tertawa keras sambil berkata: "Sekarang aku baru paham siapa yang ditakuti oleh mereka! Aku orang yang demikian sial, siapa sangka masih punya keberuntungan bisa bertemu anda!"

Dia berturut-turut minum habis 3 cangkir arak, dan jadi agak mabuk.

"Asalnya aku memang ingin mendapatkan pekerjaan itu, sebab ku tahu harga yang ditawarkan mereka tentu tidak rendah, paling sedikit bisa membuat aku bernikmat-nikmat selama 1-2 tahun! Aku juga tahu siapa yang mau dibunuh mereka, ia memang pantas mati, "Jiao Lin berkata: "Walaupun kedua tanganku berlumuran darah, namun tidak pernah mengambil sepeserpun uang yang tidak benar. Aku menginginkan pekerjaan itu, cuma karena tidak mau mati kelaparan. "Dia tertawa keras lagi: "Tetapi hari ini aku dapat bertemu dengan Pendekar Harum Chu yang sangat kesohor itu, maka mati pun aku sudah tidak menyesal!"

"Engkau tidak akan mati", Chu Liuxiang berkata: "Seorang yang belum saatnya mati, mau mati pun tidak begitu mudah".

Tiba-tiba ia mulai meraba hidungnya: "Aku punya seorang kawan yang tidak mati-mati, setiap kali orang mengira dia akan mati, tapi akhirnya tidak mati juga".

Begitu menyinggung kawan ini, sepertinya dia tak dapat menahan diri untuk tidak meraba-raba hidung, dan berkata sambil menghela napas: "Sudah bertahun-tahun aku tidak berjumpa dengannya, tak disangka tiba-tiba ada kabarnya".

"Kabar apa?"

"Ia mau aku pergi mencarinya, mencari dia di atas sebuah pohon".

"Sebuah pohon?" Jiao Lin berusaha menutupi keterkejutannya: "Maksud anda semacam pohon yang ada ranting dan daunnya?" "Betul"

"Kawan anda berada di atas sebuah pohon dan menunggu anda pergi mencari dia?"

"Mungkin ia sudah menunggu lama sekali di sana, mungkin ia sudah menunggu 10-20 hari".

"Terus menunggu di atas pohon?"

"Mungkin iya".

"Aku tidak mengerti, betul-betul tidak mengerti".

Jiao Lin tersenyum pahit: "Kadang-kadang aku juga suka duduk-duduk di atas pohon, sambil minum arak atau memetik buah-buah untuk dimakan. Tapi kalau aku menunggu orang, siapapun juga, aku tak akan menunggu demikian lama di atas pohon".

Tetapi Chu Liuxiang hanya bertanya satu kalimat, dia segera mengerti. "Bagaimana kalau kamu tidak dapat turun dari pohon itu?"

"Kawan anda itu sedang menghadapi bahaya, makanya bersembunyi di atas pohon itu, menunggu anda pergi menyelamatkannya." Jiao Lin berkata: "Kalian tentunya adalah kawan lama, pohon itu pasti adalah tempat yang dulunya sering kalian datang, diantara kalian pasti sudah menetapkan semacam sandi minta tolong pada waktu darurat, sehingga meskipun anda tidak ada di dekatnya, teman-teman anda setelah melihatnya pasti berusaha memberitahu anda".

Dia melanjutkannya: "Pendekar Harum Chu mempunyai pergaulan yang amat luas, dimana pun juga punya kawan, tuan rumah di sini pasti juga adalah kawan anda, jika tidak bagaimana bisa menerimaku?"

Selesai berkata, Jiao Lin dengan cepat minum secangkir arak lagi, karena ia tiba-tiba tahu bahwa ia tidak saja tidak mabuk, otaknya masih "encer" sekali, bahkan lebih "encer" dari kebanyakan orang.

Chu Liuxiang tersenyum dan berkata: "Engkau menjelaskannya sepertinya lebih jelas dari aku sendiri yang menjelaskannya, maka sekarang aku akan mengucapkan dua kata kepadamu".

"Dua kata yang mana?"

"Sampai jumpa!"

`Sampai jumpa' adalah dua kata yang amat sederhana, namun maknanya terkadang amat rumit, kadang berarti: "Ingin sekali berjumpa lagi", kadang berarti: "Segera akan berjumpa lagi", tapi kadang mungkin berarti: "Selama-lamanya tidak mau berjumpa lagi!"

Namun ada satu hal yang tidak berubah: ketika anda mengucapkan kedua kata ini, jika tidak pada ketika anda sendiri mau pergi, ya pada ketika anda ingin orang lain pergi.

Chu Liuxiang tidak ingin Jiao Lin pergi, dia sendiri mau pergi.

Biasanya dia bilang pergi ya pergi, namun kali Jiao Lin bisa menahannya, hanya dengan lima kata: "Anda pergi, aku juga pergi".

Melihat badan Chu Liuxiang yang hampir pergi dibawa angin jadi berhenti, Jiao lin berkata: "Aku tahu kawan yang akan anda cari itu pastilah Hu Tiehua, aku juga tahu demi dia, anda dapat mengesampingkan semua hal, tetapi aku juga mau mencari satu orang, hubungan aku dengan orang ini, jauh lebih dalam dari hubungan anda dengan Hu Tiehua".

"Siapakah dia?"

"Anak perempuanku, anak kandungku," Jiao Lin berkata: "Walaupun aku tidak tahu dimanakah dia, tetap saja akan kucari". "Anakmu ada dimana kau sendiri pun tidak tahu?"

Chu Liuxiang mengelus lagi hidungnya, lama sekali baru berkata: "Kamu boleh tidak pergi".

Selama ini dia bukanlah orang yang semena-mena, namun kalimat ini kedengarannya tidak logis, tentu saja Jiao Lin bertanya: "Mengapa"?

"Sebab barusan aku menyelamatkanmu, dan aku benar-benar tidak ingin kamu mati. Apalagi kau sendiri tidak tahu anakmu ada dimana, bagaimana mau mencarinya?"

"Aku punya caranya".

"Asalkan kamu memberitahukan caramu padaku, aku bisa bantu mencarinya, makanya kau boleh tidak pergi. Jika aku saja tidak bisa menemukannya, kamu juga pasti tidak bisa menemukannya".

Tidak ada orang yang bisa menyangkal kata-kata ini, Chu Liuxiang memang bukan orang yang semena-mena.

Sinar mata Jiao Lin segera terang lagi, segera mengeluarkan sebuah saputangan sutra murni.

Saputangan sutra yang putih itu telah menjadi kekuningkuningan, di atasnya tersulam sebuah bulan sabit yang melengkung dengan benang sutra merah.

"Sebelum dia lahir ibunya telah berpisah denganku, aku hanya tahu bahwa di bawah lehernya ada sebuah toh, bentuknya sepertibulan sabit yang tersulam di saputangan ini". Jiao Lin berkata: "Sayangnya aku juga tidak tahu ibunya pergi kemana sejak berpisah denganku, karena, itu adalah hal yang terjadi pada 18 tahun yang lalu".

000

Sebuah saputangan, sebuah toh yang terletak di bawah leher, 'di bawah leher' biasanya berarti: di atas payudara! Seorang gadis yang berusia tahun, sekalipun seorang idiot, juga tidak mungkin dengan sembarangan memperlihatkan bagian ini kepada orang.

Chu Liuxiang menjadi terkesima.

Ketika ia melihat ekspresi wajah Jiao Lin, serta menerima saputangan segera sadar bahwa seolah-olah naik lagi. ke sebuah kapal perampok, dan ia menaikinya dengan sangat suka rela!

Jiao Lin berkata lagi: "Tentu aku tahu bahwa sungguh tidak mudah pergi mencarinya, untungya aku juga tahu bahwa selama ini belum ada hal yang tidak bisa dilakukan oleh Chu Liuxiang, makanya hatiku lega sekali".

Tentu saja hatinya lega sekali, karena kesulitan yang tak mampu diatasinya ini telah dilemparkan kepada orang lain laksana sebuah ubi jalar yang panas!

Melemparkan kepada satu-satunya orang di dunia ini yang mau menerimanya!

Chu Liuxiang lama sekali memandang dia, tiba-tiba tertawa dan berkata: "Kamu si rubah tua ini, mengapa kamu tidak sekalian saja menyuruh aku memetik rembulan di langit untukmu?"

000

Tetapi sekarang yang paling menguatirkan Chu Liuxiang bukanlah "bulan sabit" yang keberadaannya tidak diketahui, melainkan adalah sebuah "kandang anjing" di atas sebuah pohon besar, yang ada di pedalaman bukit tidak jauh dari sini, serta seorang yang bersembunyi di "kandang anjing".

Sebuah pohon yang amat besar dan amat tinggi .

Pada saat itu ia dan Hu Tiehua masih anak kecil, mereka membangun sebuah rumah kayu kecil diantara ranting pohon yang paling lebat daunnya, dengan bahan kayu yang sama warnanya dengan pohon itu, sedikit lebih besar dari sarang burung, ya hampir sebesar sebuah rumah orang zaman purba yang tujuannya untuk melindungi diri dari serangan binatang buas.

Saat itu mereka cuma karena kesenangan saja dalam pembuatan rumah kayu macam ini.

Hu Tiehua berusul: "Bagaimana kalau kita menamakan tempat ini sebagai `kandang anjing'?"

"Kenapa kasih nama `kandang anjing'?" Chu Liuxiang tidak setuju: "Hanyalah elang dan rajawali yang bisa membangun sarang di tempat ini; kita kan bukan anjing, dan anjing juga tidak bisa naik pohon, kenapa mesti menamakan tempat ini kandang anjing'?"

"Sebab aku menyukai anjing". Jawaban Hu Tiehua sering membuat Chu Liuxiang mengelus hidung. Siapa tahu bahwa pada suatu hari kita akan dikejar-kejar orang seperti anjing-anjing liar yang tidak punya tempat persembunyiannya, pada saat itulah kita dapat bersembunyi di sini".

Maka tempat itu ditetapkan namanya sebagai "kandang anjing".

Walaupun mereka tidak pernah dikejar-kejar seperti anjing liar, tetap saja pernah ke sana, seraya membawa seguci arak, memetik beberapa buah untuk dimakan, memanjat pohon setelah mabuk, lalu pergi setelah mengeluarkan semua perkataan yang tidak mau, tidak bisa dan tidak berani dikatakan kepada orang lain.

Pada perpisahan yang terakhir mereka berjanji: "Jika kita ada bahaya, akan bersembunyi kemari, tidak peduli siapa yang datang duluan, maka yang satunya harus datang menolongnya".

Hu Tiehua masih berkata: "Kalau aku yang datang, aku pasti menuliskan 2 kata "kandang anjing", di setiap tempat yang sering kau datangi, orang lain tidak dapat mengerti apa artinya, namun engkau pasti dapat mengerti. Pada saat itu keadaanmu pasti gawat sekali, maka begitu melihat harus buruan datang, jika datang terlambat sedikit, mungkin kamu harus beli peti mati untukku".

000

Chu Liuxiang telah melihat kedua kata itu, tertulis dengan kapur putih, dan terlihat di banyak tempat.

Ketika melihat kedua kata itu, kapurnya sudah hampir terkelupas, menurut perkiraannya, dari Hu Tiehua menulis sampai terlihat olehnya, paling sedikit sudah 15-20 hari.

Meskipun belakangan ini ia sering berada di Jiangnan, namun daerah ini amatlah luas, jika ia dalam waktu 20 hari bisa menemukan kedua kata yang dijanjikan pada 10 tahun

yang lalu, maka boleh dikata nasibnya Hu Tiehua cukup bagus.

Tetapi waktu 20 hari adalah waktu yang tidak pendek, jumlah orang yang mati dalam kurun waktu ini mungkin lebih banyak dari jumlah semut yang dapat dilihat orang sepanjang hidupnya, boleh jadi Hu Tiehua adalah salah satunya.

000

Hu Tiehua tidak mati, malahan Chu Liuxiang yang hampir mati karena marah!

Ketika Chu Liuxiang menemukan dia, bukan saja dia sedikit pun tidak dalam bahaya, bahkan lagi asyik-asyiknya bersenang-senang dengan wanita!

000

Gunung masih tetap gunung itu, pohon juga masih tetap pohon itu.

Gunung yang menghiu dan terselubung oleh kabut itu, sepertinya tidak berubah apa-apa.

Tetapi 'kandang anjing' yang di atas pohon itu telah berubah.

Bentuk luarnya mungkin belum berubah, karena dibangun oleh bahan kayu terbaik dan dua pasang tangan yang terampil, sehingga meskipun dilanda angin dan hujan bertahun-tahun, masih tetap kokoh.

Tetapi bagian dalamnya telah berubah.

Di dalam dunia ini sudah tidak ada seorang pun yang akan mengganggu tempat ini adalah "kandang anjing"!

Karena tempat ini lebih layak disebut sebagai 'Tempat Firdaus' atau 'Tempat Dewa-Dewi'!

Rupanya Hu Tiehua sama sekali tidak mirip dengan anjing liar yang diburu-buru!

Tempat ini sebenarnya cuma ada: 1 meja kayu kecil, 2 tikar yang robek, dan beberapa guci kosong.

Namun sekarang semuanya telah berubah. Seolah-olah ada seorang dewa yang pernah datang ke sini, dengan sebuah jari tangan yang bisa merubah besi jadi emas, semua benda yang terdapat di tempat ini disentuh sedikit.

Maka dua tikar robek itu tiba-tiba berubah menjadi permadani bulu dan kulit hewan yang paling empuk, paling hangat dan paling mahal!

Maka guci kosong yang terbuat dari lumpur kering, tiba-tiba berubah menjadi guci-guci yang terbuat dari giok putih atau emas kuning, dan isinya adalah arak-arak terbaik yang didatangkan dari berbagai tempat.

Maka Hu Tiehua yang berkumis dan berjenggot, seorang pengembara yang melarat, juga berubah menjadi 5 orang 1 pria dan 4 wanita!

000

Yang wanita tentu saja adalah gadis-gadis yang bisa membuat para pria mabuk kepayang, gadis-gadis yang bisa membuat para pria sulit tidur: yang satu mungil dan manis, yang satu lemah-lembut, yang satu sehat dan kekar, yang satu sangat langsing.

Yang pria tentu saja adalah orang yang pantas bagi gadis-gadis cantik ini: tinggi tegap dan matang, rambut tersisir rapi, kumis dan jenggot terukur bersih. Dibandingkan dengan Hu Tiehua yang dulunya dalam 1 bulan tidak pernah mandi, cuci muka dan cukur kumis dan jenggot, benar-benar adalah 2 orang yang berbeda sama sekali!

Yang tidak berutung adalah: begitu melihat, Chu Liuxiang segera tahu bahwa 2 orang yang berbeda ini sebenarnya adalah 1 orang!

Sekalipun Hu Tiehua dibakar jadi abu, tetap saja Chu Liuxiang bisa segera mengenalinya.

000

Mengapa Orang ini bisa berubah?

Mengapa tempat ini bisa berubah?

Chu Liuxiang tidak dapat mengerti.

Seandainya ada 1 dewa yang turun ke dunia ini, dan seandainya ada 1 jari tangan yang dapat menciptakan mujizat, maka dia ingin sekali meminjam jari tangan ini, menyentuh Hu Tiehua yang telah berubah ini, merubahnya menjadi seekor babi!

03. Penyayang Wanita Cantik

Manusia tidak akan berubah menjadi babi, tapi seandainya Hu Tiehua berubah menjadi babi, juga tidak akan membuat Chu Liuxiang jadi tambah heran!

Sampai bermimpi pun ia tidak pernah menduga Hu Tiehua berubah menjadi demikian.

Hu Tiehua juga sedang memandangnya, ekspresi wajahnya persis seperti baru pertama kali melihatnya, dan di wajah orang ini bertumbuh setangkai bunga trompet!

"Apakah kamu salah minum obat?" Hu Tiehua bertanya: "atau ekormu terinjak orang?"

"Orang ini mempunyai ekor?" Seorang gadis mendelikkan matanya yang memang besar, dan berkata: "kenapa aku tidak bisa melihat ekornya ada dimana?"

"Seorang kalau sudah berubah menjadi seekor rubah tua, sekalipun berekor juga tak akan terlihat orang". Hu Tiehua berkata dengan mimik serius: "Tapi coba lihat, bukankah rupanya agak aneh? Mirip tidak dengan orang yang baru saja menelan seekor kutu busuk yang besar dan gemuk?"

Para gadis mulai tertawa cekikikan, bunyi tertawa mereka sangat memikat seperti orangnya.

Chu Liuxiang memandangi tangannya, ingin sekali tangannya dikepal dan dipukulkan ke arah hidung Hu Tiehua, agar hidungnya patah jadi dua. Seseorang kalau hidungnya patah jadi dua, pasti tidak akan berkata seperti orang kentut!

Cuma sayangnya Chu Liuxiang tidak punya kebiasaan memukul hidung kawannya, maka terpaksa tangannya dipakai untuk mengelus-elus hidung.

Para gadis tertawanya tambah senang, tiba-tiba ia ikut tertawa, bahkan tertawanya lebih senang dari mereka.

"Asyik, asyik, sungguh-sungguh mengasyikkan"! ia bertanya kepada Hu Tiehua: "Sejak kapan kamu berubah jadi orang yang mengasyikan? Kenapa sedikit pun aku tidak tahu?"

"Masa' kamu tidak merasa asik?" Hu Tiehua berkedip dan berkata: "Masa' kamu mendongkol gara-gara aku?"

Ia berkata bagaikan orang yang merasa dirinya benar sekali: "Masa' kamu baru senang, kalau aku dipukul sampai babak belur, dan bersembunyi di sini seperti anjing liar?"

Diatas meja kecil penuh dengan buah-buah, manisan, roti dan daging, serta 2 guci arak.

Dia bertanya lagi kepada Chu Liuxiang: "Apakah kau tahu ini arak apa? Yang ini adalah arak nuerhong yang berusia 30 tahun: Yang itu adalah arak Luzhoudagu yang terbaik". (Nuerhong dan Luzhoudagu adalah jenis arak yang terkenal dan mahal).

Dia merangkul seorang gadis yang berpinggang ramping dan berkaki panjang, yang berada disisinya, dan berkata: "Walaupun hidungmu kurang berfungsi, tapi matamu tajam sekali, tentu saja bisa tahu beberapa nona ini, setiap orang cantiknya 18 x lipat dari gadis-gadis yang pernah kita ketemu".

Hu Tiehua menggeleng-geleng kepala sambil menghela napas: "Seseorang kalau mempunyai arak yang demikian bagus dan gadis-gadis yang demikian cantik, ternyata tidak lupa memanggil kawannya datang untuk menikmati bersama, maka orang ini adalah kawan yang luar biasa! Andaikata aku punya kawan yang demikian baik ini, aku pasti berlutut dan mencium kakinya sambil menangis".

Chu Liuxiang tertawa, kali ini betul-betul tertawa.

Jikalau anda punya kawan begini, anda mau apakan dia? Menggigitnya?

Gadis yang bermata besar itu berkata sambil tertawa: "Tenang, dia tidak sungguh-sungguh menginginkan anda mencium kakinya kok, dia cuma rindu setengah mati kepada anda, makanya anda dipanggil kemari dengan sedikit tipu daya, tujuannya cuma mau anda menemaninya minum arak saja".

Dia berlutut di depan meja kecil itu, menuangkan arak nuerhong ke sebuah cawan giok putih sampai penuh; sepasang tangannya lebih putih dari giok putih, ditangannya memakai sebuah cincin zamrud hijau.

Chu Liuxiang mulai duduk dan memandangi tangan gadis itu, gayanya seperti bandot tua!

"Siapa namamu?"

Si gadis tambah manis tertawanya, cawan arak itu diberikan kepada dia sambil berkata: "Habiskan arak ini dulu, baru kuberitahu anda".

"Tidak bisa, minum 1 cawan tidak cukup". Chu Liuxiang berkata: "Paling sedikit aku harus minum 18 cawan".

Dia mengulurkan tangan, bukan untuk menerima cawan, malahan memegang sepasang tangan si gadis yang putih mulus!

Si gadis tertawa manja: "Anda jahat, anda sungguh adalah orang jahat!"

"Aku memang orang jahat". Chu Liuxiang tersenyum licik: "Aku bisa jamin, aku lebih jahat 10x lipat dari yang kamu sangka".

Terdengar bunyi "kletak", sepasang tangan yang seperti giok putih dari si gadis telah diplintir sampai patah!

Cawan giok putih di tangannya dilempar oleh Chu Liuxiang dan dengan tepat menghantam pinggang gadis yang berpinggang ramping itu.

Cincin zamrud si gadis telah dilepas oleh Chu Liuxiang, dijentik dengan 2 jari dan tepat mengenai jalan darah di bahu kiri dari gadis yang satunya lagi.

Ketika si gadis bermata besar itu memekik kesakitan, mereka sudah tidak bisa bergerak!

Ketiga gadis itu terkejut sampai termangu-mangu.

Sampai bermimpi pun mereka tidak pernah menduga bahwa orang yang kelihatannya penyayang wanita cantik, ternyata bisa berbuat demikian terhadap mereka.

Gadis terakhir yang kelihatannya paling lemah paling lembut dan paling mungil, mendadak mengeluarkan sebilah pisau pendek yang berkilau, dan ditodongkan ke tenggorokannya Hu Tiehua!

"Chu Liuxiang, aku kagum kepadamu, kau betul-betul hebat! Aku sungguh tidak mengerti kenapa kau dapat melihat ada ketidakberesan di tempat ini". Dia berkata dengan nada benci: "Namun jika kau bergerak lagi, akan ku penggal kepalanya!"

Siapa pun bisa melihat bahwa dia bukan sekedar gertak sambar!

Di dunia ini memang ada semacam gadis, yang biasanya kelihatan lebih jinak dari kucing kecil, namun jika gelagatnya tidak baik, ia akan mengeluarkan kuku-kuku tajamnya, bukan saja mencakar anda sampai bercucuran darah, bahkan

mencakar anda sampai mati pun dia tidak akan berkedip matanya!

Tidak salah lagi, gadis ini adalah orang yang demikian.

Hu Tiehua meskipun masih tersenyum, namun wajahnya mulai pucat sekali; tetapi Chu Liuxiang tidak ambil pusing.

"Penggallah, cepatlah penggal, terserah mau pakai cara apa". Dia tersenyum dan berkata: "Kepala itu kan bukan kepalaku, kamu penggal tidak akan menyakitkanku".

Dia ternyata duduk lagi, seperti ingin nonton sandiwara saja, dengan ekspresi wajah mau menikmati tontonan!

"Kau penggal, aku tonton", Chu Liuxiang makin tersenyum gembira: "Menonton kau yang demikian cantik ini memenggal kepala orang, pastilah menarik!"

Hu Tiehua berterika: "Menarik? Kau masih bilang ini menarik? Kawan macam apakah kau ini?"

Chu Liuxiang tersenyum santai: "Kawan macam aku ini memang langka, mau ketemu satu pun tidak mudah, hari ini kalian sudah melihatnya, ini sungguh rejeki kalian".

Gadis yang mau memenggal kepala orang itu mulai panik, sepasang mata yang mulanya penuh niat membunuh itu mulai menunjukkan tanda ketakutan!

Bukannya dia tidak berani memenggal kepala orang, tapi setelah memenggal lalu bagaimana? Apakah kepalanya juga akan dipenggal orang? Apakah akan mengalami hal-hal yang lebih mengerikan dari pemenggalan kepala?

Chu Liuxiang tidak mengatakan kata-kata demikian, ia .dari. dulu tidak dapat mengatakan kata-kata demikian, kata-kata ini memang tidak dapat dikatakan oleh orang semacam Chu Liuxiang.

Tetapi ia senantiasa dapat membikin orang berimajinasi sendiri.

Pisau pendek yang berkilauan itu masih ditodongkan ke leher Hu Tiehua, namun tangan yang memegang pisau mulai gemetar!

"Kalau kau tidak mau terburu-buru memenggal kepalanya, aku pun tidak terburu-buru". Chu Liuxiang berkata dengan santai:

"Duduk-duduk di sini juga amat nyaman, aku juga amat sabar".

Ia menghela napas panjang: "Sayangnya adalah: arak-arak di sini semuanya mutlak tak dapat diminum, sebab setelah minum pasti akan sama seperti tuan Hu ini, menjadi lemas tak bertenaga!"

Tangan yang memegang pisau bergemetar kian hebat.

Keadaan ini akan berlanjut sampai kapan? Dan bagaimana kesudahannya?

Tiba-tiba ia merasa bahwa hal ini betul-betul tidak menyenangkan!

Chu Liuxiang se-olah-olah bisa mengetahui apa yang dipikirkannya, tiba-tiba memberi usul: "Jikalau kau sudah tidak mau beginian terus, kita masih punya cara untuk mengakhirinya".

"Cara apa?" dia segera bertanya

"Kau biarkan aku membawa pergi tuan Hu ini, setelah kami pergi, kalian juga boleh pergi, aku tak akan menyentuh kalian, kalian seharusnya tahu bahwa selama ini aku paling menyangi wanita cantik".

Dengan tidak berpikir panjang, tangan yang pegang pisau itu segera menjauhi tenggorokannya Hu Tiehua.

"Baik, aku percaya kamu". Dia berkata: "Aku tahu bahwa Chu Liuxiang selalu pegang janjinya".

Si gadis yang kedua pergelangan tangannya patah itu sejak tadi menahan sakit sambil berlinang-linang air mata,

mendadak bertanya dengan suara keras: "Kami tidak melakukan kekeliruan apapun, tuan Hu ini juga amat penurut, dia mengerjakan semua yang kami suruh, lalu mengapa kau bisa tahu ada obat bius di dalam arak? Dan mengetahui rahasia kami?"

Sambil senyum Chu Liuxiang menuangkan secawan arak untuk gadis itu dan berkata: "Kau habiskan dulu arak ini, lalu aku beritahu".

000

Arak-arak itu tidak boleh diminum.

Oleh karena itu mereka selama-lamanya tidak bisa tahu kenapa Chu Liuxiang dapat mengetahui rahasia mereka.

000

Gunung yang tinggi .

Air yang mengalir.

Ada sebuah mata air yang mengalir turun dari gunung tinggi itu, menjadi sebuah kali kecil yang airnya jernih sekali.

Di badan Hu Tiehua masih memakai pakaian ala playboy yang amat rapi.

Dengan berpakaian serapi ini, ia merendamkan dirinya ke dalam kali kecil yang jernih itu!

Karena Chu Liuxiang ngotot berangapan bahwa hanya dengan cara ini baru bisa membantunya lebih cepat pulih dari daya obat bius, dia mau tidak setuju pun tidak bisa.

Dia hanya bisa memandangi Chu Liuxiang laksana seekor ayam jantan, memandang lama sekali, lalu tiba-tiba menghela napas panjang: "Kau hebat! Kau sungguh luar biasa! Tidak saja tampan dan anggun, bahkan juga luar biasa cerdas! Jenius agung seperti kau ini, dicarikan ke seluruh dunia pun tak akan menemukan orang kedua!" Suaranya tambah lama tambah besar: "Seandainya kau menganggap dirimu hanyalah

orang agung kedua dari seluruh dunia, pasti tidak ada orang yang berani mengaku dirinya orang kesatu!"

Chu Liuxiang berbaring di sebuah batu besar di pinggir kali, dengan wajah yang amat gembira dan nyaman.

"Aku suka mendengar kata-kata semacam ini. Katakanlah Seberapa kalimat lagi".

"Tentu aku akan meneruskannya, namun sayangnya yang aku katakan bukan kau".

"Bukan aku? Lalu siapa?"

"Ya aku sendiri", Hu Tiehua berkata: "Yang kukatakan ialah aku sendiri. Karena aku betul-betul terlalu cerdik dan terlalu agung, sampai-sampai aku tidak bisa tidak mengagumi aku sendiri".

Ketika berbaring jarang ada orang yang bisa membuat dia berdiri, namun sekarang ia segera loncat dan berdiri, dan memandang Hu Tiehua seperti memandang hantu!

"Betulkah sedang mengatakan kau mengagumi kau sendiri? Apa aku tidak salah dengar?"

"Tidak, kau tidak salah dengar, telingamu kan tidak sejelek hidungmu, bagaimana bisa salah dengar?"

"Di dalam situasi yang genting aku telah menyelamatkanmu, sampai orang lain pun terkagum-kagum kepadaku. Kau tidak berterima kasih, juga tidak mengagumiku, malahan membual sehebat-hebatnya untuk dirimu, "Chu Liuxiang menggeleng kepalanya dan menghela napas panjang: "Dalam hal ini bahkan aku pun mesti kagum kepadamu!"

"Tentu saja kau mesti kagum kepadaku, "Hu Tiehua berkata dengan serius: "Kalau tidak ada aku, bagaimana kau dapat menyelamatkan ku?"

Chu Liuxiang jadi bengong.

Dia memang tahu selama ini Hu Tiehua bermuka "tebal", tapi tidak menyangka sudah begini "tebal!"

Tetapi Hu Tiehua memiliki alasannya sendiri. "Kita adalah teman lama yang sudah lama sekali, coba tanya: Kau lihat aku mandi ada beberapa kali?"

"Sepertinya jarang sekali," Chu Liuxiang mencari-cari dalam ingatannya: "Sepertinya cuma 1-2 kali".

"Menyuruh aku mandi apakah adalah hal yang sulit sekali?" "Tidak terlalu sulit, cuma lebih sulit sedikit daripada menyuruh anjing tidak makan kotoran".

"Lalu kalau menyuruh aku tidak minum arak?"

"Kalau ini sungguh-sungguh sulit", Chu Liuxiang menghela napas panjang: "Ini jauh lebih sulit daripada menyuruhmu tidak menyentuh wanita".

"Didalam `kandang anjing' itu, ada arak bagus yang begitu banyak, ada gadis cantik yang begitu banyak, namun ketika kau menemukanku, aku malahan luar biasa sadar, dan mandi sampai bersihnya melebihi kamu baru saja dilahirkan, sekalipun itu babi, juga seharusnya dapat melihat ketidak-beresannya". Hu Tiehua membuka mulutnya yang besar dan tersenyum kepada Chu Liuxiang: "Apalagi kau paling sedikit ya lebih pintar dari babi".

Chu Liuxiang tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Tiba-tiba ia merasa bahwa kata-kata Hu Tiehua memang beralasan, dan sangat beralasan.

Satu-satunya pertanyaannya adalah: "Jenius agung semacam kau ini, kenapa bisa ditaklukan oleh 4 orang gadis kecil?"

Jawabannya lebih "nyentrik" dari pertanyaan!

"Justru karena mereka adalah 4 orang gadis kecil, maka aku bisa ditaklukan oleh mereka! Jikalau 4 orang tua yang mau menaklukkanku, pasti tidak bisa".

"Cukup beralasan".

"Bertemu dengan 4 orang gadis secantik mereka, sekalipun aku jelas-jelas tahu bahwa arak mereka ada obat biusnya, aku pun tetap akan meminumnya. "Hu Tiehua tersenyum pahit: "Cuma sayangnya adalah: Begitu minum langsung merasa seluruh tenagaku lenyap!"

"Pada situasi itu, kenapa kau masih mampu kembali ke "kandang anjing"?"

"Tentu saja adalah aku yang menyuruh mereka mengantarku ke sana".

"Mengapa mereka mau mengantarmu ke sana?"

"Karena kau". Hi Tiehua mengatakan dengan lebih jelas: "Aku tahu bahwa mereka juga sedang mencarimu, tapi tak bisa menemukanmu. Maka sekalian saja aku ajarkan cara ini kepada mereka".

"Cara apa?"

"Cara "menipu anjing masuk ke kandang"."

Chu Liuxiang tersenyum pahit: "Sekarang aku baru tahu kau betul-betul kawan yang baik! Kepandaianmu melibatkan orang lain dalam kesulitan, juga no. 1 di dunia!"

"Aku tidak melibatkanmu lalu mau melibatkan siapa? Kamu tidak menolongku lalu siapa yang menolongku?" Hu Tiehua mendelikkan mata besarnya, dengan sikap sok benar: "Apalagi aku berbuat demikian untuk membuatmu gembira".

"Untuk membuatku gembira?" Chu Liuxiang tidak paham: "Ada apa yang aku gembirakan?"

"Bisa menyelamatkan seorang kawan baik macam aku ini dari tangannya orang lain, masa hatimu tidak gembira?" Hu Tiehua berkata dengan nada tegas: "Jika aku tidak berbuat demikian, bagaimana kau bisa mencari sampai ke "kandang anjing"?"

"Bagaimana kau bisa menyelamatkanku?"

Chu Liuxiang mengelus-elus hidung dan berpikir lama sekali, akhirnya terpaksa mengaku: "Cukup beralasan". Mengapa setiap kalimatmu itu sepertinya cukup beralasan?"

Tiba-tiba ia bertanya kepada Hu Tiehua: Apakah kau pernah berpikir, bahwa mungkin saja mereka tidak punya niat jahat padamu, hanyalah ingin membawamu pulang dan dijadikan menantu".

Dia sendiri yang gantikan Hu Tiehua untuk menjawab: "Kau pasti pernah memikirkannya, karena kepandaian berkhayal indahmu jarang ada orang yang bisa menandinginya"

"Aku tidak perlu berkhayal indah". Kata Hu Tiehua: "Orang semacamku ini, yang tampan, cerdas, pemberani dan matang, memang adalah pria idaman bagi gadis-gadis muda sebangsa mereka, asal aku mau mengeluarkan sedikit tipuan, mereka kalau tidak tergila-gila padaku itu baru aneh!"

"Mengapa kau tidak membuat mereka tergila-gila padamu? Mengapa perlu aku untuk menolongmu?"

"Sebab aku sekarang tak ada waktu yang senggang untuk bermain-main dengan mereka". Tiba-tiba ekspresi wajah Hu Tiehua menjadi serius dan misterius: "Sekarang sedang ada satu hal besar yang tunggu aku untuk menyelesaikannya, dan harus aku yang inenyelesaikannya, jika tidak dunia akan jadi kacau, ada orang yang tak terbilang banyaknya yang akan mati!"

Gaya bicaranya seolah-olah itu sungguh-sungguh terjadi, Chu Liuxiang memandang dia lama sekali, tapi tidak menemukan tandatanda dia bercanda!

"Yang mau kau selesaikan itu hal besar apa sih?"

Hu Tiehua merendahkan suaranya, dan berkata kata demi kata: "Aku mau membantu seorang teman dengan mengantarkan anak gadisnya untuk dinikahkan dengan seseorang".

Chu Liuxiang hampir mati karena marah: "Hal ini juga bisa tergolong hal yang besar?"

"Tentu saja adalah hal yang besar. Jikalau kau tahu siapa temanku itu, kau akan mengerti betapa pentingnya hal ini".

"Siapakah temanmu itu"?

"Sekarang aku masih tidak bisa memberitahumu siapa dia". Hu Tiehua berkata dengan serius: "Aku hanya bisa memberitahu, bahwa di dalam dunia persilatan, mungkin dia tidak setenar engkau, tapi kedudukannya jauh lebih tinggi darimu. Anak gadisnya tidak saja terkenal karena kecantikannya, juga adalah putri raja, putri raja kehormatan yang disahkan oleh kaisar!"

"Kamu mau mengantarkan putri raja ini untuk dinikahkan dengan siapa?"

"Kalau orang ini, ketenarannya tidak kalah denganmu". Jawab Hu Tiehua: "Aku kira kau pasti pernah dengar, yaitu Shi Tianwang, panglima besar Tianzheng yang beberapa tahun ini menggemparkan dunia persilatan dalam dan luar negeri!"

Air muka Chu Liuxiang mendadak jadi berubah.

"Sepertinya ada banyak orang dari dunia persilatan yang tidak setuju atas pernikahan ini, maka putri raja itu perlu aku antar dan lindungi, bahkan Pemimpin Hua dari rumahnya yang mengundang aku". Hu Tiehua berkata: "Oleh karena itu kecuali Shi Tianwang mati dengan tiba-tiba, siapapun tidak dapat menghalangi pernikahan ini"

Mata Chu Liuxiang tiba-tiba bersinar, dan berkata dengan suara nyaring: "Aku sekarang mengerti mengapa bibi itu mencari orang-orang itu untuk melakukan sesuatu!"

"Bibi itu siapa?" Hu Tiehua bertanya: "Orang-orang itu siapa?"

"Bibi itu adalah si nyonya pemilik kedai mie. Orang-orang itu adalah yang pada malam itu secara khusus pergi ke kedai mie untuk makan mie".

Hu Tiehua adalah orang yang nyentrik, sering mengucapkan kata-kata nyentrik yang kadang-kadang Chu

Liuxiang pun tidak dapat memahaminya. Namun kali ini keadaannya berubah.

Kali ini Hu Tiehua yang tidak dapat memahami kata-kata Chu Liuxiang.

Tadi kau mengatakan apa?" Dia sengaja bertanya: "Apakah kau punya seorang bibi yang membuka kedai mie, dan larisnya minta ampun, sampai tengah malam pun ada orang yang secara khusus pergi ke sana untuk makan mie!"

Hu Tiehua menahan tawanya dan berkata dengan serius: "Hebat benar bibimu ini! Aku sungguh tak menyangka kau masih punya seorang bibi yang hebat, yang amat pandai menjual mie daging sapi".

"Meskipun yang dijual bukan mie daging sapi, tapi kepandaiannya betul-betul tidak kecil". Chu Liuxiang menghela napas panjang: "Jika dia benar-benar adalah bibiku, aku akan merasa tersanjung, namun sayang bukan".

"Kalau begitu dia adalah bibinya siapa?"

"Tentu saja dia bukan bibimu", Chu Liuxiang juga berkata dengan serius: "Dia adalah 'ibu' mu!"

"Astaga!" Hu Tiehua segera berteriak: "Apakah yang kau katakan itu adalah Bibi Hua yang suka mencabut nyawa orang?"

"Masa sekarang 'ibu'mu lebih dari satu? Seingatku 'ibu'mu cuma dia seorang".

"Astaga!" Hu Tiehua terus berteriak: "Bukankah dia telah menemukan seorang pria sial yang mau menikahinya? Kenapa dia tidak melewati hari dengan bahagia, kok malahan muncul lagi?"

Chu Liuxiang memandangnya sambil tertawa "Mungkin setelah dia berpikir sekian lama lalu merasa kau masih lebih baik dari pria sial itu, makanya muncul lagi untuk mencarimu".

Modelnya seperti seorang yang "bergembira di atas penderitaan orang lain", dan modelnya Hu Tiehua seperti ada orang yang menjejalkan tahi anjing ke mulutnya dan tidak mampu dimuntahkannya!

"Tolong! Mohon kau jangan membuat dia menemukanku! Aku masih mau mempertahankan nyawaku ini untuk minum arak beberapa tahun lagi denganmu".

Chu Liuxiang melihat wajahnya yang muram, tiba-tiba menghela napas panjang: "Apa kau sungguh mengira kau adalah si tampan yang disukai setiap wanita? Apakah semua wanita tergila-gila kepadamu, kalau tidak ada kau semuanya akan mati satu per satu? Sayangnya kali ini walaupun dia muncul lagi untuk mencari orang, tapi yang dicari bukan kau!"

"Bukan aku?" Hu Tiehua hampir-hampir tidak percaya: "Bukan aku yang dicari? Lalu siapa?"

"Aku pun tidak tahu berapa orang yang dia cari? Aku hanya tahu dia telah menemukan 3 orang".

Hu Tiehua berteriak lagi, suaranya lebih keras dari yang tadi: "Sekali cari lalu dapat 3 orang, perempuan ini betul-betul keterlaluan! Tapi siapakah ketiga orang itu?"

"Aku hanya mengenal 2 orang, yang satu ialah Huang si Penyakitan yang buka harga 30.000 tahlil, yang satu ialah si Galah Bambu Hitam yang buka harga 100.000 tahlil".

Tiba-tiba Hu Tiehua menjadi marah: "Sepeser pun aku tidak pernah minta darinya, lalu dengan dalil apa mereka minta begitu banyak darinya?"

Tentu saja dia tidak betul-betul marah, sekalipun hatinya sedikit merasa iri bahkan kecewa.

Sebab dia bukanlah seorang bodoh yang bisanya cuma berkhayal indah, dia tahu jelas pekerjaan mereka, dan untuk apa Bibi Hua mencari mereka.

Tujuannya hanya satu: menginginkan mereka membunuh orang, membunuh seorang yang tidak mudah dibunuh!

Didalam kalangan profesi yang kejam dan amat kuno ini, Huang si Penyakitan dan Galah Bambu Hitam semuanya adalah pembunuh bayaran kelas 1, makanya mereka minta harga yang amat tinggi.

Apalagi Galah Bambu Hitam, dia menduduki tempat ketiga dari 10 orang pembunuh bayaran yang buka harga paling tinggi selama bertahun-tahun.

Karena dia bisa diandalkan.

Orangnya bisa dipercaya, mulutnya juga bisa dipercaya, yaitu tak akan membocorkan rahasia sang pembeli, sekalipun lengannya akan dipotong satu, satu kata pun tak akan dibocorkannya!

Yang paling bisa dipercaya, tentu saja adalah pedang yang tersembunyi di dalam galah bambu itu, pedang ini hampir tak pernah gagal dalam membunuh orang!

"Tapi aku tahu bahwa selama ini Bibi Hua tidak punya uang, dia menghabiskan uang lebih cepat dari aku". Akhirnya Hu Tiehua mulai mengatakan yang serius: "Walaupun dia ingin membunuh seseorang, tak akan mampu mengeluarkan uang yang begitu banyak untuk mencari Huang si Penyakitan dan Galah Bambu Hitam".

"Yang keluar uang mungkin bukan dia, mungkin dia bekerja untuk orang lain". Chu Liuxiang berkata: "Untuk mengerjakan hal semacam ini, ada siapa lagi yang lebih cocok dari dia?"

"Masih ada seorang".

"Siapa?"

"Kau".

Hu Tiehua mulai tertawa lagi, sebab dia cepat sekali bisa melupakan hal-hal yang membuat dia marah-jengkel-sedih dan kecewa.

"Kadang-kadang aku juga sangat menyukainya". Dia tanya Chu Liuxiang: "Tahu kenapa aku bisa menyukainya?"

"Tidak tahu".

"Sebab didalam banyak hal dia mirip denganmu". Hu Tiehua tertawa dengan gembira: "Dia kadang pintar kadang blo'on; kadang-kadang pandai menipu orang, tapi kadang-kadang juga bisa ditipu orang; orang yang dia kenal lebih banyak dari siapapun; sangat suka mencampuri urusan orang lain; kadangkala aku hampir saja menganggap kau adalah dia, dan dia adalah kau".

Tangan Chu Liuxiang hampir saja memukul hidung Hu Tiehua, tapi tidak jadi.

Karena hidungnya tidak jadi dipukul patah, maka mulutnya tidak berhenti berceloteh: "Namun perangnya sama denganmu, sekeras dan sebau batu yang ada didalam kakus, kenapa dia mau bekerja untuk orang lain?"

"Sebab dia tidak mau membiarkan seorang bajingan mengantar dan menikahkan seorang putri raja dengan seekor orang utan!"

Hu Tiehua tidak bisa tertawa lagi, setelah lama memandang Chu Liuxiang, lalu berkata dengan nada hati-hati: "Aku tidak peduli apa pendapat orang, aku hanya tanya kau: Apakah kau setuju pernikahan ini?"

Chu Liuxiang juga berkata dengan nada hati-hati: "Aku hanya bisa beritahumu: Selama ini aku tidak menyetujui pembunuhan, namun jika kali ini mereka berhasil membunuh orang utan itu, mungkin aku benar-benar akan mencium kaki mereka".

Lama sekali Hu Tiehua memandang dia, lalu dengan tiba-tiba meloncat keluar dari air!

"Mari kita pergi".

"Pergi?" Tanya Chu Liuxiang: "Pergi kemana?"

"Pergi mencari orang tua dari putri raja itu, yaitu temanku".

"Mengapa aku mesti ikut?"

"Sebab kau mesti melindungiku, mengantarku pergi ke sana dengan hidup, tidak membiarkanku mati di tengah jalan". Hu Tiehua berkata: "Sebab aku ingin dia sendiri yang berbincang-bincang denganmu, setelah berbincang-bincang, barangkali pendapatmu akan berubah".

"Jika aku tidak ingin berbincang-bincang dengan dia?"

Hu Tiehua mendelikkan mata dan berkata dengan suara keras: "Aku tanya kau: Ketika kau mau pergi ke gurun pasir yang menakutkan itu, siapa yang menemanimu? Ketika kau setiap kali dikeroyok musuh, siapa yang berdiri di sisimu? Ketika kau setiap kali tidak bisa tidur pada tengah malam, siapa yang menemanimu arak sampai fajar menyingsing?"

Chu Liuxiang menghela napas panjang: "Baiklah, pergi ya pergi, tapi aku punya syarat".

"Syarat apa?",

"Aku pasti akan mengantarmu, tapi di jalan kita mesti berjalan secara berpisah, dan dalam situasi apapun kau tidak boleh membocorkan identitasku". Chu Liuxiang berkata dengan wajah merengut: "Jika kau tidak setuju, aku tidak pergi. Jika kau setuju tapi tidak ditaati, maka aku akan hilang mendadak".

0000

04 Perona Pipi, Bedan dan Minyak Wangi

Kota kecil, jalan panjang. Matahari musim semi seperti wajahnya gadis kecil, akhirnya dengan malu-malu keluar dari lapisan awan, dan dengan hangat menyinari jalan panjang yang amat ramai ini.

Tua muda, pria wanita, semuanya menanggalkan pakaian musim dingin mereka, menggantinya dengan pakaian musim semi yang warna-warni, lalu berjalan santai sambil berjemur

sinar matahari, dan mempertontonkan pakaian baru mereka pada orang lain.

Anak-anak kecil bermain dengan riang-riang di jalan, di atas langit yang biru penuh dengan layang-layang warna-warni dengan berbagai bentuk.

Musim dingin yang panjang akhirnya berlalu, semua orang sudah siap untuk menikmati kesukacitaan musim semi.

Hu Tiehua jadi sangat gembira, menunjuk sebuah kedai teh di pinggir jalan yang merangkap menjual berbagai makanan kecil, dan berkata: "Mari kita duduk-duduk di sana".

"Baik", Chu Liuxiang segera setuju: "Kau ke sana dulu".

"Kau bagaimana?"

"Aku mau pergi dulu ke salon yang di depan itu".

000

Di depan kedai teh memang ada sebuah salon kecil, di depan pintunya tergantung sebuah papan kayu putih yang tertulis: "Salon lama milik Nyonya Cui. Khusus menjual: perona pipi, bedak dan minyak wangi kelas satu. Terima tamu wanita untuk membersihkan muka, keramas dan lain-lain. Semuanya dengan harga rata-rata 20 sen".

Hu Tiehua agak terkejut ketika melihat Chu Liuxiang betulbetul masuk ke dalam salon itu.

"Kali ini si bocah tua ini bermain apa lagi ya?"

Yang lebih aneh adalah: tidak saja Chu Liuxiang masuk ke salon itu, bahkan masuk ke pintu belakang yang bergorden kain kapas, begitu masuk tidak keluar lagi.

Hu Tiehua telah makan habis banyak sekali bakpao dan kue, juga telah minum habis 2 teko teh manis, masih juga tidak melihat Chu Liuxiang keluar.

Kemudian dari dalam keluar seorang tua berjenggot putih dan berwajah sabar, berjalan dengan tongkat panjang, sampai

di depan Hu Tiehua, dan duduk di kursi yang ada di pinggirnya dengan tidak sungkan-sungkan, lalu memesan 1 mangkok besar ham, 20 roti bakar dan 2 piring kepiting, dan makan dengan lahapnya!

Hu Tiehua memandang sampai terkesima.

Untung dia bukan seorang yang benar tolol, jadi masih bisa tahu bahwa orang tua itu adalah Chu Liuxiang.

"Kau si haram jadah! Mengapa kamu membuat dirimu jadi begini jelek?"

Chu Liuxiang sama sekali tidak menggubrisnya, setelah makan lalu berdiri, mengelap mulutnya lalu pergi.

Hu Tiehua cepat-cepat berdiri dan ingin pergi bersama dia, namun ada seorang pegawai kedai yang membawa sebuah teko teh besar berdiri di hadapannya, memandangnya dengan mata yang dipicingkan, sambil berkata dengan senyum sinis: "Tuan besar, setiap tamu yang makan di tempat kami ini, bayar dulu baru pergi, tuan besar, betul atau tidak?"

Tentu saja betul, setelah makan ya memang harus bayar! "Harus dengan uang, tapi yang tidak beruntung adalah tuan besar Hu ini tidak punya kebiasaan membawa uang!"

Tidak bayar lalu pergi tentu saja bisa, meskipun ada 10 pegawai kedai semacam ini yang menghadangnya juga tak mampu menghentikannya.

Cuma sayangnya tuan besar kita ini tidak punya muka yang demikian tebal!

Oleh karena itu ia terpaksa duduk lagi, asal tidak pergi, tak usah buruan bayar, sebab di kedai teh semacam ini, tamu mau duduk berapa lama pun boleh, mau duduk dari pagi sampai malam pun boleh.

Pegawai teh itu memang tidak bisa berbuat apa-apa, tapi ia pergi kemanapun, mata yang dipicingkan itu terus melirikinya.

Pas Hu Tiehua sedang risau, tiba-tiba ia melihat kedatangan seorang yang pasti bisa bantu dia membayar.

000

Dia adalah seorang gadis langsing yang rupawan, berpakaian sederhana, wajahnya yang cantik itu tidak berbedak, di dalam sepasang matanya yang amat bening itu seolah-olah menyimpan rasa duka yang dalam, yang membuat iba hati setiap pria yang memandangnya!

Semua mata dari orang-orang yang ada di kedai teh itu tidak dapat dialihkan dari dirinya, dan setiap orang mulai merasa jantung mereka berdetak lebih cepat!

Tapi siapa sangka bunga yang demikian indah ini jatuh ke tumpukan tahi sapi!

Yang dia cari bukan orang lain, tapi justru adalah si "muka tebal" yang mau lari setelah makan tidak mau bayar itu!

Tentu saja Hu Tiehua mengerti apa yang sedang ada di pikir orang-orang itu, sebab dulu dia masuk jebakan dengan cara ini. Sampai ketika dia menodongkan pisau di tenggorokannya, baru dia tahu gadis cantik yang kelihatannya lemah dan pendiam itu sebenarnya lebih kejam dari siapapun!

Si gadis sudah duduk disisinya, memandang lekat padanya, sinar matanya sedih dan memohon, sambil berkata dengan suara yang tak terdengar orang lain: "Aku bayarkan bonmu, kau ikut aku pergi".

Perkataannya dan ekspresi wajahnya sama sekali berbeda, mau tidak mau Hu Tiehua jadi tertawa.

"Sekalipun aku tidak ikut kau pergi, kau pun akan membayarkan bonku". Suaranya juga sangat lirih, kakinya sudah menginjak kaki si gadis dibawah meja: "Sepertinya pada kali ini giliranmu yang mesti menuruti perkataanku".

Si gadis memandang dia lama sekali, tiba-tiba air matanya bercucuran seperti mutiara-mutiara yang jatuh!

"Mohon kak, pulanglah denganku, ibu mertua dan anak kita semuanya sakit keras, apakah kakak tidak mau pulang untuk menjenguk mereka? Apakah kakak tidak tahu bahwa betapa susahnyaku mencari kakak?"

Kali ini suaranya tetap lirih, tapi sudah cukup jelas terdengar oleh orang-orang yang berdekatan dengan mereka!

Kata-kata belum selesai diucapkan, sudah ada puluhan pasang mata melihat ke arah Hu Tiehua, tapi pasang mata semuanya memperlihatkan perasaan benci, marah dan memandang rendah!

Hu Tiehua tiba-tiba merasa bahwa dirinya telah berubah menjadi seekor tikus yang gemuk, besar, kotor dan busuk! Kalau tidak buruan pergi, mungkin akan dikeroyok dan dipukuli sampai babak belur!

Sebuah uang perak yang jumlahnya cukup untuk bayar bon makannya, telah dijejalkan kedalam tangannya dari bawah meja.

Di jalan yang panjang itu, sebuah kereta datang dan berhenti di depan pintu kedai ini.

Hu Tiehua terpaksa pergi dengan dia.

Tiga gadis yang lain sudah menunggu di dalam bilik kereta, Hu Tiehua menetapkan hati untuk nekat saja, lalu dengan berani duduk di tengah-tengah mereka, tangannya memeluk pinggang dari gadis yang pertama itu.

"Tak disangka kau adalah istriku!" Dia berkata sambil cengengesan: "Istriku yang tercinta, mau membawaku kemana?"

Empat gadis itu seluruhnya merengutkan muka, dan memandang dia dengan dingin.

Hu Tiehua tidak ambil peduli.

Sebab tenaganya sudah pulih, dia seorang diri sudah cukup untuk melawan 4 orang gadis ini!

Apalagi Chu Liuxiang tak akan jauh darinya, seandainya sekarang dia duduk di atas gerbong ini, Hu Tiehua takkan merasa aneh, sebab dia selalu menaruh kepercayaan pada Chu Liuxiang.

"Sebenarnya kau mau membawaku kemana pun juga boleh". Hu Tiehua berbicara seperti terjadi sungguhan: "Dikarenakan kau sudah jadi istriku, pasti tidak akan membunuh suami tercinta `kan?"

000

Kota kecil itu dekat dengan sebuah sungai.

Ketika kereta berhenti, sudah sampai di pantai sungai.

Di tempat ini rumput liar bertumbuh, dan suasanaanya sepi tidak ada orang.

Sungai tertutup kabut tipis, dari kejauhan terlihat beberapa layar kapal, dan sayup-sayup terdengar nyanyian gadis desa. Jiangnan di bulan Maret, suasana musim semi sudah "kental" sekali.

Hu Tiehua menekuk-nekuk pinggang di tengah hembusan angin musim semi, berguman pada diri sendiri: "Tidak tahu dari mana bisa dapat sedikit arak untuk diminum, walaupun di dalam arak ada obat bius pun tetap akan kuminum".

Empat gadis itu melototkan mata dengan marah.

"Waktu itu kami menangkapmu dengan memakai obat bius, kau pasti tak mau mengaku kalah".

"Di `kandang anjing' itu, Chu Liuxiang yang licik dan licin itu memang memperoleh sedikit keunggulan dari kami, karena kami lengah, lalu kau pasti menganggap kami adalah orang yang mudah ditindas!"

"Maka pada kali ini kami mau melawanmu dengan ilmu silat yang sebenarnya, supaya kau kalah pun tetap merasa kagum kepada kami!"

"Kami cuma mau tanya: Kali ini jika kau kalah ditangan kami, kau akan bagaimana?"

Empat gadis itu semuanya fasih lidah, namun membikin marah Hu Tiehua yang dengar.

"Jika kalian mau melawanku dengan ilmu silat yang sebenarnya, terpaksa aku melayani. "Dia berkata sambil tertawa: "Jika aku kalah, terserah kalian mau berbuat bagaimana," tak akan ingkar janji!"

Siapa pun mesti mengakui bahwa Hu Tiehua adalah jago kelas wahid di dunia persilatan, "72 Jurus Kupu-kupu Melintasi Bunga" yang diciptakannya, lebih-lebih adalah jurus-jurus sakti yang langka!

Tentu saja dia tak akan kalah di tangan keempat nona ini, maka dia tertawa dengan gembira sekali.

Seolah-olah keempat nona ini merasa dia kurang cukup gembira, ternyata lalu membuat 1 hal yang lebih menggembirakan!

Tiba-tiba mereka melepaskan sebagian besar baju mereka, memunculkan kaki mereka yang panjang, gempal dan amat kenyal, serta pinggang mereka yang langsing, lincah dan pandai bergoyang!

Walaupun wajah mereka tidak berbedak, namun tubuh mereka dilumuri minyak yang bisa memelihara kelembutan kulit. Dilihat di tengah cahaya matahari, kulit mereka sama mulus dan halusnyanya seperti kain sutera yang mahal!

Sekarang senjata mereka sudah dikeluarkan, yaitu sebilah golok, sebilah pedang, sepasang poan-koan-pit (sejenis senjata mirip alat tulis tiongkok kuno) dan sepasang Eme'i fenshuici (sejenis senjata yang mirip lembing pendek).

Meskipun semua senjata mereka dibuat dari baja tempaan, tapi lebih pendek separuh dari senjata yang umum dipakai orang, sehingga kelihatannya mirip dengan mainan anak-anak.

Hu Tiehua merasa ini asyik sekali, bahkan diam-diam berharap Chu Liuxiang datangnya jangan terlalu cepat!

Si gadis yang bermata besar itu sepertinya tahu apa yang sedang dipikirkannya, lalu berkata dengan tersenyum dingin:

"Kalau kau merasa ini hal yang mengasyikan, aku jamin bahwa segera kau tidak merasa asyik lagi!"

Yang dikatakannya memang benar, cepat sekali Hu Tiehua sudah tidak merasa asyik lagi, bahkan betul-betul membahayakannya!

Senjata mereka memang pendek dan kecil, namun jurus-jurus mereka semuanya cepat, tepat, ganas dan dahsyat!

Pinggang dan kaki mereka bergerak dengan amat lincah, ketika bergerak, persis seperti ikan di dalam air.

Ikan tidak berpakaian.

Yang dipakai keempat gadis ini cuma sedikit lebih banyak dari ikan! Banyak bagian tubuh yang tidak seharusnya dilihat orang sudah terlihat oleh orang, lebih-lebih ketika mereka bergoyang, melompat dan menendang!

Keadaan ini sering membuat jantung orang laki-laki berdetak kencang, napas memburu, dan tidak bisa tenang lagi! Kalau orang laki-laki ini menonton dengan duduk enak di samping, tentu akan merasa nikmat sekali!

Tetapi bagi seorang laki-laki yang mungkin saja lehernya dipenggal golok atau jantungnya ditikam pedang, maka ini adalah keadaan yang sangat menakutkan!

Apalagi orang laki-laki semacam Hu Tiehua ini.

Dia juga tahu bahwa keadaan ini dapat menimbulkan pengaruh yang amat buruk baginya, tapi sayangnya walaupun dia tidak ingin melihat pun tidak bisa!

Dia harus melihat mereka, setiap gerakan mereka harus dilihat dengan amat cermat, jika tidak maka mungkin tenggorokannya segera bertambah satu lubang!

Sebab di tangan mereka bukanlah mainan, tapi senjata yang mematikan!

Yang paling celaka adalah: daya lihat Hu Tiehua luar biasa bagusnya, bahkan gerakan-gerakan daging kaki mereka pun bisa terlihat jelas sekali olehnya!

Melihat keadaan demikian, pasti akan membuat siapapun tidak bisa tahan, bahkan mungkin saja nyawa bisa melayang!

Hu Tiehua mulai berharap lagi, yaitu berharap Chu Liuxiang cepat datang.

Jika Chu Liuxiang yang melawan mereka, dia bisa menonton di pinggir, itu akan asyik sekali, meskipun dia menonton 3 hari 3 malam juga tak akan bosan!

Tapi sayangnya dia menunggu sekian lama, bayangnya Chu Liuxiang pun tidak kelihatan.

"Kamu tidak usah menunggu lagi", kata sigadis bermata besar: "Chu Liuxiang yang tiba-tiba berubah jadi kakek itu tak akan datang!"

"Kakek apa?" Ternyata Hu Tiehua juga bisa pura-pura bodoh: "Kakek yang mana?"

"Kau kira kami tidak tahu?" Si gadis yang tubuhnya paling aduhai itu berkata sambil tertawa dingin: "Dengan mata sendiri kami melihat dia masuk kedalam salon Nyonya Cui, dan dengan mata sendiri kami melihat kakek itu keluar, dan duduk bersamamu untuk makan bakpao. Apakah kau masih kira kami tidak dapat mengenalinya sebagai Chu Liuxiang? Apakah kau kira kami semua adalah babi?"

Hu Tiehua mengharapkan mereka berbicara, lebih banyak lebih baik, sebab siapapun ketika berbicara, gerakannya akan jadi pelan.

Maka dia tanya lagi: "Mengapa kalian tahu bahwa kakek itu tak akan datang?"

"Karena kami sejak dini telah mempersiapkan beberapa orang untuk menghadapinya, jika sekarang dia belum mati, berarti nasibnya masih baik".

"Kalian menginginkan dia mati?" Hu Tiehua berkata:
"Seandainya dia bukan Chu Liuxiang lalu bagaimana?"

"Kalau begitu anggap saja kami salah membunuh orang".
Si gadis yang paling lemah lembut itu berkata: "Salah membunuh satu dua orang, itu hal yang sangat biasa".

"Memang sangat biasa, kalau begitu salah membunuh 70-80 orang pun tidak apa-apa". Hu Tiehua berkata sambil menghela napas: Namun lain hari ketika kalian teringat hal ini, malamnya pasti tidak bisa tidur, dan roh-roh gentayangan itu akan mengunjungi kalian".

"Kau jangan cemas, kami pada malam hari tidurnya selalu enak kok!"

"Sekalipun kalian bisa tidur, mungkin bermimpi bahwa roh-roh gentayangan itu sedang membuka celana kalian".

"Kamu buang kentut!" (Catatan: ini adalah semacam ungkapan bermakna ganda: Bisa betul-betul buang kentut, tapi sering kali dipakai untuk memaki atau menyindir orang yang perkataannya ngaco belo).

"Buang kentut? Siapa yang kentut?" Hu Tiehua berkata:
"Jika ada orang yang kentut, itu pasti bukan aku, aku selamanya tidak dapat buang kentut."

"Tidak boleh, sama sekali tidak boleh".

Tiba-tiba mereka mendengar seseorang berkata:
"Bagaimana boleh seorang pria dewasa menipu nona-nona kecil? Jelas sekali kau lebih bisa buang kentut dari siapapun, bagaimana boleh berkata tidak bisa? Kalau kau tidak bisa lalu siapa yang bisa? Di dunia ini masak ada orang yang lebih bisa buang kentut darimu?"

Hu Tiehua tertawa keras:

"Aku sudah tahu kau tidak akan mati, seumur hidup aku belum pernah melihat ada orang yang nasibnya lebih baik darimu, bagaimana kau bisa mati!"

Di pinggir sungai ada sebuah batu besar, dan Chu Liuxiang berdiri di atas batu itu, tangannya membawa setumpuk topi, paling sedikit ada 6-7 topi.

Tadinya di atas batu besar ini jelas-jelas tidak ada orang, tapi tiba-tiba dia sudah berada di atas batu itu.

Air muka keempat gadis itu berubah, dan dengan mendadak menyerang gencar sebentar, lalu bersama-sama melayangkan tubuh mau melarikan diri.

"Cepat tangkap satu !" Chu Liuxiang berkata nyaring: "Dapat tangkap 1 saja sudah boleh."

Sayangnya seorang pun tidak berhasil ditangkap Hu Tiehua.

Sebenarnya dia telah menangkap gadis yang kakinya paling panjang itu, dia telah men cengkeram betisnya, namun sebentar saja sudah terlepas dari tangannya!

Gadis-gadis ini betul-betul lebih licin dari ikan!

Air bercipratan dan beriak, keempat gadis itu sudah terjun ke dalam sungai, sebentar saja sudah tidak terlihat lagi bayangan mereka!

Hu Tiehua terpaksa mamandangi tangannya yang penuh dengan minyak..

"Gadis-gadis yang demikian cantik ini, kenapa mesti membuat dirinya seperti ayam goreng yang banyak minyaknya?

Kenapa mesti memoleskan minyak ke seluruh tubuh mereka?" Hu Tiehua berkata sambil menghela nafas: "Jika lain hari aku punya istri, asal tubuhnya ada sedikit minyak saja, aku akan pukul pantatnya dengan kayu besar."

"Memang ada seorang yang mesti dipukul pantatnya, dan orang itu adalah kau!"

"Betul, aku memang mesti dipukul pantatnya, karena tidak berhasil menangkap seorang pun!" Hu Tiehua menjadi gusar:

"Tapi kamu bagaimana, kamukan bukan tidak punya tangan, kenapa kamu sendiri tidak menangkap mereka?"

Chu Liuxiang menghela napas panjang: "kenapa kau tidak bisa berpikir dengan otak, bahwa orang bergengsi seperti aku ini, bagaimana boleh mencengkeram kaki wanita?"

Hu Tiehua mendelikkan matanya dan memandang dia lama sekali, tiba-tiba tertawa keras sampai tak bisa menahan pinggangnya.

"Masih ada 1 hal lagi yang pantatmu mesti dipukul", kata Chu Liuxiang.

"Apa itu?"

"Tadi ketika kau mengakali mereka supaya berbicara denganmu, kau sudah ada beberapa kesempatan untuk menaklukkan mereka, paling sedikit bisa untuk menaklukkan 2 orang diantara mereka. Jelas sekali sudah ada lubang di dalam jurus-jurus mereka, tapi kau tidak bisa melihatnya seperti orang buta saja!"

"Bagaimana aku tidak bisa melihatnya?" Tiehua berkata: "Cuma sekalipun tidak setinggi gengsimu, aku juga punya gengsikan? Bagaimana boleh tanganku menjamah tubuh-tubuh gadis yang nyaris telanjang itu?"

Dia sejak tadi tertawa terus, lalu tiba-tiba berhenti tertawa, dan mendelikkan matanya lagi.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau aku punya kesempatan itu? Apakah kau pada saat itu sudah datang?"

"Jika aku tidak datang, bagaimana aku bisa melihatnya?" Chu Liuxiang berkata dengan santai: "Jika aku tidak melihatnya, bagaimana aku bisa tahu?"

Hu Tiehua mendelikkan matanya, dan memandang dia seperti seekor ayam jantan besar yang sedang memandang seekor lipan, seraya tertawa dingin terus.

"Bagus ! Bagus sekali ya! Ternyata sejak tadi kau sudah datang, bersembunyi dan menonton di samping!" Hu Tiehua menggelengkan kepala menghela napas dan berkata dengan marah: "Sahabatmu sewaktu-waktu bisa dipenggal lehernya, namun kau bersembunyi dan mengintip paha-paha wanita! Tidak malukah kau?"

"Aku malu, sebenarnya aku sangat malu". Chu Liuxiang berkata: "Tapi tiba-tiba aku terpikirkan jika kau adalah aku, mungkin sampai sekarang masih mengintip dan belum keluar".

Dia meneruskan dengan gembira: "Begitu terpikir hal ini, maka sedikit pun aku tidak merasa malu".

Hu Tiehua menghela napas lagi: "Kamu kok begitu mengerti aku? Masa' kau adalah cacing gelang di dalam perutku?"

000

Sejak tadi kereta itu pergi, pergi dengan membawa baju-baju yang dilepas gadis-gadis itu.

Apa asal-usul gadis-gadis itu? Siapakah yang menyuruh mereka? Dilihat dari kepandaian dan kecerdikan mereka, pasti sejak kecil mereka sudah menerima gemblengan khusus yang amat berat!

Orang yang dapat menggembleng gadis-gadis berusia 15-16 tahun itu menjadi orang-orang hebat, tentu saja adalah orang yang luar biasa hebat!

Di belakang gadis-gadis itu, sangat mungkin ada satu organisasi yang punya kekuatan besar, yang mendukung dan mengendalikan mereka.

Di dalam situasi begini, jika mereka berurusan dengan seseorang, pasti tak akan berhenti begitu saja.

Hu Tiehua menghela napas panjang: "Sebenarnya aku pun merasa diriku pantas dipukul pantat, karena membiarkan mereka semua lari. Lalu kenapa kamu tidak menangkap 1-2 orang diantara mereka yang tadi melawanmu? Masa' kau bisa tahu asal-usul mereka dari beberapa topi ini?"

"Aku sama sekali tidak usah menanyakan asal-usul mereka"

"Mengapa?"

"Karena aku memang sudah mengenal mereka". Kata Chu Liuxiang: "Mereka semua adalah bekas murid tuan Pedang Besi, yang diusir oleh guru mereka sendiri, setelah beberapa tahun berkelana di dunia persilatan, semangat mereka kian merosot, sehingga mau mengerjakan apapun. Kali ini mereka hanya dibayar 10.000 tahlil perak untuk menghadapi seorang kakek yang berjenggot putih, tapi sekalipun telah terima transaksi ini, mereka sama sekali tidak tahu siapa yang mengupah mereka".

"Apakah mereka tahu bahwa si kakek yang berjenggot putih ini adalah Chu Liuxiang?"

"Barangkali tidak tahu, jika tidak mereka mungkin tak akan terima pekerjaan ini".

"Ketika kamu baru keluar dari salon Nyonya Cui dan duduk untuk makan, mereka sudah bisa mencari orang untuk menghadapimu". Hu Tiehua menghela napas panjang: "Sungguh hebat keempat nona ini!"

"Mungkin bukan mereka sendiri yang hebat, tapi di daerah sekitar sini pasti ada orang-orang mereka, yang pasti hebat-hebat semua, sehingga keempat nona itu mau melakukan apa saja juga sangat mudah!"

Dia menepuk pundak Hu Tiehua sambil berkata, "Oleh karena itu kita masih harus berjalan pisah, dan aku yang jalan duluan".

"Mengapa?"

"Karena si kakek yang berjenggot putih ini telah dikenali orang, sehingga tak bisa lagi diteruskan".

"Maka kau mau pergi lagi mencari Nyonya Cui? Masa' dia juga seorang ahli penyamaran? Kenapa aku belum pernah dengar?"

"Hal-hal yang kau belum pernah dengar memang amat banyak". "Kali ini kamu mau dia merubahmu jadi apa?"

"Aku tidak dapat memberitahumu. Mungkin masih kakek, mungkin pedagang yang perutnya buncit, mungkin pria yang gagah, mungkin pelajar yang lemah, pokoknya adalah orang yang belum pernah kau jumpai, bahkan aku sendiri juga belum pernah lihat, tapi aku pasti ada di dekatmu".

Dia meneruskan: "Aku berbuat demikian semuanya demi keamananmu, jika sampai kamu pun tak bisa mengenalku, apalagi orang lain? Dengan begini aku baru bisa melindungi". Sambil menghela napas: "Aku memperlakukanmu sungguh jauh lebih baik daripada kau memperlakukan ibumu!"

Hu Tiehua terus meraba-raba hidungnya.

Gaya dan sikapnya meraba-raba hidungnya, sudah hampir mirip Chu Liuxiang.

Namun ketika Chu Liuxiang meraba hidung, biasanya tidak pernah tertawa, tapi Hu Tiehua tiba-tiba tertawa, sampai tidak bisa menahan pinggang!

"Kau tertawa apa?"

"Tiba-tiba aku terpikir 1 hal yang amat lucu:

"Jikalau kau berubah jadi seorang gadis, pasti banyak orang laki-laki yang naksir padamu, jika di antaranya ada seorang pemerkosa, itu akan asyik sekali!

05. Penginapan "Kaya dan Terhormat"

Langit sudah gelap, tetapi di dalam penginapan "Kaya dan Terhormat" sinar lampunya terang benderang, bahkan setiap pojok penginapan terangnya seperti hari masih siang!

Sebab mereka tidak menyangkan uang untuk keperluan lilin dan minyak lampu.

Pengambilan nama untuk penginapan ini memang beralasan, harga mereka kian lama kian mahal, tentu saja bos mereka juga kian lama kian kaya! Maka baru disebut: Penginapan "Kaya dan Terhormat".

Penginapan bergengsi semacam ini kenapa tidak bisa menyangkan sejumlah uang "kecil" itu?

000

Kamar yang terbaik dari penginapan "Kaya dan Terhormat" adalah sebuah kamar yang depan pintu kamarnya tertulis huruf "Fu" (Kaya), dan malam ini Hu Tiehua menginap di kamar ini!

Gaya atau penampilannya memang amat meyakinkan, sehingga tak ada seorangpun yang berpikir bahwa "tuan besar" ini tak punya uang sepeser pun!

"Tuan besar Hu" sendiri saja sering lupa dia membawa uang, apalagi orang lain!

Dia memesan banyak sekali masakan dan arak yang enak, sampai 1 meja penuh! Meskipun minum arak sendirian itu tidak menarik, tetap saja ia minum cukup banyak.

"Chu Liuxiang si bocah ini tidak tahu jadi apa sekarang? Apakah si bocah ini betul-betul mengira bahwa aku tak bisa mengenalinya?"

Meskipun dia terbakar jadi abu, aku tetap bisa mengenalinya"

Didalam kamar terdapat sebuah cermin besar, dan dia tersenyum kepada cermin itu.

Untuk menyatakan rasa kagum terhadap dirinya dan dia menghormati diri sendiri dengan minum secawan besar arak.

Lalu pada saat itu, tiba-tiba dia mencium adanya bau wangi obat-obatan.

Hu Tiehua sendiri sangat mengagumi kemampuan minum araknya.

Walaupun dia sudah sedikit mabuk, tapi dari mabuk yang sebenarnya masih sangat jauh.

Hidungnya tidak seperti hidungnya Chu Liuxiang, hidungnya amat "tajam", bahkan kalau ada temannya minum arak di tempat yang jauhnya beberapa kilometer pun ia bisa menciumnya!

Cuma sayangnya bau obat-obatan sebenarnya tidak wangi.

Itu adalah bau yang aneh, bau gabungan dari beberapa jamu spesial.

Jamu spesial ini adalah untuk menyembuhkan luka luar. Jika seseorang harus meramu beberapa macam jamu spesial ini untuk mengobati lukanya, maka luka yang diderita orang ini tentulah tidak ringan!

Tempat perebusan obat sepertinya di kamar sebelah.

Jika seseorang setelah menderita luka parah, masih harus membawa obat ke dalam kamar sendiri untuk direbus, maka orang ini pasti punya banyak musuh yang mengerikan, bahkan mungkin seorang kawanpun tidak punya!

Menderita luka parah sudah 1 hal yang patut dikasihani, tapi tidak punya kawan lebih patut dikasihani lagi!

Tiba-tiba Hu Tiehua merasa simpati sekali kepada orang ini, ingin pergi menemaninya, minum arak dan ngobrol dengannya; jika lawannya datang, mungkin akan bantu melawannya.

Untungnya "tuan besar Hu" masih sadar walaupun sudah minum arak banyak, masih belum lupa bahwa saat ini tidak boleh tertimpa urusan yang berabe!

Tetapi pada saat ini tiba-tiba ia mendengar bunyi "prang" dari kamar sebelah, sepertinya ada pot obat yang pecah.

Bau obat-obatan tambah menyengat hidung.

Hu Tiehua ternyata masih bisa menahan diri, tidak menerobos keluar.

Dia juga tidak perlu menerobos keluar.

Sebab kamar sebelah sudah menerobos masuk, bukan orang yang di dalam kamar yang menerobos masuk, tapi seluruh kamar itu menerobos masuk, dengan menimbulkan bunyi yang amat keras, tembok diantara 2 kamar itu muncul 1 lubang yang amat besar, tibatiba 2 kamar itu jadi satu.

Seorang melayang masuk dari lubang itu!

Pandangan pertama Hu Tiehua adalah sebuah galah bambu, galah bambu yang berwarna hitam.

Galah bambu ini dipegang erat oleh sebuah tangan besar yang otot-ototnya menonjol, dan pemilik tangan ini sudah tidak bisa dibilang adalah 1 orang, paling tepat yang setengah orang!

Lengan kanannya terpotong dari pundak, mata kanannya sudah buta, dan di atas mata tersebut masih ada bekas luka berbentuk " +".

Sekarang kaki kirinya juga putus, terpotong dari atas lutut, dan sepertinya dipotong oleh dia sendiri!

Sebab setengah kaki yang terpotong itu, saat ini ada di dekat badannya, yang membusuk karena lukanya bernanah!

Luka di pundak kirinya juga sama parahnya, dari lukanya sudah mengeluarkan bau busuk!

Tidak tahu senjata apa yang dipakai oleh orang yang melukainya, bukan saja amat ganas, pasti juga amat berbisa!

Namun tak disangka dia masih bisa bertahan sampai sekarang, sekalipun lebih rela memotong 1 kakinya sendiri, tetap mau bertahan!

Orang ini walaupun sudah tinggal setengah orang, tetap adalah seorang yang gagah!

Saat ini dia dikepung oleh 4 orang yang memakai 6 senjata, orang yang dingin dan kejam, 6 senjata yang sanggup merenggut nyawa orang dalam waktu sekejap mata: Seorang memakai cambuk ular, seorang memakai pedang panjang, seorang memakai sepasang golok yang tipis, dan seorang memakai sepasang Emei fenshuici (Catatan: Itu adalah semacam senjata yang mirip dengan lembing pendek).

Dalam situasi segenting ini, dia tetap bersikap gagah! Memegang erat-erat galah bambu hitam itu, tanpa memperlihatkan rasa takut sedikit pun! Yang datang sebenarnya adalah 5 orang, orang kelima sebenarnya adalah orang yang pertama menyerang, tetapi dihantam galah bambu hitam, lalu jatuh menabrak dinding.

"Kaya dan terhormat" dengan "kuat dan ulet" memang adalah 2 hal yang berbeda, karena itu dinding dari penginapan "Kaya dan Terhormat" bisa segera berlubang besar karena tertabrak orang!

Hu Tiehua tidak terpikirkan bahwa orang ini adalah Galah Bambu Hitam (Catatan: Julukan orang), juga tidak memikirkan Galah Bambu Hitam adalah orang yang bagaimana?

Karena waktu yang dia pakai untuk mata lebih banyak dari waktu yang dia pakai untuk otak!

Dia hanya melihat bahwa orang yang sudah tinggal separuh ini masih demikian gagah!

Sebab sepanjang hidupnya dia selalu menyukai orang-orang yang gagah.

Karena itu ia tidak tahan lagi, lalu melemparkan sebuah guci arak yang ada disisinya.

"Kalian 4 orang melawan setengah orang," dia berteriak keras: "Apa kalian tidak malu?"

Begitu guci arak dilempar, diantara 6 senjata sudah ada 5 yang menyerang dia, yang diserang adalah bagian-bagian yang mematikan!

"Kau tanya apa kami tidak malu? Apa kau tidak sayang nyawa?"

Emei fenshuici walaupun adalah semacam senjata dalam air yang ampuh, tapi di luar air juga sama ampuhnya!

Cambuk ular sangat ganas, golok tipis juga tidak kalah ganasnya! Ilmu silat orang-orang ini ternyata jauh lebih hebat dari dugaan.

Hu Tiehua, meskipun belum tentu kalah, tapi dia sudah mulai berteriak: "Yang bermarga Chu, katanya kau ada di dekatku, kau dimana?"

"Yang bermarga Chu? Apa dia Chu Liuxiang?" Orang yang pakai cambuk ular itu tertawa dingin: "Apakah kau mau pakai namanya untuk menakut-nakuti kami?"

"Aku menakut-nakuti siapa?" Hu Tiehua juga berkata sambil tertawa dingin: "Kalian satupun tidak ada yang mirip manusia, buat apa aku menakut-nakuti kalian?"

Perkataannya belum habis, dia hampir saja menjadi mayat, sebab cambuk ular hampir saja mengenai lehernya, dan golok tipis hampir saja memenggal lehernya!

Hanya terpaut sedikit saja!

000

Didalam dunia ini ada banyak hal yang tidak boleh meleset, sekalipun hanya terpaut sedikit saja!

Makanya Hu Tiehua masih bisa hidup, bahkan hidup dengan gembira sekali.

Karena ia sudah melihat Chu Liuxiang

000

Tidak ada delman, tidak ada tandu, sampai-sampai kuda-keledai dan bagal juga tidak ada, terpaksa Hu Tiehua jalan kaki.

Dari tepi sungai berjalan sampai penginapan ini, ia melihat banyak orang, di antaranya ada beberapa orang yang agak "khusus":

Seorang kakek yang wajahnya berseri-seri, seorang saudagar yang perutnya tak begitu buncit, seorang pria tinggi yang berbrewok, dan seorang pelajar lemah yang penuh sopan-santun.

Keempat orang ini kebetulan mirip dengan apa yang dikatakan Chu Liuxiang, karena itu Hu Tiehua sejak tadi sudah memperhatikan mereka.

Meskipun dia juga tidak bisa mengetahui siapa diantara ke 4 orang itu yang adalah Chu Liuxiang, namun dia yakin pasti salah satu dari ke 4 orang itu.

Dan sekarang dia melihatnya.

Seorang pelajar tampan yang penuh sopan-santun, yang tangannya menggoyang-goyangkan sebuah kipas lipat, dengan mendadak telah muncul di luar pintu.

Hu Tiehua berkata dengan tertawa gembira: "Aku sudah tahu bahwa kali ini kau akan datang lebih cepat, karena ke 4 orang ini pasti tidak semenarik ke 4 gadis itu".

Si pelajar tampan tersenyum sambil menggoyang-goyangkan kipas lipat, dengan santai berjalan masuk dari luar pintu. Kipas lipat itu pasti adalah senjatanya.

Benda apa saja, kalau ada di tangan Chu Liuxiang, pasti adalah senjata, dan seringkali adalah senjata yang mematikan!

Hu Tiehua tahu bahwa dia akan segera turun tangan, begitu keluarkan jurusnya, 2 diantara 4 orang itu pasti akan roboh, apalagi Bambu Hitam masih terus bertahan.

Karena itu Hu Tiehua tertawanya tambah riang.

"Sebetulnya sekalipun kau tidak datang, aku juga sanggup merobohkan ke 4 orang kurcaci ini! Tapi karena kau sudah datang, paling sedikit aku akan sisakan 1-2 orang untukmu". Hu Tiehua berkata dengan "gaya royal": "Terserah kau pilih yang mana, sisanya aku yang bereskan".

"Kau sungguh baik, aku sungguh-sungguh berterima kasih".

Si pelajar tampan tertawanya lebih riang dari Hu Tiehua, tibatiba kipas lipat di tangannya berputar-putar seperti kincir angin, lalu menyerang Hu Tiehua, bagaikan roda pisau yang berputar!

Baru saja Hu Tiehua berkelit dari roda pisau ini, sudah ada 6 senjata yang menyerang 6 bagian tubuhnya yang mematikan!

Yang paling menakutkan dari ke 6 senjata itu bukan cambuk ular, juga bukan Emeici atau golok tipis, tapi adalah sebuah jari tangan!

Hanya dalam waktu sekejap mata, si pelajar tampan telah berada di depan Hu Tiehua, dan jari telunjuk kirinya telah menotok jalan darah di dahinya!

Hu Tiehua tidak bisa bergerak lagi.

Meskipun jumlah lawan lebih banyak, dan semuanya jago silat kelas wahid, sebenarnya dia tak akan demikian mudah ditaklukkan orang.

Sayangnya dia bermimpi pun tidak mengira orang ini ternyata bukan Chu Liuxiang!

"Aku bermarga Bai, namaku Bai Yunsheng". Si pelajar berkata dengan sopan: "Seandainya anda menganggap aku sebagai orang lain, itu salah anda sendiri".

Mendadak Hu Tiehua berkata dengan suara keras: "Aku sungguh tidak boleh menganggap kau sebagai orang itu, orang itu sungguh bukan manusia, tapi adalah kura-kura penakut! Yang bersembunyi sampai sekarang dan tidak mau keluar".

Begitu dia mulai memaki, di luar ternyata ada orang yang menimpalinya.

Ada 1 orang yang duduk di bubungan rumah, yang berkata dengan semacam suara yang dibuat-buat: "Hu Tiehua, kau kuatir apa? Aku jamin mereka tak akan mengapa-ngapakan kau, kalau kau mati, ada siapa lagi yang mau mengantarkan putri raja itu ke tempat Shi Tianwang?"

Si pelajar tampan mengerutkan alisnya, dan mengawasi Hu Tiehua dengan lebih seksama, lalu sikapnya jadi makin halus. "Anda adalah si Pendekar Besar Hu Tiehua?"

"Kayaknya iya".

Si pelajar berkata sambil tersenyum: "Kalau begitu maka hal ini mungkin suatu kesalah-pahaman, maafkan ya".

Ketika dia berbicara, badannya sudah mundur ke belakang; kipas lipat yang tadinya berputar terus, telah berhenti dan kembali ketangannya.

"Dengan melihat 'muka' Pendekar Besar Hu, hari ini kami tidak akan mengusik siapapun yang ada di tempat ini". Si pelajar memberi hormat sambil tersenyum: "Kami mohon diri, sampai jumpa".

Kemudian dia melayang ringan dengan badan terbalik, sebentar saja sudah lenyap dalam kegelapan malam.

Empat orang yang lainnya juga tak kalah cepat, sebentar saja sudah pergi semua, bahkan orang pertama yang masuk kamar Hu Tiehua juga ikut pergi.

Orang yang berada di bubungan itu, sekarang berdiri di halaman luar, badannya tinggi, kepalanya dibungkus dengan kain hijau, ternyata adalah seorang gadis yang sepertinya cukup lumayan cantik.

Hu Tiehua berjalan ke depan pintu, mendelikkan matanya dan memandangnya dengan terkejut, lalu berkata sambil tersenyum pahit: "Chu Liuxiang, kali ini aku betul-betul kagum kepadamu, tidak disangka kau benar-benar berubah menjadi seorang gadis".

Perkataannya belum habis, wajahnya telah mendapat satu tamparan.

Tamparan yang keras sekali!

Hu Tiehua tertampar sampai termangu-mangu, lama sekali baru mengenali gadis ini, lalu berteriak: "Astaga! Kau adalah Bibi Hua".

Kedua tangan bibi Hua bertolak pinggang, walaupun sengaja menampilkan sikap yang galak dan marah, namun matanya sudah tersenyum: "Kau anak haram kecil ini, ternyata sampai sekarang baru dapat mengenaliku sebagai ibumu, kau bilang pantas dipukul atau tidak?"

"Ibuku, kenapa kamu kurus begitu banyak?" Hu Tiehua masih berteriak: "Kemanakah daging-daging lemak di tubuhmu?"

"Punya anak yang demikian manis ini, bagaimana ibumu tidak berubah?" Bibi Hua memandangnya dengan sepasang mata yang tersenyum, tapi sengaja berkata sambil menghela napas: "Mengapa kau selalu tidak mengerti untuk berlaku lebih baik sedikit kepada ibumu?"

Hu Tiehua kelihatannya sudah hampir mau pingsan!

Dia belum pingsan, yang betul-betul pingsan adalah Galah Bambu Hitam yang kehabisan tenaga.

Hu Tiehua segera menghampiri dan memapahnya berbaring, melihat luka-lukanya, air mukanya berubah: "Luar biasa! Sungguh-sungguh luar biasa! Luka-lukanya demikian parah, tapi bisa bertahan sampai sekarang".

Namun Bibi Hua menjadi marah: "Aku lihat bahwa kau terhadap siapapun jauh lebih baik dari pada kau terhadap ibumu! Jika aku yang terluka, barangkali kau sedikit pun tidak akan sedih".

"Aduh ibuku! Pada saat seperti ini kau masih cemburuan apa? Dapatkah kau pergi dan cari obat yang bisa menyembuhkan luka?"

Bibi Hua menatapnya, badannya tidak bergerak, dengan perlahan menjulurkan sebuah tangan.

Obat luka telah berada di tangannya, bahkan adalah sejenis obat yang terbaik.

Hu Tiehua berkata sambil menghela napas panjang: "Wanita ini masih ada bagian-bagian yang menarik, paling sedikit lebih menarik sedikit dari kura-kura penakut itu".

Setelah diolesi obat, Galah Bambu Hitam tertidur dengan tidak nyenyak.

Hu Tiehua baru saja merasa sedikit lega, Bibi Hua menatapnya dan bertanya: "Kau si anak haram kecil ini, apakah tadi kau berkata bahwa aku cuma lebih menarik sedikit dari kura-kura?"

Hu Tiehua cepat-cepat menyangkal: "Aku tidak berkata bahwa kau cuma lebih menarik sedikit dari kura-kura, kura-kura yang kumaksudkan itu juga seorang manusia. Sebenarnya orang ini biasanya juga amat menarik, aku benar-benar tidak mengira hari ini kenapa ia bisa berubah jadi kura-kura penakut".

Dia benar-benar merasa aneh, bahkan sedikit kuatir!

Chu Liuxiang seharusnya ada di tempat yang tidak jauh, sebab dia berkata demikian. Jikalau Hu Tiehua dalam bahaya, tidak mungkin dia sembunyi saja dan tidak berani keluar!

Dia bukanlah tipe orang yang tidak bisa menepati janjinya. Tetapi yang aneh ialah: Hari ini bahkan bayangannya saja tidak kelihatan!

Apakah dia sendiri dalam bahaya? Yang sedang menunggu orang lain datang untuk menyelamatkannya?

"Aku tahu yang kau maksudkan itu adalah Chu Liuxiang, setiap kali bila kau hampir mati terbunuh, ia akan datang menyelamatkanmu". Bibi Hua berkata: "Hari ini dia tidak datang, sebab hari ini kau tidak akan mat?".

"Kenapa aku tidak akan mati?" Hu Tiehua berkata dengan suara keras: "Hanya ada seorang yang bermarga Bai itu, sudah cukup untuk mengambil nyawaku! Kenapa aku tidak akan mati?"

Bibi Hua bertanya dengan tersenyum manis: "Apakah sekarang kamu sudah mati?"

Hu Tiehua menjadi tertegun.

Memang dia belum mati, bahkan hidup dengan baik-baik. Dia tidak habis mengerti mengapa orang-orang itu tiba-tiba bisa melepaskannya, dan bersikap sopan sekali kepadanya!

"Tuan Bai itu memang seorang yang amat mengerikan, bahkan aku sendiri takut setengah mati padanya!" Bibi Hua berkata: "Dengan ilmu silatnya, kalau mau membunuh orang, jauh lebih mudah dari mengiris tahu dengan pisau, tapi dia tak akan membunuhmu".

"Mengapa?"

"Karena kau adalah Hu Tiehua, karena ia juga tahu bahwa orang yang akan mengantarkan putri Pedang Giok untuk dinikahkan dengan Shi Tianwang adalah kau Pendekar Besar Hu". Nada suara Bibi Hua sudah tidak "manis" lagi: "Orang yang sebaik kau ini, bagaimana dia bisa tega membunuhmu?"

Apalagi dia kebetulan sekali adalah anak angkat Shi Tianwang".

Hu Tiehua menjadi terdiam, lalu terdengar erangan dan kata-kata lirih dari Galah Bambu Hitam: "Berikan kakiku padaku, sekarang juga".

Inilah kalimat pertama yang diucapkan Galah Bambu Hitam setelah siuman, orang lain mendengar kalimat ini, pasti mengira dia belum siuman.

Kaki setiap orang ada di tubuh mereka masing-masing, mengapa dia menyuruh orang lain ambikan kakinya padanya?

Untung Hu Tiehua paham maksudnya, segera mengambil kaki yang dipotong sendiri itu dan berikan padanya.

Di kaki itu ada sepatu bot.

Galah Bambu Hitam dengan satu tangan yang masih tersisa, dengan gerakan yang pelan dan sulit, mengeluarkan selebar cek dari dalam sepatu bot itu.

Selebar cek yang bernilai 100.000 tahl perak, cek dari Bank Datong yang berlaku di seluruh negara Tiongkok!

"Ini adalah uang yang kau bayarkan padaku, sekarang aku kembalikan". Galah Bambu Hitam berkata kepada Bibi Hua: "Meskipun inilah pertama kalinya aku mengembalikan uang pada orang, tapi aku juga tahu bahwa kalau sudah terima uang orang, seharusnya tidak boleh dikembalikan, kalau dikembalikan harus tambah sedikit "bunga".

Nada suaranya masih begitu kejam: "Apakah bisa setengah potong kaki ini dianggap sebagai 'bunga'?"

Bibi Hua amat suka tersenyum, pada saat yang tepat dia tersenyum, pada saat yang tidak tepat pun dia bisa tersenyum.

Karena ia tahu bahwa banyak orang laki-laki merasa senyumannya amat memikat hati!

Tetapi sekarang dia tidak mampu tersenyum!

"Aku telah meremehkan Shi Tianwang, makanya aku terima uangmu, ini salahku, aku harus bayar bunga padamu, jika kau anggap ini masih kurang, nyawaku ini juga boleh kau ambil". Galah Bambu Hitam berkata: "Sebab aku tidak bisa membayar bunga dalam bentuk uang, kau tahu kan? Orang macam kita ini seringkali menghamburhamburkan uang dengan ceroboh".

"Kau tahu tidak bahwa uang yang kau dapat itu adalah hasil jual nyawamu sendiri?"

"Aku tahu". Galah Bambu Hitam berkata dengan nada dingin: "Dikarenakan aku tahu, maka aku harus memakai uang dengan lebih cepat lagi".

Hu Tiehua tiba-tiba memalingkan kepalanya, karena dia tidak ingin menonton terus.

Dia tahu uang memang harus dipakai, dan 100.000 tahlil perak bisa membuat siapa saja pusing tujuh keliling, sampai-sampai bisa melupakan namanya sendiri!

Dia tahu bahwa orang yang mengeluarkan uang 100.000 tahlil perak itu bukan Bibi Hua.

Namun dia benar-benar tidak ingin melihat Bibi Hua menerima kembali cek yang bernilai 100.000 tahlil perak dari tangan Galah Bambu Hitam.

Dia mendengar Galah Bambu Hitam berkata lagi kepada Bibi Hua: "Aku menerima darimu 100.000 tahlil, karena aku berharga 100.000 tahlil, kalau aku saja tidak sanggup, apalagi orang lain! Kecuali aku, tidak ada orang lain yang bisa mendekati dia! Si Penyakitan Huang (catatan: julukan dari seorang pembunuh bayaran) belum masuk ruang depan sudah mati duluan di undak-undakan, ketika aku lihat dia mati, aku sendiri pun tidak percaya dia bisa mati begitu cepat!"

Nada suaranya sudah kedengaran adanya semacam kesedihan bagi rekan seprofesi yang gugur.

"Kalau aku saja tidak sanggup, apalagi orang lain!" Ia melanjutkan: "Aku menasihati kamu supaya jangan cari lagi orang untuk membunuh Shi Tianwang".

"Mengapa anda menasihati demikian?"

"Sebab kamu cari siapapun juga tidak ada gunanya, di dunia ini tidak ada orang yang dapat melukainya sedikit pun!" Galah Bambu Hitam berkata dengan muram: "Aku dengan mata kepala sendiri melihat bahwa orang-orang yang ikut denganku semuanya mati dengan cara amat mengenaskan, jadi aku tidak ingin membiarkan rekan-rekan seprofesiku mati ditangannya."

Tiba-tiba perasaan hati Hu Tiehua jadi tidak enak.

Dia dapat memahami perasaan hati Galah Bambu Hitam, seorang pria gagah seperti Galah Bambu Hitam, semestinya tidak akan mengucapkan kata-kata semacam ini!

Namun sekarang darahnya mengucur banyak sekali, juga lihat orang lain darahnya mengucur banyak sekali!

Seluruh hidupnya bagaikan dirangkai dengan mimpi-mimpi buruk yang jumlahnya tiada terhitung, betapa sedih dan pilunya kehidupan semacam ini!

Hu Tiehua berkeluh kesah dalam hati, tapi tiba-tiba matanya bersinar!

Sebab tiba-tiba ia melihat ada satu bayangan orang yang melesat bagaikan meteor di depan matanya, sekejap saja sudah lenyap.

Hu Tiehua tidak bisa melihat jelas bentuk tubuh dan wajahnya orang itu, tapi bisa menduga siapa orang itu.

Dikarenakan tidak ada seorangpun yang dapat menandingi kecepatan dan keanggunan dari ilmu meringankan tubuh orang itu!

Hu Tiehua tidak mengejar, sebab ia tahu bahwa di dunia ini tidak ada orang yang dapat mengejar Chu Liuxiang!

"Ternyata dia bukan kura-kura penakut". Kata Hu Tiehua dengan gembira: "Di luar dia melihat aku minum arak, tapi ia sendiri tidak ada arak untuk diminum, mana tahan? Makanya ia buru-buru pergi mencari arak".

Dia berguman pada diri sendiri: "Cuma sayangnya hari ini aku tidak bisa menemanimu minum arak, semoga kau bisa menemukan seorang wanita cantik yang menemanimu"

000

Dia tidak tahu bahwa malam ini Chu Liuxiang bukan saja sudah menemukan seorang wanita cantik, bahkan jumlahnya lebih dari satu!

000

Penginapan "Kaya dan Terhormat" adalah penginapan yang amat besar, selain kamar-kamar yang ada di bagian depan, di bagian belakang masih ada beberapa halaman luas, dan setiap halaman luas ada beberapa kamar, khusus disediakan bagi tamu yang membawa keluarga, terkadang juga ada rombongan jago silat yang mengantar barang ekspedisi (catatan: istilah bahasa Mandarin: Biaoshi) datang menginap.

Malam ini ada satu rombongan Biaoshi yang memborong 2 halaman luas yang paling belakang, mereka baru saja berhasil mengantarkan barang ekspedisi dengan selamat ke tempat tujuan.

Setelah menanggung resiko berat sepanjang jalan, tentu saja mereka ingin bersenang-senang.

Orang-orang macam mereka ini tidak pernah takut akan harga yang tinggi, bagi orang-orang yang biasa mengembara di dunia persilatan, uang adalah benda yang tidak bisa mengikuti mereka ketika mereka mati!

000

Ketika Chu Liuxiang mengikuti Hu Tiehua dari belakang dan sampai di tempat ini, kedua halaman luas ini suasananya

sudah ramai sekali, ayam asap, bebek panggang, dan angsa bakar satu demi satu diantar ke dalam, gadis-gadis dengan dandanan yang menarik keluar masuk bagaikan kupu-kupu yang terbang mengitari bunga, ditambah dengan bau wangi arak dihantar angin, telah menggerakkan hatinya dan kepingin sekali masuk untuk ikut bersenang-senang.

Para biaoshi ini bekerja pada kantor ekspedisi "Chang Sheng", mereka sudah menjelajahi daerah-daerah di utara dan selatan sungai Yangzi, semuanya adalah pria-pria blak-blakan dan tidak pelit, bahkan beberapa diantaranya ada sedikit hubungan dengan dia. Jika Pendekar Harum Chu sungguhan masuk dan ikut bersenang-senang, mereka pasti luar biasa senang.

Sayang dia tidak bisa masuk, seandainya dia masukpun, mereka juga tak akan bisa mengetahui bahwa si pedagang kecil yang tampaknya kampungan ini adalah Chu Liuxiang.

Maka dia terpaksa membawa seguci arak, bersembunyi di belakang bubungan, dengan perasaan hati yang tidak nyaman mencium bau wangi daging dan mendengar gadis-gadis kecil itu menyanyi sambil memainkan alat musik.

000

Ketika Hu Tiehua datang waktu sudah malam, ketika dia minum di dalam kamar, Chu Liuxiang juga minum arak di bubungan, tertutup oleh bayangan bubungan yang gelap.

Karena itu dia dapat melihat ada seorang berbaju hitam yang ketat melayang datang dari luar, tapi orang ini tidak melihat dia.

Orang ini berperawakan kurus kecil, memakai baju malam yang aneh bentuknya, kepala dan wajahnya dibungkus kain hitam, yang terlihat hanya sepasang mata yang bersinar kelap-kelip dalam kegelapan malam.

Ilmu ringan tubuhnya amat tinggi, tapi gerakannya aneh sekali, yang kadang-kadang memakai tangan untuk

menambah kecepatan kaki, kelihatannya persis seekor kucing yang berkaki empat.

Tetapi gerakannya bukan saja sangat cepat, bahkan tidak menimbulkan sedikit bunyipun. Yang menyebabkan orang yang melihatnya tidak akan merasa gerakannya lucu, tapi terasa penuh misteri dan mengerikan.

Chu Liuxiang juga merasa demikian.

Sebab ia mengenali orang ini adalah ninja! Ninja yang berasal dari Lembah Yihe, negara Jepang. Gerakan yang ditampilkan itu adalah semacam ilmu ninjutsu yang bernama "maodun" (melarikan diri seperti kucing).

Ninja adalah orang-orang yang sering hidup di waktu dan tempat yang gelap, sejak usia kecil sudah menerima gemblengan keras yang menyengsarakan, kehidupan yang dijalani adalah semacam kehidupan berkelompok yang sangat tidak manusiawi! Tidak boleh punya rumah, juga tidak boleh punya istri maupun anak, karena hidupnya bukanlah miliknya!

Asal sudah jadi ninja, maka takdir mereka sudah ditentukan!

Sampai mereka dewasa dan lulus belajar, mereka mulai menerima perintah-perintah orang lain, menjual diri seutuhnya kepada orang lain, dan melaksanakan semua tugas bahkan yang sangat berat dan bahaya sekalipun!

Tugas mereka umumnya hanya ada 3 macam: mencuri, menjadi mata-mata dan membunuh.

Seorang ninja Jepang mengapa bisa datang ke Jiangnan (catatan: daerah di selatan sungai Yangzi)? Kali ini apa tugasnya?

000

06. Satria di Atas Kasau

Ninja yang seperti kucing itu juga datang ke penginapan ini, sepertinya dia menginap di halaman luas yang paling kiri itu, sebab dia amat memperhatikan keamanan halaman luas ini.

Bagian muka, belakang, kiri, dan kanan halaman telah diperiksa dengan amat teliti.

Di halaman luas ini ada 5 kamar, hanya ada 1 kamar yang tidak menyalakan pelita, jendela kamar ini pas berhadapan dengan pintu samping dari penginapan. Di dalam jendela itu tidak ada cahaya pelita, juga tidak ada bunyi manusia.

Chu Liuxiang memutuskan untuk bertaruh: apakah pengamatannya tepat atau tidak? Dan ia cukup beruntung. Karena ninja itu sepertinya mendengar sesuatu lalu memutar ke bagian lain dari halaman itu.

Badan Chu Liuxiang segera terbang keluar, terbang paralel dengan atap rumah, dari kegelapan bubungan ini terbang masuk ke kegelapan bubungan yang lain, kemudian memutar badan dengan ringan, lalu sampai di depan jendela yang gelap itu.

Ternyata jendela itu dikunci dari dalam.

Hanya memakai waktu sekejap mata, Chu Liuxiang telah berhasil membuka jendela itu.

Dengan waktu sekejap lagi, dia telah mengunci jendela dari dalam, lalu orangnya melayang naik ke kasau kamar.

Pas pada saat itu, jendela yang baru saja terkunci itu dibuka lagi oleh orang, seseorang melompat masuk bagaikan kucing. Chu Liuxiang merasa amat puas terhadap dirinya sendiri.

Kamar ini memang tempat tinggalnya ninja misterius itu! Pengamatannya tidak salah, dan sekarang ia telah mempersiapkan dirinya, tubuhnya sudah masuk dalam keadaan yang mirip dengan mati suri, yang hanya bersandarkan pernapasan dengan kulit dan lubang pori-pori untuk mempertahankan fungsi tubuh dan otak, tapi tetap saja

bisa mengeluarkan kekuatan yang dahsyat dalam waktu sekejap mata!

Tidaklah mudah menjadi seorang ninja, lebih-lebih tidak mudah menjadi seorang ninja yang mau mempertahankan hidupnya!

Di dalam hidup seorang ninja, setiap saat bisa saja menghadapi bahaya-bahaya yang mematikan, karena itu perasaan dan reaksinya harus luar biasa cepat!

Namun Chu Liuxiang percaya: dalam situasi dan kondisi apapun tidak ada orang yang bisa menemukannya.

Hanya sayang bahwa di dunia ini tetap saja muncul hal-hal yang sama sekali di luar dugaannya!

000

Perlengkapan dari setiap kamar penginapan "Kaya dan Terhormat" semuanya bagus-bagus, apalagi kamar pribadi yang khusus untuk keluarga pejabat, tidak saja perabotannya lebih indah, juga ada sebuah cermin pakaian yang amat besar, dari cermin ini hampir separuh tempat lebih di dalam kamar dapat kelihatan.

Ketika Chu Liuxiang meloncat ke kasau, dia sudah tahu hal ini, maka ketika berbaring, dia sudah memilih satu sudut yang terbaik, yang cukup bisa memandang cermin itu.

Karena itu dia bisa melihat satu hal yang bikin dia luar biasa terkejut!

Ternyata ninja yang misterius ini adalah seorang wanita.

000

Pelita telah dinyalakan.

Dia berjalan sampai depan cermin, lalu melepaskan kain yang membungkus kepalanya, rambut hitam yang lembut dan indah segera terurai ke bawah, di cermin segera nampak sebuah wajah yang cantik, dengan keindahan eksotik yang menawan!

Di antara ninja bukan tidak ada wanitanya, namun wanita ninja yang keluar untuk menjalankan tugas jumlahnya sangat sedikit.

Di tengah-tengah kelompok ninja, para wanita sama sekali tidak punya kedudukan, tugas mereka satu-satunya adalah melahirkan anak!

Ninja-ninja pria umumnya tidak menghormati juga tidak mempercayai kaum wanita! Sekalipun ada satu tugas yang harus dikerjakan oleh wanita, mereka lebih suka hal itu dikerjakan oleh pria. Karena di dalam ilmu ninjutsu ada semacam "ilmu wanita", yang bisa membuat fungsi-fungsi maskulin seorang pria lenyap semuanya, dan berubah menjadi seorang wanita yang sangat feminin!

Ninja yang misterius ini sebenarnya pria atau wanita? Chu Liuxiang belum bisa memastikannya.

Tetapi orang itu telah membuktikan dirinya sendiri. Sebab dia mulai menanggalkan pakaiannya!

"Satria di atas kasau" (catatan: ini suatu istilah halus untuk "maling" dalam bahasa Mandarin) umumnya bukan seorang satria. Chu Liuxiang tidak pernah menyebut dirinya seorang satria,

tapi para musuhnya juga tidak akan menyebut dirinya seorang licik! Walaupun badannya tidak bisa bergerak, paling tidak 'kan bisa tutup mata.

Namun dia tidak tutup mata.

Sebab meskipun dia bukan satria, tapi juga bukan orang munafik, jika dia mau melakukan satu hal, pasti dilakukan sampai tuntas. Tak disangsikan lagi bahwa ninja ini berasal dari Jepang. Mengapa dia datang ke Jiangnan? Apa tujuannya?

Sebenarnya dia pria atau wanita?

Dia betul-betul adalah wanita.

Dadanya, pinggangnya dan kakinya membuktikan hal ini. Sebab dia telah telanjang bulat dan terlihat di cermin, asal bukan orang buta pasti tahu bahwa dia bukan pria!

Sekalipun di tengah-tengah wanita, yang punya tubuh indah seperti dia ini juga tidak banyak!

Wanita-wanita Jepang umumnya punya semacam kelemahan bawaan, yaitu umumnya kaki mereka agak besar dan agak pendek. Tetapi dia lain.

Kakinya lurus dan panjang, bulat dan kekar, bentuk kakinya amat indah, sedikit cacat cela pun tidak ada!

Hampir saja Chu Liuxiang jatuh dari kasau, bukan karena melihat sepasang kaki indah ini, tapi mendengar wanita itu berkata dengan nada yang lemah-lembut: "Apakah aku sangat menawan? Sudah cukupkah melihatnya?"

Chu Liuxiang betul-betul tidak habis pikir kenapa wanita itu bisa tahu dia sedang melihatnya.

Tentu saja dia tidak habis pikir, sebab wanita itu tidak tahu dia sedang melihatnya.

"Masih belum cukup melihat, aku masih ingin melihat dengan lebih jelas lagi, sebab bukanlah sering-sering bisa melihat wanita seperti kau ini!"

Kata-kata ini bukan diucapkan oleh Chu Liuxiang, dia tidak bisa mengucapkan kata-kata semacam ini, orang yang berkata itu ada di luar jendela.

"Anda mau lihat, kenapa tidak masuk untuk melihatnya?" Nadanya makin lemah-lembut: "Di luar begitu dingin, anda tidak takut masuk angin?"

Ternyata jendela tidak dikancing, begitu didorong dengan ringan langsung terbuka, sebentar saja orang itu telah berada dalam kamar, seorang yang memakai baju malam yang terbuat dari kain sutera yang berwarna putih perak, di

wajahnya yang pucat namun tampan itu terlihat ekspresi wajah yang angkuh dan tidak senonoh, alisnya miring dan sudut matanya tinggi, di matanya terdapat senyuman yang jahat dan bengis!

"Kamu sengaja tidak mengancing jendela, apakah memang maunya agar aku masuk dan melihatmu?"

Wanita itu memutar badannya dan berhadapan dengan, dia, katanya: "Pria tampan semacam anda ini, juga bukanlah yang bisa sering-sering dilihat, bukan?"

Dia menghadapi orang ini dengan telanjang bulat, seolah-olah tubuhnya memakai baju berlapis-lapis, sedikit pun tidak malu, sedikit pun tidak tegang!

Malahan Chu Liuxiang yang tegang sendiri.

Si gadis Jepang ini pasti tidak tahu siapa pria ini, juga tidak pernah dengar kata orang tentang baju malam yang unik ini! Ya, dia toh berasal dari negara asing.

Namun Chu Liuxiang mengenal pria ini, bahkan mengenalnya amat mendalam.

Jika seorang wanita memakai sikap ini untuk menghadapi orang lain, mungkin merupakan semacam strategi yang efektif, tapi kalau dipakai untuk menghadapi pria ini akan sangat berbahaya, lebih berbahaya dari seorang anak kecil yang main api!

Baju malam yang berwarna putih perak itu berkelap-kelip di cahaya pelita, mata pria itu juga bersinar-sinar.

"Kau tahu aku siapa?"

"Aku belum pernah bertemu anda, tapi aku tahu bahwa di dunia persilatan ini cuma ada satu orang yang berani dan layak memakai baju malam ini!"

"Oh!"

"Sebab walaupun orang ini congkak, tapi betul-betul hebat, bahkan ilmu ringan tubuhnya tak ada yang bisa

menandinginya! Baju malam ini amat mencolok mata, seolah-olah takut kalau tidak terlihat orang saja! Kecuali Tuan Muda Panah Perak, siapa yang layak memakainya?"

"Kau kira aku adalah Panah Perak Xue Chuanxin?"

"Jikalau anda bukan dia, anda tidak akan bisa melihat wanita cantik seperti aku ini." Bunyi tertawanya juga penuh daya pesona.

"Sebab kalau anda bukan dia, sekarang anda paling sedikit mati 70 - 80 kali!"

Xue Chuanxin terus memandangnya, dari bagian-bagian tubuh yang ingin dilihat orang laki-laki, sampai ke bagian-bagian yang tak ingin dilihat orang laki-laki.

"Siapa namamu?"

"Namaku Yingzi. Apakah anda pernah melihat bunga sakura? Di kampung halamanku, begitu musim semi tiba, sebelum layunya bunga azalea, sakura sudah berbunga, dan semua bukit dan padang berubah jadi lautan bunga sakura. Orang-orang berbaring di bawah pohon sakura, memetik samisen (catatan: sejenis alat musik tradisional Jepang), menyanyikan lagu-lagu cinta yang kuno, sambil minum arak sake yang asam-manis, sehingga melupakan semua kerisauan hati umat manusia!"

Disini tidak ada bunga sakura maupun arak sake, namun kelihatannya dia sudah mabuk, dan kelihatannya dia akan rebah dalam pelukan pria itu!

000

Di sekujur tubuhnya yang polos, bahkan suatu tempat yang bisa menyembunyikan sebatang jarum pun tidak bisa, tentu saja tidak akan ada senjata.

Karena itu siapa saja yang memeluknya akan aman sekali, amannya seperti berbaring di dalam peti mati lalu dipendam dalam tanah.

Para pria yang pernah memeluknya barangkali saat ini telah berbaring dengan aman di dalam tanah.

Tetapi di malam musim semi nan indah ini, ada seorang wanita cantik yang dengan suka rela mau dipeluk, ada berapakah pria di dunia ini yang dapat menolak?

Chu Liuxiang tahu bahwa paling sedikit ada dua orang: selain dia, masih ada satu lagi.

Karena ia melihat nona Yingzi tiba-tiba "terbang" dan terpelanting! Ternyata dia ditampar dengan punggung tangan oleh Tuan Muda Xue!

Sebenarnya dia terus membiarkan nona itu terus menggodanya, yang menggodanya dengan berbagai cara, dan dia merasa puas dan menikmati semua cara penggodaannya!

Nona itu sudah bisa merasakan hal ini, dan tahu pria itu sudah bereaksi kuat, maka dia mimpi pun tidak mengira bahwa pada saat-saat seperti ini ternyata pria itu bisa menamparnya!

"Aku berlaku begitu baik kepada anda, kenapa anda memukulku?"

"Mengapa ketika nona itu mandi, kau memasukkannya ke dalam peti dan kau angkut pergi?" kata Xue Chuanxin seraya menghela napas. "Hal ini mestinya hanya bisa dilakukan orang laki-laki semacam aku ini, mengapa kau mau rebutan bisnis denganku?"

"Anda juga datang karena dia?" Nona Yingzi sepertinya lebih marah dari tadi ketika ia ditampar, katanya: "Ada hal apakah yang aku tidak dapat menandinginya?"

"Hanya satu."

"Apa itu?"

"Dia baru mandi, dia lebih bersih darimu."

Sedikit demi sedikit Chu Liuxiang mulai jadi paham.

Xue Chuanxin mencari ninja ini karena seorang wanita yang lain, dan wanita itu "dicuri" dan dimasukkan ke dalam sebuah peti ketika dia sedang mandi!

Lalu kenapa nona Yingzi rela datang dari negara Jepang nun jauh, pergi ke Jiangnan untuk "mencuri" seorang nona yang sedang mandi?

Chu Liuxiang menjadi tidak paham lagi.

Namun justeru karena tidak paham, membuatnya makin tertarik!

Sebuah hal yang dapat membuat Chu Liuxiang tidak paham, biasanya adalah hal yang amat menarik!

Dia betul-betul ingin tahu betulkah di tempat ini ada sebuah peti? Betulkah di peti ini ada seorang nona yang baru mandi? Sebenarnya ada hal-hal apakah yang menyebabkan orang lain mau "mencuri" nona ini dengan rela menanggung bahaya?

Dia setuju apa yang dikatakan oleh Xue Chuanxin.

Memasukkan seorang nona yang sedang mandi ke dalam peti dan mau diangkut pergi, hal ini memang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang wanita, bahkan orang laki-laki macam Xue Chuanxin juga tak akan sering-sering melakukannya.

Hal ini memang bukan suatu hal yang "bergengsi", sedikit sekali orang bisa melakukannya.

Tapi di luar dugaan orang: Pendekar Harum Chu yang selama ini amat "bergengsi", ternyata bisa melakukannya!

Selama ini "nasib"-nya mujur sekali, kali ini pun demikian. Cepat sekali dia sudah menemukan peti itu, yang di dalamnya memang ada seorang nona yang baru mandi.

Ternyata ia membawa pergi peti itu, peti bersama nona itu! Mengapa dia bisa melakukan hal ini? Ada keistimewaan-keistimewaan apakah dari nona yang berada di dalam peti itu?

Sebenarnya Chu Liuxiang tidak melihat peti itu, namun "dibantu" oleh Yingzi.

Yingzi tiba-tiba merubah suatu cara lain untuk menghadapi Xue Chuanxin.

"Anda benar, dia lebih bersih dariku, tapi apakah sekarang dia tetap bersih seperti dulu?" Dia berkata sambil mengelus wajahnya yang bengkak karena tamparan: "Jika anda memukulku lagi, maka ketika anda menemukannya, amat mungkin dia telah berubah jadi seorang wanita yang paling kotor di dunia!"

Ketika Xue Chuanxin memandangnya dengan dingin, sinar matanya lebih dingin dari pria itu!

"Jikalau anda membunuhku, maka aku jamin bahwa yang anda temukan adalah wanita mati yang paling kotor!"

Melihat ekspresi wajah Xue Chuanxin, Chu Liuxiang tahu bahwa caranya sudah tepat!

Menghadapi pria semacam Xue Chuanxin ini, berbohong, menggoda, melawan, bahkan meminta-minta pun tidak ada gunanya! Kuncinya adalah menemukan lalu memanfaatkan kelemahankelemahannya!

Wanita yang datang dari Jepang ini ternyata memiliki insting yang sanggup memahami pria, seperti reaksi binatang terhadap pemburu! Insting semacam ini kebanyakan wanita tidak memilikinya!

Sikap Xue Chuanxin memang berubah, katanya: "Bagi siapapun dua orang wanita mati itu tidak ada faedahnya." Dia tersenyum. "Aku hanya berharap kalian berdua bisa hidup sampai berumur 80 tahun dengan damai dan bersih!"

Senyum membuat wajah pria itu tambah menarik, sikap Yingzi juga berubah, katanya: "Apakah anda ingin aku membawa anda pergi cari dia?"

"Ya."

"Setelah itu?"

Tiba-tiba senyuman Xue Chuanxin menjadi janggal sekali, tiba-tiba merangkul pinggangnya Yingzi, dan berkata lirih di pinggir telinga: "Pada saat itu kau akan tahu aku adalah pria macam apa!"

Yingzi bukan orang tolok, juga bukan nona muda yang langsung mabuk kepayang begitu melihat pria yang tampan! Cuma karena kalimat ini, tentu saja dia tak akan membawanya pergi.

Hanya dia yang tahu di mana peti itu berada, inilah satu-satunya senjata ampuh yang bisa dia pakai untuk menghadapi Xue Chuanxin.

Tentu saja dia butuh jaminan yang lebih bisa dipercayai, atau mengajukan sejumlah syarat, setelah disanggupi baru membawanya pergi.

Tetapi dia tidak berbuat demikian!

Tidak ada syarat, tidak ada jaminan, sepertinya dia langsung mabuk kepayang begitu dengar kalimat ini!

Seandainya Hu Tiehua ada di tempat, barangkali segera loncat ke bawah untuk beri dia dua sampai tiga tamparan, agar dia menjadi sadar!

Untung Chu Liuxiang bukan Hu Tiehua.

Ketika Yingzi memakai pakaiannya, Chu Liuxiang telah mengerti maksudnya, dia berbuat demikian agar Xue Chuanxin bisa menjauh dari kamar.

Mengapa dia berusaha keras agar Xue Chuanxin menjauh dari kamar? Apakah karena dia tidak ingin pria itu tinggal terus di kamar?

Ketika dia pergi, bahkan tidak mengunci pintu kamarnya!

Ketika memandang dia pergi, tiba-tiba mata Chu Liuxiang berbinar-binar. "Peti itu pasti ada di dalam kamar ini," jikalau

ada orang yang berani bertaruh dengannya, mau taruhannya apa saja dia juga mau, sebab dia pasti akan menang!

000

Peti itu memang ada, ada di belakang ranjang.

Sebuah ranjang besar, dengan kelambu berwarna putih perak, di belakangnya masih ada tempat kosong, selain bisa menaruh sebuah pispot, juga bisa menaruh peti kayu kamper yang besar.

Di dalam peti itu memang ada seorang nona yang baru mandi, cantik, wangi, masih dalam keadaan tak sadarkan diri, tubuhnya hanya ditutupi dengan handuk sutera yang berwarna pink, sehingga menonjolkan banyak bagian tubuh yang dapat membuat jantung setiap pria berdetak kencang!

Jantung Chu Liuxiang berdetak beberapa kali lebih cepat dari biasanya! Bukan karena wajah cantik yang polos, juga bukan karena bahunya yang indah dan mulus, lebih-lebih juga bukan karena sepasang kaki indah yang setengah tertutup oleh handuk mandi!

Ia sama sekali tidak memperhatikan bagian-bagian itu, disebabkan pada pandangan pertamanya ia telah melihat sesuatu yang menyita semua perhatiannya!

Ia melihat sebuah bulan sabit.

Sebuah bulan sabit melengkung yang berwarna merah, berada di atas dada si nona yang putih mulus!

Chu Liuxiang segera teringat kepada Jiao Lin, teringat akan sapu tangan sutera pemberian Jiao Lin kepadanya, dan teringat akan sebuah bulan sabit yang disulam dengan benang sutera merah yang ada pada sapu tangan sutera itu!

Peti itu segera ditutup olehnya.

Hanya dalam waktu sekejap mata, peti tersebut sudah tidak berada lagi di kamar!

000

Sebuah peti kayu kamper yang besar dan berat, di dalamnya ada seorang nona setengah telanjang yang belum sadarkan diri, dia bisa membawanya kemana?

Yang lebih memberatkannya adalah: Dia sudah mendengar Hu Tiehua sedang menghadapi hal yang berbahaya!

Dia tidak bisa mengacuhkan Hu Tiehua, juga tidak bisa mengacuhkan nona ini, dia mesti pergi menghadapi lawan-lawan Hu Tiehua, juga mesti menghadapi Yingzi dan Xue Chuanxin.

Jika orang lain berada di dalam situasi ini, pasti tidak tahu harus bagaimana bertindak.

Untung dia bukan orang lain, orang lain tidak tahu harus bagaimana, tapi dia tahu.

Sebab dia adalah Chu Liuxiang!

000

Diantara biaoshi yang semuanya mabuk berat, terdapat seorang yang kadar mabuknya "hanya" 50-60%.

Jika seseorang kadar mabuknya 50-60%, itu adalah saat dimana dia mengira dirinya dalam keadaan yang paling sadar!

Maka dialah orang pertama yang melihat ada seorang yang masuk dari luar dengan mengangkat sebuah peti besar.

Apakah orang ini sudah gila?

Baru saja dia ingin melompat bangun, dan ingin menendang orang ini sampai masuk ke bawah meja, namun si pedagang yang kelihatan jujur ini meraba wajahnya, lalu tiba-tiba berubah jadi seorang sahabat yang paling dikagumi!

"Pendekar Harum!" Dia berteriak: "Bagaimana anda bisa datang?"

Chu Liuxiang tidak beri penjelasan.

Ia telah memakai semacam cara yang paling cepat untuk memberitahukan identitasnya.

Ia menarik biaooshi itu masuk ke sebuah kamar yang tidak ada orangnya, lalu menyerahkan peti dan sapu tangan sutera itu padanya.

"Jika orang yang ada di dalam peti sudah siuman, tolong tunjukkan sapu tangan ini padanya, beritahukan dia bahwa kau adalah temannya Jiao Lin, dan Jiao Lin adalah ayah kandungnya, maka dia mesti menunggu di sini sampai aku kembali."

Biaooshi yang sejak tadi mengira dia masih sadar itu, tiba-tiba merasa dirinya sama sekali tidak sadar! Sebab dia tidak paham sama sekali apa yang dikatakan Chu Liuxiang.

Satu-satunya hal yang dapat membuat dia percaya adalah: Orang ini memang adalah Chu Liuxiang, dan apa yang diminta Chu Liuxiang untuk dia kerjakan pasti tidak akan salah!

Oleh karena itu ia segera menyanggupi: "Baik, aku akan tunggu anda, aku akan duduk di atas peti ini untuk menunggu anda kembali. Tetapi anda mesti cepat kembali, karena teman-teman kami semuanya ingin menemani anda minum arak."

000

Chu Liuxiang memang kembali dengan cepat.

Sebab begitu melihat Bai Yunsheng pergi dan Bibi Hua muncul, dia segera kembali, namun ketika dia kembali, sudah tidak ada orang lagi di tempat ini yang dapat menemaninya minum arak!

000

Di dalam dunia ini ada banyak orang yang minum arak, juga ada banyak orang yang tidak minum arak, ada orang yang tidak minum arak dikarenakan mereka tidak suka, tidak mau, tidak menikmatinya, dan tidak punya uang untuk beli arak.

Ada juga orang tidak minum arak karena takut, takut dapat penyakit, takut dimarahi istri, takut disalahkan oleh handai taulan, dan lain-lain.

Tetapi yang betul-betul tidak bisa minum arak hanya dua macam.

Yang pertama: orang mati.

Yang kedua: orang mabuk yang hampir mati, yaitu orang-orang yang tak sadarkan diri karena kebanyakan minum arak!

000

Ketika Chu Liuxiang kembali, yang ada di halaman luas ini hanya tinggal dua macam orang ini!

Ada yang sudah mati, ada yang tak sadarkan diri seperti orang mati, pokoknya setiap orang terbaring di lantai dan tidak bergerak!

Hanya ada seorang yang termasuk pengecualian, hanya orang ini yang tidak berbaring.

Peti itu masih ada.

Orang ini duduk tegak di atas peti itu, sayangnya orang ini bukanlah si teman yang mau menunggu Chu Liuxiang kembali untuk minum arak!

Chu Liuxiang begitu melihat baju malamnya yang berwarna putih perak itu, perasaan hatinya langsung tidak enak.

Dia tidak takut kepadanya, namun dia juga tidak senang bertemu orang ini, seperti dia juga tidak senang bertemu dengan landak!

Tetapi sepertinya Xue Chuanxin amat senang bertemu dia.

"Memang adalah anda, dan anda telah datang." Dia berkata sambil tersenyum. "Kali ini ternyata aku tidak salah tebak."

"Apakah sejak tadi anda telah menduga itu adalah aku?"

"Begitu keluar dari pintu kamar, aku sudah duga bahwa peti itu sangat mungkin ada di dalam kamar, namun ketika aku kembali, peti itu telah tidak ada. Kecuali Pendekar Harum Chu, siapa lagi yang memiliki gerakan begitu cepat?"

Senyumannya tambah cerah: "Untung aku juga tahu bahwa Pendekar Harum selama ini punya hubungan baik dengan Kantor Ekspedisi "Chang Sheng", makanya aku bisa mencari kemari, kalau tidak, hari ini aku akan kehilangan kesempatan untuk berjumpa dengan anda!"

Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum pahit: "Lain kali kalau anda bertemu hal-hal semacam ini, bolehkan sekali-sekali melupakan aku?"

"Lain kak aku pasti berusaha untuk melakukannya." Xue Chuanxin berkata dengan tulus. "Cuma sayangnya ada sejumlah orang yang sering diingat orang lain, mau melupakannya juga tidak bisa."

Dia tiba-tiba menghela napas panjang: "Apalagi teman-teman dari kantor ekspedisi "Chang Seng", barangkali mulai sekarang akan mengingat anda setiap malam!"

"Mengapa?"

"Mengapa? Apakah anda betul-betul tidak tahu mengapa? Jikalau bukan anda yang membawa peti itu kemari, saat ini mereka pasti masih minum arak dengan nikmatnya, bagaimana bisa dibunuh dengan kejam oleh orang lain?"

"Dibunuh orang? Bukan anda yang melakukannya?"

"Ketika aku datang, yang harus mabuk sudah mabuk, yang harus mati sudah mati!" Xue Chuanxin menghela napas lagi. "Orang yang melakukannya punya gerakan yang amat cepat, untung aku tahu bahwa Pendekar Harum selama ini tidak pernah membunuh orang, kalau tidak aku juga bisa mengira itu adalah perbuatan anda!"

Chu Liuxiang tidak meraba hidungnya.

Hidungnya dingin sekali, jari-jari tangannya juga dingin sekali. Mendadak Xue Chuanxin bertanya: "Apakah anda tidak ingin melihat-lihat orang yang ada di dalam peti?"

"Dia bagaimana?"

"Juga tidak bagaimana, hanya nyawanya hilang dengan tidak tahu apa-apa!"

Ujung hidung Chu Liuxiang yang dingin tiba-tiba keluar keringat dingin, air mukanya juga berubah, bahkan kawan-kawannya yang paling lama pun jarang melihat perubahan air muka yang demikian!

Sekalipun dia sendiri menghadapi saat mati hidup yang tanpa harapan lagi, dia juga tidak akan demikian sedihnya!

Itu karena dia teringat akan Jiao Lin, seorang teman yang hampir tidak memiliki apa-apa lagi, yang begitu mempercayai dan menghormatinya! Jika dia menyebabkan anak dari seorang teman semacam ini mati karena dia didalam sebuah peti, maka semua yang dikerjakan dalam hidupnya hanyalah setumpuk sampah saja!

Xue Chuanxin berdiri dan membuka peti.

Yang pertama terlihat Chu Liuxiang adalah sapu tangan sutera yang menguning itu.

Bulan sabit yang melengkung itu tetap berwarna merah seperti darah, namun di sisinya ada dua baris huruf yang tertulis dengan darah:

"Chu Liuxiang banyak usil

He Yulin mati penasaran."

000

He Yulin adalah si teman yang duduk di atas peti dan menunggu Chu Liuxiang kembali untuk bersama-sama minum arak.

Ternyata yang mati di dalam peti itu bukan anaknya Jiao Lin, tapi He Yulin.

Anaknya Jiao Lin pergi kemana?

Xue Chuanxin menutup peti dengan pelan, lalu memandangnya dengan sikap simpati.

"Suka usil bukanlah sesuatu yang jelek, orang yang suka usil biasanya adalah orang yang punya kepandaian yang tapi kalau sudah terlalu usil, kadang-kadang bisa mencelakai orang lain dan diri sendiri."

Dia menggeliatkan tubuhnya, lalu berkata: "Urusan ini mungkin sekarang anda tidak dapat mengurus lagi, aku percaya anda sama dengan aku, juga tidak tahu sebenarnya tadi terjadi apa di tempat ini. Kalau anda suka peti ini, ambillah beserta dengan orang yang ada didalamnya, sampai jumpa!"

Dia tersenyum pada Chu Liuxiang, lalu badannya melesat bagaikan anak panah perak, melewati jendela dan sampai di halaman luar.

Ketika dia turun di tanah, tiba-tiba melihat Chu Liuxiang sudah ada di halaman!

Xue Chuanxin berkata sambil menghela napas panjang: "Hari ini aku tidak berniat menemani anda minum arak, juga tidak berniat berkelahi dengan anda, untuk apa anda ikuti aku?"

"Aku cuma mau bertanya, nona yang ada didalam peti itu 'dicuri' darimana oleh Yingzi? Siapa namanya? Tinggal dimana? Bekerja apa? Mengapa banyak orang yang mau merebut dia? Sampai-sampai ninja yang datang dari Jepang yang jauh pun menginginkannya?"

Kelihatannya Xue Chuanxin amat heran.

"Hal-hal ini anda semuanya tidak tahu?" Dia bertanya: "Bahkan anda juga tidak tahu dia siapa?"

"Betul."

"Kalau begitu mengapa anda mau mencampuri urusan ini?"
"Sebab secara kebetulan aku mengenalinya sebagai anak seorang temanku yang hilang bertahun-tahun."

Xue Chuanxin memandang Chu Liuxiang dengan terkejut, lama sekali baru berkata: "Apa yang anda tanya boleh kuberitahu, tapi anda harus terlebih dahulu beritahuku, siapakah teman anda itu?"

"Dia cuma seorang pengelana yang miskin papa, meskipun aku sebutkan namanya, anda juga tidak kenal."

Xue Chuanxin berdiam lama sekali, tiba-tiba bertanya:

"Apakah orang yang anda maksud itu adalah Jiao Lin?"

Sekarang gilirannya Chu Liuxiang yang terkejut, dan bertanya:

"Bagaimana anda bisa tahu ia adalah Jiao Lin? Anda juga kenal dia?" Tiba-tiba Xue Chuanxin tersenyum.

Kelihatannya dia adalah orang yang murah senyum, senyumannya punya daya pesona yang besar, baik pada pria maupun wanita!

Pas dia mulai tersenyum, dari kancing sabuknya muncul banyak sekali sinar perak, badannya juga ikut "menerkam", telapak tangan menyerang tenggorokan Chu Liuxiang, tinju tangan kanan menyerang rusuk Chu Liuxiang!

Ketiganya adalah jurus maut, dan dilancarkan pada waktu yang hampir bersamaan!

Hanyalah seseorang yang menghadapi musuh kuat yang punya dendam kesumat, barulah menyerang dengan begitu bengis!

Tetapi di antara dia dengan Chu Liuxiang tidak ada dendam yang begitu dalam, kenapa tiba-tiba dia ingin membunuh Chu Liuxiang?

Chu Liuxiang telah terjatuh, terjatuh lurus, namun belum seluruh badan terjatuh di tanah.

Ketika punggungnya nyaris menempel tanah, badannya tiba-tiba melesat menjauh!

Tigabelas batang anak panah perak yang lebih besar sedikit dari jarum sulam semuanya meleset, kedua jurus maut telapak tangan dan kepalan tangan juga meleset.

Tetapi Chu Liuxiang hampir saja menubruk tembok! Namun badannya seperti ada per-nya, tiba-tiba badannya naik tinggi dan dia sudah duduk di ujung tembok!

Tiba-tiba wajahnya Xue Chuanxin menjadi pucat pasi, tiba-tiba membuka kancing sabuknya dan mengeluarkan sebilah pedang emas yang bersinar perak gemerlapan.

Sinar perak berkelebat dan pedang itu menikam ke tenggorokan seperti seekor ular berbisa!

Tenggorokan dia sendiri.

Namun kali ini dia terlambat sedikit dari Chu Liuxiang, terdengar bunyi "tas"! Sebuah batu kecil mengenai sendi lengannya, dan lengannya menjadi lemas!

Lalu dia mendengar Chu Liuxiang bertanya: "Mengapa anda mau melakukan hal ini? Mengapa mau mati?"

"Karena aku pun ingin anda mati." Nada suara Xue Chuanxin masih begitu dingin dan angkuh. "Jika ingin orang lain mati, maka diri sendiri mesti siap mati."

"Tetapi di tangan anda 'kan masih ada pedang, kenapa tidak coba sekali lagi?"

"Menang ya menang, kalah ya kalah, kalau sudah kalah, kenapa mesti coba lagi?" Xue Chuanxin berkata dengan angkuh. "Selama ini aku malang melintang di dunia persilatan, puas menikmati cinta dan seks, hidupku juga cukup panjang, lalu mengapa mesti menebalkan muka untuk bertahan hidup? Orang yang kubunuh tak terhitung jumlahnya, lalu kenapa aku sendiri tidak bisa mati sekali?"

"Jikalau aku menginginkan anda hidup?"

Xue Chuanxin tertawa dingin: "Chu Liuxiang, aku tahu anda punya kepandaian yang tinggi dan sangat hebat, tapi jika anda sungguh mengira bahwa di dunia ini tidak ada hal yang tak sanggup anda lakukan, maka anda keliru!" Dia berkata dengan suara keras: "Hal ini anda tidak sanggup melakukannya!"

Lengan kanannya memang tidak bisa bergerak, tapi dia masih punya tangan yang lain, dan ternyata di tangan ini juga ada senjata maut!

Sebuah jarum beracun yang panjangnya 3,3 inci.

Ketika tangan kirinya digenggam erat, maka jarum beracun ini melesat keluar dari cincin perak putih yang terpakai di jari manisnya, seperti sengat beracun dari tawon pembunuh orang!

"Chu Liuxiang, kalau anda mau menolong orang, tolong orang lain saja, sampai jumpa!"

Begitu tangannya diangkat, jarum beracun ini telah berada beberapa centimeter di depan tengah alisnya, tetapi sampai di sini saja, tangannya tiba-tiba tidak dapat dimajukan lagi.

Sebab tiba-tiba pergelangan tangannya dicengkeram dengan semacam ilmu cengkeram yang hebat! Semacam ilmu cengkeram yang hanya Chu Liuxiang saja yang bisa mengerti kehebatannya!

Dengan terkejut Xue Chuanxin memandang Chu Liuxiang, lalu bertanya dengan suara keras: "Aku bukan teman anda, jika aku lebih kuat dari anda, aku tadi telah membunuh anda! Lalu kenapa anda tidak membiarkanku mati?"

"Aku pun tidak tahu kenapa?" Kata Chu Liuxiang dengan nada datar: "Barangkali karena aku mulai menyukai anda."

"Apakah anda betul-betul tidak membiarkan aku mati?"
"Barangkali ya."

Mendadak Xue Chuanxin menghela napas panjang, dan berkata dengan semacam nada yang aneh: "Kalau begitu anda mungkin segera mati!"

Ketika dia menghela napas, tiba-tiba ada asap tipis menyembur keluar dari mulutnya, dan mengenai wajah Chu Liuxiang!

Biji mata Chu Liuxiang mulai mengerut, daging wajahnya mulai mengejang!

Dia menatap Xue Chuanxin, sepertinya masih mau mengatakan sesuatu, tapi sepatah kata pun tidak bisa keluar.

Dengan dingin Xue Chuanxin melihat cengkeraman tangannya mengendor, dan dengan wajah tanpa ekspresi melihat dia jatuh!

"Aku tidak suruh anda menyelamatkanku, anda yang melakukan dengan kerelaan sendiri." Dia berkata dengan dingin: "Karena itu aku tidak berhutang pada anda."

07. Orang Yang Menawarkan Harga Tertinggi

Bibi Hua terus menerus tersenyum, memandang Hu Tiehua sambil tersenyum, senyumannya manis, bunyi tertawanya merdu.

Senyumannya Bibi Hua memang terkenal selama ini, walaupun senyumannya tidak dapat menjatuhkan orang-orang dalam satu kota, tapi jika mau menjatuhkan orang-orang dalam satu rumah pasti tidak jadi soal!

Saat ini di dalam rumah selain ia, cuma ada satu orang.

Lubang di dinding telah ditutupnya dengan sebuah papan kayu, Galah Bambu Hitam tertidur dengan tidak nyenyak di kamar sebelah, di meja masih ada arak dan masakan.

Hu Tiehua sudah pusing tujuh keliling oleh senyumannya, bahkan hampir tidak bisa duduk.

Namun dia tidak boleh berbaring.

Seandainya dia berbaring karena tidak beruntung, maka akibatnya bisa serius, jadi dia mesti memompa semangatnya.

"Mengapa kau mesti meminta Galah Bambu Hitam dan kawan-kawan untuk membunuh Shi Tianwang?" tanya Hu Tiehua dengan gaya serius yang disengaja. "Siapa yang menyuruh kau melakukan hal ini? Kenapa kau mau melakukannya?"

"Sebab aku tidak rela setangkai bunga yang indah ditanamkan di tahi anjing oleh orang."

"Masa kau juga tidak setuju pernikahan ini?"

Kelihatannya Hu Tiehua sedikit terkejut, lalu bertanya: "Kepala pengurus Hua yang minta aku mengantarkan Putri Pedang Giok itu, terang-terangan memberitahukan bahwa dia adalah kakak keduamu, dia minta aku menjemput mempelai wanita, lalu kenapa kau menyuruh orang untuk membunuh mempelai pria?"

"Sebab jika mempelai pria tiba-tiba mati, maka batallah pernikahan ini, itu baru semua orang senang dan dunia jadi aman."

Hu Tiehua mengerutkan dahinya, lalu bertanya lagi: "Kakak keduamu adalah kepala pengurus dari Dusun Pedang Giok, kalau kau? Apakah kau adalah murid Tuan Du?"

"Boleh dibilang ya, namun juga boleh dibilang bukan."

"Sebetulnya kau 'orang'-nya siapa?"

"Tidak seharusnya kau menanyakan pertanyaan ini, kau seharusnya tahu aku orangnya siapa?" Bibi Hua berkata sambil tersenyum manis. "Aku adalah orangmu, dari dulu sampai sekarang aku adalah orangmu!"

Hampir saja Hu Tiehua berteriak minta tolong.

Dia tahu bahwa Chu Liuxiang tidak jauh darinya, tadi dia sudah melihat dengan matanya sendiri, dia berharap Chu Liuxiang tiba-tiba tergerak hati nuraninya dan bertindak dengan welas-asih, yaitu datang kemari untuk duduk-duduk dengan mereka, minum arak bersama, itu sama dengan menolong nyawanya!

Sebab dia tahu bahwa Bibi Hua yang genit ini, dapat melakukan hal apa saja setelah minum beberapa cawan arak!

"Aduh ibuku!" Akhirnya Hu Tiehua berteriak-teriak:
"Pepatah berkata 'seorang satria memakai mulutnya, bukan pakai tangannya', kenapa kau bisa begini?"

"Aku memang bukan seorang satria, aku adalah ibumu."
Bibi Hua berkata sambil tertawa cekikikan. "Bukankah kau adalah anakku yang manis?"

"Bukan."

Ternyata Chu Liuxiang masih punya sedikit hati nurani sehingga mau datang untuk menolongnya.

Walaupun suara orang ini tidak mirip suara Chu Liuxiang, namun suara Chu Liuxiang memang bisa berubah setiap saat, mudahnya seperti perubahan air muka seorang pelacur terhadap tamunya!

Kelihatannya orang ini juga tidak mirip Chu Liuxiang.

Dia mengenakan pakaian ketat yang berwarna perak, di wajah pucat tapi tampan itu terdapat semacam ekspresi yang angkuh dan tidak senonoh, gayanya seperti mengira dirinya adalah pria tampan nomor satu di dunia, dan semua orang wanita dari seluruh dunia berlutut dan memohon agar diijinkan mereka membasuh kakinya!

Orang semacam ini ternyata tangannya mengangkat sebuah peti kayu kamper yang besar, yang kelihatannya tidak ringan.

Hu Tiehua mengeluh di dalam hati.

Dia sungguh-sungguh tidak mengerti kenapa kali ini Chu Liuxiang menyamar jadi orang yang menyebalkan.

Bibi Hua berkata sambil menghela napas panjang: "Waktu seharusnya anda datang tidak datang, tapi waktu tidak seharusnya anda datang anda malah datang! Apakah sepanjang hidup anda ini tidak dapat sekali saja melakukan hal yang baik untuk orang lain?"

"Saat ini justeru aku sedang melakukan hal yang baik." Orang ini berkata sambil tersenyum: "Aku yakin bahwa di tempat ini pasti ada orang yang berterima kasih padaku."

Hu Tiehua menatapnya dengan mendelikkan mata, lalu tiba-tiba meloncat dan berkata: "Tidak benar, orang ini bukan Chu Liuxiang, pasti bukan."

"Siapa bilang dia adalah Chu Liuxiang? Memang bukan." Bibi Hua berkata: "Kalau dia adalah Chu Liuxiang, maka aku akan ganti namaku!"

"Siapa dia?"

"Aku bermarga Xue." Xue Chuanxin berkata: "Meskipun anda tidak kenal aku, tapi nama besar Pendekar Besar Hu telah lama kuhormati."

"Anda kenal aku?"

"Pendekar Besar Hu orangnya jujur, terbuka dan gagah sekali, di dunia persilatan siapa yang tidak tahu?"

Senyumannya keluar lagi: "Kemampuan minum arak Pendekar Besar Hu, juga sangat terkenal di dunia, makanya aku datang secara khusus untuk menemani anda minum dua cawan arak."

Hu Tiehua mendadak punya perasaan bahwa orang ini tidak menyebalkan seperti tadi, bahkan sudah mulai sedikit menyenangkan.

"Apakah ketika anda menemani orang minum arak, selalu peti besar semacam ini?" Hu Tiehua tidak tahan untuk tidak bertanya: "Di dalam peti berisi apa? Makanan atau minuman?"

"Kalau mau dimakan, direbus dengan kecap dan bumbu masak walaupun kurang enak juga bisa dimakan."

"Bisakah dijadikan lauk pauk untuk minum arak? Enak tidak?" "Itu tergantung." Kata Xue Chuanxin: "Tergantung apakah anda suka makan orang atau tidak?"

Hu Tiehua terkesiap, lalu bertanya: "Yang di dalam peti ini adalah orang? Orang mati atau orang hidup?"

"Sementara ini masih belum mati, tapi juga tak bisa dianggap hidup, yang benar adalah mati tidak, hidup pun enggan."

"Mengapa anda memasukkan dia ke dalam peti ini?"

"Sebab aku tidak menemukan sesuatu yang lain yang bisa memasukkan orang sebesar ini kedalamnya."

Hu Tiehua mengelus lagi hidungnya, lama sekali baru berkata sambil tertawa dengan memiringkan kepalanya: "Aku tahu bahwa dapur di tempat ini ada sebuah wajan yang amat besar, mari kita rebus orang ini untuk dijadikan lauk pauk minum arak, baik atau tidak?"

Xue Chuanxin juga tertawa, dan tertawanya lebih "sehat" dari Hu Tiehua: "Andaikata anda tahu siapa di dalam peti ini, pasti tak akan mengucapkan kata-kata ini."

000

Tentu saja Hu Tiehua bukan sungguh-sungguh ingin makan orang.

Satu-satunya "orang" yang bisa dimakan dia, adalah orang-orangan yang terbuat dari gula gandum!

Dia hanya suka bercanda saja, lebih-lebih jika ada seorang yang telah mengatakan sesuatu yang nyentrik, dia pasti akan berusaha memikirkan suatu kalimat yang nyentrik juga untuk

membalasnya, kalau tidak ia tak akan bisa tidur pada malam harinya.

Tetapi sekarang kata-kata orang ini nampaknya mengandung maksud-maksud tertentu, kalau tidak ditanya sampai jelas ia juga tidak bisa tidur.

"Siapa yang ada di dalam peti ini? Apa aku kenal?"

"Kalian tidak saja kenal, bahkan amat karib." Jawab Xue Chuanxin. "Tidak saja amat karib, bahkan adalah sahabat."

Mendengar kata-katanya begitu serius, Hu Tiehua tambah penasaran. "Sahabatku tidak sedikit, siapa yang anda maksud?"

"Sahabat terbaik anda adalah siapa?"

"Tentu saja adalah Chu Liuxiang."

"Kalau begitu yang aku maksud adalah Chu Liuxiang."

Hu Tiehua tercengang dan berkata: "Apakah maksud anda adalah orang yang ada di dalam peti ini adalah Chu Liuxiang? Apakah anda telah memasukkan Chu Liuxiang ke dalam peti ini?"

Xue Chuanxin berkata seraya menghela napas panjang. "Sebenarnya aku mau membunuhnya, tapi tidak tega, tapi jika melepasnya aku juga tidak rela, sehingga terpaksa memasukkan dia ke dalam peti ini. Jikalau ada orang yang mau menjadikannya sebagai lauk pauk minum arak juga tidak apa-apa, mau direbus atau dimasak aku juga setuju."

Hu Tiehua mendelikkan sepasang mata yang lebih besar dari mata sapi ke arahnya, tiba-tiba tertawa nyaring dan berkata: "Huaahaaha! Betapa jenaknya anda ini! Aku betul-betul tidak menyangka bahwa di dunia ini ternyata ada orang yang kepandaian membualnya lebih besar dariku!"

Xue Chuanxin pun berkata sambil tertawa. "Membual sampai orang lain bisa percaya, memang bukan hal yang mudah."

"Hanya sayangnya kali ini bualan anda terlalu besar sedikit, Chu Liuxiang dapat dimasukkan ke dalam sebuah peti oleh anda? Hahaa! Siapa dapat percaya hal ini?"

Sekali lagi Xue Chuanxin menghela napas panjang. "Aku pun tahu bahwa tiada seorangpun yang dapat percaya hal ini."

Mendadak Hu Tiehua menunjukkan wajah yang marah dan berkata: "Tapi jika anda sudah tahu bahwa Chu Liuxiang adalah sahabat terbaikku, lalu kenapa anda berkelakar demikian padanya? Tahu tidak, ini sedikit pun tidak lucu!"

"Anda benar." Aku Xue Chuanxin. "Kelakar ini betul-betul tidak lucu."

"Anda berdua semuanya tidak lucu." Bibi Hua pun berkata dengan wajah yang marah. "Jika kalian tidak cepat-cepat menemaniku minum arak, aku akan mengusir kalian dengan tangkai sapu."

000

Diusir orang dengan tangkai sapu pun bukan hal yang lucu, oleh karena itu semuanya mulai minum arak.

Namun sayang sisa arak sudah tidak banyak, sementara malam kian larut.

Bibi Hua mengguncang-guncangkan guci arak lalu berkata: "Kelihatannya kita setiap orang paling banyak cuma bisa minum 3 cawan lagi, setelah itu kita akan pergi sendiri-sendiri, carilah tempat untuk tidur, lumayan juga ada satu hari yang pikirannya jernih."

"Salah! Betul-betul salah!" Hu Tiehua berkata sambil gebrak meja. "Minum sampai saat ini lalu tidak minum lagi, itu lebih kejam dari kepala dipancung!"

"Aku juga tahu bahwa ini sungguh-sungguh tidak mengenakan, namun pada saat ini mau kemana untuk menemukan arak?"

"Tentu saja ada tempatnya."

"Masih ada tempatnya? Siapa yang dapat menemukannya?"

"Aku."

Untuk hal semacam ini, Hu Tiehua memang jagonya.

Faktanya juga demikian, andaikata di dunia ini tersisa satu guci arak yang terakhir, maka orang yang dapat menemukannya pastilah dia!

Bibi Hua berkata seraya tertawa cekikikan lagi. "Jikalau kau dapat menemukan arak dan dibawa kemari, maka aku mengaku bahwa kau adalah anak paling berbakti di dunia."

000

Tidak bisa jadi anak berbakti, namun harus minum arak.

Makanya Hu Tiehua pergi, perginya lebih cepat daripada ketika ada orang yang mau membacoknya dari belakang dengan sebilah golok!

Ketika bayangannya hilang ditelan kegelapan, senyuman di wajah Bibi Hua juga hilang, bertanya sambil mendelik ke Xue Chuanxin. "Sebenarnya apa yang ada didalam peti ini?"

Xue Chuanxin sama sekali tidak menghiraukannya, seolah-olah sama sekali tidak mendengar pertanyaannya, malahan menanyakan suatu pertanyaan yang mestinya tidak perlu ditanyakan pada saat ini. "Menurutmu kelakarku tadi lucu tidak?"

"Tidak lucu."

"Aku pun merasa tidak lucu, Hu Tiehua sama dengan kita," kata Xue Chuanxin. "Namun, masih ada satu orang lagi yang lebih tidak merasa lucu dari kita."

"Siapa dia?"

"Chu Liuxiang. Yang paling merasa kelakar ini tidak lucu adalah dia!"

"Mengapa?"

"Sebab orang yang ada di dalam peti adalah dia."

Bibi Hua menatap Xue Chuanxin seolah-olah pria ini tiba-tiba keluar 18 kepala dan 36 tanduk!

"Apakah anda betul-betul telah memasukkan Chu Liuxiang ke dalam peti ini?"

"Barangkali betul."

"Kenapa anda melakukannya?"

"Karena sepertinya dia mengetahui sejumlah hal yang tidak seharusnya dia tahu, dan sepertinya dia ada sedikit hubungan dengan Jiao Lin."

Air muka Bibi Hua segera berubah, lalu bertanya dengan suara yang dilirihkan. "Urusan ini sebenarnya dia tahu berapa banyak?"

"Aku tidak tahu, tapi aku tidak berani ambil resiko. Aku tidak dapat membiarkan urusan ini gagal dalam tangannya."

"Lalu apa rencana anda?"

"Aku berencana membawanya pulang dan mengurungnya, sampai urusan ini berlalu."

"Anda bisa mengurungnya berapa lama? Dapatkah anda jamin dia tidak melarikan diri?" Kata Bibi Hua. "Ia bisa keluar dari tempat yang bahkan lalat pun tidak bisa keluar! Asal ia masih hidup, siapa berani jamin bisa mengurungnya?"

"Apa usulmu?"

"Mau mengurungnya cuma ada satu cara. Hanyalah orang mati yang tidak dapat melarikan diri!"

"Kau mau aku membunuhnya?"

"Sudah kepalang tanggung, andaikan sudah melakukannya, mengapa tidak sekalian saja melakukannya dengan tuntas?"

Xue Chuanxin memandangnya sambil menggeleng-gelengkan kepala, lalu berkata dengan tersenyum pahit. "Yang paling kejam di bawah kolong langit ini adalah hati wanita, peribahasa ini benar-benar 100% tepat, cuma sayangnya aku tak sanggup melakukannya."

Bibi Hua berkata dengan tersenyum dingin. "Anda tidak sanggup melakukannya? Masa' anda adalah orang baik?"

"Aku bukan orang baik, aku adalah orang yang licik, berbahaya dan amat kejam!" Xue Chuanxin berkata dengan angkuh. "Namun hal ini aku masih belum sanggup melakukannya!"

"Mengapa"

"Apakah kau tahu dengan cara bagaimana ia jatuh ke tanganku? Demi mau menolongku, baru masuk perangkapku! Jika ia mau membunuhku, pasti sudah lama aku mati di tangannya! Jika ia tidak membunuhku, bagaimana aku sanggup membunuhnya? Aku Xue Chuanxin memang jahat dan sadis, tapi bukan orang hina dan tidak tahu malu!"

Bibi Hua berkata sambil menghela napas. "Baik, aku akui bahwa anda adalah orang yang punya prinsip, seorang pria gagah, tapi aku bukan. Anda tidak sanggup, aku sanggup."

"Aku jamin kau juga tidak sanggup," Xue Chuanxin berkata dengan dingin. "Sebab aku tak akan membiarkanmu melakukannya."

"Kalau aku ngotot mau melakukannya, anda bisa apa?"

"Aku juga tidak bisa apa-apa." Senyuman yang lemah lembut muncul lagi di wajah Xue Chuanxin.

"Aku bisa berbuat apa terhadapmu? Paling-paling aku cuma bisa mengerat sepasang tanganmu."

Asalkan kau menyentuh peti itu, maka sepasang tanganmu yang putih mulus itu akan kukerat dengan ringan, lalu masukkan ke dalam sebuah kotak yang indah, dan dibawa pulang sebagai kenangkenangan.

Wajah Bibi Hua jadi pucat, setelah lama memandangnya, lalu tersenyum manis lagi.

"Tenang, aku tak akan menyentuh peti ini. Chu Liuxiang adalah orang macam apa, yang bisa anda masukkan ke dalam sebuah peti?" Ia berkata sambil tertawa cekikikan. "Orang yang ada di dalam peti ini barangkali cuma seorang nona muda yang mabuk kepayang karena rayuan gombal anda!"

Mendadak Xue Chuanxin bertepuk tangan dan berkata: "Kali ini kata-katamu baru benar, mungkin di dalam peti sama sekali tidak ada orang, mungkin hanya tumpukkan batu bata saja, yang tidak berharga sepeser pun." Tertawanya seperti seekor rubah. "Tetapi mungkin juga di dalam peti memang ada Chu Liuxiang."

Dia memandang Bibi Hua dengan mata yang berbinar-binar. "Apakah kamu ingin tahu di dalam peti sebenarnya ada apa?"

"Ya."

"Kalau begitu coba kamu tawarkan sebuah harga untuk membeli peti ini. Pada saat itu kamu mau apakan peti ini sudah bukan urusanku."

Bibi Hua memandang terus ke matanya yang licik seperti rubah itu, lalu bertanya: "Anda mau aku keluar berapa?"

"100.000 tael. Aku tahu bahwa dirimu sekarang paling sedikit punya 100.000 tael."

Bibi Hua terkejut dan berkata: "100.000 tael? Anda suruh aku keluar uang 100.000 tael untuk membeli sebuah peti?"

"Namun jika di dalam peti memang benar ada Chu Liuxiang, harga itu tidaklah mahal."

"Namun jika di dalam peti hanya tumpukkan batu bata? Anda menyuruh aku dengan cara apa pulang dan bertanggung-jawab di hadapan Tuan Du?"

Xue Chuanxin tertawanya kian gembira. "Itu urusan kalian, sama sekali tidak ada hubungan denganku."

Bibi Hua memandang lama sekali ke arahnya, tiba-tiba bertepuk tangan lalu berkata: "Baik! Aku beli, aku keluar 100.000 tael."

Tetapi transaksi ini belum jadi, sebab sebelum Xue Chuanxin menerima cek, tiba-tiba ada seorang yang berkata dengan nyaring: "Aku keluar 110.000 tael."

Ternyata nona Yingzi belum mati, dan sekarang muncul dengan pakaian yang seperti bunga sakura yang lagi mekar, dan kelihatannya lebih cantik dari ketika ia tidak berpakaian!

Selama ini Bibi Hua tidak berlaku ramah kepada orang wanita seperti ketika ia berhadapan dengan orang pria, apalagi wanita yang lebih muda dan lebih cantik darinya!

Makanya ia sama sekali tidak memandangnya, cuma bertanya pada Xue Chuanxin: "Wanita Jepang ini datang darimana?"

"Wanita Jepang tentu saja ya datang dari Jepang."

"Dia termasuk 'makhluk apa' (catatan: ini semacam ungkapan bahasa Mandarin yang meremehkan bahkan menghina seseorang)?"

"Dia tidak termasuk 'makhluk apa', dia cuma termasuk seorang wanita, seorang wanita yang sama denganmu." Xue Chuanxin berkata sambil tertawa. "Dan sepertinya sedikit lebih royal darimu."

"Dia mengeluarkan cuma lebih banyak 10.000 tael dariku, lalu anda akan menjual peti itu padanya?"

"10.000 tael uang perak toh juga adalah uang, bisa beli barang banyak sekali, adakalanya bahkan bisa beli banyak wanita, dan adakalanya bahkan bisa beli banyak pria!"

Yingzi tertawa dengan amat merdu.

Siapun tidak tahu dengan cara apakah ia bisa lepas dari tangan Xue Chuanxin, tetapi bagi seorang wanita cantik yang telah berlatih ilmu Ninjutsu selama 17 tahun, mau lepas dari tangan pria manapun bukan suatu hal yang sulit!

Apalagi sasaran Xue Chuanxin bukan dia.

Bibi Hua akhirnya memutar wajahnya, mendelikkan mata dan bertanya: "Mengapa kamu mau mengeluarkan 110.000 tael uang perak untuk membeli sebuah peti?"

Yingzi tidak menggubrisnya, hanya bertanya pada Xue Chuanxin. "Tuan Muda Xue, bolehkah aku berkata jujur? Apakah ibu tua ini setelah mendengar akan jadi marah?"

"Dia tak-akan marah." Xue Chuanxin menahan ketawanya dan berkata: "Bagaimana mungkin ibu tua marah kepada anak kecil?"

"Kalau begitu mohon anda beritahukan dia, aku mau mengeluarkan uang 110.000 tael untuk membeli peti itu, ada tiga sebab"

"Apa tiga sebab itu?"

"Yang pertama, karena aku punya, yang kedua, karena aku suka, yang ketiga, karena apa pedulinya dengan dia?"

Xue Chuanxin tertawa terbahak-bahak.

Di luar juga ada seorang yang tertawa terbahak-bahak, bahkan suara tertawanya lebih nyaring, ternyata itu adalah Hu Tiehua yang masuk dengan menenteng dua guci arak, dan sepertinya ia telah lama menguping di luar.

Ia adalah 'setan pemabuk' (catatan: sebuah istilah bahasa Mandarin untuk menyindir atau memanggil seorang pemabuk kelas kakap), tapi bukan pemabuk yang tak peduli apa saja kecuali minum arak.

Seandainya ia adalah pemabuk macam itu, sekarang ia sudah lama jadi setan (=mati)!

"Sekarang aku baru mengerti, di dalam peti ini mungkin saja betul-betul ada Chu Liuxiang, juga mungkin apapun tidak ada, maka orang yang mau beli peti ini, harus bertaruh dengan nasib baiknya!" Hu Tiehua berkata sambil tertawa. "Siapa yang keluarkan taruhan terbesar dan keluarkan penawaran harga tertinggi, maka peti ini akan jadi miliknya. Tetapi jika setelah keluarkan uang ratusan ribu tael lalu menemukan bahwa peti ini kosong adanya, maka akan benar-benar mati penasaran!"

Xue Chuanxin bertanya: "Kalau begitu, apakah anda juga ingin bertaruh?"

"Kebetulan aku tidak saja seorang 'setan pemabuk', juga seorang 'setan penjudi'."

"Sekarang sudah ada orang yang keluar harga 110.000 tael, berapa harga penawaran anda?"

"Tentu saja aku harus keluar lebih banyak sedikit," kata Hu Tiehua tanpa mengejapkan mata.

"Aku keluar harga 200.000 tael."

"200.000 tael?" Xue Chuanxin berkata sambil mengammatamatinnya. "Apakah di badan anda ada uang 200.000 tael?"

"Tidak ada, aku bahkan satu tael uang pun tidak ada, yang ada cuma kedua guci arak ini." Sewaktu berkata ternyata air muka Hu Tiehua sedikit pun tidak berubah. "Tetapi pada saat semacam ini, 1 guci arak berharga 100.000 tael sudah boleh dibilang adalah harga yang murah. Jikalau anda sudah sampai di padang pasir dimana tidak ada ayam maupun anjing, bahkan tidak ada kelinci yang kencing di sana, sekalipun keluar uang 1.000.000 tael, juga tidak bisa beli seguci arak ini!"

"Masuk akal."

Bukan saja Bibi Hua tidak 'mati karena marah', bahkan senyumannya makin manis ketika berkata: "Jika ada yang

tidak setuju, maka aku yang bantu anda keluarkan uang 200.000 tael ini."

Biji mata Yingzi berputar-putar sejuk, ternyata juga setuju. "Saat ini malam sudah amat larut, satu guci arak berharga 100.000 tael juga pantas." Ia berkata dengan lemah-lembut. "Tuan Muda Xue, kita anggap itu sebagai 200.000 tael, baikkah?"

"Baik," kata Xue Chuanxin seraya tersenyum. "Kamu katakan baik ya baik."

"Bisakah dihitung lebih mahal lagi?"

"Barangkali tidak bisa."

Suara Yingzi kian lemah-lembut. "Seandainya aku bisa segera keluarkan uangnya, bisakah keluar harga yang lebih tinggi sedikit?"

"Tentu saja bisa." Xue Chuanxin tertawa dengan amat gembira.

"Tak peduli kau keluar harga berapapun aku juga tak akan menentangnya."

"Aku keluar harga 300.000 tael, baikkah?"

"Baik, baik sekali!" Kata Xue Chuanxin sambil tertawa keras. "Luar biasa baik!"

Uang perak harus bisa dikeluarkan dengan segera, jika tak punya, cek juga boleh, tentu saja bukan 'cek kosong', cek yang bisa dipakai dimanapun juga.

Bibi Hua memandang Hu Tiehua, Hua Tiehua memandang Bibi Hua, dua orang sama-sama tidak mampu keluarkan uang sebegitu banyak.

Meskipun mereka telah punya rencana lain dalam hati, terpaksa menonton saja ketika Xue Chuanxin menjual peti ini kepada orang lain.

Tetapi transaksi ini belum disepakati, sebab Yingzi masih bukan orang dengan penawaran harga tertinggi, masih ada orang yang mengeluarkan harga yang jauh lebih tinggi darinya!

"Tidak bisa, 300.000 tael masih belum bisa!"

Tiba-tiba mereka mendengar seseorang berkata: "Mau beli Chu Liuxiang, 300.000 tael mana cukup? Bahkan 3.000.000 tael pun tidak cukup!"

Semua orang masih belum tahu suara orang itu berasal dari mana, peti yang mereka mau beli itu tiba-tiba terbuka!

Terbuka oleh orang yang berada di dalamnya.

Seorang dengan perlahan berdiri dari peti, dengan sebuah jari tangannya mengelus-elus hidungnya, dan berkata dengan perlahan. "Aku keluar harga 30.000.000 tael."

Xue Chuanxin bukanlah macam orang yang sering memperlihatkan rasa senang atau marah di wajahnya, bahkan ada yang berkata bahwa sekalipun ia melihat istrinya jatuh ke dalam sungai, di wajahnya juga takkan ada ekspresi sedikit pun!

Namun sekarang ekspresi wajahnya seperti ada orang yang mengerat telinganya dengan sebilah pisau, lalu memaksa ia untuk memakannya!

Sudah terang bahwa Chu Liuxiang telah terkena semburan wangi-wangian yang membiuskan, dan dengan tangannya sendiri menotok tiga jalan darah di tubuhnya, seharusnya tak dapat bergerak sedikit pun dalam tiga hari!

Ia selalu menaruh kepercayaan yang besar pada wangi-wangian pembius dan ilmu totoknya!

Namun sekarang ternyata Chu Liuxiang berdiri dari dalam peti, persis seperti seorang berdiri dari dalam kolam mandi setelah selesai mandi. Bersih, bersemangat, gembira, dan sadar sesadar-sadarnya.

Wangi-wangian pembius yang harganya lebih dari 300 tael uang perak, beserta dengan ilmu totok yang dilatih dengan tekun selama 17-18 tahun, dipakai pada diri Chu Liuxiang ternyata sedikit pun tidak berguna!

000

Baru saja Chu Liuxiang berdiri dalam peti, sudah ada sebuah guci arak yang terbang ke arahnya.

Ia membuka tutup guci, lalu dengan kedua tangan mengangkat guci secara terbalik, dengan kepala terdongak lalu menuangkan arak kedalam mulut, sekejap saja sudah minum 2-3 kati.

Hu Tiehua tertawa keras dan berkata: "Aku masih kira si bocah ini betul-betul sudah sekarat, tak disangka bahwa ketika minum arak masih seperti anjing kelaparan, sebentar saja sudah menghabiskan arakku yang berharga puluhan ribu tael, tidak takut hatiku bisa sakit sekali!"

Chu Liuxiang juga tertawa keras dan berkata: "Kalau tidak diminum `kan sayang sekali! `Kan tidak bisa sering-sering minum arak yang harganya 100.000 tael seguci!"

"Kalau begitu minumlah, aku mau menyaksikan kau minum sampai mati!"

Makin gembira mereka tertawa, orang lain makin tidak bisa tertawa, bahkan mau menangis pun tidak bisa.

"Hanya saja aku masih tidak mengerti," Hu Tiehua bertanya pada Chu Liuxiang: "Mengapa kau mencari susah sendiri dengan membiarkan orang memasukkanmu ke dalam peti?"

"Sebab masih ada sedikit hal yang aku masih belum mengerti, aku harus berupaya untuk mengertinya." Chu Liuxiang berkata seraya tertawa: "Aku tahu bahwa Tuan Muda Xue pasti tidak mau memberitahuku, namun jika seseorang sudah dimasukkan ke dalam peti, orang lain tentu tak akan hati-hati lagi padanya. Orang yang berada di dalam peti

seringkali dapat mendengar banyak hal yang orang lain sebenarnya tidak mau memberitahukannya!

"Apa yang telah kamu dengar?" Hu Tiehua bertanya lagi: "Apakah sekarang kamu sudah mengerti hal-hal yang tadinya tidak mengerti?"

"Paling sedikit sudah mengerti beberapa puluh persen."

Dia memandang Xue Chuanxin sambil tersenyum dan berkata: "Paling sedikit aku sudah mengerti bahwa anda dan Bibi Hua adalah orangnya Tuan Du, yang sedang merencanakan suatu hal besar bagi Tuan Du, dan tokoh kunci dari hal ini adalah anak perempuannya Jiao Lin. Lalu karena aku sudah melihatnya dan tahu asal-usulnya, maka anda menyerangku."

Walaupun masih tidak bisa tertawa, tapi Xue Chuanxin tak dapat tahan diri untuk tidak bertanya: "Justeru karena mau tahu hal-hal ini, maka anda sengaja dibius jatuh olehku? Seandainya aku tidak memasukkan anda ke dalam peti, tapi langsung membunuh anda pada saat itu, apakah anda rasa tidak mati konyol?"

"Aku tahu anda tak akan membunuhku, anda belum sanggup melakukan hal keji ini," jawab Chu Liuxiang: "Tapi jika anda mau bunuh aku, barangkali aku juga tak akan mati."

Dia mengelus hidungnya lagi: "Memakai wangi-wangian pembius untuk melawanku, itu sama saja memukul anjing dengan daging sapi kecil. Bukan saja tidak ada gunanya, bahkan itu semacam pemborosan!"

"Apakah anda juga tidak takut ditotok jalan darahnya oleh orang lain? Masak anda sama sekali tidak punya jalan darah?" "Tentu saja aku punya jalan darah, bahkan satu pun tidak kurang," jawab Chu Liuxiang. "Hanyalah kebetulan aku dapat sekali-kali memindah letaknya jalan napas dan darah agak jauh sedikit."

Seperti menular, Xue Chuanxin pun mulai mengelus-elus hidungnya.

"Bertemu dengan orang semacam anda, barangkali adalah pada kehidupan yang lalu banyak dosa, pada kehidupan sekarang aku juga tidak pernah berbuat baik." Kata Xue Chuanxin sambil tersenyum pahit. "Saat ini aku cuma ingin anda membantuku sekali saja."

"Membantu apa?"

"Masukkan aku ke dalam peti ini juga, kemudian lemparkanlah peti ini ke dalam sungai."

Tentu saja ia bukan benar-benar ingin Chu Liuxiang membantunya, sebab ia mau memasukkan siapa saja ke dalam peti tidak perlu dibantu orang lain, demikian juga jika ia mau memasukkan dirinya sendiri.

Hal ini bukanlah sesuatu yang sulit.

Peti itu terbuka, begitu kakinya diangkat, ia telah berada di dalam peti.

Tak disangka bahwa peti yang terbuat dari kayu kamper terbaik ini tiba-tiba pecah berkeping-keping, dan menjadi setumpuk kayu pecah!

"Tampaknya aku tidak bisa bantu anda dalam hal ini," kata Chu Liuxiang seraya tersenyum. "Saat ini barangkali sudah tidak ada seorang pun yang dapat memasukkan anda ke dalam peti ini."

"Ini pasti perbuatan anda lagi, tadi anda pasti telah melakukan sesuatu pada peti ini." Xue Chuanxin memandang Chu Liuxiang dan berkata sambil tersenyum pahit. "Mengapa anda mau berbuat demikian?"

"Sebab tiba-tiba aku menemukan bahwa dijebloskan orang ke dalam peti adalah suatu hal yang tidak menyenangkan." Chu Liuxiang berkata: "Jika aku merasa tidak menyenangkan, orang lain tentu juga merasa tidak menyenangkan, lalu kenapa aku mau orang lain melakukan hal yang tidak menyenangkan?"

Ia menepuk-nepuk pundaknya Xue Chuanxin dan berkata: "Kalau anda merasa sedikit sungkan kepadaku, sebentar lagi anda pun boleh bantu aku."

Xue Chuanxin berkata seraya tersenyum pahit. "Anda mau aku bantu apa? Aku bisa bantu anda apa?"

"Sebentar lagi anda akan tahu."

Sejak tadi Nona Yingzi sudah mau melarikan diri, tapi tidak berani.

Sebab ia tahu bahwa siapapun yang mau melarikan diri dari orang-orang ini adalah hal yang amat sulit, yang ia harapkan adalah Chu Liuxiang segera memasukkan Xue Chuanxin ke dalam peti. Kesempatan yang ia terus tunggu.

Sebab kecuali Xue Chuanxin, tiada yang tahu asal-usulnya, lebih-lebih tidak tahu apa hubungannya dengan urusan ini. Jika Xue Chuanxin dimasukkan ke dalam peti, maka ia dapat meninggalkan tempat ini dengan tenang, jadi kenapa ia perlu buru-buru melarikan diri?

Tak disangka bahwa ternyata Chu Liuxiang dapat melepaskan Xue Chuanxin.

Orang Tiongkok sungguh aneh! Kenapa bisa dengan begitu mudahnya melepaskan orang yang pernah mencelakainya dengan keji?

Di negaranya, hal semacam ini tak akan pernah terjadi, adalalah mereka bahkan tidak bisa memaafkan diri sendiri, hanya karena hal kecil, bisa memakai pedang samurai yang panjang untuk membelah perutnya sendiri! Menginginkan mereka bisa memaafkan orang lain, itu adalah hal yang tidak mungkin.

Ia tidak bisa mengerti hal ini, tapi ia menemukan bahwa Chu Liuxiang sedang tersenyum padanya.

Senyuman yang begitu gembira ceria dan ramah!

Tiba-tiba ia merasakan jantungnya berdetak kencang, seperti ada seekor rusa kecil yang melompat-lompat di dalam jantungnya! Tetapi kata-kata Chu Liuxiang membuatnya terkejut.

"Aku pernah melihat bunga sakura. Di tempat kalian, bunga sakura akan mekar begitu musim semi tiba. Aku juga pernah berbaring di bawah bunga sakura, mendengarkan seorang gadis yang memetik kecapi samisen sambil menyanyikan lagu cinta!"

Ia berkata sambil menghela napas: "Cuma sayangnya si gadis itu tidak secantik bunga sakura, juga tidak bernama Yingzi." Yingzi menjadi termangu-mangu.

Kata-kata itu ada sebagian yang diucapkan oleh ia sendiri, namun pada saat itu hanya ada ia dan Xue Chuanxin, kenapa dapat terdengar oleh orang ketiga? Dan namanya dapat diketahui?

Tentu saja ia juga tahu nama Chu Liuxiang ini, bertahun-tahun yang lalu ia telah mendengar bahwa di kalangan persilatan negara Tiongkok, ada seorang legendaris yang romantis dan penuh misteri!

Tapi ia masih tidak menyangka bahwa Chu Liuxiang memang betul-betul luar biasa dan masih muda lagi!

Ia tahu bahwa jika memakai cara-cara untuk menghadapi pria-pria lain itu dipakai untuk menghadapi orang ini, hasilnya tentu mengecewakan!

Lebih baik jujur saja di depan orang demikian.

Oleh karena itu ia hanya tersenyum dan tidak berkata apa-apa. Senyum biasanya tidak akan keliru, demikian juga berdiam diri.

Wanita cerdas pasti tahu kapan harus menutup mulutnya sendiri!

Yang tidak beruntung adalah: selama ini Chu Liuxiang paling bisa menghadapi wanita cerdik semacam ini, ketemu yang jelek dan bodoh, ia malahan tidak berdaya.

"Tadi sepertinya aku dengar bahwa nona Yingzi mau mengeluarkan uang 300.000 tael untuk membeli peti ini," tanya Chu Liuxiang: "Tidak tahu apakah aku salah dengar?"

"Anda tidak salah dengar."

"Kalau begitu bagus sekali," kata Chu Liuxiang seraya tersenyum: "Sekarang peti ini milik anda."

Ternyata Chu Liuxiang menginginkannya keluar uang sebanyak 300.000 tael untuk membeli setumpuk kayu pecah, sekarang ia baru paham maksudnya.

Ia tahu kehebatannya Chu Liuxiang, tapi ia juga bukan seorang wanita yang mudah digencet.

"Kali ini sepertinya Pendekar Harum yang keliru, peti ini bukan milikku, tapi milik anda." Suara Yingzi yang sedikit beraksen asing itu terdengar amat merdu: "Aku ingat tadi anda keluar harga 30.000.000 tael, apakah aku salah dengar?"

"Anda pun tidak salah dengar. Tapi menurut pandangan anda, apakah aku mirip seorang yang punya uang 30.000.000 tael?" "Aku kira tidak."

"Jika begitu aku beritahukan, aku tidak punya, dengan begitu maka penawaran hargaku itu tidak sah." Chu Liuxiang tersenyum makin gembira dan berkata: "Karena itu peti ini seharusnya dijual kepada anda."

Yingzi memandangnya dengan tidak bersuara, memandangnya lama sekali.

Ia mengagumi pria semacam ini, tidak saja kagum, bahkan ada sedikit takut, tapi tentu saja ia tak akan menyerah dengan mudah.

"Aku percaya nona setiap saat pasti bisa mengeluarkan uang 300.000 tael," Chu Liuxiang berkata. "Aku percaya 100%."

"Aku memang punya uang sebanyak itu, aku juga rela mengeluarkannya," kata Yingzi sambil menghela napas dengan pelan. "Tapi sayangnya peti itu sekarang sudah tidak ada."

Chu Liuxiang seolah-olah terkejut sekali.

"Tidak ada? Kenapa bisa tidak ada?" Dia memandang tumpukan kayu pecah itu dan berkata: "Apakah ini bukan peti? Masak itu setumpuk daging babi?"

"Tentu saja ini adalah peti," tiba-tiba Bibi Hua berkata seraya tersenyum manis. "Peti ya peti, daging babi ya daging babi. Walaupun sudah dicincang dan dimasak jadi angio babi, juga tidak ada orang yang dapat mengatakan itu bukan daging babi."

Kata Chu Liuxiang sambil tertawa terbahak-bahak: "Bibi Hua memang adalah orang yang cerdas, kata-kata anda sungguh tepat sekali!"

Yingzi juga tertawa, tertawanya masih begitu lemah lembut, sedikit rasa marah pun tidak nampak.

"Sekarang aku baru melihat dengan jelas, ini memang adalah peti yang tadi aku beli." Kelihatannya dia pun amat gembira. "Aku bisa beli peti yang demikian bagus ini, sungguh adalah rejekiku."

Ternyata ia benar-benar mengeluarkan setumpuk besar cek, dan sekantong mutiara!

Ia meletakkan cek dan mutiara dengan kedua tangan ke atas meja, gayanya lemah lembut dan anggun!

"Jumlah cek. adalah 135.000 tael, sisanya barangkali dapat digenapi oleh sekantong mutiara ini."

Kemudian, sambil berjongkok ia memunguti kayu-kayu pecah itu seserpihan demi seserpihan, lalu dibungkus dengan sebuah kain pembungkus yang tersulam bunga sakura, satu serpihan pun tidak tersisa.

Kemudian ia memberi hormat kepada semua orang, gayanya amat klasik dan anggun!

"Sekarang saya mohon diri." Yingzi berkata: "Terima kasih atas kebaikan anda semua, saya selama-lamanya tidak akan lupa."

000

Hu Tiehua terus-menerus minum arak, minum dengan tanpa berhenti, sampai ketika nona Yingzi pergi keluar dengan membawa sebungkus besar serpihan-serpihan kayu yang dibeli dengan uang perak 300.000 tael, ia tiba-tiba mengebrak meja dan berkata: "Bagus! Bagus sekali! Sekarang aku baru tahu bahwa di dunia ini betul-betul ada orang yang kulit mukanya demikian tebal, ternyata bisa menindas seorang gadis kecil di depan banyak orang dengan tanpa malu!"

Ia melototkan matanya yang memerah ke Chu Liuxiang, dengan sikap mau berkelahi, sampai-sampai lengan bajunya pun sudah digulung!

"Aku tanya: Apakah kau sudah sedemikian miskinnya sehingga tidak punya malu lagi? Mengapa kau memaksanya mengeluarkan uang sebanyak ini? Kau tahu tidak bahwa kau sangat memperlakukan aku?"

Ia betul-betul naik pitam.

Tuan Besar Hu ini paling tidak bisa bertoleransi atas hal-hal semacam ini, seumur hidupnya, karena hal-hal semacam ini, ia telah berkelahi dengan orang banyak sekali! Tak peduli siapapun ia akan berkelahi dan bertanya sampai tuntas, tak terkecuali Chu Liuxiang.

Tapi Chu Liuxiang tidak menggubrisnya, malahan berkata pada Xue Chuanxin: "Sekaranglah aku minta anda membantuku."

"Anda irigin aku lakukan apa?"

"Aku ingin anda membawa pergi uang 300.000 tael ini."

Xue Chuanxin menjadi tercengang, lalu bertanya: "Uang itu milik anda, kenapa mau berikan kepadaku?"

"Uang itu bukan milikku, juga bukan diberikan kepada anda," kata Chu Liuxiang. "Aku hanya minta anda gantikan aku bagibagikan uang ini kepada Galah Bambu Hitam beserta anggota-anggota keluarga yang ditinggalkan oleh orang-orang Kantor Ekspedisi "Chang Sheng" yang telah mati."

Hu Tiehua juga tercengang.

Api amarahnya yang mau meletus bagaikan letusan gunung berapi dalam hatinya, mendadak saja berubah seperti setumpuk lumpur kotor yang baru dikeluarkan dari got!

Tadi ia sudah siap untuk berkelahi, namun saat ini orang yang paling ingin ia pukul adalah ia sendiri!

"Galah Bambu Hitam telah menunaikan kewajibannya, maka ia berhak memperoleh bagiannya," kata Chu Liuxiang sambil menghela napas. "Aku kuatir ia tidak mau menerimanya. Aku amat memahami orang-orang semacam dia. Perangai mereka pada umumnya lebih keras dari orang lain."

Xue Chuanxin memandangnya lama sekali, lalu berkata dengan nada dingin: "Seharusnya anda tidak menyuruhku melakukan hal semacam ini, sebab aku bukanlah orang yang cocok. Seumur hidup aku cuma tahu main perempuan dan membunuh, belum pernah sekalipun melakukan perbuatan yang baik."

Nada suaranya masih begitu angkuh dan kejam, pandangannya masih begitu tajam bagaikan paku!

"Tetapi demi anda, kali ini aku akan berbuat suatu pengecualian. Cuma kali ini saja!"

Hu Tiehua mulai minum arak lagi, Bibi Hua mulai tertawa lagi, bahkan bertepuk tangan sambil berkata: "Bagus! Luar biasa! Anda melakukan hal ini dengan cantik sekali! Kecuali Pendekar Harum Chu, di dunia ini mungkin tidak bisa

menemukan orang kedua yang sanggup berbuat cantik semacam ini!"

"Cuma sayang masih ada sedikit hal yang aku tidak paham." Senyumannya lebih manis dari biasanya ketika ia bertanya pada Chu Liuxiang: "Si nona Jepang itu sangat cerdik dan licik, bahkan dapat tahan marah, dan lagi bisa dengan mudah mengeluarkan uang 300.000 tael, orang lain mungkin seumur hidupnya belum pernah melihat uang sedemikian banyak, tapi ia bisa memberikan uang itu tanpa mengedipkan mata sedikit pun kepada anda! Nona demikian ini, jauh-jauh dari Jepang ke Jiangnan, tentu saja bukan untuk membeli tumpukan kayu-kayu pecah! Kenapa anda tidak menahannya dan menanyainya?"

"Sebab pada malam ini jumlah orang yang mati sudah cukup banyak, aku tidak mau menambah satu lagi."

"Begitu anda tanya dia akan mati?"

"Harus mati."

"Mengapa?"

Chu Liuxiang tersenyum sebentar dan balas bertanya: "Andaikata Shi Tianwang menangkap anda, lalu menanyai anda dengan paksa kenapa anda mau mencari orang untuk membunuhnya, apakah anda harus mati?"

Bibi Hua tidak bisa tertawa lagi.

Mendadak Hu Tiehua gebrak meja lagi dan berkata dengan suara keras: "Yang bermarga Chu, kenapa kamu tidak memukulku dengan sepuas-puasnya? Masa' kamu tidak mengerti bahwa yang tadi aku maki-maki adalah kau? Bahkan memakimu bagaikan kau adalah 'cucu kura-kura?' (catatan: 'cucu kura-kura' adalah semacam kata makian dalam bahasa Mandarin, yang bermakna: si anak dari anak haram).

"Apakah aku memang 'cucu kura-kura' yang kau maki itu?" "Kau bukan." Hu Tiehua terpaksa mengakui. "Aku salah maki orang."

"Disebabkan kau tahu telah salah maki orang, hatimu pasti sedih sekali, lalu jika aku memukulimu, pasti kau akan merasa enakan," kata Chu Liuxiang seraya tersenyum. "Betul tidak kataku?"

Hu Tiehua memelototkan sepasang mata yang merah karena kebanyakan minum arak ke arah Chu Liuxiang, lama sekali, lalu tiba-tiba berkata sambil tertawa keras: "Kau si kutu tua, kau sungguh bukan orang baik! Sejak hari pertama aku mengenalmu, aku sudah tahu kau bukan orang baik! Tapi ya ampun! Kadang-kadang aku mesti mengakui bahwa kau betul-betul adalah orang baik!"

Bibi Hua sepertinya juga siap-siap untuk mengambil langkah seribu, tapi tak disangka pandangan Chu Liuxiang berputar ke arahnya dan berkata: "Bolehkah aku minta bantuan anda?"

Bibi Hua agak terkejut dan berkata: "Anda ingin aku lakukan apa?"

Chu Liuxiang berkata seraya menghela napas: "Anda adalah ibunya Hu Tiehua, apa yang bisa anda lakukan? Aku hanyalah ingin anda menyiapkan sebuah kendaraan bagiku."

Kedengarannya permintaan ini sungguh tidak keterlaluan, yang sanggup dipenuhi oleh kebanyakan orang.

Bibi Hua sudah mulai merasa lega, di wajahnya tersungging lagi senyuman manisnya, dan bertanya: "Kendaraan macam apa yang anda inginkan?"

"Aku ingin sebuah kereta yang dibuat oleh tukang terpandai, kereta yang memiliki kamar tertutup yang luas, yang bisa berjalan cepat tapi sedikit guncangan. Selain itu, sediakan dua guci arak nuerhong yang berusia 20 tahun, dua guci arak xinshao yang berkualitas tinggi, tujuh macam buah-buahan yang segar, tujuh macam manisan buah yang terbaik, tujuh macam makanan penghantar arak yang terisi dalam kotak makanan yang indah."

"Sebab aku mau minum arak dengan nyaman, lalu tidur dengan pulas."

Walaupun Bibi Hua masih tersenyum, tapi senyumannya mirip tangisan, tak disangka kata-kata Chu Liuxiang masih ada lanjutannya: "Aku masih perlu empat ekor kuda yang dapat lari 40 km/jam untuk menarik kereta ini, kusir yang terlatih. Setiap 400 km ganti kuda dan kusir. Aku ingin anda dalam waktu dua jam sudah bisa menyiapkan semuanya, sebab aku percaya anda sanggup."

"Jikalau aku tidak sanggup?"

Chu Liuxiang tersenyum lagi dan berkata: "Kalau begitu aku akan menanyai anda: Mengapa mau membungkamku dengan membunuhku? Dan aku harus bertanya sampai jelas."

Bibi Hua tidak bisa tersenyum lagi.

"Tujuanku adalah ketika aku bangun dari tidur, sudah sampai di suatu tempat, dan dapat segera bertemu seseorang." Chu Liuxiang berkata: "Tentu saja anda tahu tempat itu, dan tentu saja anda kenal orang itu."

"Tempat apa?" Tanya Bibi Hua. "Orang apa?"

"Desa Gunung Pedang Giok, Tuan Du."

08. Tuan Du Yang Misterius

Bunga-bunga azalea yang berada di bawah lereng gunung sudah mekar, gunung hijau di kejauhan nampak seperti giok yang indah setelah dicuci oleh hujan musim semi, sepasang kupu-kupu terbang keluar masuk bunga-bunga. Suasana kebun bunga nan hening, seperti berada di dunia lain!

Chu Liuxiang menyilangkan sebuah kaki, dan duduk di atas undak-undakan batu yang berada di luar serambi panjang, hampir tidak bisa percaya bahwa dirinya telah tiba di desa Gunung Pedang Giok!

Sebab tidak ada orang yang dapat dengan mudah datang kemari, sekalipun para jago silat yang congkak dan merasa dirinya hebat, juga tidak berani masuk secara sembarangan!

Beberapa tahun ini, ketenaran nama dari desa Gunung Pedang Giok, sudah hampir melampaui ketenaran nama dari tiga partai besar dan empat keluarga besar dari kalangan persilatan Jiangnan!

Namun sekarang ia duduk di sini, yang terlihat hanya suasana pemandangan musim semi yang menawan, sama sekali tidak ada suasana yang tegang dan menakutkan, lebih-lebih tidak terlihat tempat ini dijaga sangat ketat!

Chu Liuxiang mengelus-elus hidungnya dengan sebuah jari tangan, sambil di dalam hati terpaksa mengaku bahwa pemilik desa Gunung Pedang Giok ini betul-betul luar biasa!

000

Tuan Du memang orang yang luar biasa.

Ia adalah seorang yang amat misterius, dengan tiba-tiba muncul di kalangan persilatan, tak ada seorang pun yang mengetahui asal-usul dan masa lampainya, kecuali beberapa orang kepercayaan, tidak ada yang bisa melihatnya.

Namun setiap orang tahu. Secara tidak terang-terangan dia menguasai sebuah kekuatan yang amat mengerikan, banyak anak buahnya adalah jago-jago silat yang sudah lama tidak muncul di dunia persilatan, mereka mengikuti dia seperti gadis setia yang tergila-gila pada pacarnya. Tiap saat mau melakukan apa saja untuknya, dan tiap saat rela mati baginya!

Tuan Du yang misterius ini sebenarnya adalah siapa? Kekuatan misterius apa yang dia miliki?

000

Chu Liuxiang telah menunggu lama sekali di tempat ini, hanya ada dia, tidak ada Hu Tiehua.

Sebab Tuan Du cuma menyanggupi untuk bertemu dia seorang saja.

Akhirnya dari ujung serambi panjang terdengar bunyi langkah yang ringan dan pelan, seorang wanita cantik yang mengenakan gaun panjang yang menyapu lantai, berjalan ke arahnya dengan gaya yang amat anggun.

Walaupun sudah setengah tua, namun ia tidak mau memakai bedak untuk menutupi kerut-kerut di sisi matanya.

Kecantikan dan keanggunannya laksana sebuah awan putih yang melayang-layang di sisi gunung nun jauh itu, tetapi dari matanya memancarkan semacam rasa percaya diri laksana cahaya matahari!

Mendadak saja Chu Liuxiang menjadi termangu-mangu.

Ia belum pernah melihat wanita semacam ini, juga tidak pernah mengira bahwa seorang wanita setelah berlalu masa keremajaannya, masih dapat mempertahankan kecantikan yang luar biasa ini!

"Pendekar Harum Chu."

Ia menyapa sambil tersenyum, suaranya juga sama anggunnya. "Malam kemarin dulu hujan baru berhenti, hari ini Pendekar Harum sudah datang, pas saatnya bunga-bunga bermekaran."

Cuma sayangnya kedatangan Chu Liuxiang bukan untuk menonton dan menikmati bunga.

"Aku tahu bahwa selama ini Tuan Du jarang bertemu orang, namun dia telah menyanggupi untuk menemuiku," kata Chu Liuxiang sambil berusaha tidak menatap matanya. "Aku percaya bahwa Tuan Du bukan orang yang tak bisa tepati janji."

"Aku pun percaya demikian," ia berkata seraya tersenyum manis. "Sebab sekarang anda sudah melihatnya."

Chu Liuxiang mengangkat kepalanya dan menatapnya dengan terkejut, lalu bertanya: "Andakah Tuan Du?"

"Betul. Sekarang anda seharusnya percaya bahwa aku bukanlah orang yang tak bisa tepati janji 'kan?"

Di atas lantai kayu kesturi yang mengkilap itu terdapat sebuah meja rendah yang antik, ada 3-5 tangkai bunga kamelia yang berwarna putih berada di sebuah botol, bunga kamelia yang mekar delapan kuntum.

Chu Liuxiang tidak menatap bunga.

Ia sedang menatap ke wanita cantik yang misterius namun anggun, yang duduk di kursi brokat di hadapannya!

Pada saat ini sekalipun ia memakai seluruh kekuatannya untuk melarangnya tidak menatapnya pun sudah tidak bisa lagi, bahkan memindahkan tatapan matanya sebentar saja sudah amat sulit!

"Aku tahu anda pasti merasa heran sekali, sebenarnya seorang wanita dipanggil dengan sebutan 'tuan' juga bukan suatu hal yang aneh, kadang-kadang ada pria juga dipanggil dengan sebutan 'ibu'," tuan Du berkata. "Di zaman dulu ada seorang empu pembuat pedang yang bernama 'Ibu Xu'."

Chu Liuxiang menatapnya lama sekali, lalu bertanya: "Anda jarang sekali mau bertemu orang, apa karena supaya tidak diketahui orang bahwa anda adalah wanita?"

"Mungkin ya," kata Tuan Du dengan tersenyum tipis. "Mungkin hanya karena aku tidak mau ditatap orang seperti cara anda menatapku."

Chu Liuxiang tidak tersenyum, tidak mengelus-elus hidung, tapi tiba-tiba wajahnya memerah!

Seandainya Hu Tiehua melihatnya, pasti akan terkejut sekali.

Mau membuat wajah Chu Liuxiang jadi merah bukanlah hal yang mudah, tidak mudahnya seperti mau menghela seekor unta untuk melewati mata jarum!

Untung Tuan Du tidak meneruskan topik ini, dan bertanya: "Aku juga tahu bahwa selama ini anda sibuk sekali, kali ini kenapa mau menemuiku? Apakah karena urusan pernikahan Shi Tianwang dengan Putri Pedang Giok?"

"Bukan."

Chu Liuxiang bertekad mau menunjukkan sedikit semangat kejantanannya, maka segera berkata dengan suara nyaring: "Sekalipun anda mau menikahkan 80 putri pada Shi Tianwang, juga sedikit pun tidak ada hubungannya dengan aku."

"Yang ada hubungannya dengan anda adalah hal apa?"

"Aku hanya ingin membantu seorang teman untuk menemukan anak perempuannya, seorang gadis yang pernah diculik dan dimasukkan ke dalam peti," Chu Liuxiang berkata. "Aku yakin ia pasti ada di sini."

Di luar, angin musim semi bertiup sepoi-sepoi, warna gelap malam pun tiba dengan pelan-pelan.

Tuan Du memandang dengan diam ke bunga kamelia putih yang ada di botol, air mukanya tampaknya juga mirip dengan bunga kamelia yang berkuntum 8 itu, bersih indah namun pucat!

Kuntum-kuntum bunga tiba-tiba berlepasan.

Sebab jari tangannya tiba-tiba dijentikkan, kuntum-kuntum bunga lepas satu persatu, lalu beterbangan di depan mata Chu Liuxiang, dan mengaburkan pandangannya!

Dua jari tangannya sudah menjepit sebuah ranting bunga, tiba-tiba sudah menusuk ke arah mata Chu Liuxiang!

Kecepatan, keanggunan, dan keganasan yang tak bisa dilukiskan! Semacam keganasan yang mendekati kesempurnaan!

Di bawah kolong langit ini, barangkali hanya ada seorang yang dapat melakukan hal ini!

Seandainya mata Chu Liuxiang tertusuk sampai buta, mestinya tidak perlu menyesal!

Sebab ia telah melihat seorang wanita semacam ini, dan apa yang ia telah lihat seumur hidupnya sudah cukup banyak!

000

Di guci arak yang terbikin dari porselen, tergambar 20 tangkai bunga pioni dari bahan glasir.

Ini adalah arak huadiao yang asli, arak huadiao terbaik yang berusia 20 tahun!

Hu Tiehua sudah meminum habis satu guci masih sisa satu guci.

"Mengapa anda tidak minum lagi?" Bibi Hua bertanya.
"Seharusnya anda tahu bahwa bisa minum arak sejenis ini adalah kesempatan yang amat langka."

"Sulit dapat arak bagus, tapi lebih sulit dapat kawan bagus!"

Hu Tiehua membuka bagian depan bajunya, lalu duduk di sebuah bangku batu yang ada di depan sebuah meja batu.

"Seandainya si Kutu Busuk Tua (catatan: ini adalah julukan yang diberikan Hu Tiehua pada Chu Liuxiang) tahu bahwa ada dua guci arak yang demikian bagus ini dihabiskan olehku, ia pasti akan mati karena saking marahnya! Tidak asyik 'kan kalau si Kutu Busuk Tua berubah jadi si Kutu Busuk Mati."

"Anda mau menyisakan satu guci arak untuknya?"

"Bukan diberikan padanya, tapi menemaninya minum. Meskipun ia minum arak lebih cepat dari menuangkan arak, tapi aku pun tidak pelan," kata Hu Tiehua sambil tertawa

nyaring. "Maka ketika ia menghabiskan setengah guci, aku sudah menghabiskan satu setengah guci."

Bibi Hua memandangnya dengan sikap yang aneh, lalu bertanya dengan nada yang aneh: "Tetapi kenapa anda tahu dia pasti bisa datang?"

"Kenapa dia tidak bisa datang?"

Hu Tiehua yang sebenarnya sudah mabuk tiba-tiba sadar lagi, sepasang matanya mendelik besar seperti lonceng sapi.

"Aku mau mengerjakan urusan bagi kalian, sebab aku tahu ini bukan urusan yang jelek, kalau aku tidak bisa mengantar sang putri tempatnya Shi Tianwang sebelum 5 Mei, maka si bedebah itu akan menyerang kemari, sekalipun kalian dapat memukul mundur dia. darah yang akan dialirkan penduduk setempat ini bisa menjadi sungai!"

Hu Tiehua melanjutkan dengan suara keras: "Namun jika kalian mengusik Chu Liuxiang, aku lebih dulu yang akan membikin tempat kalian menjadi sungai. Sungai yang terjadi karena aliran darah!"

Bibi Hua tidak berbicara.

Ia jarang ada waktu tidak berbicara, sekarang ternyata tidak berbicara, disebabkan dari jauh terdengar bunyi kecapi yang sayup-sayup, sejenis bunyi kecapi yang bisa membuat siapapun yang mendengarnya tidak dapat berbicara untuk sementara waktu!

Namun bunyi kecapi ini tidak akan terlalu jelas terdengar oleh orang, persis seperti bunyi bunga ketika mekar.

Apakah ketika bunga mekar juga ada bunyinya? Siapakah yang dapat mendengar itu bunyi apa?

Apakah ketika bunga gugur juga ada bunyinya?

Bunga gugur tidak berbunyi, 'usus putus' (catatan: 'usus putus' ialah sebuah istilah/ ungkapan dalam sastra Tiongkok kuno, yang berarti: luar bisa sedih) juga tidak berbunyi.

Ada bunyi ialah tidak bunyi, tiada bunyi juga ialah ada bunyi, hanva sering kali tiada orang yang dapat mendengar sampai jelas.

Bunyiya bunga gugur, kadang-kadang, bukankah sama dengan ketika 'usus putus'?

000

Bunyi kecapi yang 'memutuskan usus'.

Bunga kamelia putih yang berkontum 8 itu lepas sekuntum demi sekuntum, dan melayang-layang di atas lantai kayu kesturi yang beningnya mirip cermin, lalu berjatuhan di sisi lutut Chu Liuxiang.

Ranting bunga yang mirip pedang itu sudah hampir mengenai alis matanya, tusukan ini sudah merupakan intisari dari ilmu pedang!

Intisari dari ilmu pedang yang tiada bentuk, tiada perasaan, dan tiada keadilan!

Tusukan ini sudah mencapai taraf Zen!

Setelah mencapai taraf tertentu, Zen yang bukan Zen dapat menyadarkan orang akan kebenaran, namun pedang yang bukan pedang juga dapat mengambil nyawa orang dalam waktu sekejap mata!

Kelihatannya Chu Liuxiang sama sekali tidak mengerti.

Ia sedikit pun tidak bergerak, bahkan matanya juga tidak berkedip, sepertinya sama sekali tidak tahu bahwa ranting bunga ini dapat mengambil nyawanya dalam waktu satu chana!

Waktu sekali menjentikkan jari tangan = 60 chana. Seandainya ranting bunga ini kena sasaran, maka dalam waktu sekali menjentikkan jari Chu Liuxiang telah mati 60 kali!

000

Langit makin gelap, bunyi kecapi makin menyedihkan kedengarannya.

Bibi Hua memandangi Hu Tiehua, tiba-tiba sikapnya berubah jadi luar biasa lemah lembut, lemah lembut yang tak pernah terlihat orang.

"Anda sudah mabuk, yang anda minum adalah arak yang memabukkan, seharusnya anda tahu bisa mabuk."

Ada sekuntum bunga yang gugur karena hembusan angin.

"Bunga bisa mekar, juga bisa gugur. Ada waktu bunga mekar, tentu ada waktu bunga gugur. Sebab bunga ya bunga, dikarenakan mesti mekar, ya mesti gugur juga," Bibi Hua berkata dengan bunyi sayup-sayup. "Ini sama dengan kita manusia, yang mesti mabuk ya mabuk, yang mesti mati ya mati."

Tiba-tiba Hu Tiehua merasa dirinya benar-benar telah mabuk.

Tidak tahu itu karena bunyi kecapi atau karena suaranya Bibi Hua, atau karena arak, ternyata ia mabuk pada saat yang tidak bisa dan tidak boleh mabuk!

Tetapi ia masih bisa mendengar kata-kata Bibi Hua: "Bunga mekar lalu gugur, orang berkumpul lalu berpisah, semuanya adalah hal-hal di luar kemampuan manusia."

Suaranya mengandung semacam kesedihan karena tidak berdaya. "Orang yang ada di dunia persilatan, persis seperti bunga, mau mekar atau gugur, mau kumpul atau pisah, sering kali berada di luar kemampuan diri sendiri."

000

Waktu satu chana meskipun pendek sekali, namun pada waktu satu chana yang ajaib ini, seseorang bisa tiba-tiba berubah jadi debu beterbangan yang tak kembali lagi, bunga yang gugur juga bisa berubah jadi lumpur yang harum!

Kegelapan malam makin pekat, bunga yang gugur pergi terbawa angin, waktu berjuta-juta chana telah berlalu, ranting bunga yang mirip pedang itu, masih berada di dekat mata Chu Liuxiang, ternyata masih belum kena sasaran!

Tiba-tiba, ada angin yang berhembus lagi, bunga yang gugur tiba-tiba berubah jadi debu dan beterbangan masuk ke kegelapan malam yang makin pekat, ranting bunga yang setiap saat dapat mengambil nyawanya itu tiba-tiba patah sedikit demi sedikit di depan matanya!

Ini bukanlah suatu keajaiban.

Ini adalah pengkristalan hikmat dan tenaga yang diperoleh seseorang setelah mengalami mara bahaya yang jumlahnya tak terhitung!

Ketika daun-daun bunga dari bunga kamelia delapan kuntum itu beterbangan, ranting bunga itu telah diubah oleh tenaga dalamnya Chu Liuxiang menjadi sesuatu yang punya 'bentuk' namun tidak punya 'kekuatan'!

Air mukanya Tuan Du tidak berubah, tidak menampakkan sedikit pun kegugupan maupun ketakutan.

Sebab dia tahu bahwa pedang itu bermata dua, tiap kali ketika dia mengira dapat mengacaukan pikiran dan tatapan mata lawan, tetapi pikiran dan tatapan matanya sendiri juga ada kemungkinan dikacaukan lawan!

Disini perbedaannya amat sangat tipis. Jika dia betul, dia menang! Tapi jika dia kalah, dia juga rela.

"Aku kalah!" Tuan Du berkata. "Ini adalah pertama kalinya aku kalah dari seorang pria!"

Baik menang maupun kalah, sikap anggunnya tidak pernah berubah!

"Dikarenakan aku sudah kalah, terserah anda mau mengapakan aku!"

Chu Liuxiang menatapnya dengan tak bersuara, menatapnya lama sekali, lalu tiba-tiba berdiri dan pergi keluar dengan langkah besar.

Kebun bunga hening sekali, malam terasa sejuk sekali.

Tidak tahu kapan tepatnya, bumi telah dikuasai malam yang gelap, tapi di angkasa telah ada sebuah bulan sabit nan melengkung. Ketika Chu Liuxiang menoleh untuk melihat Tuan Du, ia sudah tidak ada.

Namun bunyi kecapi masih ada.

Bunyi kecapi yang lembut dan memilukan itu sepertinya tiba-tiba berubah jadi sebuah kail ikan yang mirip bulan sabit. Dan Chu Liuxiang sepertinya tiba-tiba berubah jadi seekor ikan!

000

Mengapa Tuan Du mau membunuh dia? Mengapa tidak membolehkan dia bertemu dengan anak perempuannya Jiao Lin? Ada rahasia apa yang terkandung di dalamnya?

Dia dapat melihat bahwa sebenarnya Tuan Du tidak berniat jahat padanya, namun hanya dalam waktu sekejap mata, Tuan Du telah ambil keputusan mau membinasakannya!

Ketika dia tahu diri sendiri sudah kalah total, bahkan dia tidak menyayangkan tubuhnya demi menghalangi Chu Liuxiang.

"Terserah anda mau mengapakan aku!"

Ketika dia mengucapkan kalimat ini, dia betul-betul telah siap sedia untuk menanggung segala-galanya! Pandangan matanya dengan jelas sekali memberitahukan hal ini pada Chu Liuxiang!

Nafsu birahi seorang wanita paruh baya yang sudah lama dikekang, telah dinyatakan dengan tanpa ditutupi lagi! Rasa sakit karena kekalahan itu seperti sebilah pisau yang tajam, telah membelah cangkang lahiriahnya!

Pada saat itu Chu Liuxiang tidak tahu ada berapa kali yang ingin sekali mengulurkan tangan untuk menanggalkan pakaian wanita itu!

Tubuh di balik pakaian itu, sudah tidak tahu ada berapa lama tidak dijamah pria lagi!

Tubuh yang indah, lembut, pucat namun manis seperti seorang perawan, tapi juga penuh dengan nafsu berkobar-kobar seorang perempuan paruh baya!

Chu Liuxiang mengaku terus terang kepada diri sendiri bahwa pada pandangan pertama ketika ia melihat wanita itu, di dalam hatinya telah ada nafsu dan khayalan rahasia ini!

Tetapi setiap kali ketika ia mau mengulurkan tangan, di dalam hatinya pasti timbul semacam perasaan berdosa dan firasat buruk, yang seolah-olah memberitahunya jika ia berbuat demikian, ia akan menyesal seumur hidup!

Apa sebabnya? Apakah karena bunyi kecapi yang selalu mengiang-ngiang di sisi telinganya?

Baru sampai sekarang ia dapat dengan pasti memberitahukan diri sendiri. "Ya, memang karena bunyi kecapi ini."

Bunyi kecapi yang sayup-sayup ini terus menerus memainkan sebuah lagu yang sama!

Di dalam rumah-rumah bordil terkenal yang ada di kota Yangzhou dan di pinggir sungai Qinhuai, ia pernah mendengar lagu ini!

Judul lagu ini ialah: 'Bulan Sabit'.

Melodi lagu yang indah, bagaikan benang-benang halus yang tak terhitung banyaknya, telah mengikat Chu Liuxiang erat-erat tanpa ia sadari!

Apakah di tubuhnya si pemain kecapi juga ada sebuah bulan sabit?

Bunyi kecapi itu berasal dari sebuah loteng kecil, di dalam jendela kain kasa yang ada di loteng kecil itu tampak bayangan-bayangan lampu dan orang yang remang-remang.

Pintu yang ada di bawah loteng itu tidak dikunci, seolah-olah memang menunggu seseorang untuk membukanya.

Chu Liuxiang membuka pintu lalu naik ke loteng itu.

Angin musim semi masuk melalui jendela kasa, di dalam loteng kecil itu penuh dengan harum bunga.

Seorang gadis cantik yang bersanggul istana, berpakaian indah yang tersulam brokat, sedang main kecapi di bawah lampu, ternyata adalah 'Bulan Sabit' yang pernah dimasukkan ke dalam peti oleh orang!

"Anda datang sebagaimana diduga."

Bunyi kecapi berhenti, dia memandang dengan dingin ke Chu Liuxiang, dinginnya seperti bulan sabit yang berada di ufuk langit.

"Kau tahu aku akan datang?" Tanya Chu Liuxiang.

"Tentu saja aku tahu," ia berkata. "Asal anda masih hidup, pasti akan datang."

Senar kecapi dipetik sebentar, lalu berkata dengan dingin. "Pendekar Harum Chu yang menganggap dirinya adalah seorang yang romantis, tentu saja tahu lagu apa yang aku mainkan. Aku hanya tidak mengira bahwa anda dapat hidup begini panjang!"

Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum masam. "Hal ini juga tidak terkirakan olehku. Demi supaya aku tidak bertemu kau, setiap orang sepertinya berusaha dengan segala macam cara untuk merenggut nyawaku, sepertinya kau sendiri juga terus menghindari dariku. Lalu kenapa sekarang kau menarikku datang?"

Bulan sabit di ufuk langit tidak berbunyi, bulan sabit di bawah lampu tidak berbicara.

Sekalipun sinar lampu sama remang-remangnya dengan sinar bulan, namun Chu Liuxiang masih bisa memandangnya dengan jelas.

Ini bukan pertama kali Chu Liuxiang memandangnya, tetapi di dalam kamar penginapan itu, di dalam peti yang misterius itu, pada keadaan yang terburu-buru itu, yang diperhatikannya hanyalah 'bulan sabit' yang ada di dadanya.

Sekarang Chu Liuxiang baru memperhatikan wajahnya. Meskipun wajahnya pucat, tapi memiliki semacam keindahan dan keanggunan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata!

Sinar matanya seperti sinar mentari, penuh rasa percaya diri dan tekad yang bulat!

Dia amat mirip seseorang.

"Aku sudah mengerti!"

Tiba-tiba suara Chu Liuxiang jadi serak. "Kau mau aku datang, cuma karena kau tidak ingin aku ada bersama Tuan Du, karena kau dapat menduga hal apa yang mungkin dilakukannya. Kali ini ia tidak menghalangiku untuk bertemu dengan kau, juga karena ia telah paham maksudmu."

Mau mengutarakan hal semacam ini dengan demikian langsung (tidak ditutup-tutupi), sering kali merupakan sesuatu yang cukup menyakitkan.

Dia malahan melanjutkan kata-kata Chu Liuxiang, bahkan mengatakan dengan lebih langsung. "Tidak salah, maksud Tuan Du aku paham, maksudku ia juga paham, sebab ia adalah ibuku, aku adalah Putri Pedang Giok yang ia mau berikan pada Shi Tianwang."

Mendadak saja Chu Liuxiang merasa badannya amat dingin, dan ingin sekali minum arak! Tapi tidak ada arak.

Dari kejauhan sayup-sayup terdengar bunyi guruh musim semi, bulan sabit yang melengkung itu tak tahu kapan telah tertelan oleh awan gelap.

Suara gadis itu juga jauhnya seperti di dalam awan gelap. "Yang dimaui Shi Tianwang adalah seorang putri raja, bukan anak gadisnya seorang pesilat yang melarat! Semua orang tahu bahwa aku adalah seorang putri raja, yang tak punya hubungan sedikit pun dengan pengembara yang melarat! Aku akan menikah dengan Shi Tianwang, tidak saja itu adalah kehendak ibuku, aku sendiri juga rela. Barang siapa mau merusak hal ini, setiap saat pasti ada orang yang mau mengambil nyawanya!"

Dia bertanya dengan suara yang amat dingin. "Aku mau anda datang, ialah karena mau memberitahukan hal ini, apakah saat ini anda sudah paham?"

"Ya."

"Kalau begitu cepatlah pergi, selama-lamanya jangan menemuiku lagi, aku juga selama-lamanya tidak akan mau bertemu anda lagi!"

000

Hu Tiehua bermimpi ia sedang terbang.

Bisa terbang adalah satu hal yang amat ajaib. Terbang kian kemari dengan bebas seperti seekor burung, terbang melewati banyak bukit, terbang melewati banyak atap rumah, terbang melewati rumahnya guru galak yang tangannya selalu membawa mistar pemukul, terbang melewati sungai kecil yang tak dapat diseberangi walaupun telah berusaha keras... Ketika bangun dari mimpi, meskipun masih berbaring lemas di ranjang, perasaan bisa terbang itu masih tertinggal di hati seperti baru saja makan permen yang amat manis!

Banyak orang, ketika kecil, pernah bermimpi demikian, Hu Tiehua pun sama.

Hanya kali ini ketika bangun dari mimpi, tiba-tiba ia tahu bahwa dirinya benar-benar sedang terbang!

Bukan ia yang terbang, ada seorang yang menerbangkannya satu lengan memapahnya. Angin dingin

menerpanya, dan ia nerasa kepalanya sakit bukan main, sekeliling gelap gulita, tidak dapat lihat apapun.

Kemudian terdengar seorang berkata: "Puji Tuhan! Akhirnya kau bangun. Sungguh tidak mudah untuk membangunkanmu."

Orang ini tentu saja adalah Chu Liuxiang.

Ketika Hu Tiehua mabuk, selain Chu Liuxiang, tidak ada orang lain yang dapat memikirkan cara untuk membangunkannya. Membangunkan Hu Tiehua yang mabuk, sedikit lebih sulit dari membangkitkan orang yang mati!

"Apa maksudmu?" Hu Tiehua naik pitam. "Jelas-jelas aku tidur nyaman di ranjang, kenapa kamu membangunkanku? Kamu ini 'kurakura' atau 'bulus'?" (catatan: 'kura-kura' dan 'bulus' adalah kata-kata makian dalam bahasa Tionghoa, juga bisa dipakai untuk menyindir suami yang istrinya serong).

Seorang setelah mabuk, jikalau bisa tidur dengan nyaman sampai besok sore, baru bisa disebut sebagai orang yang beruntung. Tapi jika sampai tengah malam sudah dibangunkan orang, tidak heran kalau dia bisa luar biasa marahnya.

Chu Liuxiang pernah juga mabuk, tentu saja memahami perasaan ini, maka dia diam saja ketika dimaki-maki.

Dapat memaki-maki Chu Liuxiang benar-benar adalah satu hal yang amat memuaskan dan nikmat!

Yang tidak nikmat adalah, setelah dimaki-maki, kecepatan dari 'kura-kura' ini malah bertambah, bukan saja lebih cepat dari kura-kura, juga lebih cepat dari kelinci, bahkan lebih cepat dari kecepatan gabungan sepuluh kelinci yang diburu rubah!

Di dunia ini mungkin sudah tidak bisa menemukan orang kedua yang demikian cepat!

Hu Tiehua tidak tahan lagi, nada katanya mulai melemah, kata-kata makian semuanya dari kepala yang rasanya mau

pecah itu 'terbang' dan lenyap, sehingga hanya bisa bertanya sambil merintih. "Sebenarnya kau mau apa?"

"Aku tidak mau apa-apa," Chu Liuxiang berkata. "Cuma ingin cari satu orang untuk menemaniku jalan-jalan."

"Jalan-jalan?" Hu Tiehua mulai berteriak-teriak. "Masa' saat ini kita lagi jalan-jalan?"

Suaranya persis seorang yang sedang sekarat. "Ibuku! Tuhanku! Jalan-jalan seperti caramu ini akan mencabut nyawaku! Bisakah kita tidak jalan-jalan lagi? Bisakah duduk dan ngobrol?"

"Bisa."

Walaupun ketika Chu Liuxiang melesat ke depan itu seperti anak panah yang lepas dari busur, tapi bisa langsung berhenti!

Tempat yang ia berhenti itu kebetulan ada sebatang pohon, di bawah pohon kebetulan ada sebidang tanah berumput.

Segera saja Hu Tiehua berbaring di tanah berumput itu, kecuali dipukul dengan sebuah pentungan besar, ia tidak akan bangun.

"Kamu mau ngobrol atau mau tidur?" Kata Chu Liuxiang. "Atau kita pergi jalan-jalan lagi juga boleh."

"Siapa mau tidur? 'Telur kura-kura' baru mau tidur!" (catatan: 'telur kura-kura' dalam bahasa Mandarin artinya: anak haram jadah)

Seolah-olah benar-benar terpukul oleh pentungan, Hu Tiehua segera bangun dan duduk di atas tanah, lalu bertanya: "Kamu mau ngobrol apa? Bisakah ngobrol tentang Tuan Du? Sudahkah berjumpa dengannya? Sudahkah berjumpa dengan anaknya Jiao Lin?"

"Sudah semua."

"Bagaimana dengan nona Jiao itu? Apakah ia cantik?"

"Tidak saja cantik, juga cerdas!" Chu Liuxiang berkata sambil menatap langit gelap di kejauhan. "Jiao Lin pasti tidak menduga bahwa ia memiliki seorang anak yang demikian bagus!"

"Kemudian?"

"Kemudian aku pergi."

Kata Hu Tiehua sambil menghela napas: "Kenapa kamu tidak ngobrol lebih lama dengannya? Kenapa buru-buru pergi?"

"Bukan aku mau pergi, tapi dia yang suruh."

"Dia yang suruh lalu kau pergi?" Kata Hu Tiehua dengan pura-pura menyayangkannya. "Kapan kau berubah jadi demikian penurut?"

"Pada saat aku mulai mengerti."

"Mengerti apa?"

"Hal yang seharusnya dimengerti, hampir seluruhnya aku ngerti," kata Chu Liuxiang. "Bahkan aku juga ngerti hal-hal yang tidak seharusnya dimengerti."

"Beberapa tahun ini, di sejumlah daerah pesisir di Tiongkok bagian tenggara, sering ada bajak-bajak laut orang Jepang yang datang menyerang serta merampok, yang setelah berhasil langsung pergi menghilang. Kedatangan mereka yang berikutnya sulit diprediksi."

"Seandainya pemerintah Tiongkok mengirim tentara dalam jumlah besar untuk menumpas mereka, pasti akan makan biaya yang luar biasa besar, serta dapat mengganggu rakyat. Apalagi bajak-bajak laut yang tak punya tempat tinggal yang tetap itu, belum tentu bisa dihadapi oleh pasukan reguler."

"Maka pihak pemerintah mengutus seorang duta istimewa, dengan identitas seorang pesilat, untuk menggabungkan para pesilat dari berbagai tempat, untuk menghadapi bajak-bajak itu."

"Kekuasaan orang ini amat besar, tanggung jawabnya juga amat berat, rahasia identitasnya harus dijaga rapat-rapat, namun demi kunjungannya ke tempat-tempat pejabat setempat, mau tidak mau mesti membuat orang-orang tahu bahwa ia adalah seorang dengan kedudukan yang tinggi sekali."

"Dalam keadaan demikian, maka pemerintah memberinya suatu anugerah dengan suatu alasan yang dibuat-buat, yaitu menjadikan anaknya sebagai putri raja. Walaupun ini hanya namanya saja, tapi sudah cukup membuat orang-orang menaruh hormat pada mereka."

Mendengar sampai disini barulah Hu Tiehua tidak bisa menahan diri untuk bertanya: "Apakah kau sudah tahu bahwa orang itu adalah Tuan Du?"

"Ya, aku sudah tahu," Chu Liuxiang bertanya balik: "Tapi apakah kau tahu siapakah Tuan Du?"

"Siapakah dia?"

"Tuan Du adalah mantan istrinya Jiao Lin, Putri Pedang Giok adalah anaknya Jiao Lin."

Tangan Hu Tiehua sudah mengelus hidungnya.

Chu Liuxiang meneruskan kata-katanya. "Tuan Du betul-betul adalah seorang wanita yang luar biasa, meskipun aku tidak mengerti setelah dia meninggalkan Jiao Lin, dengan cara apa ia dapat berhubungan dengan para bangsawan. Tapi kalau pemerintah bisa memakai dia secara besar-besaran, pastilah bukan tanpa alasan."

"Secara berangsur-angsur para bajak laut telah ditekannya sampai hampir punah, namun pada saat itulah di laut tenggara mendadak muncul seorang gembong, yang lebih hebat dari ketua Perkumpulan Paus Ungu Hai Kuotian pada masa lalu, maka sejumlah kecil bajak laut yang hampir punah itu terpaksa menjadi anak buahnya sang gembong yang bernama Shi Tianwang."

Ia melanjutkan sambil menghela napas: "'Pedang bermata dua', setiap hal ada untung juga ada ruginya. Tuan Du telah membersihkan daerah pantai dari gangguan para bajak laut, tapi malahan membikin kekuatan Shi Tianwang di lautan menjadi makin besar!"

"Saat ini kekuatannya sudah tidak bisa dilawan lagi oleh Tuan Du, demi untuk menentramkannya, Tuan Du terpaksa menyanggupi pernikahan anaknya sendiri sebagai syarat gencatan senjata. Suatu kebijaksanaan yang diambil dalam keadaan yang terpaksa."

"Aku pun memakluminya," kata Hu Tiehua sambil menghela napas juga. "Makanya aku baru mau mengerjakan hal ini."

"Tetapi ada sejumlah orang yang tidak memakluminya, bukan saja banyak pendekar yang berdarah panas akan muncul, bahkan di antara anak buah Shi Tianwang juga akan keluar sejumlah orang untuk menghalangi hal ini."

"Mengapa?"

"Sebab dari dulu mereka sudah ingin sekali menyerbu ke daratan untuk merampok habis-habisan, seandainya Shi Tianwang jadi menikahi Putri Pedang Giok, mereka mana punya kesempatan?" Chu Liuxiang berkata. "Para bajak laut Jepang juga ingin sekali agar Shi Tianwang berperang dengan Tuan Du, agar setelah kedua belah pihak sama-sama menderita kerugian hebat, baru mereka bisa memperoleh keuntungan besar sebagai pihak ketiga! Dengan demikian mereka tentu saja tidak akan membiarkan pernikahan ini terjadi!"

"Apakah kau sejak dini sudah mengerti bahwa nona Jepang itu adalah suruhan mereka?" Tanya Hu Tiehua.

"Sebenarnya aku masih belum paham secara keseluruhan, namun sekarang aku paham. Tuan Du mau membunuhku, sebab ia takut aku membocorkan rahasia identitas dari Putri Pedang Giok, sehingga menggagalkan pernikahan ini. Demi

kepentingan negara, Putri Pedang Giok rela mengorbankan dirinya! Karena aku sudah mengerti hal-hal ini, masih bisa bilang apa?"

"Maka dia suruh kau pergi, kau terpaksa pergi."

"Betul, dia suruh aku pergi, aku pergi. Dia tidak suruh aku pergi, aku pergi juga."

"Apakah karena kau tidak mau lagi peduli soal ini? Juga tidak peduli dia?"

"Kau suruh aku bagaimana mempedulikannya?" Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum hambar. "Masak suruh aku menggantikannya menikah dengan Shi Tianwang?"

Hu Tiehua mendelik ke arahnya, lalu mengeluh sambil geleng kepala. "Kau ini sungguh-sungguh makin lama makin payah! Dulu kau tidak begini, sekalipun kau menghadapi kesukaran yang luar biasa besarnya pun kau tidak akan mundur, sekalipun kau menghadapi lawan yang luar biasa mengerikan pun kau tetap melawannya! Tak disangka sekarang kau telah berubah menjadi seekor kura-kura yang penakut!"

Ternyata Chu Liuxiang sedikit pun tidak marah dan berkata: "Untungnya kau masih belum berubah, tentu akan mengerjakan dengan baik apa yang telah kau janjikan dengan orang."

"Tentu saja aku akan mengerjakannya," Hu Tiehua berkata dengan suara keras. "Kau juga tak usah mempedulikanku, mau pergi ya cepat pergi!"

"Sebelum pergi, bisakah kita minum arak sekali lagi?" Senyuman Chu Liuxiang ada kesedihan yang samar-samar.

"Kebetulan aku tahu di sekitar sini ada beberapa guci arak bagus."

Keduanya telah minum arak cukup banyak, satu orang satu guci, duduk di atas atap loteng yang tinggi, minum arak langsung dari guci (tidak pakai cangkir).

Biasanya, setelah minum arak sedikit saja, omongan Hu Tiehua lebih banyak dari omongan siapapun, tapi pada hari ini ia hanya minum, tidak buka suara.

Sepertinya ia sudah malas berbicara dengan orang macam Chu Liuxiang.

Sebaliknya Chu Liuxiang menunjukkan rupa yang amat gembira, kata-kata yang diucapkannya jauh lebih banyak dari biasanya.

Dengan wajah dingin Hu Tiehua mendengarkan lama sekali, baru bertanya dengan wajah dingin: "Apakah omonganmu sudah selesai?"

"Belum."

"Kau masih mau ngomong apa?"

Chu Liuxiang mendongakkan lehernya untuk minum beberapa teguk arak yang keras itu, lalu berkata dengan nada yang aneh: "Aku masih mau memberitahukanmu satu hal, satu hal yang tidak terlalu dimengerti oleh orang lain, aku pun tidak pernah mengatakan padamu."

"Setiap orang tahu bahwa kita adalah sahabat baik, semuanya mengira bahwa aku memperlakukanmu baik sekali. Kau punya masalah, aku selalu yang membereskannya untukmu. Cuma aku yang paham dalam hati. Keadaannya bukanlah demikian."

Ia mengangkat guci lagi dan minum beberapa teguk lebih cepat dari biasanya.

"Pada kenyataannya kau jauh lebih baik memperlakukanku, kau sering mengalah, jika ada arak enak, masakan enak, nona cantik, kau tak akan berebut denganku. Jika kita bersama-sama melakukan satu hal yang menggemparkan, yang menonjol dan terkenal selalu adalah aku, sebenarnya kau juga

telah berjuang dengan mempertaruhkan nyawa," Chu Liuxiang berkata. "Hanya setelah berjuang kau segera lari, lari ke sebuah kedai arak yang jarang ada orang tahu, lalu mencari seorang perempuan dengan sembarangan, dan memaksa dirimu mengaku bahwa kau mencintainya setengah mati!"

Hu Tiehua pun minum arak dengan sekuat tenaga, dengan tegukan-tegukan yang banyak.

"Kau berbuat demikian, cuma karena aku adalah Chu Liuxiang. Bagaimana mungkin Hu Tiehua dibandingkan dengan Chu Liuxiang? Tentu saja yang menonjol harus adalah Chu Liuxiang!"

Ia mendelikkan sepasang mata yang lebih terang dari biasanya karena banyak minum arak. "Tapi sekarang aku mesti memberitahukanmu. Kau salah! Luar biasa salah!" Suaranya kian keras. "Sekarang kau harus tahu, Hu Tiehua sama sekali tidak ada hal yang tidak bisa dibandingkan dengan Chu Liuxiang! Tidak ada Chu Liuxiang, masalah Hu Tiehua tetap bisa diselesaikan. Kau tetap bisa hidup, bahkan bisa hidup dengan lebih baik dari masa yang lalu."

Matanya mendelik kian besar. "Kalau kau tidak mengerti hal ini, kau bukan orang, kau adalah babi, babi yang mati!"

Guci arak sudah kosong.

Hu Tiehua tiba-tiba berdiri, melemparkan guci kencang-kencang ke tempat jauh, memelototkan matanya dan memaki. "Omong kosong! Kata-katamu semuanya adalah kentut! Yang lebih berbau seratus kali lipat dari kentutnya anjing liar!"

Meskipun makiannya begitu galak, tapi air matanya sudah berlinang-linang. "Sekarang aku pun mau memberitahukanmu, jikalau kamu mengira bahwa aku tidak mengerti arti dari kentutmu itu, kamu pun salah!"

"Kau mengerti maksudku?" Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum dingin. "Ah masa'?"

"Kalau aku tidak mengerti, siapa lagi yang mengerti? Kamu sengaja menunjukkan sikap sama sekali tidak peduli, dikarenakan kamu mau membohongiku, pergi seorang diri melawan Shi Tianwang dengan mempertaruhkan nyawa!"

Ia menggenggam erat kedua kepalanya, dan berkata sambil menahan air matanya. "Kamu mengaku tidak? Jika kamu tidak mengaku, aku akan memukul mati kamu dengan kepalanku ini!"

Chu Liuxiang pun berdiri dan melemparkan guci dengan tenaga besar, menggenggam erat kedua kepalanya, dan berkata sambil melotot. "Sekalipun aku mau begitu, juga tidak ada hubungannya dengan kamu! Aku mengerjakan urusanku, kamu mengerjakan urusanmu, buat apa kamu marah-marah tidak karuan?"

Kedua orang saling melotot, saling menggenggam erat kedua kepala, sepertinya betul-betul mau berkelahi dengan taruhan nyawa!

Tidak tahu waktu lewat berapa lama, juga tidak tahu mulainya kapan, kedua pasang kepala yang kerasnya seperti besi itu telah berjabatan tangan!

"Kau bukan orang, kau adalah cacing gelang dalam perutku, jika tidak bagaimana mungkin kau dapat tahu aku akan melakukan apa?"

"Sebab aku memahamimu," Hu Tiehua berkata. "Bahkan aku memahamimu lebih mendalam dari ayahmu sendiri."

Selesai mengucapkan kalimat ini, ia duluan tertawa keras, Chu Liuxiang mengikutinya, suara tertawa mereka bahkan dapat membangkitkan orang-orang yang berjarak 500 meter!

Ketika mau tertawa, mereka akan tertawa sepuas-puasnya. Ketika mau minum arak, mereka akan minum sepuas-puasnya.

Ketika benar-benar mau pergi bertarung dengan taruhan nyawa, mereka pun takkan ragu-ragu.

"Baiklah, kamu pergi bertarung, aku juga pergi bertarung. Jika benar-benar ada orang yang mau merenggut nyawa kita, barangkali tidak mudah!"

"Jika nyawamu terenggut, masih ada nyawaku. Jika nyawaku terenggut, masih ada nyawamu. Tapi siapa yang sanggup merenggut nyawa kita?"

"Siapapun tidak sanggup!"

0000

09. Hawa Pembunuh Di Tengah Hujan Deras

"Duuarr," petir musim semi menggelegar lagi, lalu turunlah hujan yang deras.

Sinar kilat berkelebatan seolah-olah mau merobek langit yang gelap. Tetesan-tetesan hujan berkilau-kilau bagaikan mutiara-mutiara yang gemerlapan, kemudian berubah jadi semacam tirai cahaya yang berwarna perak, lalu menutupi bumi yang gelap gulita.

Saat ini mestinya adalah waktu matahari terbit, tapi ketika tidak ada cahaya kilat, langit dan bumi malahan lebih gelap.

Chu Liuxiang berdiri di bawah hujan deras, membiarkan tetesan-tetesan hujan yang seperti es batu itu memukuli badannya, dan merasa nikmat sekali!

Ia telah menganggur terlalu lama, selama dua tahun ini, keculi menikmati teh, minum arak, memandang rembulan, menikmati pemandangan salju dan keindahan bunga, hampir-hampir tidak melakukan apa-apa.

Di dalam dunia ini seolah-olah sudah tidak ada satu hal lagi yang dapat merangsangnya untuk melakukannya dengan rela menempuh bahaya! Juga tidak ada lagi macam orang yang dapat membuat telapak tangannya berkeringat!

Tetapi sekarang sudah ada.

Sekarang lawannya adalah Shi Tianwang yang malang melintang di tujuh laut, seorang yang tidak pernah dikalahkan oleh siapapun!

Rangsangan kegembiraan luar biasa yang muncul ketika memikirkan akan berhadapan dengan lawan demikian, dari dalam

dada Chu Liuxiang muncul semacam rasa hangat yang tidak asing lagi. Tentang sukses atau gagal, menang atau kalah, hidup atau mati, ia sama sekali tidak masukkan ke dalam hati!

Menempuh bahaya bukanlah hobinya, tapi adalah naturnya, seperti darah yang mengalir di dalam pembuluh darahnya! Hujan makin deras.

Chu Liuxiang berjalan dengan langkah yang panjang-panjang, keluar dari kota, lalu berjalan di sebuah jalan kecil yang becek di bawah lereng bukit.

Ia sengaja berjalan ke sana, sebab tadi ia tiba-tiba merasakan ada semacam hawa pembunuh yang keras!

Ia tidak bisa melihatnya, tidak bisa menciumnya, juga tidak bisa merabanya, tapi bisa merasakannya. Perasaannya amat peka dan tepat seperti seekor macan tutul ketika mencium bau darah!

Atmosfir bau darah bisa mengurangi kedahsyatan hujan deras, hawa pembunuh juga demikian.

Yang aneh adalah, hawa pembunuh yang ia rasakan ini malahan terasa lebih keras di dalam hujan deras!

Artinya bahwa kali ini ia ketemu lagi seorang lawan yang amat aneh dan menakutkan! Yang mengintai didalam kegelapan dan tunggu kesempatan untuk merenggut nyawanya!

Ia tidak tahu orang ini siapa? Juga tidak tahu mengapa mau membunuhnya? Yang ia tahu adalah ketika orang ini mulai menyerang, serangannya pastilah amat dahsyat, bahkan mungkin ia tidak sanggup menangkis atau mengelaknya!

Tetapi ia bukan saja tidak gentar atau mundur, semangatnya malahan tambah terangsang!

Ia menunggu orang ini muncul, persis seperti seorang gadis yang menunggu untuk ketemu pacar pada kencan pertama!

000

Sekarang ia sudah menaiki lereng bukit yang tidak ada orang itu. Rimba gelap dan batu-batu bukit yang berbentuk menakutkan yang ada di lereng itu, semuanya merupakan tempat sembunyi yang baik bagi seorang pembunuh gelap!

Hawa pembunuh yang tadi ia rasakan itu menjadi tambah keras, tetapi orang yang ia tunggu masih belum muncul.

Orang ini masih menunggu apa?

000

Di dalam dunia ini ada semacam orang sepertinya memang terlahir sebagai pembunuh!

Mereka adalah orang, bukan binatang, tapi di dalam sifat alamiah mereka ada ketenangan dari beruang, kebuasan dari serigala, kegesitan dari macan tutul, dan kelicikan serta kesabaran dari rubah!

Tidak diragukan lagi bahwa orang ini termasuk orang semacam itu!

Ia masih menunggu, sebab ia mau mendapatkan kesempatan yang terbaik.

Dan Chu Liuxiang memberikan kesempatan ini!

000

Waktu berkelebat dan berhentinya kilat dan petir itu ada ketentuannya, dan Chu Liuxiang telah menghitung perbedaan waktu di antara keduanya.

Sebab itu tiba-tiba ia terpeleset.

Tepat pada saat itu cahaya kilat berkelebat, dari dalam rimba gelap itu tiba-tiba terbang keluar sebuah bayangan seperti kelelawar! Setelah kilat, datanglah guntur.

Dari sisa cahaya kilat yang keluar dari awan gelap itu, bisa terlihat sekelebatan cahaya pedang, yang membacok dari atas bersamaan dengan bunyi guntur yang menggelegar! Dengan kekuatan yang maha dahsyat, membacok ke arah kepalanya Chu Liuxiang!

Ini adalah bacokan pedang yang - dari dulu sampai sekarang - tidak pernah meleset dan pasti merenggut nyawa musuh!

Bacokan pedang ini seolah-olah telah menyatu dengan guntur musim semi yang keras mengelegar itu!

Yang tidak beruntung adalah Chu Liuxiang bukan sungguh-sungguh terpeleset! Ia cuma pura-pura saja!

Namun juga tidak mudah untuk memperagakan gaya pura-pura itu!

Seperti ada sejumlah jurus pura-pura yang tujuannya mengecoh lawan, di dalam kepelesetan ini mengandung semacam pertahanan yang amat rapi serta semacam inisiatif yang bisa maju juga bisa mundur!

Sebab itu bacokan ini meleset!

Langit dan bumi kembali gelap gulita, sehingga Chu Liuxiang tidak bisa melihat orang ini lagi.

Tetapi orang ini juga tidak bisa melihat Chu Liuxiang.

Meskipun ia dapat seperti ninja kelas tertinggi yang sanggup melihat banyak hal yang orang banyak tidak bisa

melihat dalam kegelapan, namun ia sudah tidak bisa melihat Chu Liuxiang lagi!

Sebab setelah meluputkan diri dari bacokan pedang itu, tiba-tiba Chu Liuxiang menghilang bagai suatu keajaiban!

Cahaya kilat berkelebat lagi.

Seorang berpakaian hitam yang wajahnya ditutupi kain hitam sedang berdiri di lereng bukit, sepasang mata dari balik kain hitam itu memancarkan sinar yang kejam dan aneh, dua tangannya sedang menggenggam sebilah pedang panjang yang berbentuk aneh, ujung pedangnya menghadap ke bawah, berdiri tanpa bergerak sedikit pun, namun seluruh badannya bersiap sedia untuk melancarkan serangan!

Sedikit saja Chu Liuxiang menampakkan dirinya, ia akan melancarkan serangan yang maha dahsyat!

Namun Chu Liuxiang tidak muncul.

Cahaya kilat berkelebat lagi, satu kali, dua kali, tiga kali,... Orang ini masih berdiri di sana dengan tidak bergerak, masih mempertahankan gaya yang sama.

Ia tidak bisa dan tidak berani bergerak!

Karena situasi saat ini telah berubah. Lawannya telah merebut keunggulan yang tadi ia miliki, yang seperti ia tadi mengintip dan menunggu kesempatan di dalam kegelapan, yang setiap saat bisa melancarkan serangan maut!

Jikalau ia bergerak sedikit saja, maka gayanya yang hampir mencapai taraf kesempurnaan ini akan menjadi rusak!

Waktu yang hanya sekejap mata itu sudah cukup untuk menentukan menang atau kalah dan hidup atau matinya! Ia tidak berani ambil resiko ini!

Tiba-tiba hujan jadi reda, langit mulai terang, meskipun ia masih tidak bergerak, namun sepasang matanya yang tenang dan kejam itu mulai goyah!

Sebab energinya sudah terkuras banyak sekali.

Sebab berhadapan dengan seorang lawan yang tak kelihatan, dan berhadapan dengan sebuah situasi yang setiap saat bisa terjadi namun tidak bisa diprediksi itu, tenaga pikiran dan tenaga fisiknya terkuras lebih banyak dari ketika ia mengayunkan pedang untuk melancarkan serangan!

Yang lebih menakutkan adalah keadaan mentalnya sudah mendekati keruntuhan!

Ia tidak berdaya menahan tekanan ini. Siapapun tidak berdaya, sinar matanya mulai redup, ujung pedangnya tadi menghadap ke bawah, sekarang mendadak diangkat tinggi-tinggi.

Tepat pada saat ini, dari dalam rimba gelap itu tiba-tiba terdengar kata-kata yang disertai keluhan panjang: "Kau mati, kau sudah mati!"

Ada seorang yang berkata dengan penuh kepiluan: "Seandainya Pendekar Harum Chu sama seperti kau suka membunuh, maka pada saat ini kau sudah menjadi orang mati! Aku betul-betul tidak mengira bahwa Chunlei Yici - ninja nomor satu dari Yihe (catatan: nama tempat di Jepang), yang punya julukan 'tak terkalahkan', kali ini ternyata kalah dengan begitu menyakitkan! Pendekar Harum Chu belum menyerang, tapi kau sudah kalah di tangannya! Sungguh teramat sayang!"

Ketika mengucapkan kalimat yang terakhir, suara orang ini sudah pergi jauh.

Tiba-tiba Chunlei Yici duduk di atas tanah yang becek, tiba-tiba menghunus sebilah pedang pendek dari ikatan pinggangnya, lalu menikam perutnya sendiri!

Ada seorang gadis yang memakai payung kertas minyak berwarna merah terang, keluar dari dalam rimba gelap itu dengan langkah ringan, dan ternyata gadis yang mengenakan pakaian yang penuh bersulaman bunga sakura ini adalah Yingzi.

Mata pedang mengiris perut dari kiri ke kanan, dan darah menyembur laksana anak panah!

Tetapi nona Yingzi sama sekali tidak melihatnya, malahan tersenyum manis ke arah sebuah pohon yang letaknya agak jauh, dan berkata sambil memberi hormat yang takzim:

"Pendekar Harum Chu, pada malam ini ketika lampu sudah dinyalakan, ada seseorang yang menantikan kehadiran anda di tempatnya nona Qing di Wisma 'Lupa Perasaan', saya pun berharap anda bisa pergi ke sana, tapi tidak tahu apakah Pendekar Harum berani pergi?" (Catatan: nona Qing, nama seorang wanita penghibur kelas tinggi, Wisma 'Lupa Perasaan' nama sebuah tempat penghiburan).

000

Gelas kristal yang mengkilat, kecap tujuh dawai yang berbentuk indah, di atas dinding yang berwarna merah pink itu tergantung sepasang sajak kuplet yang ditulis seorang ahli.

Seorang tua berambut putih yang kurus dan kate, mengangkat gelas sebagai tanda memberi hormat kepada Chu Liuxiang, dengan semacam sikap yang sopan dan anggun sekali.

"Saya adalah Shitian Zhaiyan Zuoweimen, meskipun tinggal lama di negeri Jepang yang kecil, tapi sudah lama mengagumi nama besar dari Pendekar Harum," katanya. "Pada pagi ini, saya beruntung dapat menyaksikan anda dengan jurus pedang yang tidak berbunyi, tidak berbentuk, tidak berbayangan, dan tidak bergerak, telah mengalahkan ilmu pedangnya Yici yang memiliki kekuatan dahsyat laksana guntur musim semi! Sehingga saya kian memahami taraf tertinggi dari seni silat, yaitu mengalahkan 'gerak' dengan 'diam', menghadapi '10.000 perubahan' dengan 'tanpa perubahan', betul-betul membuat mata saya lebih tercelik lagi!"

Ia sudah tua sekali, badannya juga kelihatan amat ringkih, nada bahasanya cukup kaku, namun bagi seorang tua dari negara asing yang mampu berbicara dengan bahasa Tionghoa yang sebagus ini bukanlah suatu hal yang mudah.

Hanya mendengar kata-katanya saja, sudah bisa tahu bahwa ia telah mencapai taraf yang amat tinggi baik di sinologi maupun di seni silat!

Dari sepasang matanya yang berbinar-binar, juga bisa terlihat bahwa di dalam tubuhnya yang ringkih itu masih terdapat kemauan yang keras, dan semacam rasa percaya diri dan hormat diri yang tak boleh dilanggar!

Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum: "Tuan Shitianzhai betul-betul ramah sekali, cuma sayang bahwa saya bukan orang yang

terlalu bisa ramah-ramahan, dan punya semacam penyakit."

"Pendekar Harum juga bisa sakit? Sakit apa?"

"Sakit kepala. Begitu saya dengar orang lain mengucapkan kata-kata yang ramah, kepala saya langsung sakitnya bukan main."

Shitianzhai juga tersenyum, lalu berkata: "Jika begitu saya tidak akan berputar-putar lagi. Tahukah anda siapa yang menyuruh Yici untuk membunuh anda?"

"Saya tahu, yaitu anda!"

"Mengapa saya mau menyuruh dia untuk membunuh anda?"

Ia sendiri yang menjawab pertanyaan ini: "Sebab saya mau tahu apakah anda betul-betul memiliki kehebatan yang luar biasa sebagaimana dikatakan oleh orang banyak!"

"Mengapa anda mau membuktikan hal ini?"

"Sebab saya ingin anda pergi membunuh seorang untuk saya." "Membunuh siapa?"

"Shi Tianwang."

"Mengapa anda ingin membunuhnya?" Tanya Chu Liuxiang. "Mengapa tidak membiarkan dia untuk melawan kami?"

"Saya mau membunuh dia, itu hanya urusan dendam pribadi di antara kami berdua." Sikap bicara orang tua itu masih begitu lemah lembut: "Saya sudah hidup terlalu lama, dan satu-satunya keinginan saya semasa saya masih hidup, ialah berharap dapat melihat ia lebih dulu mati dari saya."

Dengan sepasang matanya yang berbinar-binar itu ia menatap Chu Liuxiang, lalu berkata: "Tentu saja sangat tidak mudah mau membunuhnya, satu-satunya orang yang sanggup melakukannya mungkin adalah anda! Namun saya pun tahu bahwa sama tidak mudahnya untuk meminta anda pergi membunuhnya."

Tiba-tiba ia bertepuk tangan, dan nona Yingzi segera masuk dengan membawa sebuah peti.

"Saya tahu bahwa ia telah membeli sebuah peti dengan harga 300.000 tael," kata orang tua itu. "Tapi saya percaya bahwa harga peti ini barangkali masih lebih dari 300.000 tael."

Ia membuka peti itu, ternyata dalamnya penuh dengan mutiara dan batu giok yang berkualitas tinggi!

Chu Liuxiang berkata sambil menghela napas panjang: "Peti ini barangkali paling sedikit juga bernilai 1.500.000 tael! Sekalipun ini adalah barang haram, jika dijual kepada tukang tadah, juga bisa laku 700.000 sampai 800.000 tael!"

Shitianzhai berkata sambil tepuk tangan: "Pandangan mata anda memang jeli sekali! Namun cara saya menilai agak berbeda dengan anda."

"Berbeda dalam hal apa?"

"Cara saya adalah menilai dengan orang. Saya selalu suka menilai orang. Saya perhitungkan bahwa harga peti ini sudah bisa membeli keperawanan 3.000 anak dara! Juga sudah bisa

membeli jumlah orang gagah berani yang sama, yang rela mempertaruhkan nyawa mereka bagi saya!"

Mutiara-mutiara dan batu-batu giok dalam peti itu kelihatannya makin bergemerlapan di bawah sinar lampu, bahkan Chu Liuxiang sampai termangu-mangu memandangnya!

Shitianzhai memandangnya dengan memicingkan mata, lalu berkata seraya tersenyum: "Sekarang peti ini adalah milik anda! Jikalau anda berhasil melaksanakan hal yang saya minta tadi, masih ada satu peti yang sama yang akan jadi milik anda!"

Tiba-tiba Chu Liuxiang tersenyum, lalu berkata sambil tepuk tangan juga: "Xiaoqing, di manakah kau? Bisakah kau masuk sebentar?" (Catatan: Xiaoqing adalah panggilan kesayangan dari nona Qing).

000

Tentu saja Xiaoqing bisa masuk.

Jikalau ia tidak berada disini, bagaimana bisa tempat ini bernama Wisma 'Lupa Perasaan'? Jikalau ia tidak berada disini, ada siapa yang mau datang ke tempat ini?

Sebenarnya Xiaoqing bukanlah wanita yang terlalu cantik, matanya tidaklah besar, mulutnya tidaklah kecil, bahkan badannya agak kurus.

Namun ia sanggup membuat banyak orang tidak bisa melupakannya!

Sebab setiap orang yang melihatnya akan merasa bahwa ia memiliki sesuatu keistimewaan, sesuatu yang berbeda dengan wanita yang lain!

Tentu saja ia pun memiliki persamaan dengan wanita-wanita yang lain, yaitu ketika melihat barang-barang permata, matanya juga bisa bersinar terang!

"Barang-barang di dalam peti ini paling sedikit bernilai 1.500.000 tael," tanya Chu Liuxiang. "Andaikata pak tua ini mau memberikan peti ini padamu, apakah kamu mau menemani dia tidur?"

"Bagaimana aku tidak mau?"

Suaranya Xiaoqing begitu empuk dan begitu lemah lembut: "Pekerjaanku memanglah demikian, tapi bagi kami orang wanita yang bekerja demikian, seumur hidup pun tak akan bisa memperoleh uang sedemikian banyak! Seandainya itu bisa diperoleh hanya dalam waktu semalam, menyuruh saya melakukan apa saja juga mau!" Ia berkata sambil menghela napas. "Hanya sayang bahwa malam ini saya tidak bisa memperolehnya."

"Mengapa?"

Tubuh Xiaoqing yang empuk itu bersandar di tubuh Chu Liuxiang, memakai jari tangannya yang empuk itu untuk mengeluselus hidung Chu Liuxiang dan berkata: "Sebab malam ini ada anda, saya mau menemani anda!"

Tiba-tiba air muka Shitianzhai berubah jadi pucat, sebab ia telah menangkap maksudnya Chu Liuxiang.

Dengan jari tangannya yang keras Chu Liuxiang mendorong peti itu sampai kedepannya Shitianzhai.

"Kelihatannya malam ini anda telah hilang harapannya, baik itu cari perempuan untuk menemani tidur, maupun cari orang untuk bekerja bagi anda dengan taruhan nyawa."

Wajah senyumannya juga amat ramah dan sopan.

"Karena itu lebih baik anda pergi saja. Cepatlah pergi dengan peti ini," kata Chu Liuxiang sambil tersenyum. "Sebab saya bisa jamin, besok malam pun barangkali anda juga tidak berpengharapan."

Belum sampai tengah malam Chu Liuxiang sudah tidur, bukan tidur di ranjangnya Xiaoqing, tapi tidur di dalam sebuah kereta.

Ia suka tidur di dalam kendaraan, ketika bangun sudah sampai di tempat lain, mungkin suatu tempat yang belum pernah ia datangi.

Menurutnya ini semacam perasaan yang menyenangkan juga!

Naik kendaraan dan tidur memang hal-hal yang menjemukan, juga pemborosan waktu, tapi setelah keduanya digabung olehnya, lalu berubah jadi menarik.

Didalam dunia ini ada banyak hal yang memang demikian, di dalam hidup manusia ini memang terdapat banyak hal yang tidak menyenangkan, siapapun tidak kuasa untuk menghindarinya! Namun bagi seorang yang betul-betul mengerti untuk menikmati hidup, ia akan berusaha memikirkan cara untuk memperbaikinya.

Kereta ringan yang ditarik kuda-kuda kuat itu berlari kencang, tetap saja Chu Liuxiang tidur dengan amat pulas.

Tiba-tiba jendela kereta dibuka dengan amat ringan, lalu masuklah seseorang dari ujung kereta seperti seekor ular.

Pinggangnya ramping, lemas dan lincah, sepasang kaki panjangnya gempal dan bisa 'ngeper'.

Ia duduk di depannya Chu Liuxiang dengan gerakan yang teramat ringan, lalu menatap Chu Liuxiang dengan sepasang mata besar nan bening, dan menatapnya lama sekali.

Chu Liuxiang sepertinya tidak tahu sama sekali.

Tidurnya seperti seekor kucing malas, bukanlah hal yang mudah untuk membangunkan kucing malas yang sedang tidur, namun nona Yingzi kita ini selalu saja ada akalunya.

Pertama-pertama ia ingin memberikan sedikit bau amis ikan kepada kucing malas ini.

Seekor kucing ketika mencium bau amis ikan masih tidak bisa bangun, maka itu bukan kucing malas, tapi kucing mati!

Di tempat ini tidak ada ikan, lalu bau amis ikan datang darimana?

Yaitu dengan Yingzi berubah dulu jadi seekor ikan, seekor ikan yang paling disukai kucing malas macam Chu Liuxiang ini!

Dan ternyata Chu Liuxiang segera saja sudah tidak tahan!

Meskipun matanya masih dipejam, tapi tangannya telah menangkap tangan 'ikan' itu dan berkata: "Jangan demikian, jika tidak aku akan pukul pantatmu."

Yingzi berkata sambil tertawa cekikikan: "Saya sudah tahu bahwa anda tidak tidur benaran, tapi jika anda tidak cepat buka mata, mungkin saja saya akan memakan anda!"

Kucing makan ikan, ikan kadang-kadang bisa makan kucing dan manusia!

Chu Liuxiang menghela napas, buka mata, mengelus-elus hidung sambil berkata: "Bisakah memberitahukanku, mengapa mesti membangunkan aku? Mengapa tak biarkan aku tidur?"

"Saya tidak bisa tidur, anda pun tidak boleh tidur."

"Kenapa kau tidak bisa tidur?"

"Saya ada beban pikiran."

"Kau ada beban pikiran?" Chu Liuxiang seolah-olah merasa heran. "Bagaimana kau bisa ada beban pikiran?"

"Sebab aku telah mendengar sejumlah kata-kata yang tidak semestinya didengar," kata Yingzi. "Sebenarnya anda pun tak akan membiarkan saya mendengar kata-kata itu, hanya sayangnya malam itu ketika anda minum arak di atas atap rumah, minumannya terlalu nikmat, sampai lupa bahwa di dekatnya ada seorang wanita yang pernah belajar ninjutsu selama 17 tahun! Yang sama seperti anda, seorang ahli menguping mendengarkan percakapan orang lain!"

Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum masam. "Jadi kau telah mendengar seluruh percakapan kami pada malam itu?"

"Dikarenakan saya telah mendengarnya, maka saya merasa heran. Jelas-jelas bahwa anda telah mengambil keputusan untuk pergi mencari Shi Tianwang, lalu ketika diminta oleh Shitianzhai, mengapa anda malah menolaknya? Itu adalah 1.500.000 tael uang perak, bukan 150 tael lho! Kenapa anda tidak menerimanya? Masak anda menduga ia adalah orang yang terlalu baik, sehingga tidak tega mengambil uangnya?"

"Barangkali."

"Lalu kenapa anda memaksa dan mengambil uang 300.000 tael dari saya seorang wanita yang patut dikasihani?"

"Disebabkan kau bukan saja mengintip orang mandi, bahkan memasukkan dia kedalam peti."

Yingzi menatapnya lama sekali, baru berkata seraya menghela napas. "Saya tahu anda tidak berkata sebenarnya. Anda tidak mau menerima uang Shitianzhai, hanya karena anda sebal kepada orang-orang macam dia, dan tidak sudi bekerja baginya. Jikalau anda sebal pada seseorang, sekalipun ia menumpukkan uang setinggi gunung pun anda juga tak akan melirikinya!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "jika demikian, kalau aku mau terima uangmu, pasti karena aku suka kamu!"

Yingzi menatapnya lagi, lama sekali baru berkata: "Saya pun suka anda, menyukai anda lebih dari siapapun, tentu saja lebih dari putri raja yang menyukai anda! Saya pun tahu bahwa anda suka saya itu palsu, namun saya suka anda itu sedikitpun tidak palsu!"

Ia menggenggam tangannya Chu Liuxiang dan berkata: "Tetapi saya betul-betul tidak mengerti anda. Shitianzhai mau melawan Shi Tianwang, sebab Shi Tianwang telah merebut gundik kesayangannya. Lalu anda demi apa? Masa' betul-betul demi putri raja itu?"

Chu Liuxiang tidak menjawab, bahkan balik bertanya: "Gundik kesayangannya Shitianzhai telah direbut Shi Tianwang, maka ia menyuruh kau pergi menculik calon istrinya Shi Tianwang. Tetapi di dalam desa Gunung Pedang Giok banyak sekali pesilat tangguh, kamu kok bisa memasukkan dia ke dalam peti dan dibawa keluar?"

"Tiga bulan yang lalu saya menggantikan pekerjaan Xiang'er." Yingzi memberi penjelasan. "Xiang'er adalah seorang pelayan wanita yang khusus melayani mandinya putri raja itu,"

Ia melanjutkan sambil tersenyum dan mengedipkan matanya: "Barangkali anda tidak tahu bahwa ia adalah orang yang sangat suka bersih, baju yang telah diganti sangat jarang dipakai untuk kedua kalinya, dan sering suruh saya memberikan baju bekas pakaiannya seperti demi seperti pada orang lain. Ini sudah bukan pertama kalinya."

"Pada kali itu peti yang kau keluarkan tidak berisi baju bekas pakai, tapi orang yang memakai baju-baju itu," Chu Liuxiang berkata seraya menghela napas. "Mendengar omonganmu, sepertinya urusan ini sederhana sekali."

"Ya memang sederhana sekali. Di dunia ini ada banyak hal yang tampaknya saja rumit dan sulit, sebenarnya begitu sederhana sekali."

Air mukanya tiba-tiba berubah jadi serius. "Tapi jikalau ada orang yang ingin menyelundup masuk ke kapal laut besar milik Shi Tianwang yang bernama 'Raja Langit' itu, tak akan begitu sederhana lagi, sekalipun Pendekar Harum Chu yang katanya serba bisa itu, barangkali juga tidak mampu melakukannya."

"Oh!"

"Di dalam waktu satu bulan, ada 20 hari lebih ia tinggal di kapal itu. Jikalau anda tidak mampu naik ke kapal itu, bagaimana bisa ketemu dia? Jikalau anda tidak tahu sama sekali kapal itu ada dimana, bagaimana bisa naik kapal itu?"

"Masuk akal," aku Chu Liuxiang. "Mau melakukan hal ini betul-betul tidak sederhana."

Yingzi tersenyum lagi, dan senyumannya persis seperti bunga sakura yang sedang mekar.

"Untung masalah itu masih dapat diselesaikan," katanya. "Masalah yang bagaimanapun sulitnya pasti ada cara penyelesaiannya."

"Bagaimana caranya?"

"Asalkah anda dapat mencari dan menemukan seorang yang mampu untuk membantu anda, masalahnya pasti beres."

"Siapakah orang yang mampu itu?"

"Saya!"

Yingzi menunjuk hidungnya yang kecil namun indah itu dengan sebuah jari tangan yang lembut dan mulus, sambil berkata: "Orang yang mampu itu ialah saya."

Chu Liuxiang juga tersenyum, senyumannya lebih gembira dari Yingzi.

"Kalau demikian, sepertinya nasibku masih baik sekali ya, bisa ketemu seorang yang mampu seperti kamu ini."

"Saya sudah mendengar bahwa selama ini nasib anda baik sekali."

"Tetapi kenapa kamu mau membantu aku?"

"Pertama, karena saya senang, kedua, karena saya mau," Yingzi berkata sambil menatap Chu Liuxiang dengan sepasang mata beningnya. "Ketiga, karena saya suka anda."

"Kenapa tiba-tiba kamu berubah jadi demikian suka aku? Apakah Tuan Shitianzhai menghamburkan uang ratusan ribu tael lagi untuk menyuruh kamu suka aku?"

"Anda kok bisa omong demikian?" Kata Yingzi dengan sedikit marah. "Mengapa anda selalu memandang saya sebagai orang yang tidak punya perasaan?"

"Ya, ya, aku tahu kamu adalah orang yang penuh perasaan, aku tahu juga, jika tidak ada kamu, aku tidak mampu melakukan hal itu," Chu Liuxiang berkata dengan suara lembut. "Tapi tahukah kamu satu hal yang saat ini paling ingin aku lakukan itu apa?"

"Saya tidak tahu," Yingzi berkata sambil mengedipkan matanya, suaranya lebih manis dari madu. "Saya sungguh-sungguh tidak tahu."

"Aku percaya," suara Chu Liuxiang kian lembut. "Aku percaya kau bukan saja tidak tahu, bahkan tidak pernah menduganya!"

Yingzi berkata dengan mata genit. "Mungkin saya tahu? Mungkin saya telah menduganya?"

Ia tidak pernah menduganya!

Sebab begitu kata-katanya selesai diucapkan, Chu Liuxiang telah membuka pintu kereta, lalu melempar dia keluar seperti melempar bola!

10. Seperti Mimpi Musim Semi Yang Tak Berbekas

Ini adalah sebuah kapal bertiang tiga yang bentuknya indah, layar yang putih bersih, badan kapal yang panjang, dan bahan kayu yang kuat dan berkilau. Mendatangkan semacam perasaan: mantap, cepat, dan mewah bagi orang yang memandangnya!

Sinar matahari nan cerah, air laut nan biru, burung-burung camar terbang dengan ringannya di antara tiang-tiang kapal, pantai laut nun jauh hanya tersisa bayangan yang samar-samar, dari kabin kapal sering terdengar bunyi tertawa nan merdu dari gadis-gadis.

Ini adalah dunia milik dia, dan tidak akan ada tamu-tamu yang tidak disukainya.

Ia telah kembali, sedang berbaring di geladak dengan nikmatnya, dan sedang minum arak anggur yang telah didinginkan oleh air laut.

Hanya sayangnya kereta tiba-tiba berhenti pada saat itu, dan ia terjaga dari mimpinya.

000

Chu Liuxiang menghela napas panjang, lalu duduk dengan malas-malasan.

Di luar jendela kereta masih gelap gulita, masih lama dari waktu fajar menyingsing.

Mengapa tiba-tiba kereta ini berhenti? Apakah di depannya telah terjadi sesuatu?

Chu Liuxiang sudah merasa ada hal yang tidak beres, dan tiba-tiba pintu dibuka dari luar, lalu tampaklah seorang laki-laki hitam dan tinggi berdiri di luar pintu, bagian atas tubuhnya telanjang, kepalanya botak, di telinga kirinya tergantung anting-anting emas yang berkilauan, daging dan otaknya banyak yang menonjol keluar, di dada hitamnya ada tato bergambar beruang abu-abu yang berdiri bagaikan manusia. Ketika daging tubuh laki-laki itu bergerak-gerak, tato beruang itu kelihatannya bergaya mau menerkam!

Tengah malam yang gelap, dan di tempat liar di luar kota yang sepi lagi, tiba-tiba melihat seorang laki-laki yang kelihatannya galak dan garang seperti ini, betul-betul bukan hal yang mengasyikkan.

Chu Liuxiang berkata seraya menghela napas: "Hei! Apa maksudmu ini? Jikalau nyaliku kecil sedikit, bukankah akan mati ketakutan karena kau?"

Laki-laki itu tidak bersuara, hanya mendelikkan sepasang mata besarnya.

Chu Liuxiang terpaksa bertanya: "Apakah kamu datang untuk mencariku?"

Laki-laki itu menganggu kepala, tapi tetap saja tak bersuara.

"Kamu tahu aku siapa? Untuk apa mencariku?" Chu Liuxiang bertanya lagi. "Bolehkah buka mulutmu untuk berkata-kata?"

Mendadak laki-laki itu membuka mulut dan bersenyum padanya, ketika buka mulutnya, kelihatan gigi-gigi putihnya seperti gigi-gigi binatang, seolah-olah mau menelan Chu Liuxiang bersama dengan kulit dan tulangnya!

Chu Liuxiang menjadi terperanjat, tapi bukan karena rupanya yang menakutkan itu.

Sekalipun ia sungguh-sungguh mau makan orang, Chu Liuxiang juga bukanlah orang yang bisa dimakan dengan begitu mudah.

Terperanjatnya Chu Liuxiang, karena tiba-tiba ia mengetahui bahwa di dalam mulut laki-laki itu kurang satu benda. Satu benda yang paling tidak bisa kurang!

Ternyata di dalam mulut laki-laki itu hanya ada gigi-gigi, tapi tidak ada lidah.

Lidahnya ternyata telah dikerat orang dari akarnya!

Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum masam: "Kakak! Kamu tidak bisa berkata-kata, aku juga tidak mengerti kamu mau melakukan apa? Lalu bagaimana?"

Laki-laki itu membuka mulut dan tersenyum lagi, sepertinya tidak berniat jahat padanya, dan sepertinya berusaha menunjukkan tanda-tanda persahabatan, namun tiba-tiba menjulurkan sepasang tangan yang lebih besar dari kaki beruang itu untuk mencengkeram Chu Liuxiang!

Ternyata laki-laki yang badannya kekar ini juga punya otak yang tidak sederhana, ternyata ia juga bisa pakai tipuan.

Namun tentu saja ia tidak akan berhasil, tipuan kecil ini bagaimana mungkin dapat mengelabui Chu Liuxiang yang luar biasa cerdasnya!

Sekalipun tangannya lebih besar sepuluh kali lipat, juga tidak akan bisa menyentuh Chu Liuxiang! Sekalipun ada sepuluh pasang tangan yang sebesar ini untuk menangkapnya, ia pun akan dengan mudah dan santai meloloskan diri!

Tapi yang tidak diduga adalah Pendekar Harum yang memiliki ilmu meringankan tubuh nomor satu di dunia ini ternyata bisa tertangkap dalam, satu gebrakan saja!

Sepasang tangan ini seperti tangannya si iblis yang jahat. Siapapun bisa tertangkap dan tak bisa lolos!

000

Di dalam rimba ada sebuah danau kecil, di pinggir danau ada sebuah paviliun, di dalamnya ada cahaya lampu dan orang. Orang ini ternyata adalah Chu Liuxiang.

000

Paviliun itu tertata rapi dan anggun, yang ada di dalamnya semua adalah barang-barang pilihan. Di luar terdengar suara bunyi air, dari dua buah lentera kain kasa yang berwarna merah pink itu memancarkan sinar yang lembut dan romantis!

Diatas sebuah meja kecil yang barangkali datang dari istana Persia itu, terdapat enam piring masakan yang lezat dan satu guci arak.

Cangkir dan sumpit ada dua pasang, tapi orangnya cuma satu.

Chu Liuxiang sedang duduk di sebuah kursi yang sama eksotisnya dengan meja kecil itu, dan sedang memandang masakan dan arak itu dengan termangu-mangu.

Dalam satu gebrakan saja ia telah tertangkap oleh laki-laki itu, disebabkan ia dapat melihat bahwa laki-laki itu tidak

bermaksud jahat padanya, yang dicengkeram juga bukan bagian tubuh yang mematikan.

Tentu saja ia bisa kapan saja melepaskan diri dari cengkeramannya laki-laki itu.

Yang terpenting adalah ia benar-benar ingin tahu apa yang akan dilakukan laki-laki itu pada dirinya!

Namun sampai sekarang ia masih tidak paham apa maunya laki-laki itu.

Laki-laki itu memanggul Chu Liuxiang di bahunya, lalu membawanya ke tempat ini, merapikan baju Chu Liuxiang, mengambil sebuah kursi dan mempersilakannya duduk, tersenyum lagi padanya, lalu menepuk-nepuk bahu Chu Liuxiang dengan sikap ramah, kemudian pergi.

Apa maksudnya ini? Siapa yang menyuruhnya untuk mengantar Chu Liuxiang ke tempat ini?

Siapakah tuan rumahnya? Di manakah ia?

Chu Liuxiang betul-betul tidak tahu sama sekali.

Ia membuka jendela, dan tampaklah cahaya bintang yang temaram, dan karena air danau yang bening, sehingga seolah-olah cahaya bintang di langit telah jatuh kedalam danau.

Suasana sekeliling amat hening, tapi tiba-tiba terdengar bunyi langkah kaki yang ringan dari belakang tubuhnya.

Ia menolehkan kepala dan tampaklah 'Bulan Sabit' yang cukup membuat seluruh bintang di langit kehilangan cahayanya!

"Kau?" Chu Liuxiang berusaha agar tidak kelihatan terlalu terkejut dan bertanya: "Bagaimana kau bisa sampai di sini?"

Mata si gadis itu juga mirip bulan sabit.

"Aku sering kemari," ia berkata dengan nada yang sayup-sayup. "Setiap kali ketika perasaan hatiku tidak enak, aku akan kemari."

Tiba-tiba ia tersenyum, dan senyumannya mengandung semacam rasa kesepian yang tak bisa dilukiskan.

"As roda kendaraan mesti sering-sering dikasih sedikit oli, manusia pun sama, sering kali perlu menenangkan diri untuk berpikir. Kadang-kadang rasa kesepian itu seperti oli yang dipoleskan pada as roda, yang dapat membikin pikiran seseorang berputar dengan lebih cepat."

Rupaya kelihatannya agak aneh, kata-kata yang diucapkannya juga agak aneh, sepertinya bukan gadis yang ditemukan Chu Liuxiang dalam peti, dibandingkan dengan Putri Pedang Giok yang anggun tapi dingin itu, lebih-lebih bagaikan dua orang yang berbeda sama sekali.

"Hanya sayang bahwa malam ini kamu tampaknya tidak bisa menenangkan diri," Chu Liuxiang sengaja berkata. "Sebab aku sementara ini masih belum berniat pergi."

"Sekalipun kau mau pergi, aku juga tak akan melepaskan kau pergi," kata 'Bulan Sabit'. "Dengan tidak mudah aku mengundang kau datang, bagaimana bisa membiarkanmu pergi?"

"Kamu yang mengundang aku datang?" Chu Liuxiang berkata dengan tersenyum masam. "Mengundang tamu dengan cara itu, sepertinya aku tidak pernah dengar."

'Bulan Sabit' mengedipkan matanya, tersenyum dan berkata: "Justeru disebabkan kau adalah orang yang istimewa, maka aku baru memakai cara yang istimewa itu untuk mengundangmu. Seandainya bukan karena kau tergerak rasa ingin tahumu, siapa yang dapat mengundangmu?"

Chu Liuxiang juga tersenyum lalu berkata: "Bagaimanapun juga, bisa menemukan seorang macam itu untuk mengundang tamu bagimu, kau termasuk hebat juga. Ketika aku melihatnya

pada pandangan pertama, aku kira ketemu seekor beruang."
"Panggilannya memang 'Beruang Tua'."

"Kenapa dengan lidahnya?" Chu Liuxiang tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. "Siapa yang punya kemampuan demikian besar, dapat mengerat lidahnya laki-laki itu?"

"Dia sendiri."

Chu Liuxiang terkejut dan berkata: "Mengapa dia mau mengerat lidahnya sendiri?"

"Sebab dia takut bisa mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan," kata 'Bulan Sabit' dengan nada datar. "Kau seharusnya tahu kan. Aku orang ini sering punya sejumlah rahasia yang tidak boleh orang lain tahu."

Chu Liuxiang mengelus hidungnya lagi dan berkata: "Hari ini kau mencari aku, ini juga rahasia?"

"Ya," 'Bulan Sabit' menatap Chu Liuxiang dengan semacam sikap yang amat aneh dan berkata: "Sampai saat ini, kecuali kami berdua, tak akan ada orang yang tahu bahwa kau pernah datang kemari."

"Selanjutnya?"

"Selanjutnya?" suara 'Bulan Sabit' juga aneh sekali.
"Barangkali selanjutnya tidak ada seorang pun yang tahu, bahkan kita pun tidak akan tahu."

"Mengapa?"

"Sebab kita pasti akan melupakan hal ini."

Selesai mengucapkan kalimat ini, ia melakukan suatu hal yang lebih aneh lagi.

Tiba-tiba ia melepaskan tali bajunya, sehingga jubah tipisnya melorot dari pundaknya! Dan sinar lampu yang lembut melingkupi dirinya.

Sehingga Chu Liuxiang dapat melihat lagi 'Bulan Sabit' yang berwarna merah tua yang berada di tubuhnya!

000

'Bulan Sabit' berada dalam pelukan!

Tubuh telanjangnya mulus, lembut, dan hangat!

"Aku hanya mau kau ingat," ia berbisik di sisi telinga Chu Liuxiang. "Kau adalah pria pertamaku! Di dalam hatiku, barangkali kemudian hari juga tak akan ada pria kedua lagi."

"Kenapa kau mau melakukan hal ini?"

"Demiku kau mau pergi mencari Shi Tianwang, dan tahu dengan jelas bahwa sangat mungkin tidak bisa kembali lagi." Ia bertanya: "Dulu bisakah kau melakukan hal ini?"

"Barangkali tidak."

"Sebenarnya aku juga tidak bisa melakukan hal yang aku lakukan pada hari ini," ia berkata dengan suara lembut. "Tapi kalau kau bisa melakukannya, kenapa aku tidak bisa?"

000

Air danau beriak.

Di atas danau telah muncul dan melayang naik kabut pagi yang tipis, dan menutupi cahaya bintang di danau.

Malam akan pergi, orang juga akan pergi.

"Aku pernah bertemu sekali dengan ayahku." 'Bulan Sabit' tiba-tiba berkata: "Itu terjadi ketika aku masih amat kecil, ibuku menyuruh seorang inang pengasuh membawaku berjumpa dengannya. Tapi sampai sekarang aku masih bisa mengingat rupanya pada saat itu."

Pada saat ini tiba-tiba ia berbicara tentang ayah ibunya, betul-betul suatu hal yang tidak terduga.

Sebenarnya Chu Liuxiang ingin bertanya banyak hal padanya. Mengapa ibumu sendiri tidak menemuinya? Mengapa mereka berpisah?

Ia belum bertanya, 'Bulan Sabit' sudah melanjutkan kata-katanya: "Aku masih ingat bahwa ia adalah seorang pria yang amat tampan, dan lebih tampan lagi ketika ia tersenyum, sebenarnya aku ingin sekali digendongnya, tapi tangannya terus menggenggam pedangnya erat-erat, membuat aku takut dan tidak berani buka mulut terus."

"Apakah ia juga tidak pernah menggendongmu?"

"Ya."

Chu Liuxiang tidak mau bertanya apa-apa lagi.

Seorang pengembara yang tak punya rumah, ujung pedangnya mungkin masih berlepotan darah musuh-musuhnya, tiba-tiba melihat bahwa anak kandungnya telah tumbuh besar dan menjadi seorang gadis kecil yang suci dan menarik, bagaimana ia bisa mengulurkan tangannya? Bagaimana ia bisa tega bahwa anaknya akan menderita seumur hidup karena ingat dan rindu padanya?

Ini disebut 'berperasaan' atau 'tidak berperasaan'? Biarlah orang beranggapan ia tidak berperasaan.

Seorang pengembara yang tak punya tempat tinggal tetap, ada siapakah yang bisa memahami rasa kesepian dalam lubuk hatinya? Ia sendiri juga tidak mau orang lain memahaminya!

Kabut pagi seperti asap, peristiwa masa lalu juga seperti asap.

"Sejak saat itu aku tidak pernah lagi bertemu dengannya, mungkin kemudian hari juga takkan bertemu dengannya," kata 'Bulan Sabit'. "Aku cuma berharap bahwa kau bisa memberitahukannya. Selama ini aku selalu hidup dengan baik."

Chu Liuxiang berdiam diri lama sekali, lalu berkata:
"Kemudian hari barangkali aku belum tentu bisa bertemu dengannya."

"Betul, barangkali kau belum tentu bisa bertemu dengannya," kata 'Bulan Sabit' dengan suara sayup-sayup.
"Kemudian hari barangkali kau tak akan bisa ketemu aku lagi."

000

Sungai yang panjang, tempat penyeberangan yang sepi.

Chu Liuxiang mau menyeberangi sungai, tapi tidak menemukan perahu, lalu ia berbaring di dekat sungai itu, sambil memandangi sebuah awan nun jauh di langit.

Sebuah awan putih pergi, ada awan putih yang lain yang datang. Tapi kalau manusia?

"Apakah yang tidur di sana adalah Pendekar Harum Chu?"
Sebuah kapal besar datang dari jauh, dan tampaklah seorang anak kecil berpakaian putih yang berdiri di ujung kapal, dan berteriak nyaring dari jauh.

"Di kapal ini ada seorang yang mau bertemu Pendekar Harum, anda tentu juga mau bertemu dengannya," suara anak kecil itu bening dan nyaring. "Silahkan anda naik kapal jika anda mau bertemu dengannya, jika tidak anda akan menyesal!"

Tetapi kapal ini tidak menunjukkan tanda mau berhenti untuk menjemput tamunya, Chu Liuxiang yang sedang berbaring pun tidak bergerak.

Kelihatannya kapal itu akan pergi menjauh dengan disertai ombak.

Chu Liuxiang tiba-tiba terbang dan melewati air sungai yang berjarak belasan meter dari pantai, kemudian dengan satu gerakan salto di udara, ujung kakinya menimbulkan cipratan air yang besar!

Kemudian orangnya sudah turun di ujung kapal itu, dan bersenyum pada anak kecil yang terkejut sampai termangu-mangu itu.

"Akulah Chu Liuxiang, kamu meminta aku naik kapal, maka aku turuti. Namun jika di kapal ini tidak ada orang yang aku mau temui, lebih baik kamu membuka celanamu dan tunggu aku memukuli pantatmu!"

Ia melanjutkan dengan tersenyum 'jahat': "Nona Yingzi, kau seharusnya tahu bahwa aku sama sekali tidak berniat menemuimu."

Di dalam kabin semuanya berwarna putih salju, dan amat bersih, di atas lantai kabin terbentang tikar jerami yang berwarna putih salju.

Shitianzhai Yanzuoweimen yang berambut putih itu, sedang duduk bersila di depan sebuah meja kayu angsa yang pendek, sikapnya masih begitu sopan, lemah-lembut, dan anggun.

"Bisa bertemu lagi dengan Pendekar Harum, sungguh suatu keberuntungan bagi saya. Saya secara khusus telah mempersiapkan bagi anda arak terbaik dari negara kami Juzhengzong, berharap dapat mabuk bersama anda."

Arak yang berbau wangi samar-samar, diisi ke dalam cangkir yang berbentuk indah, warna araknya bening dan tidak keruh.

Ia sendiri minum dulu satu cangkir, lalu menyuruh seorang pelayan wanita yang berlutut dan melayani di samping itu untuk mengisi penuh satu cangkir yang lain, kemudian memberikan pada Chu Liuxiang dengan dua tangan.

Ini merupakan cara mereka yang terhormat dalam melayani tamu.

"Saya berharap anda maklum, bahwa bukan saya yang menyuruh Yingzi menemui anda."

"Benarkah?"

"Pendekar Harum memiliki wajah tampan dan kepribadian menarik, yang tak ada bandingannya di dunia ini! Ada banyak wanita yang tak terhitung jumlahnya yang rela menyerahkan dirinya, dan itu bukan orang lain yang suruh!" Orang tua itu berkata seraya tersenyum. "Hal ini seharusnya anda juga tahu."

Meskipun sikapnya sopan dan lemah-lembut, tapi sepasang mata senyumannya sepertinya tersirat arti lain yang dalam.

Chu Liuxiang menatapnya dan bertanya: "Bagaimana anda bisa tahu saya ada disini? Bagaimana bisa menemukan saya?"

Mata Shitianzhai berbinar-binar dan berkata: "Berkata dengan jujur ya, saya memang jelas sekali mengetahui keberadaan anda selama dua hari ini."

"Seberapa jelas?"

"Barangkali lebih jelas dari dugaan anda!"

Chu Liuxiang berdiri dengan tiba-tiba, tapi duduk lagi dengan pelan-pelan, dan minum habis secangkir arak itu dengan pelan-pelan, wajahnya juga tersungging senyuman dan berkata: "Arak ini jernih tapi tidak sepet, manisnya pas sekali, tawar tapi tetap bercita rasa, sungguh arak bagus!"

Ia pun menyuruh pelayan wanita itu untuk mengisi penuh cangkir arak, lalu dengan hormat memberikan pada Shitianzhai, tiba-tiba merubah topik pembicaraannya. "Anda tahu siapakah yang ingin saya temui? Apakah pada saat ini ia pun ada di sini?"

Shitianzhai tidak menjawab, hanya dengan tenang memandang arus sungai yang deras di luar jendela, lama sekali baru berkata sambil menghela napas panjang. "Anda lihat air sungai ini tiap hari mengalir terus tanpa henti, sekalipun ada orang yang melemparkan 10.000 tael emas ke dalamnya, ya cuma mengakibatkan satu cipratan air saja, setelah itu sungai tetap mengalir, seperti tidak pernah terjadi

apa-apa. Baik yang anda lemparkan itu 10.000 tael emas, atau 100 kati besi rongsokan, hasilnya ya tetap sama!"

Chu Liuxiang juga memandangi air sungai di luar jendela itu sampai termangu-mangu, lama sekali Shitianzhai baru menyambung kata-katanya. "Dunia memang demikian, penuh dengan hal-hal yang di luar batas kemampuan manusia! Dan begitu berlalu, semuanya lenyap bagaikan mimpi musim semi yang tidak berbekas sama sekali!"

Nadanya penuh dengan perasaan pilu: "Seperti dikatakan oleh puisi Tiongkok yang termasyhur itu. 'Semuanya lenyap bagaikan mimpi musim semi, dan perasaan cinta hanya bisa jadi kenangan'. Betul-betul membuat orang tidak ada pilihan sama sekali!"

Mendadak dari mata senyumannya memancar keluar sinar yang tajam bagaikan pisau, menatap Chu Liuxiang dan berkata: "Namun anda beda! Orang lain tidak punya, tapi anda punya!"

"Saya punya apa?"

"Anda bisa memilih, mau menggenapi kemauan orang lain, dan membuat perasaan cinta hanya jadi kenangan? Atau mau menggenapi kemauan anda sendiri?"

Suaranya berubah jadi tajam bagaikan pisau. "Asal anda mau, saya bisa membantu anda menemukan kembali orang yang ada di dalam mimpi anda itu! Kemudian membawa kalian pergi ke suatu tempat yang mirip dengan Taman Firdaus, supaya kalian berdua dapat saling mencintai seumur hidup! Ini merupakan kesempatan emas yang dicari orang lain dengan susah payah tapi tidak bisa mendapatkannya! Jikalau anda melepaskannya begitu mudah, anda akan menyesal dan menderita seumur hidup!"

Chu Liuxiang mendengarkan dengan tenang dan diam, seolah-olah sedikitpun tidak bereaksi, hanyalah sahabat yang terdekatnya, yang dapat melihat penderitaan yang tersembunyi dalam pandangan matanya!

Namun sahabat terdekatnya tidak ada disini.

Suara Shitianzhai dari keras berubah lagi jadi lembut. "Ini adalah urusan anda, dan tentu saja pilihan juga terserah anda."

"Pilihan ini terang saja luar biasa penderitaannya, bahkan lebih menderita dari tidak ada pilihan!

Chu Liuxiang tiba-tiba tersenyum dan berkata: "Saya mengerti maksud anda. Anda gagal dalam penculikan, juga tidak berhasil membunuh saya, maka terpaksa mempergunakan cara ini, agar saya membantu anda menggagalkan pernikahan itu. Sebab setelah Shi Tianwang bersekutu dengan Tuan Du, anda makin tak berdaya melawannya, bahkan boleh dibilang tidak punya peluang sedikitpun!"

Air muka Shitianzhai tidak berubah.

"Sekalipun saya memang bermaksud begitu, tapi juga beruntung bagi anda 'kan?" Shitianzhai berkata: "Jikalau hal ini memang

menguntungkan kita semua, kenapa tidak boleh dilakukan?"

"Hanya ada satu hal yang tidak boleh."

"Hal apa?"

"Sebetulnya tidak hanya ada satu hal, paling sedikit ada dua hal," Chu Liuxiang berkata dengan santai. "Yang pertama, saya sama sekali tidak ingin pergi ke Firdaus sialan itu. Tempat hiburan yang banyak arak enak dan wanita cantik, itulah Firdaus saya."

Ia menerima cangkir arak dari pelayan wanita itu, lalu berkata: "Yang kedua, saya sama sekali tidak punya keinginan untuk menikah, seumur hidup pun tak pernah memikirkannya!"

Shitianzhai menjadi diam.

Dengan satu tangan memegang cangkir, satu tangan memegang guci, Chu Liuxiang sambil tuang sambil minum, minum tanpa henti.

Shitianzhai menatapnya terus, biji matanya seolah-olah kian menyusut, tapi suaranya kian lembut. "Banyak pesilat berkata bahwa dulu ilmu pedangnya Xue Yiren, si Jago Pedang Berbaju Darah, disebut sebagai nomor satu di dunia. Tapi juga pernah kalah ditangannya Pendekar Harum! Saya pernah juga belajar ilmu pedang banyak tahun, ingin juga menjajal ilmu pedang anda, mohon anda banyak beri petunjuk!"

Ia tidak berdiri, di tangannya juga tidak ada pedang.

Orang tua yang berkata bahwa dirinya pernah banyak tahun belajar ilmu pedang ini, hanya menjepit sebuah sumpit dengan dua jari tangannya, lalu diangkat setinggi matanya.

Ini bukanlah gaya menyerang.

Namun bagi seorang yang pernah sungguh-sungguh belajar ilmu pedang, segera bisa tahu bahwa gaya ini jauh lebih bahaya dari jurus-jurus serang manapun, bahkan lebih bahaya dari pedangnya Chunlei dan ranting bunganya Tuan Du!

Justeru di dalam gaya yang sama sekali tidak bergerak ini, terkandung perubahan dan jurus maut yang tak terhitung banyaknya!

Meskipun di tangannya tidak ada pedang yang sedahsyat halilintar seperti pedangnya Chunlei Yici, namun ia telah merenggut semua keunggulan!

Sebab seluruh 'tempat kosong' (catatan: suatu istilah silat Tiongkok yang berarti titik lemah yang bisa diserang oleh musuh) di tubuh Chu Liuxiang telah menjadi nyata!

Sumpit di tangannya walaupun bukan jurus yang merampas inisiatif seperti jurusnya Tuan Du, namun ia juga tidak membiarkan Chu Liuxiang merampas inisiatif!

Merampas adalah tidak merampas, tidak merampas adalah merampas, musuh menyerang dulu, tapi tetap bisa menemukan titik kelemahan yang bisa dimanfaatkan. Dengan 'tenang' menaklukkan 'gerak'. Ini semua adalah inti sarinya ilmu pedang!

Apalagi Chu Liuxiang sama sekali tidak bisa merampas, juga tidak bisa gerak!

000

Chu Liuxiang sedang menuangkan arak, satu tangan pegang cangkir, satu tangan pegang guci, menuangkan arak untuk diri sendiri.

Kedua tangannya telah dipakai dalam satu gerakan yang paling santai dan paling tidak ada niat membunuh, jika hatinya ada kewaspadaan dan niat membunuh akan mengalir keluar bersama dari guci!

Bagaimana ia dapat bergerak? Tapi bagaimanapun juga, arak pasti tertuang habis dari guci, dan cangkir pasti akan terisi penuh.

Baik pada ketika arak tertuang habis dari guci, atau pada ketika arak terisi penuh pada cangkir, pada ketika itu ia terpaksa akan bergerak.

Pada ketika itulah jurus maut Shitianzhai akan dilancarkan! Secangkir arak ini, barangkali akan jadi secangkir arak yang terakhir bagi Chu Liuxiang!

000

Arak berada di dalam cangkir.

Bibi Hua menuangkan secangkir arak secara penuh bagi Hu Tiehua. Sekalipun ini adalah cangkir emas, juga cuma satu cangkir. Satu cangkir ya satu cangkir, bukan tiga cangkir, juga bukan 300 cangkir.

Perbedaannya dengan cangkir-cangkir lain adalah cangkir ini. Cangkir besar yang bahkan Hu Tiehua pun tidak pernah, melihatnya.

Untung ia adalah Hu Tiehua, ia minum arak sudah 20 tahun lebih, pernah mabuk kira-kira 4000 - 5000 kali, ada kalanya arak yang diminumnya dalam sehari jauh lebih banyak dari arak yang diminum sejumlah orang dalam sepanjang hidup mereka!

Tapi ketika ia minum habis secangkir arak ini, tetap saja megap-megap lama sekali baru bisa buka mulut.

"Wah!" Ia berteriak. "Tempat minum arak yang kau berikan ini cangkir arak atau baskom mandi?"

Bibi Hua tertawa cekikikan, mengangkat sebuah guci arak yang besar, seolah-olah mau menuangkan arak lagi bagi dia.

Mata Hu Tiehua langsung mendelik bagaikan kelereng besar. "Apa maksudmu?"

"Aku bisa punya maksud apa? Aku hanya mau menyulangimu dengan secangkir arak lagi, sebab kau mau pergi dan melaksanakan suatu hal besar."

Suara Bibi Hua lemah lembut, senyumannya selain lemah lembut, juga terlihat perasaan sedih karena mau berpisah.

"Minumlah secangkir arak lagi, sebab di pesisir laut Timur tidak ada kenalan lama. Mari! Aku juga menemani kau minum secangkir."

"Sekalipun tidak ada kenalan lama, aku pun akan kembali, apalagi si Kutu Busuk Tua saat ini pasti sudah tiba di sana," kata Hu Tiehua sambil tersenyum masam. "Namun jika aku benar-benar minum lagi secangkir arak ini, barangkali akan mati disini."

Bibi Hua berkata seraya tersenyum: "Apa kau kira Chu Liuxiang benar-benar akan pergi ke sana?"

"Ia bilang akan pergi ya pasti pergi, sekalipun akan naik ke bukit pisau atau turun ke dalam kuali yang mendidih, ia pasti pergi juga!"

"Kalau ia tidak jadi pergi?"

"Kenapa bisa tidak jadi pergi? Kalau ia sendiri yang mau pergi, ada siapa yang dapat menghalanginya?"

Bibi Hua berkata seraya menghela napas. "Jika tidak ada orang yang tahu ia akan pergi, mungkin saat ini ia benar-benar telah tiba di sana, cuma amat sayang bahwa ia punya seorang sahabat yang mulutnya lebih besar dari baskom mandi."

"Betul, aku adalah 'si Mulut Besar'." (Catatan: 'si Mulut Besar' dalam bahasa Tionghoa sama artinya dengan 'si Mulut Panjang' dalam bahasa Indonesia) Hu Tiehua berkata dengan tanpa merasa dirinya salah: "Ini 'kan bukan hal yang memalukan? Mengapa aku tidak boleh memberitahukan orang lain?"

"Kau tentu boleh memberitahukan orang lain, kau mau memberitahukan siapapun boleh. Cuma makin banyak orang yang tahu hal ini, kerepotan dia makin bertambah!"

Bibi Hua berkata dengan air muka yang serius: "Para anak buah Shi Tianwang bukanlah lawan yang lemah, hanya seorang Bai Yunsheng saja sudah cukup membuat dia tidak berdaya! Aku boleh jamin bahwa ilmu pedangnya Bai Yunsheng tidak kalah dengan ilmu pedangnya Xue Yiren pada waktu yang lalu!"

Hu Tiehua masih tidak terima dan masih mau berdebat, tapi dari luar sudah ada orang yang beritahu bahwa rombongan yang mengantar mempelai akan berangkat.

Tiba-tiba Bibi Hua memeluk Hu Tiehua dan berkata lirih di pinggir telinga: "Perjalanan ini penuh dengan marabahaya, kau harus ekstra hati-hati menjaga dirimu! Meskipun aku bukan ibu kandungmu, namun aku selalu menganggapmu sebagai anak kesayanganku, kau sekali-sekali jangan mati di jalan ya!"

Malam kian larut, di sungai sudah banyak sinar lampu dari kapal-kapal nelayan yang menyala, dan kelihatannya lebih terang dari sinar bintang-bintang di langit.

Di dalam kabin kapal masih tetap gelap gulita, Shitianzhai Yanzuoweimen duduk seorang diri tanpa bersuara di dalam kegelapan, walaupun ada lampu di dekatnya, tapi ia tak ada niat umuk menyalakannya. Sinar lampu dibawa masuk oleh Yingzi.

Yingzi yang berbadan mungil itu tetap memakai baju anak kecil, rambut panjang hitamnya digelung jadi sanggul, mata besar yang berbinar-binar itu penuh dengan keheranan, lalu bertanya: "Hanya tuan seorang diri di sini?"

"Di sini memang hanya saya seorang diri."

Suara Shitianzhai terdengar begitu letih dan murung, kedengarannya seperti seorang musafir yang baru saja menempuh perjalanan yang melelahkan dari tempat nun jauh!

"Chu Liuxiang dimana?"

"Ia sudah pergi."

"Bagaimana ia bisa pergi?"

"Yang datang ya datang, yang pergi ya pergi, datang dan pergi, siapa yang bisa mengurusnya?"

Yingzi mementang matanya lebar-lebar, nyata bahwa ia makin terkejut.

"Namun tadi saya melihat tuan memakai sumpit sebagai pedang, dan menunjukkan jurus siap serang yang luar biasa dahsyat itu, nyata sekali bahwa ia telah dikendalikan oleh jurus pedang tuan itu, bagaimana ia dapat pergi?" Yingzi bertanya. "Masa' ia dapat menghindarkan diri dari jurus tuan yang pasti menang dan pasti membunuh itu?"

Shitianzhai menatap sinar lampu dari kapal nelayan yang ada di kejauhan, lama sekali baru berkata dengan suara

sayup-sayup: "Ia tidak menghindar, juga tidak perlu menghindar."

"Mengapa?"

"Sebab saya sama sekali tidak menyerang."

Yingzi duduk dan bertanya dengan terkesiap: "Mengapa tuan tidak menyerang?"

"Saya tidak bisa menyerang," jawab Shitianzhai. "Sebab saya sama sekali tak punya keyakinan."

Sinar lampu di kejauhan itu berkerlap-kerlip dalam matanya, tapi matanya sudah tidak berbinar-binar seperti dulu.

"Saat itu ia sedang menuang arak, dan saya bermaksud akan menyerang begitu cangkirnya terisi penuh," kata Shitianzhai. "Begitu cangkirnya penuh, gerakan menuang araknya pasti berhenti, jika tidak arak akan tumpah keluar dari cangkir, pada waktu sekejap mata itulah peluang terbaik saya!"

"Saya paham," kata Yingzi. "Dalam situasi itu, sedikit bergerak sudah cukup mendatangkan akibat yang fatal! Baik cangkirnya penuh lalu tumpah, atau sikap dan gerakannya berubah, semuanya akan mempengaruhi semangat dan pikirannya! Begitu muncul sedikit titik lemahnya, ia akan tertikam oleh pedang Tuan!"

"Betul," Shitianzhai berkata dengan murung. "Situasi pada saat itu seharusnya memang demikian."

"Apakah kemudian ada perubahan yang luar biasa?"

Shitianzhai berkata seraya tersenyum masam: "Chu Liuxiang betul-betul adalah orang yang luar biasa, cara mengatasinya betul-betul di luar dugaan orang!"

"Masa' cangkirnya tidak pernah terisi penuh? Masa' gucinnya kebetulan sekali tertuang habis pada saat itu?"

"Pikiranmu ini sudah cukup bagus, namun pikiranmu ini masih salah."

"Oh?"

"Seandainya benar-benar gucinya kebetulan sekali tertuang habis pada saat itu, maka sekarang ia sudah mati di bawah pedang saya!" Kata Shitianzhai. "Sebab begitu tertuang habis araknya, akan mempengaruhi semangatnya, itu pun peluang saya."

"Apakah guci arak itu tidak pernah tertuang habis?"

"Ya."

"Apakah cangkir arak itu juga tidak pernah terisi penuh?"

"Juga ya."

Yingzi memandang cangkir dan guci yang ada dibawah lampu, lalu bertanya: "Padahal ia terus menuang arak, tapi tidak pernah membuat guci itu habis tertuang, dan tidak pernah membuat arak dalam cangkir itu tumpah keluar?"

"Betul."

"Kalau begitu saya pun tidak habis terpikir," kata Yingzi seraya tersenyum masam juga. "Masa' cangkir ini punya cara magis?"

"Cangkir ini tak punya cara, ia punya."

"Apa caranya?"

"Berputar-putar tak kunjung berhenti, itulah cara dia."

"Itu adalah cara apa? Saya tidak mengerti."

"Satu tangannya pegang cangkir, satu tangannya pegang guci, ketika arak dari guci masuk kedalam cangkir, tenaga dalam di antara tangan kiri dan tangan kanannya telah tersambung. Tenaga dalamnya begitu tersambung, lalu berputar-putar tak kunjung berhenti, arak di cangkir dan guci juga berputar-putar tak kunjung berhenti!"

"Makanya arak dalam guci tidak pernah tertuang habis, arak dalam cangkir tidak pernah terisi penuh!"

"Betul."

"Tenaga dalam dan arak berputar-putar tak kunjung berhenti, telah membuat orangnya menjadi suatu bulatan!"

"Ya."

"Bulatan yang tak berujung pangkal, yang sama sekali tak ada titik lemahnya!"

"Ya."

"Makanya tuan terus tunggu tapi tidak bisa mendapat peluang untuk menyerang!"

Shitianzhai berkata seraya menghela napas panjang:
"Bulatan yang berputar-putar tak kunjung berhenti, bagaimana saya bisa mendapat peluang?"

Yingzi juga berkata seraya menghela napas panjang:
"Orang yang tak bekerja dan setiap harinya cuma minum arak dan main perempuan ini, ternyata memiliki kemampuan yang demikian besar! Ada siapa yang bisa percaya? Namun sekarang sepertinya saya harus percaya."

Shitianzhai berdiam diri lama sekali, baru berkata: "Kau percaya, saya juga percaya, tapi selain kau dan saya, paling sedikit masih ada satu orang lagi."

"Siapa?"

"Saya tidak tahu dia siapa, tapi saya tahu bahwa memang ada orang demikian, dan ia pernah kemari."

"Apakah tuan tidak melihat dia?"

"Tidak. Ketika saya dengan Chu Liuxiang saling berhadapan dengan tenaga dalam dan jurus pedang yang bertaraf luar biasa tinggi, tiba-tiba dan tanpa bunyi sedikitpun muncullah orang itu. Dalam situasi itu, saya tidak bisa pecahkan konsentrasi untuk melihat dia."

"Ia tidak bertindak apa-apa 'kan?"

"Ia terus memandangi kami tanpa bersuara, sampai akhirnya baru berkata: 'Tuan Shitianzhai sudah kalah, Pendekar Harum Chu juga boleh pergi. Jikalau masih terus ngotot begini, bagi anda berdua mungkin sama-sama tidak ada untungnya, tapi bagi saya sangat beruntung'."

"Bagi dia sangat beruntung?" Tanya Yingzi. "Dapat untung apa?"

"Dapat untung sebagai pihak ketiga. Jikalau kami masih terus ngotot, ia dapat membunuh kami hanya dalam satu gebrakan!"

'Chu Liuxiang bukan orang yang biasa, ia pasti bisa mengerti rugi dalam situasi demikian!"

"Saya pun bisa mengerti, sebab itu kami berhenti pada waktu yang hampir sama. Pas pada waktu sekejap mata itu orang itu telah lenyap!"

Yingzi menjadi termangu-mangu, lama sekali baru berkata seraya menghela napas panjang: "Orang itu sebenarnya siapa ya? Orang semacam ini, pasti sama dengan Chu Liuxiang, pasti ada banyak wanita yang suka padanya! Tidak peduli ia jangkung atau kate, gemuk atau kurus, jelek atau tampan, tetap ada banyak wanita yang suka padanya! Sebab ada banyak wanita yang suka pada orang yang cerdas semacam ini!"

000

11. Paling Sulit Menikmati Rahmat Dari Wanita Yang Cantik

Wanita, banyak sekali wanita, banyak sekali wanita yang amat cantik!

Wanita-wanita itu di ranjang, ranjang ada di dalam kapal. Kapal ini ada satu ranjang, ranjang yang luar biasa besarnya.

Di sungai sudah ada sinar lampu dari kapal nelayan, di langit sudah ada sinar bintang, sinar-sinar ini menerangi sebuah perahu kecil, juga menerangi bayangan orang di perahu kecil itu.

Ketika Chu Liuxiang keluar dari kabin kapal Shitianzhai, ia melihat orang ini, yang berpakaian putih seperti salju.

Air sungai berkerlap-kerlip karena sinar lampu dan sinar bintang, di permukaan ombak yang berwarna kuning keemasan itu terombang-ambing tiga buah papan kayu.

Dengan gerakan seringan dan secepat burung walet, Chu Liuxiang menyentuh papan dengan ringan, lalu terbang ke perahu

itu.

Namun orang berpakaian putih yang ada di perahu itu tiba-tiba terbang seperti capung dan naik di sebuah kapal besar.

Di kapal besar ini sebenarnya sinar lampu tidak menyala dan gelap sekali, tapi begitu Chu Liuxiang tiba di kapal itu, sinar lampu tiba-tiba menyala dan amat terang bagaikan sinar bulan. Namun orang berpakaian putih itu sudah tidak terlihat.

Yang terlihat oleh Chu Liuxiang adalah seranjang wanita, sekapol wanita! Seranjang wanita tidak menakutkan, sekapol wanita juga tidak menakutkan, yang menakutkan adalah, wanita-wanita itu ternyata ia kenal semua, bahkan kenal sekali dengan setiap orang!

Bukan saja kenal sekali, bahkan punya hubungan yang amat khusus!

Chu Liuxiang mau tidak mau mesti mengelus-elus hidungnya.

Panpan yang ia kenal di Suzhou, Ajiao yang ia kenal di Hangzhou, Jinniang yang ia kenal di Datong, Chuqing yang ia kenal di Luoyang, Xiaoyu yang ia kenal di Qinhuaihe, Daqiao yang ia kenal di Mochouhu.

Selain mereka, masih ada Qingqing yang baru saja berpisah dengannya.

Ia tidak bisa melupakan mereka! Mereka lebih-lebih tidak bisa melupakan dia!

Tetapi ia bermimpi pun tidak pernah menduga bahwa tiba-tiba mereka bisa sama-sama ada di satu tempat!

Seandainya secara kebetulan ia ketemu salah satu orang, di mana saja dan siapa saja, ia pasti akan gembira setengah mati!

Namun jikalau ia sekaligus ketemu semuanya, akan membuat dia jengah setengah mati!

Ini sama saja dengan mimpi yang mengerikan! Pria manapun tidak ada yang mau mengalaminya!

Yang paling gawat adalah, setiap wanita memandang dia dengan pandangan mata yang amat mesra! Semuanya menganggap dirinya adalah kekasih dia satu-satunya! Dan semuanya menganggap dia adalah kekasihnya satu-satunya!

Jikalau anda juga seorang pria, jikalau anda juga mengalami hal ini, anda bilang ngeri atau tidak?

Chu Liuxiang bukan saja terus mengelus hidungnya, bahkan terasa ingin sekali mengiris hidungnya!

Seseorang kalau hidungnya teriris, orang lain mungkin tak akan mengenalinya lagi.

Yang tidak beruntung adalah, sudah ada yang berkata: "Untuk apa anda terus mengelus hidung?" Yang berkata adalah Daqiao. "Sekalipun hidung anda diiris, saya juga bisa mengenali anda."

Daqiao adalah orang yang omongannya paling blak-blakan dan melakukan segala sesuatu paling tidak sungkanan!

Kelihatan bahwa ia sudah siap-siap untuk 'menyeret' Pendekar Harum yang belum pernah takut kepada orang lain ini ke ranjang!

Chu Liuxiang ingin menghindar pun tidak bisa, sebab tempat kosong di dalam kabin kapal ini - selain ranjang besar - tidaklah banyak.

Untung pada saat ini tiba-tiba si pria berpakaian putih yang misterius itu muncul lagi. Bajunya putih bersih, berwajah senyum yang amat sopan, sepasang mata senyum terangnya bagaikan bulan dan bintang, di dalam mata senyumnya seolah-olah sering berkelebatan awan putih!

"Saya bermarga Bai, bernama Yunsheng," ia berkata. "Pendekar Chu meninggalkan harum lama di Jiangnan, di atas laut ada awan putih yang kian membesar'. Yang dimaksudkan oleh kalimat belakang itu adalah saya."

Chu Liuxiang tersenyum dan berkata: "Yang dimaksudkan oleh kalimat depan itu adalah saya?"

"Ya."

"Siapa yang mengatakannya?"

"Saya sendiri," Bai Yunsheng berkata dengan sikap serius tapi sopan. "Saya menganggap anda setara dengan saya, seharusnya ini adalah keberuntungan dan kebanggaan anda."

Seseorang dapat mengucapkan kata-kata semacam ini dengan sikap yang amat sopan, ini sungguh-sungguh adalah hal yang aneh dan lucu!

Namun ia dapat mengucapkannya dengan amat alami.

Sekalipun itu adalah hal yang paling lucu di dunia, tapi kalau keluar dari mulutnya, tak akan menyebabkan orang merasa lucu dan ditertawakan!

Chu Liuxiang tiba-tiba mengetahui bahwa ia bertemu lagi dengan seorang yang aneh, barangkali jauh lebih aneh dari semua orang yang pernah ditemui sepanjang hidupnya.

"Saya kira anda pasti mengenal beberapa nona ini," Bai Yunsheng berkata. "Saya juga tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang disukai oleh anda."

Chu Liuxiang tidak dapat tidak mengakuinya.

Bai Yunsheng menatapnya, mata senyumannya bersinar dan berkata: "Saya minta maaf, karena pengenalan saya terhadap anda masih tidak cukup banyak, masih tidak tahu siapa yang paling disukai anda, jadi ya terpaksa mengundang mereka datang semua."

Wajah senyumannya juga amat sopan: "Jikalau anda sudah merasa bosan pada beberapa orang dari nona-nona ini, saya segera bisa mempersilakan mereka pulang. Saya biasa bekerja dengan saksama dan memuaskan, yang tak pernah mengecewakan kawan-kawan."

Chu Liuxiang tersenyum masam.

Orang yang demikian saksama dan memuaskan, ia belum pernah menjumpainya!

Ia sudah merasa tidak tahan lagi.

Tapi Bai Yunsheng malah bertanya: "Terseher anda ingin saya mengantar siapa saja untuk pulang, jangan sungkan mengatakannya, saya pasti melaksanakannya."

Chu Liuxiang bisa omong apa?

Tujuh sampai delapan pasang mata semuanya mendelik ke arahnya, dan semuanya kelihatan ingin sekali menggigit dia dengan gemas!

Dengan amat terpaksa Chu Liuxiang berkata: "Mereka semua adalah kawan baik saya. Semuanya saya suka, jadi siapapun yang pergi, saya akan sedih sekali."

Bai Yunsheng berkata seraya tersenyum: "Pendekar Harum memang seorang playboy kelas kakap, saya betul-betul iri!"

Sekarang Chu Liuxiang tidak berani lagi memandang gadis-gadis itu, bahkan tidak berani membayangkan ekspresi wajah mereka!

"Yang paling ditakuti seorang playboy adalah rasa kesepian, hal ini saya pun paham," kata Bai Yunsheng.

"Makanya saya mengundang mereka datang, untuk menemani anda pergi ke suatu tempat dan bertemu seseorang."

"Bertemu siapa?"

"Seorang yang paling ingin anda temui tapi tidak bisa."

"Shi Tianwang?" Chu Liuxiang hampir mau melompat, lalu bertanya: "Apakah yang anda maksudkan itu adalah Shi Tianwang?"

"Ya."

"Apakah anda tahu ia ada dimana?"

Bai Yunsheng menganggukkan kepala dan berkata: "Ya. Walaupun tempat itu amat jauh, namun sekarang saya sudah merasakannya, bahwa sepanjang perjalanan ini anda tidak akan kesepian!"

Tidak peduli siapa, baik itu: Qingqing, Panpan, Ajiao, Jinniing, Chuqing, Daqiao, atau Xiaoyu, semuanya adalah wanita yang luar biasa menyenangkan! Semuanya pernah punya pengalaman yang tidak biasa dengan Chu Liuxiang, dan semuanya pernah melewati sebagian waktu yang indah dan tidak terlupakan bersama-sama dengan dia!

Siapa pun di antara mereka, kapan pun dan di manapun ketika bertemu lagi dengan dia, pasti sama seperti dulu, memperlakukan dia dengan lemah lembut dan penuh perhatian!

Namun sekarang situasi dan kondisinya sudah berubah sama sekali!

Jika sekarang ada satu orang yang berlaku agak baik pada Chu Liuxiang, gadis-gadis lain akan memandangnya dengan hina, menganggapnya mencari-cari muka untuk mengambil hati si pria pujaan hati! Ia sendiri juga akan merasa kehilangan muka!

Mereka 'kan bukan perempuan sundal kelas teri, kenapa mau melakukan hal yang memalukan ini?

Chu Liuxiang amat memahami situasi dan kondisi ini, bahkan jauh lebih paham dari kebanyakan orang!

Maka ia sama sekali tidak berharap mereka bisa memberi wajah yang menyenangkan bagi dia, lebih-lebih tidak berharap bahwa mereka akan merangkulnya lalu menanyakan kabar darinya!

"Banyak membagi cinta, banyak kegalauan hati!"
Peribahasa ini memang tepat sekali!

Asalkan gadis-gadis ini tidak bersekongkol untuk melawannya, ia sudah berterima kasih pada Tuhan dan dewa!

Apakah mereka akan melakukannya?

Ketika memandang ekspresi wajah mereka, ia benar-benar merasa sedikit gentar!

Selama ini ia "amat mengenal perangai mereka, baik mereka melakukan hal apa saja, ia tidak akan merasa heran.

Maka ia terpaksa melarikan diri, lari ke bagian belakang kapal dan menemukan sebuah kamar kosong, ia masuk dan rebah diranjang, lalu tidur dengan selimut menutupi kepalanya.

Bagaimanapun juga, adalah baik untuk menghindar sementara dari situasi yang tidak mengenakkan ini, dan menunggu sampai amarah mereka jadi reda.

Inilah kecerdikannya Chu Liuxiang, juga kehebatannya. Yang lebih hebat adalah, ternyata ia dapat tidur pulas!

000

Ketika ia bangun, sudah tidak tahu itu waktu apa? Diluar kamar hening sekali, juga tidak tahu sudah sampai di mana?

Mengapa gadis-gadis itu tidak bersuara sedikitpun?
Sekarang lagi berbuat apa? Apakah sedang berunding untuk 'mengerjainya'?

Chu Liuxiang menghela napas panjang, tiba-tiba berasa bahwa para pria seharusnya tahu aturan sedikit, seandainya yang ditemui adalah seorang nona cantik yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, jika tidak bisa menendangnya keluar, maka ialah yang harus lari terburit-burit.

Tentu saja ini adalah pertama kalinya ia punya pikiran demikian, tapi tidak tahu apakah juga adalah terakhir kalinya.

Ketika ia sedang duduk termangu-mangu di ranjang, tiba-tiba dari kamar sebelah terdengar bunyi orang menuang air dengan cerek besar.

Seluruh badan dia jadi gatal.

Paling sedikit dia sudah 2 - 3 hari tidak mandi, alangkah nikmatnya kalau sekarang ia bisa mandi di bak mandi yang besar!

Cuma sayang bahwa ia tidak lupa ini adalah kapal, walaupun kapal berada di atas air, tapi air di kapal nilainya lebih mahal dari apapun!

Apalagi saat ini bagaimana mungkin gadis-gadis itu mau menyiapkan air mandi baginya? Bahkan memikirkannya pun ia tidak berani.

Namun yang aneh adalah, ternyata air mandi sudah disiapkan baginya.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka, lalu tampaklah sebuah bak mandi yang besar. Tidak ada orang, hanya ada air mandi.

Tidak saja ada air mandi, masih ada baju-baju untuk ganti, yang dilipat dengan amat rapi dan berada di atas sebuah kursi.

Semua baju adalah baru, dan ukurannya pas sekali dengan badannya, seolah-olah dibuat dengan sambil mengukur badannya!

Airnya tidak dingin juga tidak panas, suhu itu adalah kesukaannya. Bahkan salep kacapiring yang dipakai bersama mandi itu adalah dari jenis yang paling disukainya.

Siapakah yang telah menyiapkan semua ini baginya?

Walaupun gadis-gadis itu mengetahui ukuran badannya, juga tahu apa yang disukainya, namun siapakah di antara mereka yang telah memperhatikannya?

Masa' ini adalah strategi mereka untuk menghadapi dia? Sengaja memperlakukan dia sedikit lebih baik, agar ia merasa jengah? Baru kemudian 'mengerjai' dia habis-habisan?

000

Ia telah selesai mandi dan merasa nyaman sekali, lalu memakai satu set baju baru yang amat pas di badan, pikiran dalam hatinya berubah lagi.

Memang seharusnya mereka memperlakukan dia sedikit lebih baik, karena pria macam dia ini, memang tidak bisa seumur hidupnya hanya menjagai seorang wanita saja. Mereka seharusnya memahami hal ini!

Sekarang barangkali mereka telah paham!

Berpikir sampai disini, Pendekar Harum kita segera merasa gembira lagi, lalu dengan gembira berjalan keluar dari kabin.

Di luar sinar matahari amat terang, karena cuaca cerah sekali. Dari jendela melihat keluar, bisa melihat pantai sungai yang jauhnya beberapa kilometer.

Di dalam kabin besar itu tidak ada orang, bahkan satu pun dari gadis-gadis itu juga tidak kelihatan.

Ketika ia merasa heran, terlihatlah olehnya sebuah kapal yang menuju ke pantai.

Ketika melihat kapal itu, jantungnya serasa mau copot!

Qingqing, Panpan, Ajiao, Jinniing, Chuqing, Daqiao, dan Xiaoyu, semuanya ternyata ada di dalam kapal itu, yang

memandangnya dengan semacam pandangan yang aneh, dan melambaikan tangan mereka kepadanya sebagai tanda perpisahan!

000

Langit yang tak terbatas itu berwarna biru yang amat cerah, ketika memandang ke kejauhan, seolah-olah bisa melihat tempat tersambungnyalaut dan langit!

Air sungai mengalir dengan kencang, kapal itu-berjalan menuruti arus, sehingga lajunya amat cepat. Orang-orang yang barusan berada di dekatnya, dalam waktu singkat mungkin telah berada di tempat yang amat jauh.

Mengapa mereka pergi? Karena dipaksa? Atau maunya mereka sendiri?

Pertanyaan-pertanyaan ini tak perlu dijawab, sebab dari dalam air sungai yang kuning dan keruh itu muncul beberapa bayangan yang seputih salju, ternyata adalah gadis-gadis cantik yang berenang bagaikan ikan-ikan yang lincah!

Ikan-ikan tidak bisa naik kapal, tapi gadis-gadis itu bisa naik kapal.

Pakaian mereka cuma lebih banyak sedikit dari ikan, sama seperti ketika mereka bertemu Chu Liuxiang pada waktu yang lalu, namun pada saat ini sikap mereka berubah drastis!

Sikap mereka berubah jadi amat hormat dan sopan, dan sepertinya dengan sengaja mempertahankan jarak dengannya.

Keadaan ini sepertinya tidak pernah terjadi di atas dirinya Chu Liuxiang.

Ia berkata sambil tersenyum masam: "Pada kali ini kalian mau apa lagi? Apakah ingin makan orang? Atau ingin orang makan kalian?"

Dilihat dari sikap mereka, sepertinya mereka benar-benar takut bahwa Chu Liuxiang akan makan mereka bagaikan makan ikan!

Sikap mereka ini telah membuat ia merasa tidak kuat bertahan.

Yang malcin membuat ia tak kuat bertahan adalah, mereka berkata seraya tersenyum: "Jika Pendekar Harum betul-betul mau makan kami, silahkan anda makan sepuas-puasnya!"

"Benar?" Chu Liuxiang pura-pura menunjukkan sikap yang jahat. "Benarkah aku boleh makan sepuas-puasnya?"

"Tentu saja benar," kata gadis yang berkaki panjang itu. "Anda mau makan siapapun juga boleh!"

Di bawah sinar matahari, sepasang kaki itu kelihatannya lebih gempal, mulus, dan kenyal!

Ia melanjutkan: "Anda mau siapa, mau makan bagian mana, dan mau makan dengan cara apapun juga boleh!"

Kelihatannya mereka semuanya enak dimakan! Semua bagian tubuh mereka pun enak dimakan!

Apalagi di bawah sinar matahari yang cerah!

Namun Chu Liuxiang seolah-olah tidak berani lagi menatap mereka.

Mereka adalah orang, bukan ikan.

Mereka semuanya demikian muda, sehat, dan penuh semangat! Maka ia bertanya: "Kapan kalian berubah jadi demikian penurut?"

"Pada kali ini ketika Jenderal Kedua menyuruh kami kemari, memerintahkan kami mesti menuruti kemauan anda! Jadi anda menyuruh kami melakukan apa saja juga boleh!" Kata gadis yang bermata besar itu. "Oleh karena itu kami jadi takut."

"Takut?" Tanya Chu Liuxiang. "Takut apa?"

"Takut anda betul-betul memakan kami."

Gadis yang bersikap minta dikasihani itu berkata sambil bersikap minta dikasihani. "Apalagi saya, takutnya setengah mati!"

"Kenapa?"

"Sebab saya tahu bahwa ketika anda memilih seseorang untuk dimakan, orang pertama yang terpilih pastilah saya!"

Chu Liuxiang tidak makan dia, bukan karena ia tidak mau makan, juga bukan karena gadis itu tidak enak dimakan!

Sebab pada saat itu tiba-tiba terdengar bunyi genderang perang dari laut di seberang sungai, bunyinya seperti ada beribu-ribu ekor kuda perang yang datang dengan menerjang badai dan ombak!

Yang datang tentu saja bukan kuda, tapi kapal, sebuah kapal perang yang tinggi!

Laut dan angin terbentang luas, cuaca cerah dan tidak berawan, sehingga Chu Liuxiang dapat melihat bayangan kapal meski samar-samar.

'Manusia-manusia ikan' itu segera bersorak-sorai dengan gembira. "Jenderal Kedua sudah datang!"

"Siapakah Jenderal Kedua? Jenderalya siapa? Mengapa menyuruh kalian mencariku? Jika ia adalah jenderalnya Shi Tianwang, seharusnya kalian pun anak buahnya Shi Tianwang, lalu kenapa kalian tidak membiarkan Hu Tiehua mengantarkan Sang Puteri ke tempatnya Shi Tianwang? Apakah Jenderal Kedua kalian ini juga tidak menyetujui pernikahan ini?"

Tidak ada orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Mulut keempat gadis itu seolah-olah telah dijejali segumpal tanah liat yang besar, sampai bernapas pun terasa sulit!

Kapal perang itu datang dengan membelah ombak, dari jauh sudah terlihat bayangan orang berkelebat di atas dek kapal, dan membentuk barisan-barisan yang amat rapi!

Panji-panjinya terang mencolok, sikap para prajuritnya serius dan gagah. Nyata sekali bahwa mereka semua adalah pelaut-pelaut yang pandai bertempur serta banyak pengalaman melawan angin dan ombak!

Satu-satunya hal yang aneh ialah pelaut-pelaut itu ternyata tidak ada seorang pria!

000

Perahu-Perahu nelayan dan kapal-kapal dagang yang biasanya ada di sekitar muara laut, saat ini tidak tahu sembunyi kemana? Bahkan di pantai sungai pun tidak kelihatan bayangan seorang pun.

Dari atas kapal perang itu sebuah tangga tali tampar diturunkan, dan Chu Liuxiang menaikinya selangkah demi selangkah.

Begitu matanya baru keluar dari dek kapal, yang terlihat adalah kaki-kaki yang terjemur sampai berwarna kecoklat-coklatan.

Tumit dan tumit saling merapat, kedua kaki berdiri sejajar, di tengah-tengah hampir tidak ada sedikit selapun.

Setiap kaki begitu gempal tapi indah!

Seumur hidup ia tidak pernah melihat demikian banyaknya kaki wanita!

Di atas betis-betis yang kuat serta punya keindahan garis lengkung, adalah paha-paha yang bulat sekali, di atasnya lagi adalah baju-baju perang yang bergemerlapan cahaya keperak-perakan.

Baju-baju perang itu sangat pendek!

Baju-baju perang itu semuanya terbuka! Tujuannya agar dalam saat-saat pertempuran kaki mereka bisa lebih lincah.

Ia tak melihat ke bagian yang lebih atas lagi, karena ia tidak mau orang lain melihat ia jatuh kedalam laut!

Kapal perang itu kembali ke laut.

Pelaut-pelaut yang mengendalikan kemudi dan layar pun semuanya wanita.

Chu Liuxiang tiba-tiba menyadari bahwa satu-satunya pria yang berada di kapal itu adalah ia sendiri!

Tidak ada yang memandangnya, juga tidak ada yang menggubrisnya!

Para pelaut semuanya berkonsentrasi penuh pada pekerjaannya, para prajurit semuanya berdiri bagaikan patung batu!

Pendekar Harum yang biasanya dikejar-kejar dan digilai banyak wanita, ketika berada di kapal ini, ternyata seperti telah berubah jadi barang rongsokan! Wanita-wanita itu seolah-olah semuanya adalah orang buta, memandang sekejap pun tidak kepadanya!

Mereka tentu saja bukan orang buta.

Chu Liuxiang tidak percaya mereka benar-benar tidak dapat melihat, maka ia sengaja berjalan dan lewat di depan mereka, meskipun telah berusaha agar tidak menyentuh dada mereka yang membusung, namun sudah amat dekat dengan mereka.

Tidak disangka bahwa mata mereka sedikitpun tidak berkedip!

Chu Liuxiang mulai sedikit merasa kagum pada Jenderal Kedua itu. Yang mampu menggembelng banyak wanita menjadi begini rupa! Ini bukanlah perkara yang mudah, juga tidak mampu dikerjakan oleh pria manapun!

Tentu saja ia sekarang sudah tahu bahwa Jenderal Kedua itu pasti seorang wanita juga!

Hanyalah wanita yang mampu menggembleng banyak wanita menjadi orang-orang yang penurut, juga hanyalah wanita yang tahu caranya menggembleng banyak wanita!

Cara ini, Chu Liuxiang tidak berani juga tidak sanggup memikirkannya.

Wanita yang bagaimanakah Jenderal Kedua itu? Ia tidak bisa menebaknya.

Namun ia tidak perlu berpikir lagi, sebab pada saat itu ada seorang wanita yang mukanya bopeng menanyainya: "Nama anda siapa? Berasal dari mana? Apakah menyimpan senjata tajam atau senjata gelap di badan?"

Chu Liuxiang jadi geli sekali.

Sebenarnya ia tidak mau juga tidak mampu tertawa, namun tidak tahan tidak tertawa.

Sebab selama hidupnya ia tidak pernah mengalami hal ini, juga tak pernah menduga bisa mengalami hal ini.

Siapa yang bisa menduga bahwa di dalam dunia ini ada orang yang berani berkata demikian pada Chu Liuxiang!

Lebih-lebih tidak bisa diduga orang ialah, ternyata ia menjawab dengan sejujur-jujurnya. "Namaku Chu Liuxiang, orang Tiongkok, tidak pernah mencuri, makanya tidak menyimpan senjata tajam atau senjata gelap di badan."

"Kalau begitu angkatlah tangan anda."

"Mengapa?"

"Sebab saya mau menggeledah anda."

Chu Liuxiang tertawa lagi, lalu bertanya dengan sikap ramah: "Ketika kamu mau menggeledah orang lain, terpikirkah bahwa orang lain mungkin juga mau menggeledahmu? Mungkin dengan cara yang berbeda?"

"Anda berani?" Air muka wanita itu berubah. "Anda berani menyentuh saya?"

Chu Liuxiang melihat wajahnya, lalu berkata seraya menghela napas panjang. "Aku tidak berani, benar-benar tidak berani, maka aku terpaksa menggunakan cara yang lain."

Begitu kata-katanya selesai, sepasang kaki wanita itu telah diangkat secara terbalik oleh dia, lalu digoncangkan dua sampai tiga kali, sehingga barang-barang di badannya berjatuhan.

Kemudian terdengar bunyi 'byuuur', dan ada satu orang yang dilempar ke dalam laut.

000

Cerita-cerita mitos atau cerita-cerita legenda, baik dari negara manapun, neraka semuanya berwarna merah tua, sebab di sana menyala api yang tidak pernah padam sampai selama-lamanya!

Tempat ini juga demikian.

Di sini walaupun tidak ada api yang menyala, namun empat penjuruinya juga berwarna merah tua, persis seperti warna neraka!

Di sini bukan neraka, tapi adalah kabin besarnya sang Jenderal.

Undak-undakan panjang tiga tingkat itu, di atasnya terbentang permadani berwarna merah tua yang berasal dari Persia. Di atas pintu jendela tergantung kain gordien berwarna merah keungu-unguan yang terbuat dari beludru.

Jubah perangnya jenderal juga berwarna merah tua, seolah-olah di jubah perang itu penuh terpercik dengan darah segar dari lawan-lawan!

Dua orang membawa pedang dan berdiri takzim di belakang Jenderal.

Yang seorang adalah nenek yang penuh keriput, tapi berambut hitam seperti gadis, yang satu adalah perempuan

muda berparas ayu, tapi rambut di kedua pelipisnya telah beruban.

Di dalam kabin itu hanya ada satu yang berwarna hitam.

Begitu Chu Liuxiang melangkah masuk, pada pandangan pertama ia sudah melihat ada seekor macan kumbang, yang seluruh badannya berwarna hitam mengkilat.

Macan kumbang itu berbaring di bawah kakinya Jenderal, ketenangannya seperti seekor kucing yang diberi makan sampai kekenyangan.

Sepasang pedang di belakang badan Jenderal sudah keluar dari sarungnya, lalu dengan gerakan yang amat cepat menusuk ke sepasang matanya Chu Liuxiang!

Tapi Chu Liuxiang sedikitpun tidak mengedipkan matanya. Ketika dua ujung pedang berhenti kira-kira tiga inchi dari alis matanya, ia tetap saja tidak mengedipkan matanya.

Jenderal menatap dia dengan semacam tatapan mata yang heran, kemudian bertanya: "Apakah anda sudah tahu bahwa kedua pedang mereka tidak akan membutakan mata anda?"

"Betul," kata Chu Liuxiang. "Mereka adalah jago pedang, tenaganya pasti sudah diatur."

"Bagaimana anda bisa tahu bahwa mereka tidak akan membutakan mata anda?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum. "Sebab saya adalah tamu yang diundang anda. Andaikata mata tamu jadi buta, si nyonya rumah tentu tidak akan merasa asyik, apalagi nyonya rumah macam anda ini."

"Nyonya rumah macam bagaimanakah saya ini?"

"Sekalipun kewibawaan Jenderal begitu besar, tapi tetap kalah dengan kecantikan Jenderal yang luar biasa! Tetapi jika berhadapan dengan seorang buta yang tidak bisa melihat, apakah itu mengasyikkan?"

Dia bukan sedang berbohong, juga bukan sedang sengaja mau 'mengambil hati'. Pada pandangan pertamanya, ia tidak merasa bahwa Jenderal adalah seorang yang cantik.

Ia terlalu tinggi besar, juga terlalu liar!

Pundaknya terlalu lebar, bahkan lebih lebar dari kebanyakan pria.

Sorot matanya mengandung semacam keliaran yang mirip binatang!

Meskipun bentuk mulut dan bibirnya indah, tapi agak kebesaran.

Kecuali dua deret giginya yang putih mengkilat, boleh dibilang bahwa sekujur badannya tidak ada satu bagian pun yang mendekati standar seorang yang cantik!

Namun ia benar-benar adalah orang yang cantik! Sekujur badannya penuh dengan semacam kecantikan liar yang menawan hati!

Kecantikan yang membuat orang sukar bernapas normal! Dibandingkan dengan dia, maka wanita-wanita cantik lainnya seperti orang-orangan porselin yang jatuh langsung pecah!

000

"Saya sudah tahu bahwa anda pasti adalah wanita, tetapi saya tidak pernah mengira bahwa anda adalah seorang wanita semacam ini!"

Ujung-ujung pedang tetap dekat sekali dengan matanya, namun Chu Liuxiang sedikitpun tidak memperhatikannya dan berkata: "Jikalau saya tahu, barang kali saya sejak dulu sudah kemari."

Lama sekali Jenderal memelototkan mata ke dia, kemudian berkata seraya menghela napas dengan ringan. "Nyali anda sungguh besar!"

Ia menjentikkan jarinya, kedua pedang segera dan bersamaan waktu masuk ke sarungnya, kedua wanita itu pun mundur.

"Justeru dikarenakan saya tahu anda punya nyali cukup besar, maka saya menginginkan anda kemari." Gaya bicaranya langsung ke inti masalahnya. "Saya yakin anda pasti punya nyali membunuh seorang untuk saya."

"Itu tergantung siapa yang mau saya bunuh untuk anda."

"Mau membunuh orang itu tentu saja amat tidak mudah! Sebab dimana pun ia berada, di sekitarnya akan ada 30 orang jago silat kelas satu yang melindunginya!"

"Siapakah yang menyuruh jago-jago itu melindunginya?"

"Tuan Du dan Shi Tianwang."

Tanpa pertimbangan lagi ia segera menyebut nama kedua orang itu, sampai Chu Liuxiang pun mesti mengakui bahwa ia betul-betul seorang yang blak-blakan.

Terhadap orang yang blak-blakan Chu Liuxiang pun berlaku blak-blakan.

"Anda mau saya membunuh orang itu, apakah karena takut kalah saingan?"

"Betul. Saat ini orang yang paling disayangi Shi Tianwang adalah saya, sampai menganugerahkan pangkat 'Jenderal Nyonya Macan Kumbang' kepada saya. Tapi jika ada dia, saya akan jadi apa?"

"Jika Shi Tianwang benar-benar suka pada anda, mengapa mau menikah dengan dia?"

"Sebab ia adalah puteri raja, tapi saya bukan. Sekarang saya adalah selirnya Shi Tianwang, dulu juga. Sepertinya saya ditakdirkan menjadi istri muda bagi orang lain!"

Chu Liuxiang tersenyum masam.

Seorang wanita bisa dengan blak-blakan memberitahukan hal semacam ini kepada orang lain, wanita semacam ini ia pun belum pernah menjumpainya!

"Pria yang dulu saya ikuti, adalah seorang Jepang yang tua tapi beruang dan berkuasa, dan jago kendo kelas wahid."

"Shitianzhai Yanzuoweimen?"

"Betul," ia sama sekali tidak menutup-nutupi. "Meskipun dia juga lumayan, tapi kalah jauh jika dibandingkan dengan Shi Tianwang."

"Makanya anda tidak mau kehilangan kasih sayang dia."

"Makanya saya tidak dapat membiarkan puteri sialan itu menikah dengan Shi Tianwang, dengan cara apapun juga harus membunuh dia."

"Mengapa anda mau saya melakukan hal ini?"

"Karena pemimpin yang bertanggungjawab mengantarkan dia dengan selamat adalah Hu Tiehua! Dan sahabat yang paling dipercayainya adalah anda! Mau membunuh Putri Pedang Giok, tiada seorang pun yang peluangnya lebih baik dari anda!"

"Mengapa saya mesti melakukan hal ini?"

"Demi saya!"

Habis mengucapkan kalimat ini, ia tidak berkata apa-apa lagi. Juga tidak perlu!

Ia sudah berdiri, dan jubah perang berwarna merah tua itu telah melorot dari pundaknya!

Pada saat itu, Chu Liuxiang merasa seolah-olah napasnya hampir mau berhenti!

Ia belum pernah ketemu wanita semacam ini, juga belum pernah melihat tubuh semacam ini! Sepanjang hidupnya, juga belum pernah ada seorang wanita yang dalam waktu sependek ini dapat membangkitkan nafsunya!

Di dalam tubuh berwarna coklat, yang meskipun tinggi besar namun memiliki garis lengkung yang indah sekali itu, setiap bagian badannya seolah-olah menimbun api nafsu yang tiada habis-habisnya, yang setiap saat bisa meledak dan membinasakan setiap pria!

Seorang pria yang normal, asal menyentuh dia, menyentuh tubuh mana pun, akan berubah menjadi tidak kuasa dirinya lagi, bahkan rela membinasakan dirinya!

'Nyonya Macan Kumbang' menatap dia dengan sepasang yang penuh keliaran, sikapnya sangat menggoda dan penuh dengan rasa percaya diri!

Sebab sampai saat ini ia masih belum ketemu seorang yang sanggup menolaknya!

Seraya menghela napas yang panjang Chu Liuxiang berkata: "Sekarang saya baru mengerti kenapa Shitianzhai mau melakukan hal-hal itu. Sebab jika memiliki wanita semacam anda ini, setiap hal adalah berharga untuk dilakukan!"

"Dan anda?"

"Saya juga kepingin, bahkan kepinginnya setengah mati!"

Mata Chu Liuxiang juga menatap dia dalam-dalam dan berkata: "Seandainya saya lebih muda 10 tahun, sejak tadi saya sudah menerkam bagaikan serigala yang lapar! Bahkan beritahu anda bahwa saya pasti melakukan hal itu untuk anda. Kemudian berasyik-masyuk dulu dengan anda selama tiga sampai lima hari, lalu pergi menghilang tanpa ada beritanya lagi! Sekalipun anda bencinya setengah mati pada saya, bahkan saking bencinya ingin sekali mengiris daging saya untuk makanan anjing, tapi juga tak akan bisa lagi menemukan saya."

Ia melanjutkan dengan serius: "Kalau dulu saya tentu akan melakukan demikian, tapi sayang bahwa saat ini kulit muka saya sudah tidak setebal ini! Maka sekarang mohon anda melakukan satu hal bagi saya."

"Apa itu?"

"Kenakan dulu pakaian anda, lalu suruhlah macan kumbang yang ada di bawah kaki anda itu untuk menggigit mati saya. Jika ia tidak berhasil, anda juga boleh suruh kedua jago pedang itu untuk menusuk buta mata saya. Pokoknya dengan cara apapun anda boleh mencobanya."

Macan kumbang itu masih berbaring di bawah kakinya, 'Nyonya Macan Kumbang' masih menatap dia dengan sepasang mata yang penuh kelieran, lalu berkata dengan mendadak: "Saya tahu anda suka mengucapkan dua kata kepada orang lain."

"Dua kata yang mana?"

"Sampai jumpa."

12. Rahasianya Chu Liuxiang

Kapal besar yang lebih dulu dinaiki Chu Liuxiang itu ternyata masih ada, persis seperti seekor kumbang kecil yang kakinya diikat benang oleh anak-anak, ditarik di belakang kapal perang itu dengan seutas tali tambang yang panjang.

Di atas permukaan laut ombak bergemerlapan cahaya emas, di ufuk sudah tampak awan lembayung.

Yang mengantarkan Chu Liuxiang sampai di geladak kapal, masih adalah si gadis yang berkaki panjang itu.

Chu Liuxiang tidak bisa menahan diri, lalu bertanya: "Apakah Jenderal kalian betul-betul mau melepaskan aku begini saja?"

"Tentu saja betul."

Si gadis berkata seraya tersenyum simpul: "Dia tidak mau anda digigit mati oleh macan kumbang itu, juga tidak mau

macan kumbang itu digigit mati oleh anda, lalu apa gunanya menahan kepergian anda?"

Chu Liuxiang termangu-mangu menatap ombak berwarna emas di atas permukaan laut, lama sekali baru berkata seraya menghela napas: "Ia betul-betul adalah wanita yang blak-blakan."

"Ia memang demikian. Bukan saja blak-blakan, juga amat royal. Asal itu adalah tamu undangannya, tidak ada yang pulang dengan tangan kosong."

"Masa' ia telah menyiapkan hadiah yang dapat aku bawa pergi?"

"Bukan saja telah disiapkan sejak dini, bahkan disiapkan tiga macam! Tapi anda hanya bisa pilih satu macam."

"Apa saja itu?"

"Yang pertama adalah zamrud dan mutiara yang 800.000 tael!"

"Ia sungguh royal!"

"Yang kedua adalah arak anggur Persia dan dendeng terbaik yang cukup anda makan dalam waktu setengah bulan, serta satu tong besar air bersih."

Chu Liuxiang melihat ke laut yang seolah tidak terbatas berkata sambil menghela napas lagi: "Pikirannya sungguhmenyeluruh!"

Kapal perang sudah jauh melaut, tidak diragukan lagi bahwa hadiah macam inilah yang paling dibutuhkan dia, namun tetap tidak kuat menahan diri dan bertanya: "Hadiah macam ketiga adalah apa?"

"Seorang yang hampir mati, yang dekat sekali dengan ajalnya."

Ia tersenyum kecut.

Ia benar-benar tidak menyangka bahwa wanita yang menyenangkan itu bisa memberi pilihan yang tidak menyenangkan ini!

Sekarang ketiga macam hadiah itu sudah dikeluarkan, zamrud dan mutiara yang menyilaukan mata, arak dan makanan yang berbau sedap, dan seorang yang benar-benar sekarat.

Orang yang sekarat itu ternyata adalah Bai Yunsheng, yang menyangka dirinya luar biasa dan congkaknya minta ampun!

Tiba-tiba si gadis merendahkan volume suaranya dan memberitahu Chu Liuxiang dengan diam: "Jenderal tahu bahwa anda pasti akan memilih macam kedua, sebab anda adalah orang yang luar biasa bijak!"

"Oh?"

"Tetapi Jenderal berkata lagi: Jika yang dipilih adalah permata, maka tidak saja anda itu tamak, tapi juga bodoh, dan ia akan merasa amat kecewa pada anda!"

"Kalau aku memilih macam ketiga?"

"Maka anda betul-betul bukan orang, tapi seekor babi yang tolol!"

Kemudian si gadis bertanya: "anda pilih yang mana?"

Chu Liuxiang memandang dia, tiba-tiba juga merendahkan volume suaranya: "Maukah kau aku beritahu satu rahasia?" Ia berbisik di sisi telinganya. "Aku memang bukan orang, tapi seekor babi."

000

Jika di sungai, kapal ini sudah termasuk kapal yang berkelas, tapi begitu sampai ke laut ia bukan apa-apa lagi! Di tengah-tengah ombak laut yang tak kenal kasihan, kapal besar ini sama saja dengan seekor kutu busuk di tangannya pengemis, setiap saat bisa hancur lebur!

Tentu saja Chu Liuxiang paham hal ini, namun ia sama sekali tidak memikirkannya.

Tentu saja di kapal ini tak akan ada makanan dan air, apalagi arak. Tidak minum arak tidak bisa mati, tapi jika tidak ada air untuk diminum, siapapun juga tidak akan tahan hidup setelah tujuh hari!

Ia pasti paham hal ini juga, tapi berlaku seperti tidak paham sama sekali.

Untuk apa memikirkan hal-hal yang tidak ada gunanya?
Untuk apa mengetahui hal-hal yang merisaukan bahkan menyengsarakan?

Sekalipun di dalam situasi dan kondisi yang amat buruk dan bahaya, yang dipikirkannya adalah hal-hal yang dapat membuat dia merasa gembira, yang membangkitkan semangatnya, yang membuat dia merasa bahwa masih banyak harapan dalam hidup!

Oleh sebab itu ia masih bisa hidup sampai saat ini, bahkan melewati hidup lebih gembira dari banyak orang!

000

Wajah Bai Yunsheng memang sudah pucat, sekarang kian pucat saja, sepertinya terkena semacam racun aneh, juga sepertinya terkena semacam luka dalam yang amat parah, sehingga kadang-kadang pingsan. kadang-kadang siuman.

Pada kali ini ketika siuman, ia melihat Chu Liuxiang sedang tersenyum, sepertinya mengingat lagi sebuah hal yang menggembarakan.

Kekuatan Bai Yunsheng yang menipis telah menyebabkan ia tak kuat banyak bicara, tapi terpaksa juga ia berkata:
"Kelihatannya anda gembira sekali."

"Sepertinya ya."

"Saya tidak sanggup memahami, saat ini masih adakah sesuatu hal yang membuat anda begitu gembira?"

"Paling sedikit kita sekarang masih hidup."

Bagi Chu Liuxiang, bisa hidup itu sudah merupakan satu hal yang pantas gembira, tapi Bai Yunsheng berbeda.

"Walaupun kita masih hidup, itu toh cuma tunggu mati saja, ada apa yang perlu digembirakan?"

Baik ditinjau dari sudut manapun, kedua orang ini adalah orang yang tidak sama tipenya, bahkan boleh dibilang beda 180 derajat!

Tapi anehnya, diantara kedua orang ini terdapat semacam persamaan yang amat aneh, boleh dibilang semacam saling pengertian!

Bai Yunsheng tidak pernah bertanya pada Chu Liuxiang: "Mengapa anda tidak memilih makanan dan air yang anda butuhkan, malahan menyelamatkan saya?"

Sebab hal ini tidak perlu penjelasan, juga tidak dapat dijelaskan. Chu Liuxiang pun tidak pernah bertanya pada dia: "anda dan 'Nyonya Macan Kumbang' sama-sama anak buahnya Shi Tianwang,

kenapa ia bisa mempergunakan cara ini untuk mencelakai anda?"

Sebab meskipun hal ini dapat dijelaskan, namun cara penjelasannya terlalu banyak!

Sangat mungkin bahwa Putri Pedang Giok merupakan kunci paling utamanya.

Yang satu mau melindunginya, tapi yang satu mau membunuhnya!

Yang satu mau membuat pernikahan dia dengan Shi Tianwang berhasil, tapi yang satu mau menggagalkan dengan pelbagai cara!

Jadi suatu hal yang masuk akal jika 'Nyonya Macan Kumbang' mau membunuh Bai Yunsheng.

Bagaimanapun juga, kedua orang yang berbeda 180 derajat ini, telah menjadi bersama oleh suatu pengaturan yang tidak bisa dibayangkan.

Jika dia mati, yang satunya pun harus mati.

Jika dia hidup, yang satunya pun bisa hidup.

Langit makin lama makin gelap.

Siapapun tidak bisa tahu apakah ia bisa hidup sampai matahari terbit pada esok harinya! Dan siapapun tidak bisa tahu besok akan terjadi hal apa!

000

Barangkali di dalam dunia ini amat jarang ada orang yang mengasosiasikan padang pasir dengan samudera.

Samudera adalah luas, hidup, dan indah. Penuh dengan gairah hidup, yang membuat orang merasa darah panasnya mengalir kencang dan pikiran jadi lapang dan cerah!

Banyak sekali orang yang mencintai samudera seperti mencintai hidupnya sendiri!

Kalau padang pasir?

Tidak ada orang yang menyukainya.

Orang-orang yang pernah pergi ke padang pasir, tidak ada yang mau pergi untuk kedua kalinya!

Namun jika seseorang dapat sungguh-sungguh mengerti samudera dan padang pasir, akan bisa menemukan bahwa kedua tempat yang kelihatannya sama sekali berbeda ini, sebenarnya memiliki banyak persamaan.

Mereka sama-sama tanpa belas kasihan, sama-sama bisa membuat orang merasakan betapa kecil dan lemahnya nyawa manusia! Sama-sama penuh dengan perubahan-perubahan yang sama sekali tidak bisa ditahan manusia. Di dalam perubahan-perubahan ini, nyawa manusia sama rapuhnya dengan kulit telur yang berada di bawah palu besi!

Jika berbicara dari aspek tertentu, samudera bahkan lebih kejam dan lebih ganas dari padang pasir, dan memiliki semacam ejekan tanpa kasihan kepada umat manusia!

Walaupun air laut berwarna biru yang menyenangkan, tetapi jumlah orang yang mati kehausan di laut mungkin lebih banyak dari orang yang mati kehausan di padang pasir!

Seseorang jika kekurangan air yang bisa diminum, maka baik di padang pasir atau di laut, sama-sama cuma dapat melakukan satu hal saja.

Menunggu, menunggu mati.

000

Kali ini ternyata Chu Liuxiang tidak mati, apakah dikarenakan munculnya keajaiban?

Keajaiban jarang sekali munculnya.

Kali ini ia tidak mati, sebab ada satu orang yang menyelamatkannya.

Satu orang yang tak akan terduga oleh siapapun!

000

Beberapa bulan kemudian, di suatu senja musim semi yang hangat dan berangin sepoi-sepoi, di sebuah lereng bukit yang bermekaran bunga sudayah dan bunga azalea, Hu Tiehua mendadak saja teringat hal itu, lalu bertanya pada Chu Liuxiang: "Kali ini kenapa kamu tidak mati?"

"Sebab ada satu orang yang telah menyelamatkan aku."

"Pada waktu dan tempat semacam itu, ada siapa yang bisa menyelamatkanmu?"

"Kamu selama-lamanya pasti tidak bisa menduganya," kata Chu Liuxiang sambil tersenyum misterius. "Bahkan aku sendiri pun tidak bisa menduganya."

"Sebenarnya siapakah orang itu? Kali ini kau jangan suruh aku tebak lagi ya! Aku telah menebaknya selama tiga bulan,

tapi tak temukan jawabannya. Apakah kau betul-betul mau membuat aku mati penasaran?"

"Baiklah kali ini ku beritahu kau. Orang yang telah menyelamatkanku itu adalah si muka bopeng yang mau menggeledahku."

Hu Tiehua terkejut sampai termangu-mangu.

"Ia yang menyelamatkanmu? Kok bisa?" Hu Tiehua bukan saja tidak dapat mengerti, bahkan amat sulit untuk percaya!

"Soal itu sebenarnya sederhana sekali," kata Chu Liuxiang dengan enteng. "Ia telah menyelamatkanku, disebabkan aku melemparkan dia ke dalam laut."

Sementara Hu Tiehua makin dengar makin bingung, namun Chu Liuxiang makin berkata makin senang dan bangga!

"Ia mau menggeledahku, tentu saja aku pun mau menggeledahnya, tapi dikarenakan aku benar-benar tidak berminat menyentuh wanita semacam dia, maka aku memakai semacam cara yang istimewa."

"Cara apa?"

"Pertama-tama aku mengangkat kedua kakinya, lalu menggoncang-goncangkan badannya sehingga barang-barang yang ada dibadannya jatuh semua."

"Lalu?"

"Lalu aku dengan gerakan tangan yang cepat untuk mengambil beberapa jenis barang yang agak istimewa, salah satunya adalah sebuah tabung besi bulat yang kecil."

"Masa' benda kecil itulah yang telah-menyelamatkanmu?"

"Benar."

"Bagaimana mungkin sebuah tabung bulat yang kecil itu dapat menyelamatkan orang dari laut yang luas?"

"Tabung yang lain tidak dapat, tapi tabung yang ini dapat!"

"Tabung ini punya kekuatan magis apa?"

"Tidak punya kekuatan magis, benda itu hanyalah sebuah tabung kembang api isyarat."

Chu Liuxiang melanjutkan seraya tersenyum. "Ketika Bai Yunsheng melihat aku mengeluarkan tabung bulat itu, ekspresi wajahnya jauh lebih senang dari kau yang melihat 1200 guci arak lama yang berkualitas bagus! Seseorang jika dapat melihat sahabatnya menunjukkan ekspresi wajah semacam itu, seumur hidup melihat sekali saja sudah cukup!"

Hu Tiehua berkata seraya menghela napas terus: "Aku tahu selama ini nasibmu selalu mujur, tapi tetap tidak mengira bahwa bisa semujur ini!"

"Ini bukan nasib mujur."

"Ini bukan nasib mujur! Masa' kau sejak dulu sudah tahu bahwa tabung bulat itu adalah semacam alat untuk memberikan isyarat minta pertolongan bagi anak buahnya Shi Tianwang?"

"Aku tidak tahu."

"Kalau begitu apa ini bukan nasib mujur?"

"Ini hanyalah sedikit hikmat, sedikit kehati-hatian, sedikit kebiasaan memperhatikan setiap hal, ditambah sedikit teknik dan keterampilan tangan!"

Ia menggelus-elus hidungnya, mengedipkan matanya dan melanjutkan dengan tersenyum. "Selain itu, masih ada satu hal yang tentu saja tidak boleh kekurangan."

"Apa itu?"

"Nasib mujur, tentu saja adalah nasib mujur!" Ia berkata dengan wajah diseriuskan lagi. "Kecuali nasib mujur, masak ada hal yang lain?"

Pas ketika Hu Tiehua mau menyemburkan arak yang baru diminumnya karena saking jengkelnya, Chu Liuxiang melanjutkan kisah petualangannya.

"Tidak lama setelah aku melepaskan kembang api isyarat ke angkasa, datang beberapa perahu nelayan yang membawa kami ke sebuah pulau terpencil, di pulau itu cuma ada satu kampung nelayan, semua penduduknya adalah nelayan, tampaknya tidak ada bedanya dengan kampung-kampung nelayan yang lain."

Di wajah Chu Liuxiang muncul ekspresi misterius itu. "Tetapi aku di kampung itu ketemu beberapa orang yang aneh, yang aku tidak pernah sangka bisa ketemu mereka di tempat seperti itu."

"Siapakah mereka?"

"Hu Kaishu - Situ Ping, dan Jin Zhenjia — Li Dun."

Beberapa nama yang disebutkan ini, setiap nama bisa mengejutkan orang!

Hu Tiehua juga terkejut, lalu berkata: "Para pendekar besar itu untuk apa pergi ke kampung nelayan yang kecil itu?"

"Aku kira mereka ke sana barang kali bukan untuk makan ikan," Chu Liuxiang sengaja bertanya. "Apa perkiraanmu?"

Kali ini Hu Tiehua tiba-tiba jadi pintar, dan berkata: "Masa' kampung nelayan itu adalah salah satu pangkalan Shi Tianwang yang berada di laut? Dan para pendekar besar itu pergi ke sana demi Shi Tianwang?"

Chu Liuxiang berkata seraya menghela napas. "Orang yang sepintar kamu ini, kenapa masih ada orang yang mengatakan kau bodoh?"

Hu Tiehua pun berkata seraya menghela napas: "Selama ini aku agak memandang rendah pada pendekar besar Hu itu, tak disangka bahwa ia boleh juga, ternyata punya nyali untuk pergi mencari Shi Tianwang."

"Tahukah kau kenapa ia mau pergi mencari Shi Tianwang?"

"Masak bukan untuk membunuh Shi Tianwang?"

"Memang benar untuk membunuh, tapi bukan membunuh Shi Tianwang," kata Chu Liuxiang seraya tersenyum masam. "Ia pergi untuk memohon pada Shi Tianwang agar membunuh beberapa orang untuk dia."

"Apakah ia membawa hadiah yang amat mahal?"

"Tentu saja tidak boleh kekurangan."

"Aku tidak heran betul-betul tidak heran! Pendekar besar macam begini sudah aku lihat banyak!" Kata Hu Tiehua seraya tersenyum mengejek. "Aku kira ketika ia melihat kau, ekspresi wajahnya pasti 'menarik' sekali."

Chu Liuxiang berkata seraya menghela napas: "Omong jujur ya, ekspresi wajah semacam itu aku tidak mau melihat untuk kedua kalinya."

Pertanyaan paling penting adalah: "Apakah pada kali itu Shi Tianwang juga pergi ke kampung nelayan itu?"

"Ya."

"Apakah kau melihat dia?"

"Aku 'kan tidak buta, kenapa bisa tidak melihat dia?"

"Ia adalah orang yang macamnya bagaimana?"

Pertanyaan ini setelah lama sekali dipikirkan, Chu Liuxiang Baru bisa menjawab.

"Aku pun tidak tahu dia adalah orang yang macamnya bagaimana? Yang aku bisa beritahukan adalah, pada saat aku betul-betul melihat dia dengan jelas, aku baru mengerti kenapa orang mengatakan ia tidak dapat dibunuh mati!"

"Mengapa?"

"Karena ia bukan satu orang."

000

Pertama kali ketika Chu Liuxiang melihat Shi Tianwang, ialah pada suatu pagi yang cuacanya bagus sekali.

Tentu saja ia datang dengan naik kapal, tapi bukanlah kapal perang raksasa sebagaimana dibayangkan oleh Chu Liuxiang, tapi adalah sebuah kapal nelayan yang biasa, bahkan kelihatan sedikit tua dan lusuh.

Pagi itu cuaca amat cerah, sehingga Chu Liuxiang bisa melihat kapal itu datang dari jauh.

Bentuk kapal itu kelihatannya tidak ada yang istimewa, tapi kecepatan kapal itu jauh lebih cepat dari yang orang pernah lihat! Di kapal itu ada tujuh orang.

Ketujuh orang ini semuanya memakai pakaian nelayan biasa, baju bagian dadanya terbuka, kaki telanjang, semuanya tinggi besar dan tegap.

Begitu kapal merapat di dermaga, mereka meloncat turun dari kapal, dengan bertelanjang kaki berjalan di pantai berpasir. Semuanya punya gerakan yang tangkas dan gagah!

Saat itu masih belum terpikirkan oleh Chu Liuxiang bahwa satu diantara ke tujuh orang itu adalah Shi Tianwang yang nama dan wibawanya menggemparkan tujuh laut!

Di dalam bayangannya, Shi Tianwang tidak seharusnya berpenampilan begini.

Di dalam bayangannya, seharusnya ia memakai mahkota emas, memakai baju zirah emas, yang mengikuti dan mengawal dia jumlahnya tak terhitung!

Pokoknya, penampilan yang luar biasa 'wah!

Tetapi Bai Yunsheng memberitahu dia: "Panglima Besar telah datang."

"Panglima Besar?" tanya Chu Liuxiang, masih belum paham. "Panglima Besar yang mana?"

"Di sini hanya ada satu Panglima Besar."

Chu Liuxiang baru terkejut dan bertanya: "Apakah Panglima Besar yang anda katakan ini adalah Shi Tianwang?"

"Ya."

Namun sampai pada saat ini pun, Chu Liuxiang masih tidak dapat mengetahui siapakah di antara tujuh orang itu yang adalah Shi Tianwang!

Dikarenakan pakaian dan dandanan ketujuh orang ini hampir sama, jika dilihat dari jauh, hampir tidak ada bedanya.

Mereka berjalan dengan langkah-langkah besar di pantai pasir itu, setiap orang menghela jala yang terisi penuh hasil tangkapan dari laut.

Kelihatannya mereka hanyalah nelayan-nelayan cekatan yang biasa-biasa saja, paling-paling ya cuma sedikit lebih gempal dari nelayan-nelayan yang lain.

Tetapi nelayan-nelayan di pulau itu, langsung bersorak-sorai, diiringi sorak-sorai mereka masuk ke sebuah rumah besar yang terbuat dari papan kayu, sambil meninggalkan sebaris jejak kaki di pantai pasir.

Chu Liuxiang segera menemukan satu hal yang aneh. Jejak-jejak kaki yang ditinggalkan ketujuh orang itu ternyata seperti jejak kaki satu orang saja!

Sebab ketujuh orang itu berjalan satu persatu, setiap orang ketika menurunkan kakinya, secara tepat menginjak jejak kaki dari orang yang di depannya! Dan jarak antara setiap jejak kaki adalah sama!

Pada saat itu juga, Chu Liuxiang segera tahu bahwa lawan yang dihadapi ini merupakan lawan yang teramat menakutkan!

Tapi yang betul-betul membikin dia gentar, adalah ketika ia diundang masuk ke rumah besar itu untuk menemui Shi Tianwang.

Belum pernah ada orang yang bisa membikin dia begitu gentar.

Ia pernah menghadapi Xue Yiren yang dijuluki "Pendekar Pedang Tak Terkalahkan", juga pernah menghadapi Shi

Guanyin yang gerakannya sulit diduga seperti gerakan arwah dan setan!

Ia juga pernah bertempur melawan Shuimu Yinji yang disegani seantero dunia persilatan!

Seumur hidupnya penuh dengan pertarungan-pertarungan bahaya yang kalah menangnya hanya ditentukan dalam waktu sekejap mata!

Tetapi ia belum pernah sedemikian gentarnya!

00000

13. Orang Yang Sulit Dimengerti

Rumah kayu itu tinggi besar dan luas, cahayanya cukup dan terang, jendela-jendelanya selalu terbuka, begitu angkat mata langsung bisa terlihat laut yang diterangi sinar matahari.

Angin laut hangat dan basah, beberapa anak yang telanjang bagian atas tubuhnya sedang bermain kulit kerang di pantai pasir, warna kulit tubuh mereka sama dengan ayah dan kakak mereka, berwarna kecoklatan karena terjemur matahari.

Di pinggir laut ada dua pemuda yang sedang memberesi kapal nelayan; Ada beberapa menantu perempuan berkumpul bersama beberapa mertua perempuan, sambil ngobrol santai sambil menambal jala nelayan.

Di dalam kampung nelayan yang kecil itu penuh dengan suasana damai dan tenteram, siapapun tidak menduga bahwa pada hari itu, setiap peristiwa yang terjadi di dalam rumah kayu itu, semuanya dapat menggoncangkan dunia persilatan!

000

Ketika Chu Liuxiang menginjaki butiran-butiran pasir yang lembut, dari bawah sinar matahari masuk ke dalam rumah

kayu itu, barangkali inilah saat dia paling gentar sekaligus paling kecewa!

Selama ini ia tidak percaya bahwa di dalam dunia ini benar-benar ada hal yang tidak sanggup dikerjakan oleh kemampuan manusia, juga tidak percaya bahwa di dunia ini ada orang yang tidak dapat dikalahkan untuk selama-lamanya!

Tapi sekarang ia percaya.

Sebab Shi Tianwang bukan satu orang, tapi tujuh orang!

Ketujuh orang yang barusan dari kapal nelayan berjalan di pantai pasir itu, bukan saja pakaian dan dandanannya persis sama, bahkan sikap, wajah dan bentuk badannya juga persis sama!

Setiap orang dari ketujuh orang itu mungkin saja adalah Shi Tianwang, tetapi siapapun tidak dapat membedakan manakah yang asli!

Sama seperti Makam Naga dari Kaisar Qin Shihuangdi (catatan: kaisar pertama dalam sejarah kuno Tiongkok dan kaisar inilah yang telah mengerahkan ratusan ribu rakyatnya untuk membangun Tembok Raksasa Cina!), Shi Tianwang juga telah mempersiapkan enam orang pengganti dirinya.

Jikalau siapapun tidak dapat membedakan yang manakah Shi Tianwang yang asli, bagaimana mungkin dalam waktu sekejap mata itu bisa membunuh dia!

Jika seseorang tidak dapat memanfaatkan kesempatan dalam waktu sekejap mata itu, maka ia akan kehilangan kesempatan untuk selama-lamanya.

000

Keempat pendekar besar yang lebih dulu sampai di kampung nelayan itu dari Chu Liuxiang, saat itu semuanya juga berada di dalam rumah kayu itu.

Orang yang pertama ditemui Shi Tianwang, adalah seorang usia pertengahan yang berbahu lebar dan berdada tebal, warna wajahnya merah dan kelihatannya amat sehat dan kuat.

Nyata sekali bahwa ia adalah orang yang melatih ilmu kebal sejenis "tiebushan" atau "jinzhongzhao", dan tarafnya cukup tinggi, sehingga keseluruhan orangnya kelihatannya seperti perisai yang terbuat dari besi!

"Kamu adalah Li Dun?"

"Betul."

Sikapnya tenang dan penuh rasa percaya diri, ilmu silat dan tenaga luarnya hampir tidak ada tandingannya di daerah sekitar Manchuria, sebab itu walaupun saat itu berhadapan dengan Shi Tianwang yang wibawanya menggetarkan dunia, ia tetap mempertahankan kehormatannya.

"Barang ekspedisi yang aku lindungi itu telah dirampok di daerah kekuasaan Panglima Besar Shi, maka kedatanganku ini hanya minta keadilan dari anda."

"Kamu minta keadilan dari aku?" Shi Tianwang bertanya dingin sambil bersandar di dinding. "Apa yang kau dapat berikan padaku?"

"Aku Li Dun selamanya tak punya apa-apa, cuma punya satu nyawa!"

Ia membawa sebuah golok, sebuah golok tajam buatan ahli!

Orang-orang yang berkenan ditemui Shi Tianwang, bukan saja boleh bawa golok, bahkan senjata apa saja boleh dibawa masuk.

Orang apa saja, senjata apa saja, ia tidak pernah mengindahkannya!

Li Dun mendadak mencabut goloknya, lalu merobek baju depannya, kemudian golok itu dibacokkan ke dadanya.

Ia membacok dengan tenaga besar, namun golok tajam itu hanya meninggalkan sebuah bekas yang nyaris tak kelihatan!

"Bagus! Kamu telah melatih ilmu kebal 'shisan taibao' sampai ke taraf yang lumayan tinggi."

Lalu Shi Tianwang duduk di sebuah kursi kayu yang besar dan lebar.

"Cuma sayangnya aku tidak menginginkan nyawamu." Ia berkata seraya mengibaskan tangan: "Mengingat bahwa kaupun seorang pria gagah, kali ini aku biarkan kau pergi, lain kali jangan datang lagi."

"Aku tidak bisa pergi." Li Dun berkata dengan suara keras. "Barang ekspedisi itu tidak kembali, aku tak akan pergi!"

"Apakah kamu mesti minta keadilan dariku?"

"Ya!"

Tiba-tiba Shi Tianwang berkata sambil menghela napas: "Kalau begitu aku tanya, bilamanakah kau pernah melihat ada keadilan di dunia persilatan?"

Li Dun berteriak dengan marah, lalu menubruk dengan membacokkan goloknya, bunyinya seperti guruh, sinar goloknya seperti kilat!

Yang ia serang adalah Shi Tianwang yang lain, tapi Shi Tianwang ini hanya memakai dua jari tangan saja sudah menjepit golok itu! Terdengar bunyi "taaang", patahlah golok itu!

Kemudian golok patah itu menggores dengan ringan, menggores bekas di dada Li Dun hasil bacokan ia sendiri, darah segar segera muncrat dari dadanya!

"Tadi kau membacok dengan tenaga besar pun tidak bisa melukai kau, namun aku menggores dengan ringan saja sudah cukup!" Shi Tianwang berkata dengan suara sayup-sayup: "Menurutmu ini adil atau tidak?"

"Sekarang kau mestinya sudah paham, di dalam dunia ini memang tidak ada keadilan yang mutlak!"

Kata Shi Tianwang yang lainnya. "Kau masih mau minta keadilan apa lagi?"

Wajah Li Dun pucat pasi, lalu mundur ke belakang selangkah demi selangkah, sampai langkah kelima, setengah bagian golok patah yang tersisa di tangannya telah menusuk masuk jantungnya sendiri.

0000

Tapi Jin Zhengjia pergi dalam keadaan hidup-hidup.

"Aku menerima hadiah yang kau bawa, aku juga mau mengerjakan apa yang kau minta." Shi Tianwang berkata: "Meskipun abangmu Jin Zhengtian adalah kenalan lamaku, tapi dalam hatinya tak pernah menghargaiiku, ini pun aku tabu, maka kali ini kau mau datang dan mohon padaku, aku amat senang."

Sewaktu ia berkata demikian, enam orang Shi Tianwang yang lain pun menunjukkan ekspresi yang amat senang!

Tuan muda kedua dari keluarga Jin yang amat terkenal di kalangan persilatan Minnan (Propinsi Hokkian Selatan), ternyata juga datang untuk memohon pada dia, hal ini membuat dia merasa amat tersanjung.

Shi Tianwang yang malang melintang di tujuh laut, ternyata amat memandang tinggi latar belakang keluarga seseorang, barangkali inilah sebabnya mengapa ia ingin sekali menikah dengan seorang putri raja!

Hu Kaishu segera memahami hal ini.

Ia pun anak dari keluarga ternama, ayah dan kakeknya adalah pendekar-pendekar yang ternama, ia pun punya nama yang besar.

"Saya Hu Kaishu, almarhum kakek saya Hu Yuesou, almarhum ayah saya Hu Xing; kami tinggal di kota Youzhou;

kali ini saya mempersiapkan sebuah hadiah yang mahal, lalu datang secara khusus untuk menemui Panglima Besar Shi."

"Aku tahu, kamu tidak usah membacakan silsilah kamu, aku tahu semua hal tentang kamu." Shi Tianwang duduk di sebuah dipan pendek dengan membuka kakinya, dan berkata seraya tersenyum: "Aku juga sudah melihat hadiah yang kau bawa itu."

"Apakah Panglima Besar Shi berkenan menerimanya?"

"Tentu saja aku mau terima." Kata Shi Tianwang seraya tertawa: "Hadiah yang demikian mahal ini, jika ada orang yang tidak mau terima, bukankah ia pantas dipukul pantatnya?"

Hu Kaishu ikut-ikutan tertawa, tiba-tiba Shi Tianwang bertanya: "Apakah kau sudah melihat kapal itu? Yaitu kapal yang tadi kami naiki."

"Sudah."

"Itu adalah sebuah kapal bagus." Suara Shi Tianwang penuh dengan pujian dan rasa syukur: "Aku bisa jamin bahwa kapal itu jauh lebih bagus dari fisiknya yang kelihatan, bukan saja ringan dan cepat, bahkan dapat tahan terhadap angin dan ombak yang besar, persediaan air dan makanan di kapal itu pun amat cukup, dan aku akap memberimu dua pelaut yang paling berpengalaman."

"Memberikan padaku?" Hu Kaishu sudah mulai merasa sedikit aneh: "Mengapa?"

"Apakah kamu ingin pulang ke Youzhou dalam keadaan hidup?"

"Ingin."

"Kalau begitu kamu hanya bisa pulang dengan kapal itu." Kata Shi Tianwang: "Asal kau bisa naik ke kapal itu dalam keadaan hidup, kau bisa pulang dalam keadaan hidup."

"Bagaimana dengan hal yang disanggupi Panglima Besar?"

"Hal apa? Aku menyanggupi hal apa?" Air muka Shi Tianwang berubah dan berkata: "Aku hanyalah menyanggupi: memberi 'muka' padamu dan menerima hadiahmu itu."

Hu Kaishu tidak bisa tertawa lagi.

Shi Tianwang berkata dengan tertawa nyaring: "Kau kira aku ini siapa? Dapat mengerjakan hal yang tidak berbudi dan menjual kawan untukmu? Jika aku mengerjakannya, itu pun hanya untukku saja, bagaimana mungkin untuk kamu yang culas dan tak tahu malu?"

Shi Tianwang yang lain yang duduk di dipan pendek itu tibatiba berteriak bagaikan harimau mengaum: "Enyahlah cepat!"

000

Hu Kaishu mundur dan keluar dengan perlahan-lahan.

Sebab ia tahu bahwa seberapa cepatnya dia pun tak akan bisa menandingi cepatnya Shi Tianwang dan Bai Yunsheng.

Dari rumah besar yang sudah ada bau darah itu ia keluar dan masuk ke bawah sinar matahari.

Di luar sinar matahari amat cerah, air laut berwarna biru tua.

Mertua-mertua perempuan dan menantu-menantu perempuan itu masih menambal pakaian robek dan jala bocornya anak-anak dan suami-suami mereka, dengan gerakan yang teratur dan perlahan.

Anak-anak kecil yang tidak memakai baju atas itu, masih bermain dengan kulit kerang yang berwarna-warni di pantai pasir dekat dengan perempuan-perempuan itu.

Dua orang pemuda yang tadinya memberesi kapal nelayan itu, sekarang sudah pergi entah kemana.

Para Shi Tianwang beserta Bai Yunsheng yang terus mengawal di sisi mereka, tetap tinggal di dalam rumah kayu,

tidak menunjukkan tanda-tanda mau mengejar dan menghalangi dia.

Semangat Hu Kaishu timbul lagi.

Asal kau bisa naik ke kapal itu dalam keadaan hidup, kau bisa pulang dalam keadaan hidup.

Hal ini tidaklah sulit.

Kapal itu tetap berlabuh di pantai yang dangkal, jaraknya paling banyak belasan meter.

Dalam jarak sedekat ini, sudah tidak ada siapa-siapa yang dapat merintanginya. Bagaimana ia mau melewatkan peluang ini?

Air pasang pagi sudah lama surut, butiran-butiran pasir di pantai sudah terjemur sampai kering, sudah dapat dirasakan kekerasannya ketika diinjak kaki.

Hu Kaishu menjejakkan kakinya dengan kuat, kaki kiri memakai tumit, kaki kanan memakai ujung kaki, dan ketika kedua arus tenaga itu digabungkan, badannya melayang bagai terbang.

Dengan ilmu ringan tubuhnya, dengan tiga sampai lima kali turun naik, ia sudah akan mencapai kapal itu.

Tidak disangka bahwa barusan badannya naik, tiba-tiba ada banyak sekali kulit kerang yang berwarna-warni menyerang ke arahnya bagaikan hujan yang lebat!

Ternyata "hujan kulit kerang" itu berasal dari tangannya anak-anak yang bertelanjang dada itu, angin dan bunyi desingannya bagaikan panah-panah yang dilepaskan oleh busur-busur berpegas kuat!

Karena tenaganya belum habis, Hu Kaishu bersalto di udara untuk menghindari dari "hujan" itu.

Namun tiba-tiba langit seolah-olah jadi gelap, sepertinya tiba-tiba ada awan gelap menutupi sinar matahari.

Langit berwarna biru yang amat terang, mana ada awan gelap? Ternyata yang menutupi sinar matahari depan matanya adalah jala-jala ikan yang banyak sekali! Ternyata jala-jala itu ditebar dari Langan mertua-mertua dan menantu-menantu itu, dan kelihatannya persis awan gelap yang bergulung-gulung, dan jalan-jalan mundur di depan belakang dan kiri kanannya Hu Kaishu telah tertutup oleh awan-awan itu!

Tenaganya sudah habis.

Ia sama sekali sudah tidak ada kekuatan untuk menghindar atau menangkis, dan kapal yang dekat di mata itu, sekarang seolah-olah berada jauh di ufuk langit!

Pas pada saat ini, tiba-tiba sebuah kilat terbang kemari, lalu menembusi awan-awan itu dan mengoyakkan jala-jala itu!

Langit berwarna biru yang amat terang, bagaimana kok ada kilat? Ternyata kilat itu adalah sinar terang dari sebuah pedang!

Sinar yang amat terang, pedang yang amat cepat!

Ternyata pedang itu ditikam dari tangannya Situ Ping, yang sejak tadi duduk diam di sana.

Ketika ia duduk diam, bagaikan bukit yang diam, tapi begitu menyerang, pedangnya bagaikan kilat cepatnya!

Siapa pun tidak menduga bahwa ia tiba-tiba bisa menyerang, Hu Kaishu pun tidak.

Jala-jala terkoyak, Hu Kaishu berkelebat keluar, dan kapal yang tadinya berada jauh di ufuk langit sudah berada dekat di mata lagi.

Tetapi mendadak Situ Ping juga muncul di depan matanya. Sebuah wajah yang pucat, sepasang mata yang "dingin", dan sebuah pedang yang tajam.

Dalam saat mati hidupnya di antara satu tarikan napas, Hu Kaishu bisa berkata apa adanya? Paling banyak cuma bisa

berkata satu huruf: "Xie..." (catatan: Xie atau Xiexie artinya: terima kasih)

Lebih-lebih membuat orang tidak menduga ialah, ternyata huruf ini salah diucapkan! Sebab tepat pada saat ia mengucapkan huruf ini, Situ Ping yang memandangnya dengan mata "dingin" itu, pedangnya telah menikam dan menembusi jantungnya!

Kemudian Situ Ping duduk kembali, duduk diam di kursi yang tadi ia duduki, seolah-olah tidak terjadi apapun.

Sayangnya siapapun tidak dapat menyangkal bahwa telah terjadi sesuatu, bahkan sesuatu yang tak dapat dipahami dan dijelaskan oleh siapapun.

Ia telah menyelamatkan Hu Kaishu, tapi mengapa lalu membunuhnya?

000

"Situ Ping."

Shi Tianwang yang berkata-kata ini, sejak tadi berdiri bagaikan arca di sebuah pojok yang paling dalam dari rumah kayu ini, dari sini bukan saja bisa melihat setiap gerak-gerik dari setiap orang, juga bisa melihat laut.

"Kau Situ Ping yang disebut orang sebagai: Jago Pedang nomor satu dari generasi muda?"

"Tidak bisa dikatakan nomor satu, tetapi juga tidak bisa dikatakan nomor dua." Kata Situ Ping.

"Bedanya nomor satu dan nomor dua, cuma ditentukan oleh waktu sekejap mata saja."

"Perkataan yang bagus."

"Perkataanku tidak bagus, tapi jujur."

"Kamu datang mau mengabdikan padaku?"

"Saya datang bukan mengabdikan pada anda, tapi pada laut."

"Laut lebih kejam dan tanpa belas kasihan dariku."

"Saya tabu." Kata Situ Ping. "Justru sebab saya tahu, maka saya baru berbuat demikian."

"Mengapa?"

"Sebab laut tidak ada belas kasihan, dan angin serta ombak di laut berubah-ubah dalam waktu singkat, seperti pedang. Hanya di lautlah ilmu pedang saya bisa maju pesat."

"Pikiranmu ini tidak salah, tapi tadi tindakanmu salah." Shi Tianwang berkata dengan sikap dingin: "Sebab jika seseorang sudah mati, maka ilmu pedangnya tidak bisa maju pesat."

"Saya tahu."

"Di laut, orang yang membangkang padaku adalah orang yang akan mati."

"Saya tahu."

"Kamu juga tahu bahwa aku mau membunuh Hu Kaishu, kenapa kamu menyelamatkannya?"

"Ia juga belajar ilmu pedang, saya tidak dapat melihat ia mati di tangannya wanita dan anak-anak. Saya membunuhnya, karena ia pasti akan mati, jika begitu, lebih baik mati di bawah pedang saya saja."

"Kalau kamu?" Tanya Shi Tianwang: "Jika kamu mati, mau mati di tangan siapa?"

Situ Ping dengan dingin memandang dia dan lain-lain, lama sekali baru berkata sambil tersenyum dingin. "anda tidak layak menanyakan kalimat ini, anda semua tidak layak!"

"Mengapa?"

"Sebab siapapun kalian tidak berani mengakui dirinya adalah Shi Tianwang."

Chu Liuxiang sudah mulai menguatirkan keselamatannya pemuda yang berani dan keras hati ini.

Ia percaya bahwa belum pernah ada orang yang berani berbuat kurang ajar di depannya Shi Tianwang! "Di laut, orang yang berani membangkang pada Shi Tianwang adalah orang yang akan mati!" Kalimat ini sedikitpun tidak salah!

Tidak disangka Shi Tianwang malahan tertawa terbahak-bahak dan berkata: "Bogus! Bocah, kau sungguh pemberani! Di antara para anak buahku, orang yang seberani kau sungguh tidak banyak."

Ia menatap Situ Ping dan berkata: "Orang yang semacam kau datang mengabdikan padaku, kalau aku bunuh kau, aku tidak pantas dipanggil "Panglima Besar" lagi, dan siapakah yang masih rela berjuang dengan menyabung nyawa bagiku?"

Ternyata Shi Tianwang dengan begitu mudah melepaskan pemuda itu serta menerimanya.

Dalam hati Chu Liuxiang tiba-tiba mulai merasa ragu-ragu. Apa benar Shi Tianwang adalah orang yang kejam dan ganas sebagaimana cerita orang?

Di dalam dunia ini barangkali tiada orang yang benar-benar dapat memahami dia, sama dengan tiada orang yang dapat membedakan yang mana Shi Tianwang yang sesungguhnya.

"Pendek Harum Chu."

Tiba-tiba Shi Tianwang berhadapan dengan Chu Liuxiang dengan sikap yang amat sopan, kata-katanya juga amat halus, seolah-olah berubah lagi menjadi orang yang lain.

"Kepandaian anda, nomor satu di dunia, dan semua orang tahu ketenaran nama anda! Namun bolehkah tahu maksud kedatangan anda?"

"Kata-kata Panglima Besar Shi betul-betul teramat ramah." Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum masam: "Sebenarnya saya juga seharusnya mengucapkan kata-kata yang enak didengar, cuma sayangnya tidak bisa."

"Mengapa?"

"Karena maksud kedatangan saya betul-betul tidak terlalu bagus."

"Oh?"

"Sebenarnya saya datang untuk membunuh anda." Kata Chu Liuxiang sambil menghela napas: "Cuma sayangnya sekarang saya mau tidak mau mesti merubah niat semula."

"Mengapa?"

"Karena saya sama sekali tidak bisa membedakan siapa yang saya mesti bunuh?"

Ternyata Shi Tianwang juga berkata seraya menghela napas. "Saya paham maksud anda, ini benar-benar hal yang menyakitkan kepala, saya percaya masih ada banyak orang yang sama seperti anda, yang kepalanya sakit sekali karena hal ini."

"Panglima Besar Shi berbuat begini, apakah memang untuk membuat orang sakit kepala?"

Shi Tianwang tertawa terbahak-bahak lagi, lalu berkata: "Kepala sakit itu urusan kecil, tapi kepala dipenggal itu urusan besar! Demi melindungi kepala saya, ya saya cuma bisa berbuat demikian. Apakah Pendekar Harum juga setuju hal ini?"

"Saya setuju. Di dalam situasi dan kondisi anda ini, siapapun tidak dapat mengatakan bahwa tindakan anda tidak betul."

Shi Tianwang berkata dengan mata berbinar-binar: "Kalau begitu sekarang anda mau melakukan apa?"

Tiada seorang pun yang tahu sekarang Chu Liuxiang seharusnya melakukan apa, bahkan Chu Liuxiang sendiri pun tidak tahu.

Banyak kali ia terjebak ke dalam situasi sulit dan berbahaya, namun tiap kali ia dapat berusaha untuk melepaskan diri.

Tetapi kali ini beda.

Kali ini ia berada di sebuah pulau terpencil yang empat jurusannya dikelilingi laut, pada kali ini ia bahkan tidak tahu siapakah lawannya yang sesungguhnya!

Chu Liuxiang mulai mengelus-elus hidung lagi.

"Saya bisa berusaha menerobos keluar, saya juga bisa bertempur melawan kalian." Ia berkata seraya tersenyum kecut: "Namun sayang semua cara ini tidak baik."

"Apakah anda masih ada gagasan baik yang lain?"

"Tidak ada."

"Saya ada." Shi Tianwang berkata seraya tersenyum. "Apa itu?"

"Kenapa kita tidak menyuruh orang membawa datang beberapa puluh guci arak bagus, minum sampai puas baru ngomong yang lain?"

Chu Liuxiang juga tersenyum: "Gagasan ini kedengarannya bagus juga."

Lalu mereka mulai minum, dan terus minum.

Arak yang mereka minum sungguh tidak sedikit.

Ketika sudah hampir mabuk, Chu Liuxiang sepertinya mendengar Shi Tianwang sedang berkata pada dia: "Anda mesti minum lebih banyak lagi, anggaplah minum arak pernikahan saya."

Saat ini ia hanya ingin mencari sesuatu tempat untuk makan sesuatu serta minum sedikit arak.

Tiba-tiba ia menemukan bahwa "Galah Bambu Hitam" dan Xue Chuanxin berbaur di antara orang-orang itu.

Ia mau pergi menyapa mereka, namun mereka seolah-olah sudah tidak mengenali ia lagi.

Seorang anak perempuan kecil yang ia belum pernah ketemu, sedang menarik-narik ujung bajunya dan memohon ia mau membeli barang di rumahnya.

"Rumah kami bukan saja ada nasi, mie dan arak, juga ada kepiting yang amat besar dan ikan yang masih hidup."

Anak kecil itu memiliki rupa yang mengundang rasa belaskasihan, dan sepasang tangan kecilnya menarik-narik baju Chu Liuxiang hingga mau sobek, tampaknya rumahnya memang betul-betul butuh tamu atau pelanggan yang kaya macam Chu Liuxiang.

Xue Chuanxin dan "Galah Bambu Hitam" sudah tidak kelihatan lagi, entah bersembunyi dimana?

Chu Liuxiang menuruti saja dibawa pergi oleh anak kecil itu, dan dibawa sampai ke sebuah depot kecil yang terbuat secara sementara dari rumah nelayan.

Rumah ini memang betul-betul butuh pembeli untuk beli barang mereka, dikarenakan depot-depot yang lain usahanya ramai, tapi di dalam depot ini seorang pembeli pun tidak ada.

Chu Liuxiang menghela sebuah napas yang panjang. Depot maupun restoran yang sepi pembeli, makanannya umumnya tidak akan terlalu enak.

Sayang ia telah tiba disini.

"Di tempat kalian ada ikan apa? Aku minta seekor ikan dimasak dengan kuah, seekor ikan dimasak angso, dan seekor ikan digoreng."

Anak kecil perempuan itu menggoyangkan kepalanya dan berkata: "Di tempat kami ini tidak ada ikan dan arak." Ia tertawa cekikikan: "Tadi itu saya membohongi anda."

000

Matahari pada senja, hari merahnya bagai api, dan sinarnya membuat air laut seolah-olah menjadi berwarna merah, kelihatannya seperti arak anggur yang merah menyala.

Chu Liuxiang sudah bangun. Meskipun ia bukan bangun di tepi sungai yang penuh dengan pohon willow, tetapi pemandangan di pantai pasir jauh lebih luas dan menakjubkan.

Bai Yunsheng datang pada saat tidak diketahui.

"Anda sudah bangun?"

"Seberapa mabuknya seseorang pun pasti akan bangun juga."

Kata Chu Liuxiang. "Saya pernah mabuk, maka saya bisa bangun."

"Kalau begitu bagaimana dengan orang yang tidak mabuk?"

Bai Yunsheng bertanya sambil tersenyum. "Apakah orang yang tidak pernah mabuk tidak bisa bangun?"

"Betul." Chu Liuxiang berkata dengan sikap sungguh-sungguh: "Di dalam dunia ini memang ada banyak hal yang demikian."

Sikap Bai Yunsheng juga berubah jadi serius dan berkata: "Betul, memang demikian."

"Apakah Shi Tianwang sudah pergi?" Chu Liuxiang mendadak bertanya. "Apakah Putri Pedang Giok sudah diantar ke tempat dia?"

"Ya. Dua hari lagi adalah pernikahan mereka."

Chu Liuxiang memandang awan teja yang kian redup di ufuk langit, lama sekali baru berkata dengan pelan-pelan. "Saya tidak bisa menghalangi Putri Pedang Giok, juga tidak bisa membunuh Shi Tianwang, kali ini saya gagal total!"

Ia bertanya: "Apakah anda tahu bahwa ini adalah kegagalan saya yang pertama kali?"

"Saya bisa menduganya."

Chu Liuxiang menatap dia lama sekali, lalu berkata seraya tersenyum: "Kalau begitu saya beritahu anda: Seseorang sekali-kali menyicipi rasa kegagalan, juga bukan sesuatu yang jelek."

"Saya tahu."

"Apakah anda betul-betul tahu?"

"Orang yang tidak pernah kalah, bagaimana bisa menang? Bukankah di dalam dunia ini ada banyak hal yang demikian?"

Kapal telah disiapkan.

"Berapapun jauhnya mengantar anda, tetap harus berpisah. Hari ini kita berpisah, tidak tahu kapan lagi baru dapat bertemu lagi?" Bai Yunsheng merigggenggam erat tangannya Chu Liuxiang dan berkata: "Anda mesti menjaga diri dengan baik!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Tenang! Saya tidak akan karena gagal sekali, saking sedihnya lalu meloncat ke laut."

000

Tempat berlabuhnya kapal laut itu, asalnya juga sebuah kampung nelayan yang miskin, tetapi hari ini kelihatannya jauh lebih ramai dari biasanya, di dalam kampung penuh dengan warung-warung makanan kecil, dan setiap warung usahanya cukup ramai. Meskipun orang-orang yang makan di warung-warung itu berpakaian nelayan, namun Chu Liuxiang segera bisa tahu bahwa sebagian besar dari mereka bukan mencari nafkah hidupnya dari menangkap ikan.

Tidak diragukan lagi bahwa di tempat ini sudah terjadi lagi sebuah peristiwa yang aneh, namun saat ini Chu Liuxiang sudah kehilangan sama sekali minat untuk mencampuri urusan orang lain.

Ia tersenyum masam.

Seseorang kalau lagi sial, hal-hal yang seaneh apapun juga bisa dijumpai.

Di balik tirai dari sebuah kamar yang ada di belakang sebuah warung, ada seorang perempuan yang berkata sambil tertawa: "Belakangan ini anda pasti makan ikan tiap hari, apa belum bosan? Apakah anda tidak ingin makan sedikit bebek bakar, ham, dan ayam tim jamur?"

Ia terkesiap.

Ia pernah mendengar suara perempuan ini; yang setelah dengar lalu tak pernah dilupakannya!

"Tuan Du! Andakah itu?"

Rumah sederhana itu telah disapu bersih sekali, sebab Tuan Du adalah orang yang amat memperhatikan kebersihan.

Di atas sebuah meja kayu tetap ada sebotol bunga kamelia putih yang berkuntum-delapan, dan Tuan Du masih tetap begitu anggun!

"Pendekar Harum pasti tidak menduga bahwa saya bisa berada di sini." Ia berkata seraya tersenyum, dan senyumannya bagai bunga kamelia. "Tetapi saya terus berharap anda bisa datang kemari."

"Sebenarnya saya mestinya sudah bisa menduganya, yaitu pada saat saya melihat Xue Chuanxin."

Orang-orang asing yang ada di kampung ini, tentu saja dibawa datang oleh Tuan Du. Kampung ini bisa jadi ramai, karena kedatangan banyak pembeli ini.

"Boleh tahu untuk apa Tuan Du datang kesini?"

"Kami sedang menunggu berita."

"Berita apa?"

Tuan Du mengelak pertanyaan ini, tapi berkata seraya menghela napas: "Sayang Hu Tiehua sudah pergi, tidak tahu apakah karena mau buru-buru pergi mencari arak, atau karena mau buru-buru pergi mencari anda, baru saja mengantar si Putri Raja naik ke kapal, ia segera kehilangan bayangannya."

Putri Raja sudah naik ke kapal, saat ini mungkin sudah berada di dalam pelukannya Shi Tianwang.

Shi Tianwang yang mana ya?

Chu Liuxiang tidak mau menyinggung lagi hal ini, hatinya sedang sakit bagai ditikam pisau, satu-satunya hal yang agak memberi dia penghiburan ialah: "Desas-desus di dunia persilatan, ada yang tidak benar, Shi Tianwang bukanlah orang yang kasar, kejam dan jahat sebagaimana katanya orang."

"Oh?"

"Ini saya lihat dengan mata kepala sendiri, saya mesti beritahu anda."

Tuan Du tersenyum samar-samar.

"Namun apakah anda pernah berpikir, bahwa ini mungkin saja ia sengaja berpura-pura untuk dilihat anda?" Nada suaranya makin dingin. "Jelas-jelas ia dapat membunuh anda, tapi malahan melepaskan anda, sangat mungkin karena ia menginginkan anda mengucapkan kata-kata semacam ini bagi dia di depan orang-orang dari dunia persilatan."

Ia bertanya lagi sambil tersenyum dingin: "Di dalam dunia persilatan, siapakah yang mempunyai kawan yang lebih banyak dari Pendekar Harum Chu? Perkataan siapakah yang lebih bisa dipercayai dari Pendekar Harum? Shi Tianwang dapat menemukan orang semacam anda untuk berkata yang baik-baik tentang dia, ini betul-betul rejekinya!"

Ketika Chu Liuxiang merasa hatinya kian risau, tiba-tiba dari luar kampung terdengar gemuruh bunyi sorak-sorai, yang datang dari pantai laut seberang.

Mata Tuan Du mulai berbinar-binar.

Si anak perempuan kecil yang memiliki wajah yang mengundang rasa kasihan itu, masuk bagaikan burung kecil yang terbang, lalu berkata sambil terengah-engah: "Berita

sudah tiba! Putri Raja telah berhasil! Dua malam yang lalu ia berhasil memenggal kepalanya Shi Tianwang!"

Pada waktu sekejap ini, semua hal tiba-tiba seperti kembang api meletus di dalam hati Chu Liuxiang.

Siapakah yang dapat membunuh Shi Tianwang? Siapakah yang dapat membedakan Shi Tianwang yang sebenarnya?

Hanya istrinya!

Tidak ada seorang pria, pada malam pengantin, menyuruh pria lain menggantikannya!

Inilah tujuan sebenarnya mengapa Putri Pedang Giok harus menikah dengan Shi Tianwang.

Oleh sebab itu, semalam menjelang keberangkatannya, ia bisa dan mau menyerahkan dirinya kepada orang yang sungguh ia cintai!

Rumah kecil di sisi danau, cahaya rembulan di atas danau, malam asyik-masyuk yang tak akan dilupakan itu, gadis yang menahan kepedihan hatinya dan mengorbankan dirinya untuk orang lain, dan bulan sabit berwarna merah darah yang melengkung itu, sekarang semuanya sudah lenyap bagaikan meteor!

Hati Chu Liuxiang juga mau meletus bagaikan kembang api, namun Tuan Du menggenggam erat-erat tangannya Chu Liuxiang.

"Kita berhasil! Akhirnya kita berhasil! Pengorbanan kita semua tidak sia-sia!" Ia berkata seraya tersenyum manis.

"Saya tahu anda sudah mengira kali ini anda gagal total, namun kali ini pun anda tidak gagal, yang gagal adalah Shi Tianwang."

Dengan dingin Chu Liuxiang menatapnya, menatapnya lama sekali, baru berkata dengan semacam nada suara yang hampir tidak ada perasaan: "Ya."

"00 TAMAT 00"

KANG ZUSI website <http://cerita.silat.co.cc/>

KANG ZUSI